

Muh. Fathoni Hasyim, dkk.

“Bias Interpretasi Teks, Sosial, Respon  
Umat dan Sikap Pemerintah”

PERKEMBANGAN ALIRAN

# KEAGAMAAN KONTEMPORER

DI JAWA TIMUR



Muh. Fathoni Hasyim, dkk.

***PERKEMBANGAN ALIRAN  
KEAGAMAAN KONTEMPORER  
DI JAWA TIMUR***

**(Bias Interpretasi Teks, Sosial,  
Respon Umat dan Sikap Pemerintah)**



***Interpena***

***PERKEMBANGAN ALIRAN  
KEAGAMAAN KONTEMPORER  
DI JAWA TIMUR***

**(Bias Interpretasi Teks, Sosial,  
Respon Umat dan Sikap Pemerintah)**

**Tim Peneliti**

**Konsultan** : Dr. Phil. Khoirun Ni'am

**Ketua** : Dr. H. Muh. Fathoni Hasyim, M.Ag.

**Anggota** : Sukamto, S.H., M.S.

Perpustakaan Nasional: *Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Hasyim, Muh. Fathoni, dkk.

Perkembangan Aliran Keagamaan Kontemporer di Jawa Timur (Bias Interpretasi Teks, Sosial, Respon Umat dan Sikap Pemerintah) / Muh. Fathoni Hasyim, dkk. ---- Yogyakarta: Interpena, 2012

x + 257 hlm, 14 X 21 cm

ISBN: 978-979-1740-51-7

1. Agama

2. Aliran Agama

I. Judul

II. Penulis

**Perkembangan Aliran Keagamaan  
Kontemporer di Jawa Timur  
(Bias Interpretasi Teks , Sosial, Respon Umat  
dan Sikap Pemerintah)**

oleh: **Muh. Fathoni Hasyim, dkk.**

*Tata Letak:* Muh. Zuhair Zahid

*Tata Sampul:* Intermata Design

*Penyelaras Akhir:* Lazua

*Tim Pra & Pasca Cetak:* Budiarto,  
Abdul Rahman Khamid, Paryadi

Cetakan Pertama, Desember 2012

Penerbit:



**INTERPENA Yogyakarta**

Anggota IKAPI

Jl. Angrek No. 74, Kradenan Rt. 10/ Rw. 69 Maguwoharjo,

Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta

Hp. 0811-350-100, 0811-351-934

Fax: 0274-489563

Email: [interpena@yahoo.com](mailto:interpena@yahoo.com)

**ISBN: 978-979-1740-51-7**

**Hak Cipta dilindungi Undang-Undang**

Dilarang memperbanyak tulisan ini dalam bentuk dan  
dengan cara apapun, termasuk memfoto copi, tanpa ijin  
tertulis dari penerbit



## KATA PENGANTAR

---

**P**uji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt, bahwa atas rahmat dan taufiq-Nya laporan penelitian ini dapat dirampungkan. Penelitian ini mengambil fokus masalah perkembangan aliran keagamaan di Jawa Timur beberapa tahun terakhir, terhitung mulai tahun 2009-2011 atau tiga tahun terakhir. Jawa Timur dikenal sebagai salah satu propinsi yang subur dalam pertumbuhan dan perkembangan aliran keagamaan. Banyak sekali aliran keagamaan yang tumbuh dan berkembang di propinsi ini, di Kabupaten Blitar saja pernah muncul enam aliran keagamaan yang dapat dikategorikan sesat. Hanya karena keterbatasan waktu dan dana, obyek penelitian ini dibatasi pada 6 daerah kabupaten dengan subyek aliran yang pernah mencuat ke permukaan dan meresahkan masyarakat.

Hampir semua aliran yang tumbuh dan berkembang diawali dengan reinterpretasi terhadap Q.S. 33 (al-Ahzab): 40, yang membuka peluang adanya nabi baru setelah Nabi

Muhammad saw. Kemudian dilanjutkan dengan klaim bahwa pendiri aliran tersebut mendapat wahyu, sebagai langkah legitimasi ajaran-ajaran yang disampaikan. Seperti sekte Baha'iyah di Tulungagung, al-Qiyadah al-Islamiyah di Blitar, Ahmadiyah di Bubutan Surabaya dll. atau menerima wangsit, ilham (al-faidl al-Rabbani) atau sejenisnya, seperti Perguruan Santriloka di Mojokerto, Among Tani Mojopahit di Madiun, Brayat Agung Mojopahit di Situbondo dll. hingga akhirnya tokoh pendirinya mengklaim dirinya sebagai nabi baru atau paling tidak sebagai imam pembaharu.

Penelitian ini hanya difokuskan pada enam aliran yang pernah muncul di enam daerah kabupaten tersebut masih banyak aliran yang menarik belum kita teliti. Oleh karena itu penelitian lanjutan untuk menggali informasi lebih banyak lagi sangat diperlukan. Penulis hanya berharap mudah-mudahan penelitian tentang perkembangan aliran keagamaan ini bermanfaat bagi semua pembacanya.

Atas selesainya laporan penelitian ini penulis ucapkan terima kaih kepada semua pihak yang terkait. Terutama kepada Ketua Lemlit IAIN Sunan Ampel Surabaya. Kritik dan saran yang konstruktif terbuka untuk semua pembaca dan terbuka setiap saat.

Surabaya, Desember 2012

**Tim Penulis**



## DAFTAR ISI

---

**Kata Pengantar.....v**

**Daftar Isi .....vii**

### **Bagian I**

**Pendahuluan..... 1**

**A. Latar Belakang ..... 1**

**B. Rumusan Masalah ..... 8**

**C. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... 8**

**D. Kajian Teori .....11**

**E. Metode Penelitian..... 27**

**F. Sistematika Pembahasan..... 34**

### **Bagian 2**

**Perguruan Santriloka di Mojokerto.....37**

**A. Latar Belakang Timbulnya Aliran Santriloka..... 37**

**B. Ajaran Aliran Perguruan Santriloka ..... 43**

**C. Reaksi Terhadap Perkembangan**

**Aliran Santriloka ..... 54**

**D. Perlunya Membuka Komunikasi ..... 59**

### Bagian 3

<b>Agama Baha'i di Tulung Agung .....</b>	<b>65</b>
A. Sekilas Perkembangan Agama Baha'i .....	65
B. Keberadaan Agama Baha'i di Indonesia .....	78
C. Latar Belakang dan Perkembangan Agama Baha'i di Tulungagung .....	80
D. Pola Penyebaran Ajaran Agama Baha'i di Tulungagung .....	84
E. Substansi Ajaran Agama Baha'i .....	94
F. Reaksi Terhadap Ajaran Agama Baha'i .....	102
G. Menunggu Kebijakan Pemerintah Yang Aspiratif	106

### Bagian 4

<b>Aliran Among Tani Mojopahit di Madiun .....</b>	<b>111</b>
A. Latar Belakang Timbulnya Aliran Among Tani ...	111
B. Ajaran Aliran Among Tani Mojopahit.....	121
C. Kontroversial Ajaran Among Tani .....	125
D. Reaksi Masyarakat Terhadap Ajaran Among Tani .....	132
E. Pilihan Keyakinan Berdasar Atas Kesadaran ....	135

### Bagian 5

<b>Aliran Brayat Agung di Situbondo .....</b>	<b>141</b>
A. Timbulnya Aliran Brayat Agung .....	141
B. Inti Ajaran Aliran Brayat Agung .....	146
C. Reaksi Masyarakat Terhadap Aliran Brayat Agung .....	150
D. Pelecehan Agama Sebuah Persoalan Sosial.....	156

**Bagian 6**

<b>Syiah Jakfariyah di Sampang Madura .....</b>	<b>163</b>
A. Syiah Dalam Lintasan Sejarah .....	163
B. Sekilas Tentang Syiah di Indonesia .....	167
C. Syiah di Kabupaten Sampang .....	174
D. Tokoh Pembawa Ajaran Syiah di Sampang .....	178
E. Inti Ajaran Syiah Yang Dipersoalkan .....	180
F. Amuk Massa di Sampang .....	184
G. Perlunya Introspeksi Komunitas Beragama .....	193
H. Data Syiah Di Indonesia .....	197

**Bagian 7**

<b>Aliran Mukmin Mubalig di Lamongan .....</b>	<b>217</b>
A. Timbulnya Aliran Mukmin Mubalig .....	217
B. Substansi Ajaran Mukmin Mubalig .....	220
C. Ajaran Aliran Mukmin Mubalig .....	223
D. Reaksi Terhadap Ajaran Mukmin Mubalig .....	225
E. Membangkitkan Motivasi Dalam Menghambat Maraknya Aliran Baru .....	228

**Bagian 8**

<b>Catatan Akhir .....</b>	<b>233</b>
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>245</b>
<b>Indeks .....</b>	<b>253</b>
<b>Biodata Penulis .....</b>	<b>255</b>



## Bagian I

# PENDAHULUAN

---

---

## A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan salah satu negara yang mewajibkan bagi setiap warganya untuk memeluk agama yang menjadi keyakinannya. Meskipun Indonesia tidak menganut paham negara yang berdasarkan agama (*theokrasi*), yaitu menjadikan suatu agama sebagai landasan dalam mengatur tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara, namun kedudukan agama di Indonesia sangat penting dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>1</sup> Bahkan negara tidak boleh membenarkan kalau terdapat warganya yang tidak beragama, kecuali bahwa setiap warga negara wajib memeluk agama yang diyakininya. Negara memiliki tanggung jawab dalam menata kehidupan beragama sesuai dengan amanat konstitusi agar mempunyai kontribusi bagi kelangsungan hidup berbangsa yang diwarnai dengan pilar-pilar kehidupan beragama dengan baik.

---

<sup>1</sup> Undang Undang Dasar 1945, pasal 29 (1) dan (2), hlm., 79; lihat juga, Butir-butir Pancasila (P4) Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, dalam UUD 45, Surabaya, Pustaka Agung Harapan, hlm. 114.

Kehidupan beragama mendapat jaminan perlindungan dari negara dan karenanya, pilihan agama menjadi hak setiap individu warga negara yang wajib dihormati. Pilihan itu juga merupakan hak yang mendasar (asasi) yang tidak dapat diintervensi oleh siapapun, termasuk oleh kekuatan negara. Peran negara harus diakui penting sekali dalam menata tatanan kehidupan beragama, tetapi dalam konteks menentukan jenis agama yang boleh hidup dan tidaknya di Indonesia, termasuk melindungi keyakinan, penghayatan dan ibadah ritual bagi pemeluk setiap agama. Dengan kata lain, setiap warga negara tidak boleh sembarang memeluk agama, kecuali agama-agama yang telah ditetapkan pihak pemerintah.

Jika merujuk kalimat akhir dari alinea di atas, maka setiap umat beragama juga tidak diperkenankan melakukan penghayatan atau penafsiran terhadap ajaran agama yang akhirnya dinilai oleh pemerintah menjurus ke arah penyimpangan agama. Jika penyimpangan itu dibiarkan lambat laun kehidupan beragama akan terusik dan bahkan terjadi penodaan atau penistaan terhadap agama. Dengan demikian, bentuk penghayatan, penafsiran dan pelaksanaan ibadah keagamaan perlu memperhatikan konteks ajaran yang telah mendapat legalitas mayoritas dari pemeluk agama tersebut dan juga dari pemerintah.<sup>2</sup> Setiap umat beragama memang mempunyai hak untuk menghayati, menafsirkan dan melaksanakan ajaran agama, namun demikian, hal tersebut

---

<sup>2</sup> Notonagoro, *Pancasila Secara Ilmiah dan Populer*, Jakarta: Bumi Aksara, c - takan kesepuluh, hlm., 68 - 78

tidak boleh menjurus ke arah negatif, yang dipandang menodai kemurnian ajaran, melukai aspek emosional pemeluk agama atau mengarah timbulnya berbagai aliran yang dipandang sesat atau menyesatkan.

Posisi agama di Indonesia menjadi bagian penting dari institusi kenegaraan, di satu sisi, menjadi kewajiban bagi warga negara dalam memeluk suatu agama dan di sisi lain, kewajiban pihak pemerintah melindungi dan memberikan rasa aman bagi setiap warganya yang melakukan aktivitas keagamaan. Hampir setiap sudut perdesaan dan perkotaan di Indonesia, diketahui bahwa masyarakatnya setia menjalankan kehidupan keagamaan dengan ragam penghayatan dan aneka bentuk kegiatan ibadah. Realitas kehidupan keagamaan yang demikian adalah suatu keniscayaan di Indonesia sehingga setiap pemeluk agama telah mendapatkan legalitas dan perlindungan dari pemerintah, asalkan agama yang diakui keberadaannya oleh pemerintah, termasuk berbagai bentuk penghayatan dan ritual keagamaan.

Sekalipun secara tegas Indonesia bukan menganut paham negara berdasarkan agama tertentu, perkembangan agama dengan segala keyakinannya di masyarakat mendapat tempat baik dan proposional. Lembaga-lembaga keagamaan yang mengatur kehidupan umat, baik yang dibentuk secara formal di bawah kendali pemerintahan maupun atas prakarsa umat beragama adalah suatu bentuk kepedulian masyarakat terhadap perkembangan agama yang diyakininya.

Kehadiran lembaga keagamaan mengupayakan agar tingkat penghayatan dan pelaksanaan kehidupan beragama

berjalan baik, selaras dengan nilai-nilai humanistik dan tidak berseberangan dengan norma luhur Pancasila.<sup>3</sup> Sedangkan secara informal pelaksanaan kehidupan beragama jauh lebih mengakar dalam tata pergaulan dengan ditandai berdirinya berbagai institusi keagamaan yang diprakarsai anggota masyarakat. Fungsi institusi ini meningkatkan pelaksanaan kehidupan umat beragama dengan corak ragam yang relatif sama, namun mengandung variasi perbedaan. Tingkat pemahaman keagamaan, karakter kultural institusi dan pengaruh faham ideologi yang dianut, menjadikan keberadaan institusi itu beragam.

Sementara itu, institusi agama yang formal dan informal kerap kali mendatangkan perbedaan dan pandangan yang berlawanan dalam mencari format yang tepat untuk meningkatkan kualitas kehidupan beragama di Indonesia. Suatu perbedaan muncul antara pendekatan legal normatif, yang digodok atas dasar pertimbangan politis birokratis dan aspek kultural yang berangkat dari arus budaya bangsa. Kedua institusi ini mempunyai akses besar dalam melakukan intervensi kehidupan individual keagamaan warga di Indonesia.

Pada akhir-akhir ini, kehidupan umat beragama di Indonesia terusik oleh faktor-faktor eksternal, seperti krisis ekonomi, gejolak sosial politik yang sulit ditebak dan proses pergantian pemerintahan era Orde Baru menjadi

---

<sup>3</sup> Pernyataan KH. Achmad Sidik dari Jember tentang keselarasan nilai-nilai yang dikandung Pancasila dengan ajaran agama Islam, dalam selebaran fatwa Kiyai ini disebarakan dikalangan Nahdlatul Ulama di wilayah Indonesia, 1987.

Orde Reformasi. Para analis sosial memperkirakan bahwa kondisi politik yang tidak menentu ini, kemudian menjadi pemicu lahirnya konflik-konflik antar umat beragama, baik dalam ruang lingkup nasional maupun regional. Konflik agama mencapai klimaksnya tatkala kerusuhan-kerusuhan membawa korban jiwa dan harta, yang menjalar ke daerah-daerah yang komunitasnya sangat taat beragama.

Peristiwa-peristiwa konflik agama yang melibatkan pemeluk agama dalam jumlah besar cenderung mempunyai dampak sosial politik lebih luas dan bahkan bersamaan kerusuhan itu, usaha melakukan analisis tetap berlanjut, apakah faktor penyebabnya murni dari unsur agama atau faktor agama dijadikan sebagai kambing hitam. Sulit menentukan secara pasti apakah benar-benar peristiwa konflik agama disebabkan murni faktor agama, atau agama hanya sebagai sarana, yang sesungguhnya penyebab utama adalah perebutan pengaruh kekuasaan dalam memerankan kondisi sosial politik di dalam negeri.

Sedangkan bentrok umat beragama secara internal yang dipengaruhi oleh penghayatan atau penafsiran ajaran agama yang dipandang keliru atau sesat oleh kelompok minoritas kemudian melahirkan berbagai aliran, sering juga merusak tatanan kehidupan dan peribadatan umat beragama.<sup>4</sup> Bentrok antar umat beragama dalam hal mengenai penodaan atau penyimpangan ajaran, tidak kalah kompleksnya permasalahan itu dengan kasus bentrok umat yang berlainan agama. Karena

---

<sup>4</sup> Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Masagung, 1985, hlm. v-vi.

itu, timbulnya bentrok yang menyangkut kehidupan umat beragama, apakah itu internal umat seagama dengan beda aliran penghayatan dan ritualnya atau antar (eksternal) umat berbeda agama, merupakan pekerjaan rumah bagi kita dalam hidup berbangsa dan bernegara.

Peristiwa yang menyangkut masalah penistaan, penodaan agama atau penyimpangan dari ajaran yang diyakini kebenarannya oleh mayoritas pemeluk agama tersebut, sering kali terjadi di Indonesia. Kasus pemeluk ajaran Ahmadiyah, misalnya, merupakan kasus yang menggema di tingkat nasional yang dipandang sebagai ajaran yang menyimpang dan menyesatkan. Pemeluk Ahmadiyah mempercayai bahwa sesudah kenabian Muhammad saw masih terdapat risalah kenabian yang dibawa oleh Mirzam Ghulam Ahmad.<sup>5</sup> Keyakinan seperti ini telah meresahkan mayoritas ummat Islam yang meyakini bahwa Nabi Muhammad merupakan nabi terakhir dari keseluruhan nabi-nabi yang pernah diutus oleh Allah dalam menyampaikan ajarannya di muka bumi.

Kasus-kasus yang hampir mirip dengan kasus Ahmadiyah, tidak menutup kemungkinan terjadi di daerah-daerah yang dipandang sebagai bentuk penodaan, penistaan dan bahkan penyimpangan ajaran agama. Kasus komunitas Eden yang telah diputuskan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), sebagai ajaran yang menyesatkan, juga kasus yang dikategorikan sebagai penodaan agama yang mengusik kehidupan umat beragama di Indonesia. Kasus Ardhi Hu-

<sup>5</sup> Fachrizal Afandi, *PAKEM: Salah Satu Upaya Negara dalam Melindungi Agama*, dalam *Al-Qanun*, Vol.12. No.2. Desember 2009, Surabaya, Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel, hlm. 486-487

sein yang terjadi di Kabupaten Probolinggo Jawa Timur telah diputus oleh pengadilan dengan hukuman penjara 5 tahun, karena penodaan agama dan oleh MUI Probolinggo dinyatakan sebagai ajaran sesat.<sup>6</sup> Dari ketiga contoh kasus yang berkaitan dengan penodaan agama ini merupakan indikasi kuat bahwa keresahan atau bahkan konflik yang terjadi dalam kehidupan umat beragama rentan dengan faktor penyimpangan ajaran atau penghayatan agama yang menyimpang dari ajarannya.

Bertolak dari beberapa peristiwa di atas, penulis mencoba melakukan penelitian tentang aliran-aliran keagamaan kontemporer di Jawa Timur yang dipandang sesat, atau kehadirannya dianggap meresahkan oleh sebagian besar umat Islam di wilayah Jawa Timur. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan latar belakang atau faktor penyebab timbulnya aliran tersebut, bagaimana aspek teologisnya dalam menafsirkan ajaran agama yang dianutnya, dan ritual keagamaan yang dijalankan dalam setiap saat serta bekerjanya sistem sosial komunitas tersebut dalam tata pergaulan di masyarakat dan bagaimana kebijakan pemerintah dalam menyikapi perkembangan aliran-aliran keagamaan tersebut.

Lokasi Jawa Timur dijadikan sasaran riset, setidaknya menyimpan aliran-aliran keagamaan yang telah mendapatkan pengawasan dan bahkan pernah dalam tahap penuntutan oleh pihak aparat penegak hukum, terutama pihak kejaksaan selaku penegak hukum yang mempunyai

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 487

kewenangan dalam mengawasi dan menindak setiap bentuk aliran keagamaan atau keagamaan yang dipandang meresahkan kehidupan keagamaan masyarakat. Sasaran lokasi riset, tepatnya di enam kabupaten dan kota di Jawa Timur, yaitu Kabupaten Mojokerto, Tulungagung, Madiun, Ponorogo, Situbondo dan Kabupaten Lamongan. Keenam kabupaten itu, diindikasikan pernah terjadi gejala yang berkaitan dengan gejala penyimpangan agama/ penodaan agama yang mendapatkan perhatian dari pihak aparat penegak hukum. Bahkan sebagian kasusnya pernah diajukan ke meja hijau untuk dipersidangkan.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, maka pokok-pokok permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang timbulnya aliran-aliran keagamaan kontemporer di Jawa Timur ?
2. Bagaimana substansi ajaran yang berdimensi teologis dan sosiologis dalam aliran keagamaan tersebut ?
3. Bagaimana pengaruh dan perkembangan aliran-aliran keagamaan tersebut di masyarakat dan bagaimana sikap pemerintah?

## **C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

Dari paparan pendahuluan yang memuat rumusan masalah sebagaimana yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian tentang perkembangan aliran-aliran keagamaan kontemporer di Jawa Timur, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang atau faktor penyebab timbulnya aliran-aliran keagamaan di Jawa Timur beberapa tahun terakhir
2. Untuk mengetahui substansi ajaran yang berdimensi teologis dan sosiologis dalam aliran-aliran keagamaan tersebut
3. Untuk mengetahui pengaruh dan perkembangan aliran-aliran keagamaan tersebut di masyarakat (respon umat), serta sikap pemerintah terhadap aliran keagamaan tersebut

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1. Untuk memberikan gambaran yang detail mengenai aliran-aliran keagamaan yang pernah berkembang di masyarakat atau setidaknya mempunyai pengikut. Bagi masyarakat awam bermanfaat untuk mendapatkan informasi yang sangat penting, karena pengetahuan tentang faktor-faktor yang menjadi latar belakang lahirnya aliran-aliran keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat dapat dimengerti secara jelas. Dari pengetahuan ini diharapkan memberi sumbangan yang berharga, sehingga tidak terjadi tindak kekerasan (radikalisme sosial yang berbasis agama), kerugian-kerugian sosial, jiwa dan ekonomi akibat dari perlawanan terhadap aliran-aliran itu dapat dihindari. Jangan sampai timbulnya aliran itu dapat meretakkan kehormonisan kehidupan social dan merusakkan sendi-sendi kehidupan beragama dan berbangsa. Hanya dengan berlandung di bawah legitimasi keyakinan aliran keagamaan yang di-

peluknya, kemudian menyatakan pembelaannya dan bersumpah untuk memperjuangkannya.

2. Deskripsi yang detail mengenai aliran-aliran keagamaan ini, sangat diperlukan karena pada target berikutnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan konsep tentang usaha membina atau melakukan pendekatan terhadap pengikut aliran-aliran yang dipandang menyimpang dari ajaran agama induknya. Pembinaan terhadap pengikut paham/aliran itu, tentu dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi sosio kultural kehidupan umat beragama Indonesia yang bersifat pluralistik dan penuh dengan toleransi.
3. Hasil penelitian ini, juga diharapkan bermanfaat bagi penentu kebijakan (pemerintah) untuk merumuskan kebijakan-kebijakan baru, sebagai solusi alternatif untuk mengantisipasi terjadinya konflik sosial horizontal akibat tumbuh dan berkembangnya aliran keagamaan yang dipandang sesat atau meresahkan masyarakat.
4. Selain itu, hasil penelitian ini akan dipublikasikan dalam bentuk buku dengan maksud dijadikan referensi untuk khalayak umum yang membutuhkan pengetahuan tentang aliran-aliran keagamaan kontemporer di Jawa Timur. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai rekomendasi yang sifatnya tidak mengikat, namun mempunyai arti penting bagi setiap pihak yang berupaya ikut meningkatkan dan mempertahankan kelangsungan hidup beragama dengan cara melakukan beragama yang benar.

Bagi kalangan terdidik, menjadi sesuatu yang penting setelah mendapatkan informasi-informasi dari hasil penelitian ini dan kemudian ditelaah secara kritis dan korektif, sehingga peneliti tentang aliran keagamaan dapat melakukan evaluasi sebaik mungkin yang tentu akan digunakan menyempurnakan hasil analisis penelitian. Masukan-masukan yang berupa kontribusi pemikiran atau gagasan dan teori-teori sangat membantu untuk menambah kesempurnaan pengetahuan dari hasil penelitian ini.

#### D. KAJIAN TEORI

Dalam kehidupan masyarakat yang taat beragama, seperti di masyarakat Jawa,<sup>7</sup> gejala penyimpangan ajaran agama juga kerap kali terjadi, baik yang mengarah pada penodaan atau penistaan maupun indikasi pengingkaran terhadap ajaran agama. Faktor penyebab timbulnya gejala itu sangat kompleks, seperti: penafsiran ajaran yang subyektif, penghayatan yang berlebihan atau penambahan aspek ritual keagamaan.

Penelitian ini akan menyoroti perkembangan aliran keagamaan yang dikategorikan menyimpang, salah satu faktornya adalah karena bias interpretasi teks. Untuk menganalisis masalah tersebut teori yang digunakan adalah *Content analysis* Lindzey dan Aronson, Menurut Barcus *content analysis* merupakan analisis ilmiah terhadap isi pesan suatu komunikasi.<sup>8</sup> *Content analysis* yang dipakai menggunakan

<sup>7</sup> Kamil Kartapradja, hlm. 57-59

<sup>8</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1991, hlm. 76

landasan filsafat positivistik, dan jenis penelitiannya adalah kualitatif.

Deskripsi *content analisis* yang positivistik kualitatif, menurut Holsti ada lima karakter. *Pertama*, teks perlu diproses dengan aturan dan prosedur yang telah dirancang. *Kedua*, teks perlu diproses secara sistematis. *Ketiga*, proses menganalisis teks tersebut haruslah mengarah pada pemberian sumbangan pada teori. *Keempat*, proses analisis tersebut mendasarkan pada deskripsi yang dimanifestasikan. *Kelima*, bagaimanapun *content analisis* haruslah menggunakan teknik-teknik kuantitatif.<sup>9</sup>

Secara teknis *content analysis* mencakup: a. klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, b. menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi, dan c. menggunakan teknik analisis tertentu untuk membuat prediksi.

Isi teks atau pesan-pesan yang menjadi ajaran aliran keagamaan yang akan diteliti diasumsikan merupakan penafsiran subyektif atau penghayatan yang berlebihan dari tokoh pendiri aliran tersebut, untuk mengungkap substansi ajaran sebuah aliran, tentu diperlukan penelitian terhadap *text content*, pesan-pesan suatu komunikasi yang mengikat anggotanya dalam penelitian.

Gejala penyimpangan ajaran agama akibat bias teks di atas, sering menimbulkan konflik sosial. Untuk menganalisis *social conflict* ini, digunakan teori konflik Lewis A. Coser. Teori konflik membahas tentang permusuhan dalam hubungan sosial yang intim, fungsionalitas konflik dan kondisi-kondisi

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm.79

yang mempengaruhi konflik dengan kelompok luar dan struktur kelompok sosial.<sup>10</sup> Berbeda dengan yang lain *Coser* melihat konflik sosial secara positif, bahwa konflik bisa membantu mempertahankan struktur sosial. Konflik sebagai proses sosial dapat merupakan mekanisme atau filter untuk bentuk kelompok dan batas-batasnya dipertahankan. Bahkan lebih lanjut, ia berpendapat bahwa konflik dapat menyatukan para anggota kelompok lewat pengukuhan kembali identitas kelompok.

Ralf Dahrendorf, (sosiolog Jerman, salah seorang tokoh utama teori konflik), berpendapat bahwa teori konflik dapat dijadikan analisis fenomena sosial. Menurutnya masyarakat bersisi ganda, memiliki sisi konflik dan sisi kerjasama. Lebih lanjut ia mengatakan, bahwa segala sesuatu yang dapat dianalisis dengan teori fungsionalisme struktural, dapat pula dianalisis dengan teori konflik sosial secara lebih baik.<sup>11</sup>

Gejala penyimpangan agama seperti itu, bersifat sosiologis, munculnya selalu beriringan dengan dinamika sosial dalam kehidupan masyarakat. Boleh saja, setiap orang menyangkan atau kecewa karena agama yang dipeluknya dilecehkan dengan ajaran baru yang dianggap menyimpang. Tetapi persoalannya adalah mengapa gejala penyimpangan ajaran itu terjadi dan bahkan merupakan patologi sosial dalam kehidupan umat beragama, yang perlu dihindari oleh setiap pemeluk agama.

---

<sup>10</sup> Nasrullah Nazsir, *Teori-Teori Sosiologi*, Bandung: Widya Pajajaran, 2009, hlm.21

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm.24

Sikap protes dari masyarakat yang terusik karena merasa terganggu dengan kegiatan aliran itu mulai bermunculan di masyarakat. Berbagai pernyataan tidak suka dilontarkan. Sikap atau bentuk-bentuk tudingan yang bernada miring yang mewarnai tata pergaulan masyarakat adalah bagian dari sanksi moral dan sosial yang ditujukan untuk menghentikan praktik aliran itu, agar tidak menjalar ke area yang lebih luas. Reaksi keras dari merebaknya pengaruh aliran yang dianggap meresahkan umat beragama itu, kemudian membuka peluang lahirnya kelompok-kelompok kepentingan di masyarakat untuk ikut andil meramalkan peristiwa itu, tentu dengan segudang kepentingan, baik yang positif dan mungkin yang negatif.

Mula-mula, persoalan itu murni menyangkut domain agama yang ternodai oleh tindakan sebagian pengikut agama tersebut yang dinilai telah menyimpang dari jalur kebenaran ajaran agama induknya. Tetapi persoalan itu kemudian berkembang menjadi persoalan di luar agama yang sarat dengan aspek sosial ekonomi, politik dan kekuasaan, seperti kasus penjarahan asset milik warga Syiah di Sampang yang didemo massa.<sup>12</sup> Padahal, setiap pernyataan dan sikap tidak suka atas keberadaan aliran yang menyimpang itu merupakan upaya memberikan sanksi yang bernada menghukum dan semata-mata ingin menyadarkan kepada pengikutnya, agar kembali kepada ajaran induk agama yang

<sup>12</sup> Seluruh isi rumah dan toko, termasuk perabotan rumah tangga dan sepeda motor milik Pak Ulun (warga Syiah) yang tinggal di desa Gedding laok kecamatan omben semuanya hilang, dijarah massa. [www.tempo.co/.../rumah-warga-syiah-di-jarah...](http://www.tempo.co/.../rumah-warga-syiah-di-jarah...), Sabtu, 31 Desember 2011.

dipeluknya secara benar. Muncul berbagai persoalan yang tidak hanya persoalan melulu aliran sehingga akhirnya sulit untuk memperoleh solusi dalam waktu dekat bahkan tanpa suatu penyelesaian.

Gejala penyimpangan ajaran agama ini tidak menutup kemungkinan akan melahirkan berbagai aliran baru keagamaan yang tentu dipandang menyimpang atau keluar dari ajaran induknya. Perilaku menyimpang dalam kehidupan beragama sifatnya beragam sekali dan akibatnya juga bervariasi, yang tidak mudah dideteksi dari satu pintu persoalan saja, terdapat banyak variabel mengapa terjadi perilaku menyimpang dalam tatanan kehidupan beragama. Kemungkinan kita dapat berasumsi bahwa penyebab dari perilaku yang menyimpang itu, misalnya dari karakter kepribadian seseorang yang masih labil atau ingin mencari identitas diri. Apabila kondisi psikologis seperti itu **dihubungkan dengan tingkat pengetahuan dan kesadaran beragama yang masih minim/kurang**, bisa saja orang tersebut ingin menunjukkan perilaku yang penting berbeda dari kebanyakan orang atau penyimpangan perilaku dari umumnya perilaku yang diperbuat oleh umumnya orang lain.

Tetapi bisa saja asumsi kita terhadap gejala penyimpangan ajaran agama bersumber dari faktor eksternal, yang berkaitan dengan sistem lingkungan sosial pergaulan yang tidak memihak kepada seseorang, sehingga orang tersebut merasa terpinggirkan dari pergaulan lingkungan komunitasnya. Sistem pergaulan yang demikian membuka peluang bagi setiap

orang untuk melakukan penyimpangan atau gejala perilaku yang menyimpang. Mereka merasa terpinggirkan dan tidak ada pengakuan atas eksistensi dirinya oleh lingkungannya, maka gejala perilaku menyimpang bisa terjadi pada kondisi yang demikian itu. Seseorang dalam kondisi sosial yang serba tidak menentu, jika dihubungkan dengan kurangnya kesadaran dalam beragama tentu membuka kemungkinan timbulnya penyimpangan ajaran agama.

Didalam penelitian ini, yang perlu mendapatkan perhatian dalam mendeskripsikan perkembangan aliran-aliran keagamaan adalah:

*pertama*, tentang eksklusivisme aliran tersebut, dimana setiap aliran kerap kali dianggap tidak menerima unsur budaya yang terjadi di luar komunitasnya. Aliran itu kemudian menjadi perkumpulan yang terisolir dari kehidupan masyarakat karena doktrin yang mengharuskan perilaku seperti itu. Faktor eksklusivis ini menjadikan posisi aliran hanya mengurus masalah mekanisme ritual keagamaan, tanpa begitu melibatkan diri lebih jauh dalam persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan. Sedangkan disisi lain, keterbukaan menerima unsur budaya akibat dinamika sosial adalah bagian dari proses pembauran yang dapat menghindarkan diri dari kungkungan doktrin yang biasanya bersifat kaku dan statis.

*Kedua*, berkaitan dengan egoisme terhadap atau yang melekat dalam setiap diri pemeluk aliran dapat melahirkan gerakan-gerakan yang mengarah radikal dan ekstrimis. Egois ini adalah bentuk klaim atas kebenaran keagamaan

yang dianutnya di atas kebenaran yang berasal dari luar komunitasnya. Jika unsur itu tidak mendapatkan kontrol secara seimbang, maka ketegangan beragama sering terjadi yang sumbernya dari mengklaim sebagai pihak yang benar. Resiko sosial yang ditanggung oleh setiap pemeluk aliran lebih besar dalam kehidupan umat beragama, hanya berupaya mempertahankan sikapnya yang tidak pernah obyektif. Egois merupakan sifat pembawaan yang natural, setiap manusia memilikinya, tetapi jangan sampai egois bergerak tanpa kendali diri. Sikap egois yang melekat pada diri setiap orang akan bergerak secara wajar, tatkala pemiliknya berupaya menghormati pendapat, keyakinan dan kebenaran pihak lainnya. Pengendalian ego yang proporsional berimplikasi dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, yang terefleksi dalam sikap dan tindakan yang saling tidak merendahkan orang lain dan agama benar-benar dijadikan *lem perekat* dalam menata keharmonisan bersama dalam kehidupan masyarakat.<sup>13</sup>

*Ketiga* adalah pemahaman terhadap aliran itu relatif sederhana, dimana kemampuan pengikut dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan oleh aliran tersebut sangat kurang dan bersifat doktrin, yang lebih besar menekankan aspek-aspek ritual. Secara empiris, kualitas pemahaman agama bagi pemeluk aliran sangat kurang sehingga mudah digerakkan oleh variabel dari luar yang berusaha membuat jarak antar umat beragama. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata penganut aliran mempunyai pemahaman agama relatif

<sup>13</sup> Mursyid Ali, *Sekilas tentang Kerukunan Hidup Beragama; sebuah pengantar*, Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan Agama, proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, 1999-2000, hlm. 10-11

sederhana dan hal itu menjadi problem sosial ketika terjadi pengaruh perubahan sosial yang tidak dapat dikendalikan secara bijak oleh penganut aliran itu sendiri.

*Keempat* adalah problem komunikasi antar atau sesama komunitas umat beragama, yang selama ini menjadi permasalahan sosial dalam negara yang berkewajiban menjaga keharmonisan beragama. Kebijakan yang mengatur hubungan umat beragama belum berjalan secara fair yang masih menyimpan kecurigaan yang berlebihan diantara umat beragama itu sendiri. Hambatan-hambatan yang dirasakan sesama pemeluk agama dalam konteks ke Indonesiaan adalah sulitnya membuat komunikasi antara pemeluk agama. Berbagai gagasan dan interpretasi agama yang dilahirkan para tokoh agama dalam mengembangkan dialog-dialog agama masih memerlukan waktu panjang dapat diterima dengan mudah oleh pengikut agama.<sup>14</sup> Dalam menghadapi pengaruh teknologi dibidang transportasi dan komunikasi yang kian canggih menjadi penting aspek komunikasi ini dalam upaya memperkecil timbulnya berbagai tindakan penyimpangan terhadap ajaran agama yang mengarah lahirnya aliran keagamaan yang sesat dan menyesatkan orang lain.

Akhir-akhir ini, melihat fenomena munculnya aliran keagamaan dalam kehidupan beragama mengusik banyak kalangan yang berniat membangun suatu peradaban demokratis. Istilah demokrasi dalam peradaban jangan sampai

---

<sup>14</sup> H.M. Rasjidi, *Strategi Kebudayaan dan Pembaharuan Pendidikan Nasional*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, hlm., 44 - 47.

mengarah kepada menggunakan asas kebebasan untuk menafsirkan ajaran agama sesuai dengan keinginan dan kepentingan kelompoknya. Penafsiran terhadap ajaran agama diperbolehkan dengan mempertimbangkan syarat-syarat tertentu yang telah diuji kesahnehannya oleh para ahli agama. Jika penafsiran ajaran agama dilakukan sembarangan tanpa mengindahkan aturan-aturan dasar penafsiran, maka akan terjadi ketidakpastian ajaran itu sendiri, yang mana salah satu fungsi ajaran agama adalah menjadi pedoman hidup umat manusia.<sup>15</sup>

Gejala penyimpangan ajaran agama dengan akibat yang paling ekstrim, misalnya melahirkan berbagai bentuk aliran keagamaan baru, telah mempengaruhi sistem kehidupan umat beragama yang selama ini berfungsi secara sinergis dengan norma-norma masyarakat. Aliran keagamaan yang dianggap menyimpang itu, paling tidak dapat menimbulkan kepanikan dan kekacauan dalam tatanan beragama dan membuat ajaran menjadi tidak sakral lagi dihadapan pemeluknya. Setiap pemeluk agama, baik yang kebetulan agama yang dipeluknya telah dinodai oleh perilaku menyimpang tersebut maupun pengikut agama yang lainnya, semua itu ikut merasa prihatin atas aliran-aliran yang menyimpang. Sistem teologi yang dianut selama ini dan emosional keagamaan yang melekat dalam setiap pengikut agama menjadi terusik akibat datangnya paham/aliran itu sehingga menimbulkan konflik antar umat beragama.

---

<sup>15</sup> Djohan Effendi, *Pluralisme Realitas Sosial dan Hubungan Antar Agama*, Jakarta : Badan Penelitian Pengembangan Agama, 1999-2000, hlm. 11-12

Perilaku yang menyimpang itu dianggap keluar dari kelaziman yang umumnya dilakukan oleh umat beragama secara konsisten. Aliran yang menyimpang itu kemudian menimbulkan perlawanan atau protes dan bahkan hukuman dari masyarakat dan pemerintah. Di satu sisi, keberadaan aliran penyimpangan agama di persoalkan dan di sisi lain, berhadapan dengan segala bentuk perlawanan dari pemeluk agama yang ternodai. Kedua kelompok yang saling bertemu dalam hal menyangkut ajaran agama ini, biasanya dipengaruhi oleh pertimbangan ikatan emosional keagamaan dalam menyelesaikan persoalan tersebut. Pertimbangan utama dalam penyelesaian aliran itu lebih bersumber dari aspek intuitif daripada logika dan kekuatan massa yang ikut serta juga lebih bersifat mobilisasi daripada partisipasi.

Ditengarai rapuhnya pemahaman ajaran agama bangsa dalam konteks hidup bersama dalam suatu negara, menjadi sumber munculnya konflik sosial keagamaan di masyarakat. Karena itu, diperlukan rekonsiliasi dari berbagai elemen agama dan aliran dalam memecahkan persoalan kebangsaan.<sup>16</sup> Merosotnya pemahaman dari aspek teologis maupun aspek sosial humanistik, dengan mudah masing-masing pemeluk agama melakukan bentrok antar atau sesama umat beragama. Lahirnya aliran-aliran yang menyimpang dalam konteks lokal yang hanya diikuti orang-orang dalam jumlah terbatas, tidak lepas dari rujukan seorang tokoh yang menjadi pimpinan aliran tersebut. Begitu juga, aliran-aliran yang mempunyai

<sup>16</sup> Martin van Bruinessen, *NU; Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, Yogyakarta: LKiS, hlm., 49-51.

pengaruh dalam konteks nasional, menjadikan pimpinannya sebagai tokoh sentral yang harus diikuti perintahnya. Hubungan antara pengikut dan pimpinan dalam setiap aliran yang menyimpang, biasanya bersifat eksklusif dan terkesan menjauhkan diri dari lingkungan pergaulan masyarakat. Karena itu, proses mediasi dalam penyelesaian konflik antar pengikut yang menyangkut ajaran yang diyakininya perlu melibatkan tokoh utama pimpinan aliran tersebut.

Pelaksanaan kerukunan umat beragama selama ini, jika dipikir secara mendalam menunjukkan keraguan amat besar antara memahami benar-benar suatu ajaran agama yang kemudian terefleksi dalam kehidupan harmonis bersama. Atau akibat dari iklim politik yang masih kuat dikendalikan oleh siapapun yang memimpin kemudian menimbulkan tekanan kondisi sosial politik yang diciptakan oleh suatu rezim, sehingga kerukunan agama ditampilkan dalam **dataran semu, hanya sebatas kerukunan agama yang bersifat formalistik.**<sup>17</sup> Apabila pernyataan yang benar adalah yang kedua, maka akan dipertanyakan mengapa begitu mudah pemeluk agama menerima pengaruh-pengaruh yang justru merugikan agama dan tatanan kehidupan berbangsa.

Dengan demikian, penghayatan keagamaan seseorang masih jauh dari idealnya agama itu diturunkan ke bumi dan belum menyentuh essensi nilai agama, yang menyebarkan nilai-nilai ketauhidan, menyuarakan konsep-konsep kemanusiaan dan kedamaian bersama (*rahmatan lil alamin*).

---

<sup>17</sup> Tarmidzi Taher, *Hubungan Umat Islam dan Kristen; Kasus Indonesia*, dalam buku *Ummatan Wasathan; Kerukunan Beragama di Indonesia*, Jakarta: 1998, hlm. 39-43.

Kondisi kehidupan beragama yang demikian berjalan alami, akhirnya mudah diprovokasi oleh faktor-faktor dari luar ajaran agama. Kepatuhan terhadap nilai keagamaan sesungguhnya berorientasi pada sikap ikhlas yang diarahkan akan terbentuknya pribadi-pribadi yang luhur dan penuh kearifan, tetapi derajat implementasinya lebih rendah di bawah tekanan sosial politik yang sedang berkuasa. Jika kondisi sosial masyarakat tidak dipelihara dengan baik, yang kemudian menimbulkan gejala perpecahan, saling curiga, dan tidak mempercayai satu sama lainnya, maka perbedaan atau tidak harmonisnya hubungan menimbulkan perubahan keyakinan terhadap agama.<sup>18</sup>

Dalam konteks pemberdayaan umat beragama, kedua faktor tersebut merupakan bagian yang perlu mendapatkan perhatian serius, diminimalkan atau dihindarkan setiap terjadi gejala tersebut, sehingga keresahan dan konflik agama; baik yang disebabkan faktor internal umat beragama yang mudah menimbulkan keyakinan berbeda maupun agama/aliran keagamaan dijadikan bagian instrumen kerusuhan tidak bakal terjadi. Pemeluk agama yang menghayati nilai-nilai agama dengan benar tidak mungkin mudah dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar agama yang berkeinginan merusak keutuhan dan kemurnian ajaran agama dan integritas bangsa. Institusi-institusi agama yang dijadikan sebagai bagian pemeluk agama melakukan kegiatan-kegiatan agama tidak mudah menjadi alat

---

<sup>18</sup> Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, hlm., 23-29

kekuasaan dan memperkeruh suasana kehidupan umat beragama dengan ragam keyakinan.<sup>19</sup>

Agama merupakan instrumen ketuhanan yang hadir di dunia untuk membuat keseimbangan sistem sosial dalam kehidupan masyarakat yang kondusif. Setiap ajaran agama mempunyai keyakinan dan tradisi ritual yang berlainan satu sama lainnya, tetapi secara universal, memuat serangkaian peristiwa sejarah, dogma-dogma yang bermuara pada perintah dan larangan. Kebenaran agama diyakini mengandung unsur kebajikan yang bersifat mutlak. Artinya dalam ajaran agama, seseorang mendapatkan kebenaran absolut, yang nilainya menduduki posisi superior, di atas segala kebenaran yang dilahirkan atas pemikiran/kegiatan manusia. Konsep kebenaran ini bukan saja tingkat absolutnya hanya diuji melalui logika pemikiran, melainkan diyakini menjadi pegangan hidup yang melekat sampai akhir hayat.

Karena agama memuat konsep kebenaran absolut, nilai-nilai luhur dan bersifat sakral,<sup>20</sup> maka penghayatan dan implementasi nilai-nilai agama dalam tata kehidupan sosial melibatkan aspek rasional dan emosional. Aspek rasional berupaya mempertimbangkan dasar-dasar akal fikiran manusia dalam menemukan kebenaran ajaran agama untuk kedamaian bersama di dunia. Sedangkan aspek emosional mendudukan fungsi agama sebagai institusi yang

<sup>19</sup> Lihat, Dato Seri Anwar Ibrahim, *Islam dan Pembentukan Masyarakat M - ani*, dalam *Rub Islam Dalam Budaya Bangsa*; *Wacana Antar Agama dan Bangsa*, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996, hlm. 18-23.

<sup>20</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Penerbit Mizan, hlm., 159-161

dirasakan penghayatannya secara intuitif oleh setiap pemeluk agama. Sebagai contoh, kepatuhan seseorang dalam mempertahankan keyakinan terhadap ajaran agama yang dipeluknya adalah indikator adanya keterlibatan keagamaan seseorang secara emosional dan rasional. Antara aspek emosional dan rasional itu saling terkait secara inheren dalam keyakinan umat manusia.

Berbagai risalah kebajikan yang bersumber dari ajaran agama dalam implementasinya yang berdimensi horisontal sering menimbulkan berbagai gejala perpecahan, kerusuhan, dan konflik-konflik. Salah satu dari penyebab konflik atau perpecahan itu adalah bersumber dari penghayatan dan penafsiran yang dipandang keliru. Kerusuhan yang bersumber dari faktor agama atau menggunakan simbol-simbol agama sulit dikompromikan dan cenderung berakibat fatal, seperti tuduhan missionaris Kristen yang dianggap merugikan umat Islam di awal pemerintahan Orde Baru.<sup>21</sup> Aspek emosional keagamaan seseorang mendominasi dalam setiap peristiwa itu, yang kemudian intensitas kerusuhan/konflik mengarah destruktif, seperti: penggalangan massa, aksi kerusuhan, pengrusakan tempat-tempat ibadah, dan saling membunuh.

Sebenarnya agama mengandung ajaran luhur dan kekuatan doktrin agama bersifat sakral, yang harus dihayati secara mendalam dan implementasinya dilakukan secara konsisten oleh umat beragama. Proses terjadinya penyimpangan ajaran

---

<sup>21</sup> Bambang Pranowo, *Islam and Party Politics in Rural Java, Studi Islamika*, Indonesia Journal for Islamic Studies, Vol.1, No.2: hlm. 1-19

atau lahirnya aliran-aliran keagamaan sering mempunyai latar belakang dalam aspek teologis, sosial budaya dan politik. Apabila aspek-aspek tersebut dapat dilalui dengan baik oleh bangsa ini, maka lahirnya berbagai bentuk aliran dapat dihindari atau diminimalkan. Manakala umat beragama memahami bahwa ajaran agama yang dipeluknya mampu menghadapi berbagai persoalan kemasyarakatan dan pengaruh yang bersumber dari faktor yang dapat merusak tatanan masyarakat.

Fungsi agama dalam aspek kehidupan sosial dapat berwujud suatu pemikiran yang dituangkan oleh pemeluk agama dalam menginterpretasikan ajaran agama. Kehadiran agama mampu mendinamisasi dan mempertahankan sistem sosial agar berjalan penuh keseimbangan atau *ekuilibrium*. Sedangkan peranan tokoh agama yang diposisikan sebagai figur utama berupaya ikut mendorong umat beragama agar melakukan penyebaran makna-makna atau kandungan ajaran agama yang benar. Tokoh agama berusaha sungguh-sungguh dalam memberikan interpretasi ajaran agama yang mendorong kearah yang produktif dalam membangun kelangsungan peradapan umat manusia. Pemikiran para tokoh agama tidak mengurangi substansi kebenaran dari kandungan ajaran, sehingga ijtihad sosial ini dalam batas-batas wajar dan proporsional.

Posisi lain yang penting dalam menghindari tindakan penyimpangan ajaran agama adalah kehadiran berbagai institusi agama yang diprakarsai masyarakat berfungsi ikut memberikan ruang gerak bagi aktivitas sosial keagamaan

masyarakat. Institusi ini berfungsi menggodok gagasan dan sebagai media yang aman dalam mengimplementasikan khasanah budaya agama. Peranan penting dari institusi juga berkaitan dengan fungsi sosial keagamaan yang lebih merespon terhadap dinamika sosial yang berkembang.

Melihat perkembangan masyarakat yang pluralistik, seperti di Indonesia, maka pemahaman agama yang bersifat interdisipliner menjadi sangat penting dalam mencairkan kendala-kendala sosial keagamaan. Dari hasil kajian yang bersifat empiris bahwa dalam mengikuti dinamika sosial masyarakat; baik yang masih tradisional maupun yang industrial, bukanlah menjadi suatu pekerjaan yang sulit dalam upaya meminimalkan penyimpangan ajaran atau lahirnya aliran yang dianggap sesat. Pemahaman interdisipliner merupakan alternatif yang dapat membantu persoalan tersebut secara transparan dan *fairness*.

Menjelang akhir abad 20, gejala kerusuhan agama atau berkedok agama dan munculnya ragam aliran keagamaan, sering mencuat kepermukaan dan menjadi pemberitaan nasional di bumi Indonesia. Berbagai kegiatan yang berusaha untuk mencoba mendiagnosa gejala itu telah banyak dilakukan oleh masyarakat, dengan tujuannya untuk mencari solusi yang terbaik demi kelangsungan hidup berbangsa yang dilandasi dengan praktik keagamaan yang benar. Dalam ikut memberikan kontribusi tujuan di atas, maka kegiatan yang akan dilakukan adalah penelitian yang bersifat *field research* yang mencoba memetakan berbagai bentuk aliran di Jawa Timur.

## E. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan fenomena aliran-aliran keagamaan yang pernah atau sedang eksis di masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, langkah-langkah yang perlu mendapat perhatian dalam tahapan penelitian ini dibagi menjadi beberapa sub pembahasan yang masing-masing sub membicarakan tahapan metode yang digunakan dalam penelitian. Rangkaian dari masing-masing sub ini kemudian dirangkum bagian demi bagian, maka akan sangat jelas diketahui bagaimana proses penelitian berlangsung sehingga menjadi suatu karya akademik.

Sekedar untuk memberikan ilustrasi tahapan penelitian, maka dalam sub pertama yang dideskripsikan adalah alasan-alasan secara sosiologis dan historis pentingnya penelitian tentang perkembangan aliran keagamaan, dan terutama mengapa wilayah daeran Jawa Timur secara sengaja (*purposive sampling*) dijadikan sasaran penelitian. Alasan-alasan yang menyangkut latar belakang sosio-kultural lahirnya aliran dan aktifitasnya serta pertimbangan geopolitik dalam fungsinya mengapa aliran itu eksis di lokasi tersebut, patut dikedepikan dalam penelitian ini.

Meskipun alasan-alasan yang dikemukakan hanya bersifat evaluasi historis, mengenai latar belakang timbulnya aliran, namun secara empiris dinamika keagamaan wilayah Jawa Timur yang sangat tinggi itu, apakah membuat subur tumbuhnya berbagai aliran keagamaan atau sebaliknya. Keikutsertaan sebagian anggota masyarakat Jawa

Timur menjadi pemeluk aliran keagamaan, apakah juga membuktikan bahwa masyarakat memerlukan seorang tokoh yang dapat dijadikan panutan karena hampir setiap aliran keagamaan mempunyai tokoh yang dihormati dan pengikut yang setia.

Di dalam melakukan penelitian perkembangan aliran keagamaanaan, maka konsep pendekatan masalah penelitian menjadi sangat penting, karena dengan langkah ini tergambar jelas ruang lingkup penelitian yang menjadi sasaran. Pendekatan masalah yang tepat melahirkan suatu implikasi teoritis, yang berarti ada pertimbangan teori yang dijadikan dasar dalam memetakan suatu masalah. Dengan penelitian terhadap perkembangan aliran keagamaan, maka tahapan pelacakan dan penajaman informasi/data yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif dapat dilakukan secara sistematis, sehingga menghasilkan analisis yang komprehensif. Tetapi untuk menghindari kesimpulan yang berasal dari pemaknaan sosial yang terlalu subyektif, maka diperlukan sikap obyektif dalam membuat analisis sosial<sup>22</sup>.

## 1. Lokasi dan Penentuan Sampel Penelitian

Wilayah sasaran penelitian tentang perkembangan aliran-aliran keagamaan kontemporer di Jawa Timur adalah 6 kabupaten, yang terletak: *pertama*, Kabupaten Mojokerto; *kedua*, Kabupaten Tulungagung; *ketiga*, Kabupaten Madiun; *keempat*, Kabupaten Situbondo; dan *kelima*, Kabupaten Sampang, *keenam*, Kabupaten Lamongan.

<sup>22</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik*, Bandung.: Tarsito, 1987, hlm., 28-30

Keenam daerah yang masih menjadi otoritas wilayah Propinsi Jawa Timur, dijadikan sasaran / sample penelitian, dengan beberapa pertimbangan (purposive sampling), yaitu: *pertama*, di lokasi terjadi terjadi kegiatan aliran keagamaan yang diikuti oleh anggota masyarakat sekitarnya di daerah tersebut. Jumlah pengikutnya memang relatif sedikit jika dibandingkan dengan pengikut ajaran agama induknya, namun demikian, aliran tersebut telah mempengaruhi anggota masyarakat, sehingga keberadaanya menjadi sorotan masyarakat atau para tokoh agama setempat.

*Kedua*, keberadaan aliran-aliran telah mendapatkan pengawasan ketat dan bahkan tahap penuntutan sampai persidangan di pengadilan. Kejaksaan sebagai lembaga yang mempunyai kewenangan secara legal dalam melakukan pengawasan aliran-aliran keagamaan, terutama yang diindikasikan membahayakan kehidupan masyarakat dan negara, serta mencegah penyalahgunaan dan atau penodaan agama, telah memproses aliran-aliran tersebut sesuai dengan batas kewenangannya. Dalam kaitannya dengan tindakan pencegahan atas penodaan agama, kejaksaan juga memiliki badan yang disebut Badan Koordinasi Pengawasan Aliran Keagamaan Masyarakat (BAKOR PAKEM). Keberadaan badan ini bertugas untuk mengawasi dan bila perlu menindak aliran yang dinyatakan meresahkan masyarakat di daerah tersebut.

*Ketiga*, keberadaan aliran-aliran keagamaan di daerah itu, telah diindikasikan meresahkan masyarakat, baik dari segi ritual pelaksanaan ibadah maupun pemahaman ajaran

agama yang dianggap menyimpang dari ajaran induknya. Keresahan masyarakat makin hari makin besar dan tidak terbendung lagi yang puncaknya melaporkan kepada aparat penegak hukum. Dari kejadian itu kemudian menyebar isu yang tidak kondusif yang menjurus ke arah destruktif sampai akhirnya aliran keagamaan itu menjadi pengawasan pihak kejaksaan. Keresahan masyarakat berimplikasi terhadap sistem kehidupan beragama yang sebelumnya berjalan harmonis, penuh kedamaian dan ketentraman.

## 2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data, sesuai tujuan dan target yang ingin diraih dalam penelitian, yaitu :

1. Penelusuran terhadap sumber-sumber tertulis, baik dalam bentuk buku-buku yang telah dicetak oleh penerbit dan dipublikasi kepada masyarakat atau pengikutnya. Atau berupa hasil penelitian yang menjadi arsip/dokumen yang diedarkan di kalangan terbatas (bersifat tertutup), jurnal-jurnal ilmiah dan populer serta berupa transkrip-transkrip yang tersimpan yang menyajikan informasi tentang seputar aliran keagamaan. Atau sumber tertulis itu berupa hasil keputusan pengadilan yang pernah menyidangkan aliran keagamaan dan juga hasil penyidikan yang dilakukan pihak kejaksaan.
2. Melakukan teknik wawancara bebas dengan para informan yang telah ditetapkan sebelumnya (*interview* dan *in-depth interview*). Tokoh-tokoh yang dipilih sebagai

informan harus memenuhi syarat-syarat tertentu, seperti menjadi pimpinan aliran, pengikut aliran atau yang pernah terlibat langsung maupun tidak langsung dengan aliran itu. Dengan kriteria itu, maka dapat dikumpulkan sebanyak mungkin informasi tentang aliran keagamaan yang menjadi sasaran penelitian.

3. Tehnik pengumpulan data melalui observasi dimaksudkan untuk mengamati obyek yang menjadi sasaran penelitian, baik yang berupa peristiwa-peristiwa, gejala-gejala yang penting dan kegiatan-kegiatan pengikut aliran keagamaan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Jujun S. Sumantri bahwa observasi adalah salah satu cara pengumpulan data yang menggunakan pengamatan dan pencatatan atas gejala, kegiatan, dan kejadian secara sistematis dan terukur.<sup>23</sup>
4. Metode *Life History*, dimaksudkan untuk mendalami peristiwa-peristiwa sosial keagamaan secara kronologis dari para tokoh aliran keagamaan dan tokoh-tokoh lainnya yang berkaitan dengan keberadaan aliran. Metode ini digunakan untuk melacak sejarah perjalanan seseorang yang mempunyai kompetensi dengan kegiatan aliran, termasuk berbagai pengalaman, hal-hal pribadi seseorang, yang tidak mudah di observasi atau memakai metode survey.

Untuk menguji validitas data yang masuk, penelitian ini menggunakan metode *cross-check*; baik terhadap data yang

---

<sup>23</sup> Jujun S. Sumantri, *Metode Penelitian Skripsi dan Tesis*, Bandung: Aksara, 1983, hlm., 26-28

diterima dari masing-masing informan maupun data yang bersumber dari *key informan*. Tahapan *cross-check* data ini senantiasa dilakukan dengan maksud agar tingkat keakuratan data dapat dipertanggung jawabkan secara akademik, melalui kaidah-kaidah penelitian<sup>24</sup>.

Di dalam memperoleh data di lapangan, peneliti melakukan proses identifikasi karakter masing-masing daerah/ lokasi yang menjadi pusat kegiatan aliran keagamaan. Tujuan identifikasi adalah dengan mudah diketahui tentang latar belakang munculnya dan keberadaan atau kegiatan aliran-aliran. Langkah ini kemudian dilanjutkan dengan membuat kategorisasi tentang ciri-ciri daerah dan aliran keagamaan, sejarah timbulnya aliran, dan sikap atau tindakan pihak aparat dan tokoh masyarakat.

### 3. Penentuan Identitas Informan

Seseorang yang dijadikan sebagai informan adalah mereka yang terlibat secara langsung maupun tidak, dengan keberadaan aliran. Para informan itu adalah tokoh aliran keagamaan dan pengikut setianya yang umumnya berdomisili di daerah-daerah yang tidak jauh dari lokasi kegiatan aliran. Informan sengaja dipilih dari beberapa pengikut aliran keagamaan dengan memperhatikan latar belakang pengalaman selama mengikuti aliran.

Sedangkan informan yang tidak terlibat langsung tetapi memahami dan merasakan betul keberadaan aliran adalah,

---

<sup>24</sup> Soetrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Psikologi, 1984., hlm., 4-9

seperti: tokoh-tokoh agama, tokoh masyarakat dari lokasi kegiatan aliran, pihak aparat penegak hukum, terutama pihak kejaksaan yang mempunyai kewenangan dalam melakukan pengawasan dan menindak terhadap keberadaan aliran di masyarakat.

#### 4. Analisis Data

Adapun analisa data yang digunakan adalah memberikan interpretasi terhadap data yang dikumpulkan dengan tahapan telah di cross-check sebelumnya. Data kualitatif yang berupa rangkaian informasi/huruf dan data kuantitatif yang berupa angka-angka akan diberikan makna yang sesuai dengan realitas sosial yang melingkupinya. Dalam pengecekan data agar valid, maka dilakukan *cross-check* terhadap berbagai data yang masuk. Sebelum diberikan pemaknaan data atau informasi yang telah masuk, maka terlebih dulu dibuat identifikasi secara sistematis, bagian-bagian yang mana, yang menjadi satu kesatuan topik bahasan. Pemilahan masing-masing data ini agar interpretasi terhadap data tidak dangkal dan kabur, fokus pemaknaan terhadap bagian-bagian yang selesai diidentifikasi.<sup>25</sup>

Dalam melakukan analisis terhadap data, digunakan pijakan yang bersifat teoritis, yang kemungkinan besar dirujuk dari hasil penelitian-penelitian terdahulu. Hasil penelitian terdahulu yang mengemukakan topik bahasan yang berkaitan dengan aliran keagamaan, dijadikan bahan per-

---

<sup>25</sup> Winanrno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1985, hlm., 19-22

timbangan dalam membuat analisis. Penelaahan suatu teori sangat membantu dalam memperkaya khasanah akademisi yang menghasilkan temuan-temuan baru. Karena itu, pemberian makna atas data yang telah dikumpulkan yang telah dibuat kategori, didahului dengan memperkaya kajian teori-teori yang bersumber dari berbagai literatur.

## F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Didalam penulisan hasil penelitian ini dirangkai dalam bentuk per bab, yang masing-masing disusun sebagai berikut:

**Bagian pertama**, menyetengahkan tentang pentingnya latar belakang penelitian, termasuk di antaranya yang diuraikan adalah rumusan masalah yang menguraikan pokok masalah dan dilanjutkan dengan tujuan penelitian. Di tengah-tengah bagian ini diuraikan tentang kajian-kajian dari hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Bagian ini diakhiri dengan uraian tentang metode penelitian, misalnya: langkah-langkah yang diputuskan dalam mengumpulkan data di lapangan dan analisis data yang sekaligus memberikan makna atas data.

**Bagian kedua**, adalah uraian tentang aliran keagamaan di wilayah Kabupaten Mojokerto yang uraiannya dibagi menjadi empat sub bab, yaitu deskripsi tentang latar belakang berdirinya aliran yang menamakan diri Perguruan Santriloka (PSL), nama lengkapnya Perguruan ilmu kalam Santriloka, yang kedua menjelaskan substansi ajaran Santriloka dan

pandangan masyarakat terhadap ajaran tersebut, serta diakhiri dengan sub bab perlunya membuka komunikasi dalam kehidupan beragama.

**Bagian ketiga**, menguraikan tentang keberadaan aliran keagamaan yang berkembang di Kabupaten Tulungagung, yang uraiannya dimulai dengan menjelaskan latar belakang timbulnya aliran atau ajaran Agama Baha'i dan perkembangannya sampai sekarang, selanjutnya diuraikan inti ajaran Agama Baha'i, proses penyebaran Agama Bahai dan bagaimana pandangan masyarakat terhadap ajaran Agama Baha'i di Kabupaten Tulungagung. Dalam bagian ini diakhiri dengan topik menunggu kebijakan pemerintah yang aspiratif.

**Bagian keempat**, menguraikan tentang ajaran Among Tani Mojopahit (ATM) yang berkembang di wilayah Madiun, yang uraiannya meliputi latar belakang berdirinya ajaran tersebut dan dilanjutkan dengan uraian tentang inti ajaran Among Tani, dan tanggapan masyarakat, serta diakhiri dengan penjelasan tentang pilihan keyakinan berdasarkan kesadaran.

**Bagian kelima**, menguraikan tentang aliran keagamaan yang berkembang di wilayah Situbondo yang menamakan dirinya aliran Brayat Agung Mojopahit (BAM). Dalam bagian ini diawali dengan uraian tentang latar belakang lahirnya ajaran Brayat Agung, kemudian diikuti dengan uraian inti ajaran Brayat Agung dan dilanjutkan dengan sikap masyarakat terhadap keberadaan ajaran tersebut dan berakhir dengan uraian tentang pelecehan agama sebuah persoalan sosial.

**Bagian keenam**, adalah menguraikan tentang peristiwa ajaran Syi'ah yang dikembangkan oleh seorang kiyai di wilayah Kabupaten Sampang, yang uraiannya diawali dengan penjelasan tentang ajaran Syi'ah, dilanjutkan uraian tentang pendiri aliran Syiah dan pandangan ajaran Syiah serta diakhiri dengan uraian tentang perlunya introspeksi komunitas beragama.

**Bagian ketujuh**, menguraikan tentang ajaran Mukmin Mubaligh (MM) yang berkembang di wilayah Kabupaten Lamongan. Uraian awalnya dimulai dengan menjelaskan latar belakang lahirnya ajaran Mukmin Mubaligh, selanjutnya menguraikan tentang inti ajaran Mukmin Mubaligh, dan bagaimana pandangan masyarakat terhadap ajaran tersebut serta diakhiri dengan uraian yang menjelaskan tentang membangkitkan motivasi dalam menghambat maraknya aliran baru

**Bagian kedelapan**. Catatan Akhir adalah akhir bagian yang menguraikan kesimpulan tentang hasil penelitian. Tetapi yang lebih penting dari bab ini adalah catatan akhir sebagai suatu harapan terhadap peranan tokoh agama dalam ikut mempertahankan kemurnian ajaran agama dalam konteks hidup bermasyarakat. Bila perlu membuat rekomendasi yang berisi saran-saran penting setelah melihat realita di lapangan bahwa keberadaan aliran itu merugikan kehidupan umat beragama. [ ]



## **Bagian 2**

# **PERGURUAN SANTRILOKA DI MOJOKERTO<sup>26</sup>**

---

## **A. LATAR BELAKANG TIMBULNYA ALIRAN SAN- TRILOKA**

Perguruan Ilmu Kalam Santriloka, selanjutnya akan disebut Perguruan Santriloka (PSL), muncul di Kota Mojokerto dibawa oleh seorang berpredikat Gus,<sup>27</sup> yang telah di-

Data dalam tulisan ini sebagian diperoleh dari sumber primer dan sebagian yang lain dari sumber sekunder. Hanya saja peneliti tidak bisa menemukan Gus Aan Pimpinan Perguruan Santriloka (PSL) ini, karena sejak dinyatakan menderita Stress berat oleh Dokter RS Bhayangkara Surabaya dan RS Jiwa Menur Surabaya, A'an dilepas dari tahanan Polres Mojokerto, kembali ke alamat asalnya di Jombang, ketika kami lacak ke Jombang ia sudah pindah ke Trowulan. Penulis cari ke Trowulan, tetapi sudah pindah alamat lagi, sedangkan tetangganya tidak ada yang tahu alamat barunya.

<sup>27</sup> Panggilan untuk putra seorang Kiyai di Jawa Timur bermacam-macam. "Gus" adalah julukan atau panggilan untuk seorang laki-laki atau putra seorang kiyai di Jawa Timur bagian selatan dan Barat, seperti Mojokerto, Jombang, Blitar, Kediri dll. Ada juga yang memanggilnya dengan sebutan "Mas", seperti di daerah Dresmo Surabaya dan Sidogiri Pasuruan. Panggilan Gus merupakan panggilan penghormatan pada putra Kiyai, karena kata Gus berasal dari Bagus atau Agus (Bahasa Jawa), yang berarti Tampan, elok atau mulia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, hlm. 331, lihat juga makna

kenal oleh masyarakat Mojokerto. Gus Ahmad Naf'an atau sering disebut mbah<sup>28</sup> A'an, mempunyai andil besar dalam melahirkan Perguruan Santriloka di Mojokerto. Mbah A'an, yang juga disebut Kiyai Naf'an, mempunyai nama alias atau samaran yang cukup banyak, ia kadang dipanggil Anwar,<sup>29</sup> alias KS. Mustofa alias Pangeran Kuning.<sup>30</sup> Namun ia sering disebut Mbah A'an. Pria kelahiran Jombang 7 Juli 1968 atau tahun 1970 versi KTP ini, mempunyai 5 orang anak dan seorang diantaranya meninggal karena sakit. Dari ke-5 anak itu, 4 orang perempuan. Ke-5 anaknya yakni Muhammad Ulfan Jabal Akbar (14) yang duduk di Kelas 3 SMP Negeri Mojokerto, Rizki Sukmaning Dewi Sri Wulandari (12), serta Dewi Anjar Sari (4), Puteri Ayu Sabda Pertiwi yang berusia 1 tahun 5 bulan.<sup>31</sup> Jadi ia bukan penduduk asli Mojokerto. Ia Penduduk Jombang pindah ke Mojokerto dengan tujuan bekerja, pada 11 Juli 2005. Pada mulanya ia tinggal di Ds.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata agus pada hlm.12. Sedangkan panggilan untuk putra Kiyai di daerah Jawa Timur bagian Timur dan Utara (Madura) ada yang dipanggil "Non" seperti di daerah Probolinggo, atau "Lorah" seperti di daerah Situbondo dan daerah-daerah di Madura pada umumnya. Namun tidak jelas genetika Gus Ahmad Naf'an. Kiyai siapa bapaknya. Karena tidak diperoleh sumber informasi tentang leluhurnya.

<sup>28</sup> Mbah (Bahasa Jawa) Panggilan untuk seorang kakek atau Nenek. *Ibid.*, hlm. 640. Sebutan "mbah" dalam bahasa Jawa juga dipakai untuk memanggil orang yang dituakan (dianggap tua) atau dihormati, mungkin karena ilmunya yang luas, pengalaman-pengalamannya yang kaya, atau karena memiliki kemampuan dalam mengobati orang sakit, seperti "mbah Dukun" dll.

<sup>29</sup> Keputusan Ketua Kejaksaan Negeri Mojokerto, Nomor: Kep-02/0.5.9/ Dsp.3/11/2009. Tentang Pelarangan Ajaran/Aliran Perguruan Santriloka di Kota Mojokerto.

<sup>30</sup> Harian Bangsa, 29 Oktober 2009.

<sup>31</sup> Sumber: Detik Surabaya, 30 Oktober 2009

Pamugreman Gg.III No. 8 Kecamatan Prajurit Kulon Kota Mojokerto. Kemudian ia pindah rumah kontrakan di Kranggan Gg. 5 No.6 Kelurahan Kranggan Kecamatan Prajurit Kulon Kota Mojokerto.<sup>32</sup> Aliran ini mencuat ke permukaan dan diketahui secara luas oleh masyarakat pada tahun 2009. Mempunyai pengikut atau santri yang jumlahnya ratusan orang. Ia mengklaim jumlah pengikutnya sekitar 700 orang tersebar di beberapa tempat. Mereka berkumpul setiap hari Kamis Kliwon malam Jum'at legi, dengan tempat yang berpindah-pindah, kadang di Padepokan Santriloka Kranggan Gg 5 No 6, kadang di tempat lain. 700 santri tersebut tidak dihimpun dalam satu tempat, layaknya pondok pesantren. Mereka berkumpul, setelah selesai pengajian pulang kerumah masing-masing.<sup>33</sup>

Tidak diketahui secara persis sejak kapan Mbah A'an mengajarkan atau menyebarkan ajaran Santriloka kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>32</sup> Berdasarkan Rekaman Intrograsi Polres Mojokerto terhadap Mbah A'an. September 2009. Mbah A'an diperkirakan mulai menyebarkan ajaran Di tempat ini, pada tahun 2005. Ketika pertama kali pindah ke Mojokerto, yaitu di rumah kontrakkannya yang pertama, di Ds.Pamugreman Gg.III No. 8 Kecamatan Prajurit Kulon Kota Mojokerto. Ia mulai mengadakan aktifitas keagamaan, dengan mendirikan Perguruan Santriloka. Perguruan ini kemudian dibubarkan oleh warga masyarakat setempat, karena masyarakat tidak berkenan.

<sup>33</sup> Sumber: Detik Surabaya, Kamis, 29 Oktober 2009. Jumlah santri Perguruan Santriloka versi Polres Mojokerto, sebagaimana disebutkan Mbah A'an sendiri (pada waktu diintrograsi) sekitar 200 orang. Ia juga menyebut nama, pekerjaan dan alamat (identitas) santrinya dengan lengkap. Namun setelah diadakan pengecekan ke lapangan oleh petugas dari Departemen Agama Kota Mojokerto, hasilnya 95 persen tidak benar. Menurut pengakuan santrinya, ia datang ke Perguruan tersebut dengan tujuan hanya minta tolong untuk mengatasi problem yang dihadapi, bukan menganut ajarannya. Tidak ada ikatan sebagai santri perguruan.

para santri-santrinya. Jika sejak tahun 2009 sebagian anggota masyarakat menjadi pengikut Santriloka, maka dapat dipastikan jauh dari tahun itu sebenarnya mbah A'an sudah menyebarkan ajaran itu kepada masyarakat. Meskipun, mula-mula mekanisme penyebaran ajaran ini dalam ruang lingkup yang sempit dan terkesan tidak diketahui oleh masyarakat umum, tetapi tidak lama kemudian keberadaan ajaran ini menghebohkan masyarakat Mojokerto dan sekitarnya.

Mojokerto, dimana mbah A'an menyebarkan ajaran Santriloka, adalah salah satu kota yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan bahkan dapat dikatakan kota ini didominasi oleh komunitas santri. Banyak pesantren yang berdiri di Mojokerto dan bahkan berbagai aliran tarekat dengan jumlah pengikut cukup besar dijumpai di Kota Mojokerto. Sebagaimana berdirinya Jam'iyah ahli Tarekat al-Muktabarah an Nahdliyah yang menjadi pusat organisasi tarekat-tarekat di bawah bendera organisasi Nahdlatul Ulama.

Tidak berlebihan jika Mojokerto disebut kota yang menyimpan aspek religius relatif tinggi. Penduduknya dapat dikategorikan taat beribadah dan menghormati nilai-nilai agama. Tradisi keagamaan Mojokerto, sebagaimana daerah-daerah sekitarnya, seperti Jombang, yang menjadi simbol kota santri. Di Mojokerto berdiri berbagai organisasi Islam, terutama organisasi Muhamadiyah dan organisasi NU yang umumnya mempunyai pengikut cukup besar di kota ini, tersebar di tiap-tiap kampung dan wilayah kecamatan maupun desa-desa di Kabupaten.

Memihat kondisi geo-religius Kota Mojokerto yang demikian itu, maka tidaklah mungkin mbah A'an dalam waktu relatif singkat mampu mengengaruhi penduduk Mojokerto mengikuti ajaran yang dianggap sesat dan menyesatkan itu. Tetapi realitas di lokasi berbalik, justru aliran ini menyebar di wilayah Mojokerto, baik kota maupun wilayah kabupaten. Artinya kondisi keagamaan masyarakat Mojokerto mengalami perubahan atau pergeseran dalam hal memahami akidah yang telah mentradisi di masyarakat. Sesuatu yang telah lama diyakini dapat berubah dalam waktu singkat karena pengaruh luar yang begitu dan dianggap berbeda dengan apa yang selama ini dikerjakan atau diyakini.

Kepastian kapan ajaran Santriloka itu disebarakan, masih menimbulkan teka teki, tetapi dilihat dari komposisi penduduk yang begitu taat dan patuh dalam beragama, maka mbah A'an tentu menyebarkan ajarannya melalui teknik-teknik tertentu, berbagai pertimbangan aspek sosiologis dan tradisi budaya masyarakat, menjadi dasar melangkah dalam berdakwah. Seorang mbah A'an memahami betul bagaimana mengajak masyarakat untuk mengikuti ajarannya agar pesannya mudah dipahami oleh masyarakat.

Dalam proses penyebaran ajaran Santriloka, mbah A'an tidak selalu melakukan secara konvensional, sebagaimana para mubaligh dan kiyai-kiyai yang umumnya menyebarkan nilai-nilai agama melalui ceramah agama dengan cara keliling kampung. Sambil menunggu undangan hajatan yang dilayangkan oleh anggota masyarakat, mubaligh kita datang

memberikan wejangan atau pengajian. Dakwah mbah A'an jarang menggunakan metode seperti itu atau berceramah model pengajian di masjid. Metode itu kurang efektif dan jangkauannya terbatas, selain itu, ia juga menggunakan metode perdukunan atau pertabiban,<sup>34</sup> yaitu dengan cara memberi pertolongan pada setiap orang yang datang untuk minta tolong kepadanya (yang kemudian diklaim sebagai santrinya) tentang berbagai persoalan yang dihadapinya, termasuk masalah pekerjaan, seperti supaya memperoleh pekerjaan yang baik, memperoleh jodoh bagi yang belum kawin atau supaya dagangannya.

Berbeda dengan teknik konvensional yang biasa dipraktikkan oleh para muballigh itu, mbah A'an menyebarkan ajaran Santriloka dengan memanfaatkan teknologi yang relatif modern, seperti pemanfaatan CD sebagai sarana dakwah yang mudah diedarkan di masyarakat. Meskipun demikian, mbah A'an tidak menutup kemungkinan melakukan penyebaran ajaran sebagaimana yang dilakukan oleh para kiyai-kiyai atau mubaligh yang dikatakan konvensional itu, karena memang hal itu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Sebagian anggota masyarakat mengundangnya untuk mengisi acara-acara hajatan keluarga atau peringatan hari-hari besar Islam. Jika mbah A'an berceramah di suatu tempat, maka yang demikian itu adalah permintaan dari mereka yang membutuhkan dengan maksud ingin mengetahui secara langsung tokoh atau pimpinan perguruan Santriloka.

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Bpk. Musta'in, Kasi Penamas dan PEKA Pontren K - menag Kota Mojokerto, 23 Desember 2011.

Namun demikian, mayoritas anggota masyarakat di Kota Mojokerto menerima informasi tentang ajaran Santri loka itu lebih bersumber dari beredarnya kepingan CD. yang menjelaskan secara mudah tentang ajaran Santriloka. Dari beredarnya kepingan CD itu, kemudian dalam waktu relatif singkat ajaran Santriloka menyebar ke daerah-daerah dan bahkan masyarakat mudah sekali memperolehnya. CD itu sendiri berisi tentang substansi ajaran Santriloka yang dipimpin oleh mbah A'an (proses penerimaan seseorang menjadi santri perguruan tsb. Seperti bai'at, mahar berupa uang dll.) dan bagaimana pokok-pokok pikiran dalam memahami ajaran agama yang benar dalam perspektif ajaran Santriloka dan bagaimana pandangannya terhadap ajaran yang umumnya diyakini umat Islam.<sup>35</sup>

## B. AJARAN ALIRAN PERGURUAN SANTRILOKA

Sebagaimana aliran atau ajaran yang dianggap oleh masyarakat sebagai aliran atau ajaran sesat, ajaran Santriloka selalu menunjukkan indikasi-indikasi, paling tidak ada tiga hal, yaitu:

*Pertama*, beberapa aspek ajaran yang disebarkan di masyarakat umumnya berlawanan, kalau tidak disebut me-

---

<sup>35</sup> Ada 3 (tiga) keping CD yang bertedar di Masyarakat, di samping berisi substansi ajaran Santriloka, juga berisi prosesi penerimaan sebagai Santri atau murid Perguruan Santriloka, yaitu melalui bai'at kesetiaan pada ajaran Perguruan. Dengan mengenakan pakaian seperti Udeng hitam (bukan serban putih) sebagaimana layaknya perguruan atau aliran kebatinan/kejawen., dan membayar mahar sekitar Rp 20.000,- sampai Rp 100.000,- yang dicampur dengan bunga-bunga tertentu. (Peneliti memiliki copy 3 keping CD Perguruan Santriloka).

lawan atau berbeda dengan ajaran yang telah mapan. Ajaran yang menjadi tradisi dan dijalankan oleh mayoritas pemeluk agama berhadapan dengan ajaran yang baru hadir dan dianggap asing;

*Kedua*, substansi ajaran tersebut dianggap bertentangan dengan ajaran agama induknya. Meskipun setiap orang boleh menyebut bahwa ajaran itu adalah hasil interpretasi oleh pemeluk agama itu sendiri, namun, ajaran yang dipandang sesat itu selalu berlawanan dengan ajaran yang dipandang sebagai penafsiran oleh pemeluk agama itu sendiri;

*Ketiga*, ajaran yang dianggap sesat itu sering muncul dalam masyarakat yang tingkat pendidikan agamanya relatif rendah, sementara itu, ajaran sesat itu merupakan hasil penafsiran yang tidak menggunakan kaidah-kaidah yang dibenarkan oleh agama itu sendiri. Dengan demikian, penafsiran yang menghasilkan ajaran sesat itu pada dasarnya menjadi sinkron dengan kondisi lingkungan keagamaan, di mana pengikut aliran itu meyakini.

Adapun ajaran perguruan Santriloka yang diajarkan atau disebarakan oleh mbah A'an adalah sebagai berikut<sup>36</sup>;

*Pertama*, dalam ajaran Santriloka tidak dikenal ajaran shalat karena shalat yang dilakukan oleh umat Islam pada umumnya bukan merupakan perintah Allah. Karena shalat itu bukan merupakan perintah Allah, maka mbah A'an memfatwakan kepada semua santrinya yang mengikuti ajarannya tidak menjalankan shalat. Dan mengubahnya dengan **Shalat Daim**.

---

<sup>36</sup> Sutrisno Rahmat, *Isu-isu Sosial Keagamaan di Wilayah Propinsi Jawa Timur, Kanwil Kementerian Jawa Timur*, tahun 2010, hlm. 7

Dalam aliran Santriloka diajarkan, paling tidak 4 macam shalat, tetapi keempat macam itu tidak seperti shalat yang dikerjakan oleh umat Islam. Jika shalat Magrib dilakukan oleh umat Islam sebanyak 3 rakaat dan waktunya pada saat terbenamnya matahari, maka ajaran Santriloka tidak shalat seperti itu, cukup dengan menjalankan makna Magrib itu sendiri yang menurut mbah A'an, Magrib adalah *Mageri Urip* (membentengi hidup). Yang dimaksud dengan membentengi hidup adalah setiap perilaku manusia dalam tatanan kehidupan di masyarakat harus dihiasi dengan budi pekerti yang baik, tidak saling menyakiti dan bisa menjadi contoh bagi yang lainnya. Menghiasi tindakan-tindakan atau perilaku manusia dengan cara berakhlak yang mulia dengan sesamanya berarti membentengi dirinya sendiri. Ini berarti orang tersebut telah ber-Magrib. Jika setiap orang telah berperilaku baik, sebagaimana yang terkandung dalam makna Magrib (*Mageri Urip*), maka suasana kehidupan masyarakat menjadi tenang, tentram dan damai.

Shalat Isya' yang jumlahnya 4 rakaat mempunyai makna dari sudut pandang ajaran Santriloka, yaitu Isya' berarti *Isak-isakno* (sebisa mungkin), dalam tatanan hidup bermasyarakat jadilah orang yang se-bisa mungkin menjalankan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan tidak baik. Jika bisa menjalankan perbuatan yang baik dengan sesama orang, maka orang tersebut telah menunaikan shalat Isya', sebagaimana yang dimaksud dalam pengertian dan makna Isya' itu sendiri. Karena itu, melalui pemikiran yang mendalam, disarankan setiap orang berupaya sekuat mung-

kin berbuat baik dan tidak berbuat jahat. Perbuatan baik adalah menjadi dasar bagi kelangsungan hidup dunia yang dihuni oleh umat manusia/makhluk dan jika setiap orang mampu memahami makna shalat *Isya'*, maka orang tersebut telah memberikan sumbangan yang berharga bagi kelangsungan dunia. Karena orang tersebut sebisa mungkin atau *Isya'* melakukan perbuatan baik.

Shalat Shubuh yang dilakukan menjelang pagi hari dengan jumlah 2 rakaat, mengandung makna bahwa sebelum kita berangkat beraktifitas di waktu siang hari perlu menjalankan shalat Shubuh lebih dulu. Shubuh berarti *Ojo Kesusu Labuh* (jangan mudah percaya), yang dimaksudkan adalah bahwa kita tidak boleh begitu saja percaya kepada setiap informasi apapun kecuali kalau kita sudah membuktikan kebenaran atas informasi tersebut. Dengan menjalankan Shubuh berarti kita disarankan selalu berhati-hati dan waspada dalam setiap gerak langkah sehari-hari, banyak sekali kejadian yang tidak diinginkan terjadi, menimpa seseorang, karena memang tidak menjalankan makna Shubuh yang sebenarnya. Jika seseorang memahami betul makna Shubuh, maka orang tersebut dalam kedamaian dan ketentraman.

Shalat Dhuhur yang berarti *Nduweni Budi Luhur* (bermoral), setiap orang dituntut memiliki budi pekerti atau tingkah laku yang baik, sebab dengan begitu menjadikan dunia ini tidak ada tindak kriminalitas, tidak ada orang saling menyakiti, tidak saling menipu dan tidak saling membunuh. Perilaku yang luhur atau bermoral menjadi karakter seseorang yang berada dalam jalan ridha Allah dan siapa yang

memperoleh ridha-Nya, maka orang tersebut berada dalam lindungan-Nya. Makna dari Dhuhur menjadi jelas bahwa setiap orang berkewajiban memiliki budi yang bermoral dan bermartabat, tidak boleh memiliki tabiat yang jahat dan suka membuat kerusakan. Suasana kehidupan di dunia lebih tenang dan tidak ada orang berbuat jahat karena setiap orang telah ber-Dhuhur (nduweni budi luhur).

Jika sudah melakukan keempat shalat itu, maka tidak perlu menjalankan shalat Ashar karena dengan menjalankan keempat shalat itu semua kewajiban terhadap sesama manusia telah terpenuhi dan itu merupakan perintah Allah. Dan jangan menjalankan shalat Ashar karena makna shalat Ashar adalah *Ojo Kesar* (jangan tersesat). Karena shalat Ashar itu adalah perintah agar setiap manusia tidak boleh tersesat, maka shalat Ashar maknanya tidak ada dan otomatis tidak dikerjakan. Shalat Ashar sebagai dampak dari pelaksanaan keempat shalat tersebut di atas dan jika telah sempurna melakukannya, maka Ashar tidak ada lagi karena perintah jangan tersesat. Jangan menjalankan Ashar, karena itu perintah *ojo kesasar* (jangan tersesat).

*Kedua*, puasa Ramadhan waktunya dimodifikasi pada bulan Selo dan hanya **puasa batin**.<sup>37</sup> Perguruan Santri loka juga menyampaikan ajaran tentang masalah puasa Ramadhan yang setiap tahunnya wajib dilakukan oleh umat Islam pada bulan Ramadhan. Ajaran Santriloka mengubah puasa sebagaimana yang dikerjakan umat Islam, dengan cara meng-

<sup>37</sup> Pernyataan Sikap Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Mojokerto, Tentang: Perguruan Santriloka (PSL) Mojokerto Pimpinan Ahmad Naf'an, 30 Oktober 2009 nomor: 3 huruf d.

ganti pelaksanaannya jatuh pada bulan *Selo* (bulan Jawa) atau yang diperkirakan jatuh sesudah bulan Syawal. Bulan *Selo* dijadikan sebagai pengganti bulan Ramadhan oleh perguruan Santriloka atas perintah dari mbah A'an yang mengikuti kalender perhitungan Jawa. Sedangkan teknik berpuasanya tidak seperti puasa pada umumnya dilakukan oleh umat Islam, yaitu menahan lapar seharian dan berbuka ketika waktu Magrib tiba. Justru cukup dengan melakukan puasa batin, yaitu menahan pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh batin manusia, seperti menahan untuk tidak berperilaku yang tidak baik, seperti irihati, dendam, takabur, sombong, dan sebagainya.

*Ketiga*, ibadah haji yang dilakukan umat Islam setiap tahun sekali di Makkah sebagai penyempurna rukun Islam kelima, dianggap sebagai bentuk pembodohan bangsa Arab terhadap bangsa Indonesia atau tipu daya bangsa Arab.<sup>38</sup> Karena itu, agar tidak dianggap bodoh oleh bangsa Arab, jangan menunaikan ibadah haji, menjadi sia-sia belaka kalau pembodohan terus berlangsung bagi bangsa Indonesia.

*Keempat*, mbah A'an menyampaikan bahwa sebagian isi al-Quran itu sesat dan membahayakan persatuan. Al-Quran yang beredar di Indonesia dan di negara-negara lain dengan tulisan bahasa Arab adalah salah, melainkan yang benar adalah bertuliskan bahasa Kawi, Bahasa Sanksekerta dan Bahasa Jawa Kuno.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Harian Republika, 30 Oktober 2009, Harian Bangsa, 29 Oktober 2009. Lihat Juga : Pernyataan Sikap Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Mojokerto, Tentang: Perguruan Santriloka (PSL) Mojokerto Pimpinan Ahmad Naf'an, 30 Oktober 2009.

<sup>39</sup> *Ibid.*

*Kelima*, Ia juga menyalahkan Tuhan sebagai Dhalim, karena menurutnya, ia telah melaksanakan perintahnya untuk berdo'a memohon kepada Allah, namun permohonannya tidak kunjung dipenuhi, maka Allah menurutnya telah berbuat dhalim pada hambanya.<sup>40</sup>

*Keenam*, perguruan Santriloka juga mentradisikan budaya tawasul dengan jalan melakukan berbagai kegiatan dzikir atau *wiridan*. Dengan jalan wirid atau dzikir, setiap orang akan menduduki posisi yang tinggi dan lebih dekat dengan Allah atau bahkan dapat menyatu dengan-Nya. Dalam melakukan dzikir, ajaran Santriloka bertawasul kepada Nabi Muhammad saw. dan para wali Allah, termasuk **Syaikh Abdul Qadir Jailani**. Dan yang lebih penting, perguruan Santriloka membudayakan tradisi tawasul kepada **Syaikh Siti Jenar**, diyakini sebagai wali Allah yang berhasil membangun konsep *Wihdatul Wujud* atau *Manunggaling Kawula Gusti*. Dan diakui oleh mbah A'an bahwa Syaikh Siti Jenar adalah wali Allah yang mampu mempertahankan unsur-unsur Jawa dalam menyebarkan ajaran Islam di tanah Jawa. Bahkan mbah A'an menyatakan bahwa manusia tidak mungkin menjadi Allah, sebab Allah hanya satu, hanya saja manusia bisa menyatu karena kedekatannya dengan Allah bahkan Allah lebih dekat dari pada urat nadi manusia.<sup>41</sup>

Syaikh Siti Jenar adalah salah seorang tokoh Sufi di Pulau Jawa pada zaman pemerintahan Islam (Walisongo),

<sup>40</sup> Wawancara dengan Bpk. Musta'in, Kasie Penamas dan PEKA Pontren Kemenag Mojokerto, 23 Desember 2011.

<sup>41</sup> Harian Bangsa, *MUI; Ajaran Santriloka Sesat*, 29 Oktober 2009. Lihat juga VOA Islam.

awal abad ke 16-hingga akhir abad 17. Salah satu ajarannya adalah bahwa Allah itu ada dalam dirinya, yaitu di dalam budi. Ajaran inilah yang dipropagandakan oleh para ulama pada masa itu. Mirip dengan konsep Al-Hallaj (tokoh sufi Islam yang dihukum mati pada awal sejarah perkembangan Islam sekitar abad ke-9 Masehi) tentang *Hulul* yang berkaitan dengan kesamaan sifat manusia dan Tuhan. Dimana pemahaman ketauhidan harus dilewati melalui 4 tahapan; 1. Syariat (dengan menjalankan hukum-hukum agama seperti shalat, zakat dan lain-lainnya); 2. Tarekat, dengan melakukan amalan-amalan seperti wirid, dzikir dalam waktu dan hitungan tertentu; 3, Hakekat, dimana hakekat dari manusia dan kesejatihan hidup akan ditemukan; dan 4. Ma'rifat, kecintaan kepada Allah dengan makna seluas-luasnya. Bukan berarti bahwa setelah memasuki tahapan-tahapan tersebut, tahapan di bawahnya ditiadakan atau diabaikan. Pemahaman inilah yang kurang bisa dimengerti oleh para ulama/ wali pada masa itu, yaitu tentang ilmu tasawuf yang disampaikan oleh Syaikh Siti Jenar. Ilmu yang baru bisa dipahami setelah melewati ratusan tahun pasca wafatnya sang syaikh. Para ulama mengkhawatirkan adanya kesalah pahaman dalam menerima ajaran yang disampaikan oleh Syaikh Siti Jenar kepada masyarakat awam. Pada masa itu ajaran Islam harus disampaikan adalah pada tingkatan 'Syariat'. Sedangkan ajaran Syaikh Siti Jenar sudah memasuki tahap 'hakekat' dan bahkan 'ma'rifat' kepada Allah (kecintaan dan pengetahuan yang mendalam kepada Allah). Oleh karenanya, ajaran yang

disampaikan oleh Syaikh Siti Jenar hanya dapat dibendung dengan kata 'SESAT'.<sup>42</sup>

Dalam pandangan pengikut Syaikh Siti Jenar, ajaran *Manunggaling Kawula Gusti*, bukan berarti bercampurnya Tuhan dengan makhluknya, melainkan bahwa Sang Pencipta adalah tempat kembali semua makhluk. Dan dengan kembali kepada Tuhannya, manusia menjadi sangat dekat dengan Tuhannya. Ajaran *Manunggaling Kawula Gusti* juga diinterpretasikan bahwa di dalam diri manusia terdapat ruh yang berasal dari Tuhan. Sesuai dengan firman Allah dalam al-Quran: "*Ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya Ruh Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya.* (Q.S. Shad: 71-71). Dengan demikian ruh manusia akan menyatu dengan ruh Tuhan dikala penyembahan terhadap Tuhan terjadi. Perbedaan penafsiran ayat al-Quran dari para murid Syaikh Siti Jenar inilah yang menimbulkan polemik bahwa di dalam tubuh manusia bersemayam ruh Tuhan, yaitu polemik paham '*Manunggaling Kawula Gusti*'.<sup>43</sup>

Konsep kedekatan manusia dengan Tuhan seperti ajaran yang dipromosikan Syaikh Siti Jenar di atas, kemudian dimunculkan kembali oleh mbah A'an, dengan menyitir hadits yang populer di kalangan sufi; '*Aku lebih dekat daripada urat nadi*'. Hubungan manusia yang sedemikian dekat, se-

<sup>42</sup> WIKIPEDIA, Konsep dan Ajaran Syaikh Siti Jenar.

<sup>43</sup> *Ibid.*

hingga dipahami sebagai penyatuan manusia dengan Tuhannya. Dan tokoh Syaikh Siti Jenar dipandang paling representatif dalam memahami Islam Kejawen.

*Keenam*, mbah A'an mengaku mendapatkan wangsit (*al-Faidl al-Robbany*) yang melebihi dari nabi-nabi yang telah diutus oleh Allah ke dunia dalam menyebarkan ajaran yang benar dan juga menempatkan kedudukan nabi-nabi tersebut di bawah para wali. Karena itu, dalam menyebarkan ajaran Santriloka kepada khalayak umum adalah bagian perintah yang bersumber dari wangsit yang diterima oleh mbah A'an dari Allah swt.<sup>44</sup> Pada kesempatan lain, ia mengaku ilmunya didapat dari bacaan-bacaan yang tidak diketahui penulisnya (pengarang dan pencetaknya). Kemudian ditanggapi oleh Ketua MUI Jatim, bahwa bacaan itu bermacam-macam, kalau tidak dipahami secara utuh bisa membahayakan pembacanya.<sup>45</sup>

Mbah A'an mempunyai logika yang tidak dikenal oleh kebanyakan orang. Ia menempatkan wangsit atau *al-faidl al-rabbany* di atas wahyu, sehingga ia mengklaim kedudukan Wali di atas Nabi. Mbah A'an tidak menjelaskan logikanya ini dengan argumentasi. Mengapa ia mempunyai logika terbalik seperti itu? karena dengan logika seperti itu, berarti ia menempatkan kedudukan para wali seperti Syaikh Siti Jenar, Sunan Kalijaga, Syaikh Abdul Kadir Jilani dan lain-lainnya

<sup>44</sup> Pernyataan Sikap Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Mojokerto, Tentang: Perguruan Santriloka (PSL) Mojokerto Pimpinan Ahmad Naf'an, 30 Oktober 2009.

<sup>45</sup> Sumber: Pos Kota, *Perguruan Santriloka Kecam Alquran*, 29 Oktober 2009.

di atas kedudukan nabi Muhammad, nabi Isa, nabi Musa, nabi Ibrahim dan lain-lainnya. Oleh karena mbah A'an tidak memperoleh wahyu, maka ia tidak mengaku menjadi nabi, seperti pengakuan tokoh-tokoh sekte keagamaan lainnya, misalnya Mirza Ghulam Ahmad (Ahmadiyah), Mirza Husain Ali Nuri (Bahaiyah), Ali Muhammad asy-Syirazi (Babiyah), dan lain-lainnya. Mungkin ia mengaku secara tidak langsung sebagai wali (karena mengklaim mendapat wangsit dari Allah swt). Hal ini berarti ia mempunyai kedudukan di atas para nabi.

Mbah A'an dalam memahami atau menafsirkan ayat-ayat Al-Quran tidak menggunakan ilmu-ilmu bantu yang disyaratkan oleh umumnya para ulama. Ilmu atau alat bantu yang paling sederhana, sebagai dasar dalam memahami makna bahasa Arab dan al-Quran, misalnya penguasaan ilmu Nahwu-Sharaf, sama sekali tidak dikuasai dengan baik oleh mbah A'an. Belum lagi dengan pengetahuan penunjang lainnya yang dianggap sangat minim dikuasai oleh mbah A'an. Menafsirkan al-Quran dengan tidak memahami hadits, terutama penelitian hadits (ilmu *Al-Jarh wa al-Ta'dil dan Takhrij al-Hadits*), serta tidak memahami ilmu tentang filsafat ke-Tuhanan (*Fikrah Uluhiyah*) dalam wacana ilmu Kalam (filsafat Islam) secara benar. Karena itu, hasil penafsiran mbah A'an hanya dapat dicerna melalui akal murni yang berputar-putar pada logika sederhana. Kepintaran dalam mengubah permainan kalimat atau kata-kata, sepiantas masuk logika tetapi tidak sesuai dengan yang dimaksud kalimat tersebut. Mbah A'an dianggap tidak memiliki pengetahuan tentang

hadits-hadits dan ilmu hadits yang umumnya dikuasai oleh kalangan mufasirin/para ahli penafsir.

### C. REAKSI TERHADAP PERKEMBANGAN ALIRAN SANTRILOKA

Keberadaan perguruan Santriloka meskipun mempunyai beberapa pengikut di daerah Mojokerto, namun tidak lepas dari reaksi masyarakat dan pemerintah Mojokerto, selaku pemegang otoritas dalam memimpin wilayah Mojokerto. Dan kehadiran ajaran Santriloka menjadikan masyarakat tidak tenang dan terusik kehidupan beragama di Kota dan Kabupaten Mojokerto. Atas dasar itu, kemudian pemerintah bersikap tegas untuk menghentikan kegiatan Santriloka yang diajarkan oleh mbah A'an sejak tahun 2009 di Mojokerto bersama para pengikut setianya. Reaksi keras juga muncul dari anggota masyarakat itu sendiri yang merasa tidak menerima pola pikir yang disampaikan oleh mbah A'an yang jika tidak berhenti atau menghentikan ajaran itu, maka akan timbul tindakan pengrusakan dan kekerasan terhadap perguruan tersebut.

Mbah A'an selaku pimpinan perguruan Santriloka ketika mendapat ancaman itu, tidak tinggal diam justru menjawab dengan nada keras. Mbah A'an langsung memberikan reaksi lebih keras dengan ungkapan awal yang bernada datar, jangan terburu menuduh ajaran Santriloka sebagai ajaran yang sesat dan menyesatkan. Jika ajaran yang saya sebarkan terbukti sesat dan apalagi menyesatkan, maka saya siap menanggung resikonya, siap dipotong leher saya dan siap hukuman mati.

Tolong dengarkan para kiyai dan ulama, jika ajaran saya sesat taruhannya adalah potong leher saya dan jika dihukum mati, negara dan Pancasila adalah saksinya. Tetapi sebaliknya, jika nanti ternyata ajaran Santriloka tidak sesat dan pihak Santriloka bisa membuktikan kesesatan para kiyai, maka berlaku potong leher bagi para kiyai dan santri-santrinya. Kalau ulama yang sesat, maka dipotong leher mereka beserta para santri.<sup>46</sup>

Pihak Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Mojokerto, menyampaikan pernyataan resmi yang bernada keras, menyangkut ajaran yang disampaikan oleh mbah A'an, sebagai berikut<sup>47</sup>:

1. Dakwah yang disampaikan oleh mbah A'an melalui ajaran yang dikemas dalam perguruan Santriloka sangat menyakitkan hati dan pikiran kaum muslimin di Indonesia, terutama di wilayah Mojokerto dan bahkan sangat melecehkan dan menodai ajaran agama Islam yang mayoritas dipeluk oleh umat muslim di Indonesia.
2. Kapasitas pimpinan perguruan Santriloka dalam hal ini mbah A'an tidak mumpuni dalam menjelaskan ajaran Islam secara baik dan benar, dengan indikasi bahwa penafsiran ayat-ayat Al-Quran terkesan seenaknya tanpa disertai dengan ilmu-ilmu bantu, hanya dengan

<sup>46</sup> Tantangan Ahmad Naf'an pada Para Ulama ini, disampaikan di beberapa media masa, antara lain di TV One, Metro TV, dan Trans 7 juga dimuat di Media Cetak seperti Jawa Pos, Surya dan Harian Bangsa. 29 Oktober 2009.

<sup>47</sup> Dewan Pimpinan MUI Kota Mojokerto, *Pernyataan Sikap: Perguruan Santriloka Mojokerto Pimpinan Ahmad Naf'an alias Anwar alias mbah A'an sebagai Aliran Sesat dan Menyesatkan*, 30 Oktober 2009.

menggunakan akal murninya yang akhirnya menyesatkan. Pihak MUI Mojokerto menyatakan bahwa barangsiapa yang menafsirkan Al-Quran dengan akalnya sendiri, tempat tinggalnya kelak di neraka.

3. Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Mojokerto menyatakan bahwa ajaran Santriloka yang dipimpin oleh mbah A'an adalah aliran sesat dan meyesatkan umat. Karena itu, kaum muslimin dan muslimat diharapkan tidak main hakim sendiri dan ikut terus memantau kegiatan perguruan Santriloka agar kehidupan kaum muslimin dan masyarakat pada umumnya tidak ternodai oleh ajaran yang menyesatkan itu.
4. Pihak Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Mojokerto meminta pihak kepolisian agar bisa memproses secara hukum atas keberadaan perguruan Santriloka tersebut dan meminta pihak Pemerintah Kota Mojokerto mengambil sikap tegas terhadap pimpinan perguruan Santriloka, yaitu mbah A'an. Begitu juga pihak Pemerintah Kota Mojokerto diharapkan mengambil sikap untuk memberikan pembinaan dan bimbingan terhadap pengikut-pengikut perguruan tersebut agar tidak terjerumus dalam kesesatan, sebagaimana gurunya.

Dan diserukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Mojokerto agar para generasi muda muslim untuk lebih berhati-hati dalam memilih dan menentukan guru yang mengajarkan ajaran agama Islam, dan berhati-hati dalam memilih tokoh agama yang dijadikan panutan dan selalu was-

pada agar tidak mudah terprovokasi oleh ajaran yang sesat dan menyesatkan.

Reaksi keras muncul dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Timur, yang disampaikan oleh KH. Abdus Shomad Bukhori, selaku ketua MUI Jatim, bahwa ajaran yang dibawa oleh Ahmad Naf'an alias mbah A'an dengan mengatasmakan perguruan Santriloka adalah benar-benar sesat dan menyalahi ajaran Islam, serta menodai ajaran agama Islam yang dianut oleh mayoritas umat muslim di Indonesia. Karena itu perguruan Santriloka harus dibubarkan dan jika pimpinan berserta pengikutnya mengaku Islam perlu dipanggil untuk diberi pembinaan, mereka harus disuruh untuk bertobat dan kembali ke jalan yang benar sesuai dengan ajaran Islam. Jika terbukti dalam persidangan sebagai ajaran yang menodai agama --agama apapun--, maka harus ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku. Keterangan ketua MUI Jatim tersebut merupakan reaksi keras setelah melihat perkembangan ajaran Santriloka di Mojokerto yang kian meresahkan dan melecehkan agama Islam dengan cara merubah pengertian shalat dalam Islam. Reaksi MUI Jatim juga bersumber dari informasi hasil wawancara tim MUI Mojokerto dengan pimpinan Aliran Santriloka.

Sedangkan, KH Fakhri Utsman, selaku ketua umum Jam'iyah Ahlu Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyah Mojokerto, juga mendapatkan banyak masukan dari kiyai-kiyai yang memimpin pesantren-pesantren di Kota maupun Kabupaten Mojokerto. Informasi itu berisikan tentang keresahan masyarakat terjadi dimana-mana dan perlu dihentikan ajaran

Santriloka itu. Karena itu, KH. Fakhri Utsman, mengemukakan keras terhadap keberadaan perguruan Santriloka dibawa pimpinan mbah A'an. Ajaran Santriloka telah melenceng jauh dari ajaran Islam yang sebenarnya dan sesat sekali. Karena itu, pihak pemerintah perlu segera membubarkan ajaran tersebut sebab jika berlarut-larut dikawatirkan paham itu menyebar dalam komunitas yang lebih luas. Selain itu, masyarakat yang merasa ternodai ajarannya yang selama ini diyakini tidak dapat mengendalikan emosinya, maka tidak menutup kemungkinan terjadi tindakan anarkhis yang dampak sosialnya lebih besar dan memprihatinkan.<sup>48</sup>

Pihak kejaksaan Negeri Mojokerto segera melakukan reaksi dengan melakukan pelarangan perguruan Santriloka yang tertuang dalam Keputusan Kepala Kejaksaan Negeri Mojokerto Nomor: Kep-02/0.5.9/Dsp.3/11/2009 tentang Pelarangan Ajaran/Aliran Perguruan Santriloka di Kota Mojokerto dengan menetapkan bahwa:<sup>49</sup> pertama, melarang aliran/ajaran Perguruan Santriloka Mojokerto di Kota Mojokerto yang diajarkan oleh Ahmad Naf'an alias Anwar alias mbah A'an dan pengikut-pengikutnya; kedua, melarang semua kegiatan dari aliran/ajaran Perguruan Santriloka Mojokerto dalam bentuk apapun, berikut penyebaran buku-buku, brosur-brosur, CD/VCD, dan pamflet berkaitan aliran/ajaran yang dimaksud; ketiga, melakukan pelarangan bagi

<sup>48</sup> Harian Bangsa, MUI: *Ajaran Santriloka Sesat*, 29 Oktober 2009. Lihat juga: Pos Kota, *Massa Nyerbu, Pimpinan Santriloka Dievakuasi*, Jum'at, 30 Oktober 2009.

<sup>49</sup> Kejaksaan Negeri Mojokerto, *Keputusan Kepala Kejaksaan Negeri Mojokerto, tentang Pelarangan Ajaran/Aliran Perguruan Santriloka di Kota Mojokerto*, 3 Nopember 2009

siapapun yang ingin mengikuti aliran/ajaran perguruan Santriloka Mojokerto di Wilayah Mojokerto; *keempat*, barangsiapa yang tidak mengindahkan dan melanggar Surat Keputusan ini, akan diambil tindakan hukum sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

#### D. PERLUNYA MEMBUKA KOMUNIKASI

Melihat problem keagamaan sebagaimana yang terjadi di Mojokerto, kerap kali menimbulkan dampak sosial yang luar biasa, termasuk tindak kekerasan dan pengrusakan yang itu sebenarnya bukan tradisi orang taat beragama. Memahami merebaknya ajaran Santriloka di Mojokerto, paling tidak terdapat faktor-faktor tertentu yang seringkali kurang mendapat perhatian umat beragama itu sendiri. Faktor komunikasi antar sesama pengikut umat beragama **sampai sekarang dianggap mengalami jalan buntu, sehingga usaha untuk saling memperkenalkan identitas keyakinan, ritual dan kualitas beragama menjadi tidak diminati oleh komunitas itu sendiri.** Karena banyak kepentingan politis, maka komunikasi hanya terbatas pada aspek-aspek yang tidak menjadi substansi dalam membangun kehidupan umat beragama. Fungsi komunikasi sangat berdampak luas bagi kehidupan umat beragama, terutama usaha untuk mencairkan dan tidak membuat jarak diantara pimpinan agama dan pengikutnya. Faktor komunikasi menjadi penting, terutama bagi mereka yang sedang terkena problem sosial ke-

agamaan, sebagaimana yang dialami oleh mbah A'an dan para pengikutnya di wilayah Mojokerto.

Pemimpin agama harus selalu membuka diri dengan para pengikutnya, dari berbagai elemen masyarakat yang beragama itu. Dengan melihat intensitas kegiatan yang dilakukan tentu mempunyai aspek sosial kemanusiaan yang lebih baik dan kegiatan ini melahirkan sikap saling menolong dan membantu dalam membangun kehidupan beragama secara sinergis. Tidak ada sekat sosial maupun kultural yang menjadi penghalang bagi terciptanya komunikasi yang baik diantara pemimpin agama dan pengikutnya. Tidak melihat pentingnya, apakah itu tokoh agama yang formal maupun informal, yang terpenting bagaimana komunikasi itu mampu memperkecil beremabaknya gejala penyimpangan ajaran agama yang kian marak di masyarakat.

Komunikasi sosial yang dibangun disini, bukan diartikan semata-mata hanya terbatas pada aspek keagamaan, melainkan jauh dari itu pengikut agama berinisiatif melakukan hubungan yang menyimpan faktor kepentingan manusiawi, terutama dalam pergaulan masyarakat yang bercorak heterogen, yang menyimpang banyak problem sosial. Di sini keterlibatan umat diikutsertakan dalam upaya membangun kualitas beragama yang dampak sosialnya terhadap mencairkan keruwetan-keruwetan umat beragam dapat didiskusikan bersama. Konteks yang sifatnya profesional yang melekat pada orang-orang tertentu menjadi faktor pembantu dalam menyingkap tabir keterbukaan di bidang keagamaan dan tidak mempermasalahkan keyakinan akan ajaran dan

ritual yang berlainan. Karena itu, komunikasi sesama umat beragama bukan saja dibentuk dari kegiatan keagamaan semata, melainkan juga tata pergaulan setiap harinya menjadi faktor ikut berpengaruh besar akan saling pengertian di antara umat itu sendiri.

Di dalam melakukan komunikasi antar agama merupakan hal sangat penting karena peranan tokoh agama menjadi bagian dari komunitas paling berpengaruh dan menjadi tempat berkiblat serta bertanya tentang masalah ajaran agama yang menjadi keyakinannya. Hasil pertemuan ini akan disosialisasikan kepada jamaahnya, yang kurang mengetahui kondisi sosial keagamaan yang terjadi yang sebenarnya menjadi bagian dari problem bersama komunitas beragama itu sendiri. Kontak pribadi digunakan oleh tokoh agama melalui acara ritual keagamaan ini dapat mengurangi kesenjangan informasi yang terjadi di dalam komunitas masyarakat itu sendiri, sehingga timbulnya paham-paham yang dikategorikan sesat dapat dikurangi atau dihilangkan.

Di dalam mengintensifkan pertemuan tersebut banyak usaha masyarakat membentuk lembaga-lembaga formal maupun semi formal sebagai bentuk awal meminimalkan kesenjangan antar sesama umat beragama. Mereka saling berupaya membuat suatu kegiatan sosial keagamaan yang disatukan dalam satu wadah formal yang anggotanya terdiri atas tokoh atau anggota masyarakat dari berbagai kalangan beragama. Bentuk kegiatan lebih besar diarahkan untuk dinikmati manfaatnya oleh masyarakat luas, tidak melihat

latar belakang etnis, dan keyakinan tertentu. Jadi model bentuk kegiatan dan organisasi yang dibentuk semata-mata untuk kegiatan sifatnya di luar kegiatan keagamaan, namun perlu mengisinya dengan variasi kegiatan yang berupaya meningkat pemahaman terhadap ajaran secara benar.

Usaha mengaktifkan komunikasi formal atau semi formal yang dilakukan masyarakat di Mojokerto adalah dalam kerangka mengantisipasi pengaruh merebaknya ajaran sesat atau yang menyesatkan. Kemungkinan yang perlu diagendakan untuk mendapatkan solusi adalah tidak mengertinya bahwa selama ini di wilayah Mojokerto terjadi kebekuan dalam komunikasi sehingga merebaknya ajaran yang tidak dikehendaki tiba-tiba muncul kepermukaan. Karena itu, anggota masyarakat yang terbiasa melakukan kontak-kontak person yang sifatnya pada lingkup kehidupan bertetangga, menjadi pintu awal dalam memperbesar komunikasi yang berskala komunitas wilayah. Dan dengan pertemuan yang demikian itu tidak hanya sekedar ikut mendorong terjadinya keterbukaan dalam memahami ajaran agama yang tentunya dapat dimanfaatkan untuk membendung gejala timbulnya berbagai penyimpangan terhadap ajaran agama, tetapi jauh dari hal itu, pertemuan atau komunikasi merupakan ajaran agama itu sendiri. Karena menganggap ringan makna dan manfaat dari kegiatan pertemuan sehingga diabaikan begitu saja, maka lebih tidak bisa diterima oleh akal sehat lagi, manakala dampaknya kemudian direspon secara membabi buta dalam tindakan

kekerasan, pengrusakan dan berbagai bentuk tindak kriminalitas.

Karena itu, melihat penyelesaian perguruan Santriloka yang terjadi di Mojokerto adalah sesuatu yang tidak dapat dihindarkan sehingga keputusan dari pihak aparat harus begitu dan sikap yang dikeluarkan oleh tokoh-tokoh agama dengan pola dan substansi yang bisa dirasakan oleh semua pihak, yaitu dapat meredam sesaat gejolak kemarahan umat. Sikap dan keputusan seperti itu telah memenuhi aturan-aturan norma yang berlaku, tetapi yang lebih berkualitas jauh dari itu adalah tindakan yang bersifat preventif untuk mengantisipasi gejala timbulnya aliran atau penafsiran yang sesat sngat diperlukan. Dan disinilah pentingnya keterbukaan dalam mendialogkan permasalahan agama yang diikuti semua elemen masyarakat yang berkepentingan. [ ]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id



### **Bagian 3**

## **AGAMA BAHAI' DI TULUNG AGUNG**

---

### **A. SEKILAS PERKEMBANGAN AGAMA BAHAI'**

Baha'i atau Baha'iyah adalah sebuah sekte keagamaan yang muncul dan berkembang dari Iran, berasal dari sekte *Syi'ah Itsna 'Asyariyah*. Sekte ini dinisbatkan kepada 'Bahaullah', julukan bagi Mirza Husain Ali Nuri (1817-1892) yang dilahirkan di desa Nur dan wafat di Aka, Palestina (sekarang Israel).<sup>50</sup>

Mirza Husain Ali Nuri yang diberi gelar 'al-Baha', adalah salah satu murid utama Ali Muhammad al-Syairazi bin Muhammad Ridha al-Syairazi, pendiri Sekte Babiyyah. Sekte ini dinamakan Babiyyah karena tokohnya, Ali Muhammad al-Syairazi mengklaim dirinya sebagai 'al-Bab' atau 'Bab al-Haqiqah' yaitu pintu masuk kepada Allah swt. Maksudnya

---

<sup>50</sup> Abdul Mun'im al-Hafni, *Mausu'ah al-Harakat wa al-Mazahib al-Islamiyah fi al'Alam*, (terj.) "Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran, Mazhab, Partai dan Gerakan Islam Seluruh Dunia", Muhtarom, Lc, Dpl dan Tim Grafindo, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 1999), hlm. 128

bahwa orang tidak akan sampai makrifatnya kepada Allah, karena jalannya telah tertutup, kecuali melalui rasul, nabi dan Imam. Mereka adalah pintu-pintu menuju makrifat kepada Allah, dan al-Syairazi adalah Rasul, Nabi dan sekaligus Imam, oleh karena itu ia disebut orang *al-Bab*. Sebutan *al-Bab* ini lebih populer daripada namanya sendiri. *Al-Bab* dan para pengikutnya kemudian disebut '*al-Babiyah*'. *Babiyah* kemudian menjadi nama sekte yang populer dalam Islam Syi'ah.

Mirza Husain Ali Nuri, pendiri sekte Baha'iyah bersama 18 orang murid lainnya, dipercaya oleh *al-Bab* untuk menyampaikan dakwah ajaran sekte *Babiyah* ini ke Iran. *Al-Bab* sebagai pemimpin sekte *Babiyah*, mengklaim dirinya menerima wahyu dari Allah swt, mengaku menjadi nabi dan rasul, bahkan mengklaim dirinya lebih utama dari nabi Muhammad saw, mempunyai kitab suci sendiri yang dinamakan "**al-Bayan**", Ajaran yang tercantum dalam kitab suci *al-Bayan*, lebih baik dari ajaran *al-Quran*. Dalam pandangan pengikutnya, *al-Bab* mempunyai kedudukan yang lebih mulia dari semua nabi terdahulu. *Al-Bab* juga mengaku sebagai *Imam Mahdi al-Muntadzhar*.<sup>51</sup> *Al-Bab* berpandangan, bahwa semua kewajiban agama dalam Islam telah dihapus, karena syariat yang dibawanya untuk menghapus syariat Islam, dengan dalil bahwa setiap nabi diutus untuk batas waktu tertentu saja. Menurutnya, batas waktu bagi syariat nabi Muhammad saw telah berakhir pada tahun 126 H (1844 M).

<sup>51</sup> Muhammad bin Abdul Karim al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, (terj.) "Aliran-Aliran Teologi Dalam Sejarah Umat Manusia" Aswadi Syukur, (Surabaya: Bina Ilmu, 2005), Buku III, hlm. 60-66

Oleh karena itu, tidak ada lagi kewajiban bagi manusia untuk mengamalkan al-Quran.<sup>52</sup>

Karena ajaran dan pengakuannya ini, *al-Bab* sangat ditentang oleh ulama-ulama Iran, dipandang ajarannya bertentangan dengan ajaran Islam. Pada tahun 1844 *al-Bab* ditangkap oleh Gubernur Syairaz dan dijatuhi hukuman mati. Tetapi karena *al-Bab* mencabut ucapan-ucapannya dan menyatakan bertobat, ia tidak jadi dihukum mati. Namun pada tahun 1845 ia kembali menyebarkan ajarannya, kota Syiraz kembali bergolak, terjadi kekacauan dan tindak kekerasan. Pada tahun 1846 ia melarikan diri ke Isfahan. Di tempat pelariannya ini, ia kembali menyebarkan ajaran-ajarannya. Pada tahun 1847 Syah Iran mengeluarkan perintah untuk menangkap *al-Bab* dan menahannya di benteng Mahku di daerah Azarbeijan dekat perbatasan Rusia. Kemudian ia dijatuhi hukuman mati oleh Syah Iran Nashiruddin (ditembak) pada bulan Juli 1949. *Al-Bab* pada waktu itu berusia 31 tahun, 7 bulan dan 20 hari.<sup>53</sup>

Sebelum meninggal *al-Bab* menunjuk dua orang muridnya, untuk melanjutkan dakwahnya. Dua orang muridnya tersebut masih bersaudara yaitu Mirza Yahya Nuri yang dijuluki "*Syubhi Azal*" dan Mirza Husain Ali Nuri yang dijuluki "*Bahaullah*", masing-masing mengaku seba-

<sup>52</sup> Abdul Mun'im al-Hafni, hlm. 110-111. Lihat juga: Al-Syahrastani, *Al-Milal wa Al-Nihal*, hlm. 61

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm. 66-67. Dalam Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran, Mahab, Partai dan Gerakan Islam Seluruh Dunia, disebutkan bahwa usia *al-Bab* pada waktu dihukum mati adalah 30 tahun dan wafatnya pada tahun 1850. Lihat Juga: Hartono Ahmad Jaiz, *Pabam dan Aliran Sesat di Indoesesia*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2004), hlm. 67.

gai pengganti *al-Bab*. Dari sini kelompok Babiyyah ini pecah menjadi dua kelompok. Kelompok 'Azaliyah dan Bahaiyyah'. Kelompok 'Azaliyah mengaku sebagai kelanjutan dari kelompok Babiyyah, sedangkan kelompok Bahaiyyah tidak mengaku demikian. Mereka tidak mengakui bahwa *al-Bab* sebagai pendahulu Bahauallah. Terjadi perebutan kepemimpinan. Dalam memperebutkan kepemimpinan sekte ini, terjadi pertempuran antara pengikut dua bersaudara, yang akhirnya keduanya diusir dari Iran. Subhi Azal ke Cyprus, sedangkan Baha'ullah ke Turki. Di Turki kedua tokoh ini masih bertikai, maka Bahauallah di Usir ke Aka Palestina. Ia tinggal di Aka Palestina hingga meninggal dunia pada tahun 1892. Pengikut kelompok 'Azaliyah tidak bisa berkembang, semakin surut, kemudian musnah. Sedangkan pengikut kelompok Bahaiyyah atau Bahaisime yang kadang masih disebut Babiyyah, semakin berkembang, tersebar ke beberapa Negara Islam, bahkan sampai ke beberapa Negara Asia, Eropa dan Amerika.<sup>54</sup>

Ajaran-ajaran Bahaiyyah bersifat universal, merangkum ajaran semua agama. Bahauallah, pendiri sekte Bahaiyyah mengajak umat Islam untuk menganut sebuah sekte yang menyatukan semua agama. Dalam pandangan Bahauallah wahyu masih turun setelah wafatnya Nabi Muhammad, ia mengaku menerima wahyu dari Allah swt, yang dihimpun dalam kitab suci yang diberi nama "*al-Kitab al-Mu-*

---

<sup>54</sup> Abdul Mun'aim al-Hafni, *Ensiklopedia...*, hlm. 110-111, lihat juga: Tentang Sekte Azaliyah, pada hlm. 33-34. Dan Hartono Ahmad Jaiz, *Pabam dan Aliran Sesat di Indoesia*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2004), hlm. 67

*qaddas*”,<sup>55</sup> dengan demikian ia juga mengklaim dirinya sebagai Nabi.

Dalam bidang teologi atau ilmu kalam, ia menganut paham *Wihdatul Wujud* dan *Hulul*. Menurut sekte Bahaiyah, bahwa jalan menuju Allah swt masih tertutup, tetapi Dzatnya Nampak dalam diri para nabi dan alam semesta. Mereka menganggap para nabi dan alam semesta sebagai fenomena-fenomena ketuhanan.

Masa kenabian, terbatas oleh waktu. Setiap nabi diutus untuk jangka waktu tertentu, dan tenggang waktu kenabian untuk sekte Bahaiyah ini berlangsung minimal 500.000 tahun. Selain itu, mengenal Nabinya merupakan kewajiban pertama bagi seorang pengikut Bahaiyah. Surga adalah simbol dari perjalanan seorang mukmin menuju Allah swt. Neraka adalah simbol bagi jalan yang ditempuh oleh setiap orang yang mengingkari akidah dan melakukan perbuatan-perbuatan dosa.

Sekte Bahaiyah menganggap sakral angka 19, karena angka tersebut merupakan jumlah huruf yang terdapat dalam lafadz *Bismillahirrahmanirrahim*, Oleh karena itu hitungan kalender dalam satu tahun terdiri dari 19 bulan dan satu bulan terdiri dari 19 hari. Mereka berpuasa setiap tanggal 19 dalam setiap bulannya, yakni sejak terbit matahari hingga terbenamnya.<sup>56</sup>

Kiblat Shalat, bukan ke arah Ka’bah di kota Mekah, tetapi menghadap kota Aka di Palestina (sekarang Israel).

<sup>55</sup> Versi Baha’i kitab sucinya dinamakan “*Kitab-i Aqdas*” atau “*al-Kitab al-Aqdas*”. (Kitab paling suci).

<sup>56</sup> Abdul Mun’im al-Hafni, Ensiklopedia....., hlm. 129

Kota tempat Bahauallah di makamkan. Haji mereka tunaikan di daerah Syairaz, kelahiran Ali Muhammad al-Syairazi, pendiri sekte Babiyah.<sup>57</sup> Dilihat dari ajaran-ajaran yang dipromulgasikan di atas. Bahaiyah yang semula merupakan salah satu sempalan dari Islam Syiah, menjadi agama yang berdiri sendiri, tidak mempunyai kaitan dengan Islam juga dengan Syiah, bahkan ia mengklaim sebagai agama pemersatu agama-agama yang telah ada di dunia. Dengan logika terbalik, bahwa agama-agama yang ada di dunia ini merupakan sekte-sekte dari agama Baha'i, meskipun agama Baha'i kemunculannya kemudian.

Direktur Hubungan Masyarakat dan Pemerintah Majelis Nasional Baha'i Indonesia (MNBI), Rudi Suroya,<sup>58</sup> menegaskan bahwa Agama Baha'i yang berkembang di sejumlah Negara, termasuk Indonesia dalam kurun beberapa dekade terakhir, tidak berafiliasi kepada salah satu agama yang ada di dunia ini. Agama Baha'i itu independen dan Universal, bukan merupakan sekte/aliran dalam Islam atau agama lain. Agama Baha'i merupakan agama yang berdiri sendiri, lahir sejak tahun 1863 di Turki. Agama ini didirikan oleh Nabi Baha'ullah (w.1892 di Bahji). Ia menerima wahyu dari Tuhan, memiliki kitab suci sendiri yang merupakan hasil tulisan tangan Baha'ullah setelah menerima wahyu. Kitab suci yang ia tulis diberi nama "Al-Kitab Al-Aqdas" (Kitab

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm 128- 130

<sup>58</sup> Antara News, Selasa 06-Nopember-2007, *Agama Baha'i Bukan Sekte Dalam Islam*. Lihat juga: Buku *Agama Baha'i, Sejarah dan Ajaran-Ajaran Agama Baha'i*, (Jakarta: Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, tth.), hlm. 6 dan 24. Lihat Juga *Harian Surya*, 29 Oktober 2009, *Geger Agama Baru di Tulungagung, Mulai Menyebar ke Ringinpitu dari Yusuf*.

tersuci). Agama Baha'i mempunyai tata cara ibadah sendiri, rumah ibadah sendiri yang dinamakan '**Masyriq al-Azkar**' yang secara harfiah berarti "Tempat terbit pujian kepada Tuhan" dan ajaran-ajaran sendiri.

Baha'i berkembang menjadi sebuah agama internasional, diikuti oleh jutaan umat manusia, tersebar di 190 negara dan 45 wilayah otonom. Sejak tahun 1948 Baha'i diakui sebagai lembaga non pemerintah dalam PBB, bahkan pada tahun 1970 Baha'i International Community memperoleh status resmi sebagai Badan Penasehat Dewan PBB untuk bidang Sosial Ekonomi (ECOSOC) dan Dana Anak-Anak Internasional PBB (UNICEF). Agama Baha'i mempunyai struktur organisasi masyarakat sendiri. Mulai dari tingkat Internasional hingga hingga daerah. Di Tingkat internasional; Baha'i International Community (BIC) berkantor pusat di New York. Majelis Nasional Baha'i Indonesia (MNBI) kantor pusatnya di Jakarta. Jumlah Majelis Nasional 179, dan Majelis Setempat 15.798. Alamat Majelis Setempat Baha'i di Jawa Timur, ada di di desa Ringinpitu Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.

Selengkapnya ajaran agama baha'i dapat dilihat pada kutipan,<sup>59</sup> berikut ini:

1. Keesaan Tuhan, Dalam kepercayaan Baha'i, Tuhan hanya satu, Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan Yang Maha Agung. Tuhan adalah Sang Pencipta alam semesta dan Dia bersifat tidak terbatas, tak terhingga dan Maha kuasa. Tuhan tidak dapat dipahami, dan manusia tidak bisa sepenuhnya me-

---

<sup>59</sup> Agama Baha'i....., hlm. 7-18

mahami realitas Ke-ilahian-Nya. Oleh karena itu Tuhan telah memilih untuk membuat diri-Nya dikenal manusia melalui para rasul dan nabi, seperti Ibrahim, Musa, Krishna, Zoroaster, Budha, Isa, Muhammad dan Baha'ullah. Para nabi dan rasul itu merupakan cermin yang memantulkan sifat-sifat dan kesempurnaan Tuhan. Paham ketuhanan Baha'i dalam bidang teologi, mirip dengan paham *Wihdat al-Wujud* yang dipopulerkan oleh al-Hallaj, atau sama dengan pandangan Syekh Siti Jenar dan Ronggo Warsito; '*Manunggaling Kawulo Gusti*' Dalam ajaran Baha'i, Tuhan sebagai fenomena-fenomena alam, dengan kata lain alam merupakan penampakan dari Tuhan. Di atas disebutkan bahwa Nabi dan Rasul merupakan cermin yang memantulkan sifat-sifat dan kesempurnaan Tuhan.

2. Keselarasan dan Toleransi antar Umat Beragama. Agama Baha'i mengajarkan bahwa tujuan agama adalah mewujudkan persatuan dan kebahagiaan bagi seluruh umat manusia. Saling menghormati dan mencintai serta kerjasama diantara pemeluk agama yang berbeda-beda untuk mewujudkan masyarakat yang damai. Baha'i menghormati keaneka ragaman dalam melakukan ibadah keagamaan. Dalam toleransi ini hampir semua agama besar mengajarkannya, hanya implementasinya yang berbeda-beda. Apabila suatu agama disuatu Negara memiliki penganut yang mayoritas, biasanya ingin memperoleh prioritas-prioritas dari pemerintah di negaranya. Sebaliknya manakala pemeluknya minoritas

mengalami tekanan dan limitasi dari mayoritas. seruan toleransi sangat lantang. Sehingga muncul jargon “Diktator Mayoritas”. Dalam Baha’i, tidak mengenal batas toleransi termasuk dalam masalah aqidah dan Ibadah. Hal ini ditunjukkan atas sikap agama Baha’i yang membuka tempat ibadahnya untuk pemeluk semua agamanya.

3. Kesatuan Umat Manusia. Baha’i mengajarkan bahwa semua manusia adalah sama dihadapan Tuhan, dan mereka harus diperlakukan dengan baik, harus saling menghargai dan menghormati, tidak membedakan ras dan suku. Semua orang adalah anggota dari satu keluarga manusia, yang justru diperkaya oleh keaneka ragamannya. Dalam hal ini ajaran Baha’i sama dengan ajaran agama-agama besar lainnya, namun menggunakan istilah yang berbeda, yaitu *egaliter* atau *al-Musawah* atau kesamaan. Hanya kurang lengkap, karena di dalam Islam ada kalimat lebih lanjut “yang membedakan hanyalah ketakwaannya”. Takwa adalah kualitas kerohanian seseorang, oleh karena itu dihadapan Tuhan orang yang paling mulia adalah orang yang kualitas ketakwaannya paling tinggi.
4. Sifat Roh dan Kehidupan Sesudah Mati. Baha’i mengajarkan adanya roh, roh bersifat kekal, abadi. Pada saat kematian, roh manusia akan melanjutkan perjalanannya dalam alam rohani. Orang yang taat pada ajaran para rasul dan mengembangkan kapasitas rohani mereka, kelak sesudah mati akan mendapat keuntungan atas

perbuatan-perbuatan mereka. Dalam pandangan Baha'i tentang keabadian Roh ini, sama dengan pandangan filosof-filosof Muslim seperti al-Farabi dan lain-lainnya yang berpandangan terhadap keabadian roh manusia. Karena roh manusia itu berasal dari roh Tuhan "*wanafakha fih min ruhi*" Namun perjalanan roh di alam rohani tidak ada penjelasan lebih lanjut. Yang mendapat balasan berupa keuntungan adalah ruh yang suci sedang yang kotor mendapat kerugian. Pandangan ini belum tuntas, karena kalau roh itu adalah roh (dari) Tuhan, maka akan kembali kepada Tuhan, dan roh yang bisa kembali pada Tuhan adalah roh yang bersih dan suci. Bagaimana dengan roh yang kotor? dimana dan bagaimana roh itu membersihkan dirinya? sebuah masalah yang banyak didiskusikan oleh para filosof Muslim dan Hindu. Dalam pandangan agama Hindu, roh yang kotor ini akan reinkarnasi pada manusia-manusia yang baru lahir, anak cucunya. Sehingga roh anak cucu ini betul-betul bersih. Apabila roh ini sudah bersih, baru ia akan bisa menyatu dengan roh Tuhan.

5. Budi Pekerti yang Luhur. Baha'i menganjurkan pada pengikutnya agar berperilaku mulia sesuai dengan standar moral yang tinggi, bersifat mulia seperti baik hati, dermawan, toleran, belas kasihan amanah, ikhlas dan bersemangat pengabdian. Pengikut Baha'i tidak boleh berbohong, menggunjing, mencuri dan berjudi. Akhlak mulia tersebut diajarkan kepada anak-anak sejak dini,

sehingga menjadi bagian dari perilaku anak pada saat dewasa.

6. Kehidupan yang Murni dan Suci. Baha'i mengajarkan moralitas dalam kehidupan individu dan keluarga. Meningkatkan kehidupan rohani individu, keluarga dan masyarakat. Keluarga sebagai unit dasar dalam masyarakat harus sehat dan bersatu. Baha'i melarang perzinahan, mengizinkan monogami. Dengan kata lain Baha'i tidak melegitimasi poligami kecuali dalam keadaan terpaksa. Poligami tidak boleh lebih dari dua istri. Melarang talak kecuali terpaksa. Seorang istri yang ditalak tidak perlu iddah. Ajaran tentang kehidupan keluarga ini sama dengan ajaran Islam, atau bahkan mungkin mengadopsi dari ajaran Islam. Asas perkawinan dalam Islam adalah monogami. Poligami diperbolehkan dalam kondisi tertentu (terpaksa) atau dengan persyaratan yang tidak mudah dipenuhi.

7. Sembahyang Wajib, Puasa dan Do'a. Baha'i mewajibkan umatnya melakukan ibadah. Ibadah utama adalah sembahyang, puasa dan berdoa. Baha'i mempunyai tatacara sendiri dalam beribadah. Shalat dibagi menjadi 3 (tiga) macam, shalat pendek, sedang dan panjang. Shalatnya hanya berdiri dan konsentrasi membaca do'a-do'a yang ditentukan. Tidak ada gerakan seperti ruku', sujud dan lain-lainnya. Mempunyai rumah ibadah sendiri yang disebut *Masyriq al-Azkar*. Rumah ibadah umat Baha'i terbuka untuk penganut semua agama. Kiblat shalatnya

menghadap pegunungan Caramel yang terletak di Israel. Puasanya hanya pada tanggal 19 setiap bulan. Do'a-do'a yang dibaca merupakan kutipan dari kitab suci Baha'i, seperti kalimat tersembunyi dan *kitab al-aqdas*. Bahasa yang digunakan sesuai dengan bahasa yang dipahami oleh pengikutnya.

8. Kesetiaan kepada Pemerintah. Baha'i mengajarkan pada umatnya harus setia pada pemerintah di negara manapun mereka tinggal. Ikut berperan aktif dalam memajukan masyarakat dan bangsanya. Pengikut Baha'i tidak boleh terlibat dalam kegiatan politik dan tidak boleh menjadi anggota partai politik. Dalam pemilihan umum pengikut Baha'i diberi kebebasan memberikan suaranya sesuai dengan hati nuraninya.
9. Musyawarah sebagai Landasan Pengambilan Keputusan. Musyawarah merupakan sarana untuk mengambil keputusan dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Baik dalam masalah-masalah pribadi maupun persoalan umum. Musyawarah merupakan prinsip dalam menemukan kebenaran dan pengembangan, membangun persatuan, kesepakatan dan kesuksesan.
10. Keadilan dan Pemerataan bagi Semua Manusia. Setiap orang harus bekerja sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka, serta harus ada keadilan bagi semua orang. Baha'i memotivasi umatnya agar bekerja untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia.
11. Bekerja adalah Ibadah. Semua pengikut Baha'i harus mempunyai pekerjaan. Bekerja mengurus rumah tangga,

merupakan pekerjaan terhormat. Mengemis adalah pekerjaan yang dilarang oleh Baha'i. Bekerja sesuai dengan bakat dan keahliannya untuk mencari nafkah. Dalam pandangan Tuhan bekerja yang dilakukan dengan semangat pengabdian pada masyarakat sama dengan ibadah.

12. Pendidikan Diwajibkan Bagi Semua Manusia Wajib bagi orang tua untuk mendidik anak-anaknya, baik perempuan maupun laki-laki. Jika orang tua tidak mampu memenuhi kewajiban ini karena kondisi ekonominya, maka masyarakat harus membantu mereka. Pelajaran yang harus disampaikan kepada anak-anak adalah ketrampilan, keahlian, seni dan ilmu pengetahuan, terutama pendidikan moral.
13. Memajukan Perkembangan Kaum Wanita. Wanita mempunyai kesempatan yang sama dengan pria untuk memperoleh pendidikan. Wanita dan pria diibaratkan seperti dua sayap burung kemanusiaan. Perkembangan seluruh kemampuan dan potensi masyarakat hanya bisa diwujudkan, apabila kedua sayapnya itu sama kuat.
14. Keselarasan antara Ilmu Pengetahuan dan Agama. Dalam pandangan Baha'i, ilmu pengetahuan dan agama saling menunjang. Agama tanpa ilmu pengetahuan akan menjadi takhayul dan kefanatikan, Sebaliknya ilmu pengetahuan tanpa bimbingan agama akan kehilangan tujuan moral dalam penggunaannya dan dapat membawa kehancuran.

15. Memajukan Perkembangan Sosial Ekonomi. Pendekatan agama Baha'i terhadap perkembangan sosial ekonomi adalah keterpaduan prinsip-prinsip spiritual, sosial dan administrasi. Semua proyek-proyek pembangunan adalah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan setempat, dan bertujuan untuk menciptakan swadaya dan swasembada pada lapisan masyarakat paling bawah. Proyek-proyek pembangunan sosial ekonomi Baha'i bertujuan memberikan keuntungan bagi seluruh masyarakat, tidak terikat oleh ras, suku, agama dan golongan sosial.
16. Kesatuan dalam Keanekaragaman. Dalam Baha'i keanekaragaman dihormati dan dihargai. Pengikut agama Baha'i berasal dari berbagai ras, suku, bangsa, serta berbagai macam profesi, dari berbagai macam tingkat sosial ekonomi. Semuanya bersatu untuk mengabdikan pada kemanusiaan.

## B. KEBERADAAN AGAMA BAHAI DI INDONESIA

Masuknya agama Baha'i ke Indonesia jauh sebelum Indonesia merdeka, yaitu sekitar tahun 1878, Sebelum tokoh pendiri aliran Bahaiyah ini meninggal (w. 1892). Melalui Sulawesi, suatu kepulauan di wilayah Indonesia bagian Timur, Pemeluk agama baha'i di wilayah Propinsi Sulawesi Tengah, terutama di kota Palu dan kecamatan Palaolo sekarang sudah cukup banyak, walaupun jumlahnya tidak diketahui secara pasti.<sup>60</sup> Bahaisme dibawa oleh dua orang pedagang dari Persia dan Turki, yaitu Jamal Effendi dan Mustafa Rumi.<sup>61</sup> Na-

<sup>60</sup> Pernyataan Rudi Soraya, Direktur Hubungan Masyarakat dan Pemerintah Majelis Nasional Baha'i Indonesia, dalam Antara News, *Agama Baha'i Bukan Sekte Dalam Islam*, 06 Nopember 2007

<sup>61</sup> Menurut Ensiklopedi Umum Bahaisme masuk ke Indonesia pada tahun

mun setelah Indonesia merdeka, agama Baha'i ditengarai sebagai agama yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia serta menghambat penyelesaian revolusi Indonesia. Oleh karena itu pada tahun 1962 Agama Baha'i dilarang di Indonesia, sejak 15 Agustus 1962. Dengan Keppres No. 264/1962 yang ditandatangani oleh Presiden Soekarno. Baha'i bersama tujuh organisasi lainnya seperti Liga Demokrasi, Rotary Club dan lain-lainnya. Dilarang di Indonesia, di samping dua alasan di atas Baha'i dipandang bertentangan dengan cita-cita sosialisme Indonesia.<sup>62</sup>

Pada masa orde baru, agama Baha'i mengalami nasib yang sama dengan orde lama, yaitu dilarang, karena Keppres No. 264/1962 tidak dicabut, berarti kepepres tersebut masih berlaku. Pada masa pemerintahan K.H. Abdurrahman Wachid atau Gus Dur. Pada 1999. Seorang Presiden yang berpandangan pluralis ini mencabut Keppres No. 264/1962, berarti keberadaan agama Baha'i tidak dilarang. Dan Gus Dur meresmikan agama Kong Hucu sebagai agama yang sah dan diakui eksistensinya di Indonesia. Dalam pandangan Gus Dur. Pelarangan suatu agama bertentangan dengan UUD 1945 tentang kebebasan beragama. Dan Pada masa pemerintahan Gus Dur pula, perlakuan diskriminatif terhadap warga Negara keturunan komunis dicabut, karena dipandang tidak sesuai dengan hak asasi manusia.

---

1953. Lihat: Hartono Ahmad Jaiz, *Pabam dan Aliran Sesat.....*, hlm. 70. Lihat juga: Agama Baha'i dilarang tapi diusung orang Indonesia,.

<sup>62</sup> Hartono Ahmad Jaiz, *Pabam dan Aliran Sesat.....*, hlm. 70-71, mengutip Majalah DR, hlm. 55

### C. LATAR BELAKANG DAN PERKEMBANGAN AGAMA BAHAI DI TULUNGAGUNG

Agama Baha'i yang berkembang di daerah Tulungagung, tepatnya di desa Ringinpitu Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung, menimbulkan kontroversi di tengah-tengah kehidupan keagamaan di Indonesia, terutama di daerah Tulungagung, tempat aliran keagamaan tersebut berkembang. Dari segi namanya Baha'i yang disebut sebagai agama baru oleh para pengikutnya, muncul dan dikenal oleh masyarakat luas di Indonesia, bersamaan dengan maraknya aliran-aliran baru, baik yang berkedok aliran kepercayaan maupun aliran keagamaan. Jika aliran-aliran baru yang muncul dengan kedok sebagai aliran keagamaan yang dipandang sesat, maka penanganannya dilakukan oleh pihak pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama dan Kejaksaan. Tetapi jika aliran itu menamakan dirinya sebagai agama baru, tentu persoalannya menjadi rumit dan panjang karena pemerintah dan masyarakat Indonesia sendiri hanya mengakui enam agama resmi (Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Kong Hucu) agama yang disebut terakhir, baru diresmikan sebagai agama yang sah pada pemerintahan Gus Dur pada 1999. Pengikut ajaran ini, mengklaim bahwa agama Baha'i disejajarkan sebagai agama baru dan bukan bagian dari Islam.

Sementara itu, agama-agama yang diakui oleh pihak pemerintah tidak tercantum agama Baha'i. Karena itu, ketika muncul ajaran tersebut di Tulungagung, pihak Kementerian Agama Kabupaten Tulungagung menyerahkan urusan itu kepada pemerintah pusat.<sup>63</sup> Dari kenyataan yang demikian, sebenarnya pihak pemerintah Tulungagung ingin bertindak secara hati-hati karena menyangkut kepekaan rasa emosional keagamaan bangsa Indonesia. Di sisi lain, kehati-hatian seperti itu, dinilai oleh masyarakat sebagai tindakan yang tidak tegas terhadap ajaran yang mengklaim sebagai agama baru. Kondisi dilematis yang demikian itu, akhirnya keberadaan ajaran Baha'i sampai sekarang berkembang dan pengikutnya makin banyak, menembus kabupaten lain, seperti Blitar dan lainnya.

Desa Ringinpitu, sebagai lokasi penyebaran agama Baha'i merupakan desa yang terdiri atas 3 dusun, yaitu dusun Ringinputih, Ringinasri dan Ringinagung. Tidak kurang sekitar 2650 Kepala Keluarga (KK) atau setara dengan 8000 jiwa yang menjadi penduduk desa Ringinpitu. Komposisi penduduk di tiga dusun dengan persebaran penduduk secara alami, sesuai dengan tingkat pertumbuhan masing-masing dusun. Secara alami berarti tidak ada proses migrasi dari dusun yang satu ke dusun yang lainnya dalam waktu pendek dengan berbagai faktor. Meskipun di Ringinpitu muncul agama Baha'i, kondisi desa ini tidak banyak mengalami

---

<sup>63</sup> Laporan Kemenag Kabupaten Tulungagung, nomor: Kd.13.4/1/OT..2/2057/2009, Tentang: Tindak Lanjut atas Penolakan Agama Baha'i di Tulungagung, Lihat : Harian Surya; 29 Oktober 2009, Geger Agama Baha'i di Tulungagung (bagian 1), Mulai Menyebar ke Ringinpitu dari Yusuf.

perubahan, misalnya bertambahnya penghuni kepala keluarga (KK) baru. Infrastruktur desa juga kondisinya seperti sediakala, berjalan alami dan keramaian yang ada tetap seperti semula sebelum adanya agama Baha'i.<sup>64</sup>

Memang sekitar akhir tahun 2009, tepatnya bulan September dan Oktober, desa Ringinpitu menjadi ramai, lalu lalang kendaraan yang datang dapat dibilang meningkat. Pada bulan-bulan tersebut, desa Ringinpitu didatangi oleh banyak orang dari berbagai lapisan masyarakat, pihak aparat pemerintah, baik dari kejaksaan, kepolisian, Kementerian Agama, Pemerintah Tulungagung dan berbagai kalangan Jurnalis, baik cetak maupun elektronik. Tujuan mereka datang ke Ringinpitu bukannya ingin menjadi pengikut agama Baha'i, melainkan untuk bertemu dengan para pengikut agama tersebut. Mereka yang datang ingin mengetahui atau minta penjelasan bagaimana sebenarnya ajaran yang dikembangkan oleh agama Baha'i. Sedangkan bagi kalangan jurnalis, terfokus untuk mendapatkan berita yang akurat tentang gambaran ajaran Baha'i yang perlu diinformasikan kepada khalayak umum.

Sebenarnya keberadaan agama Baha'i di desa Ringinpitu sebelumnya tidak menjadi masalah sosial bagi kalangan masyarakat setempat. Setidak-tidaknya, ketika pamong desa mengadakan kerja bakti, pengikut agama Baha'i yang tinggal di desa Ringinpitu juga mengikuti kegiatan tersebut. Meskipun ajaran yang dikemas sebagai agama itu merupakan

---

<sup>64</sup> Seputar Indonesia, Baha'i disebarkan Melalui Perkawinan, 28 Oktober 2009.

sesuatu yang baru dan bahkan bertentangan dengan ajaran agama lainnya, lebih-lebih dengan agama Islam, tetapi masyarakat tidak ambil pusing, membiarkan seolah-olah tanpa kepedulian dengan apa yang dikerjakan oleh pengikut-pengikutnya.

Jumlah pengikut agama Baha'i di Tulungagung belum diketahui secara pasti. Data yang dikumpulkan berupa perkiraan yang dihimpun oleh perangkat desa di desa Ringinpitu sekitar 157 orang,<sup>65</sup> pada tahun 2009 dan kemungkinan pada tahun 2012 ini bertambah. Karena agama ini tidak resmi atau keabsahannya tidak/belum diakui oleh pihak pemerintah dan masyarakat setempat, maka jumlah pengikutnya sulit diketahui secara pasti. Jika dilihat ketika mengadakan pertemuan di desa Ringinpitu, jumlah pengikut Baha'i yang saling berdatangan dari desa-desa di Kabupaten Tulungagung maupun dari luar, menunjukkan angka lebih besar dari yang diperkirakan semula. Semaraknya pengikut agama ini dalam mengadakan pertemuan menjadi indikasi bahwa Agama Baha'i mengalami perkembangan dari tahun ke tahun berikutnya.

Di desa Ringinpitu yang jumlah penduduknya sekitar 8000 jiwa, sekitar 60% penduduknya adalah penganut aliran keagamaan yang semua itu bersifat Kejawen. Di desa itu terdapat pengikut kebatinan yang bernama aliran *Sapto-darmo, Perjalanan Pangestu dan Roso Sejati*.<sup>66</sup> Dalam kondisi

<sup>65</sup> Harian Surya, *Ada Agama baru di Jatim Kiblatnya Gunung*, 26 Oktober 2009.

<sup>66</sup> Pengakuan Bakri Sekdes Ringinpitu dalam *Seputar Indonesia, Baha'i di - ebar kan Melalui Pernikahan* 28 Oktober 2009, Lihat: Harian Surya, *Geger*

masyarakat yang pluralis di bidang keyakinan dan aliran-aliran ini, menjadikan pengikut agama Baha'i lebih leluasa menyebarkan ajarannya di desa tersebut. Artinya perbedaan keyakinan dan ritual keagamaan atau kebatinan yang dijalankan oleh setiap pengikut ajaran bukan merupakan suatu persoalan sosial yang kompleks. Justru penduduk Ringinpitu berpandangan bahwa selama ini keyakinan yang berbeda dan tata cara yang berlainan bukan hal yang asing bagi penduduk Ringinpitu.

#### D. POLA PENYEBARAN AJARAN AGAMA BAHAI DI TULUNGAGUNG

Penyebaran agama Baha'i di di Ringinpitu tidak lepas dari peran tokoh utamanya, yaitu H. Yusuf dari desa Tawang Sari Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung, yang sejak tahun 1979 telah menganut ajaran tersebut.<sup>67</sup>

H. Yusuf yang telah menganut agama Baha'i lebih dahulu ini, mengajarkan ajaran Baha'i kepada santri-santrinya di masjid desa Tawang Sari. Slamet Riyadi dan Sulur dari desa Ringinpitu ikut mengaji kepadanya. Setelah itu, Slamet Riyadi dan Sulur menyebarkan agama Baha'i di desa Ringinpitu. Slamet Riyadilah yang paling gigih dan tekun menyebarkan agama Baha'i di Ringinpitu. Sekarang kedudukan Slamet

---

*Agama Baru di Tulungagung; Mulai Menyebar ke Ringinpitu dari Yusuf, 29 Oktober, 2009.*

<sup>67</sup> Wawancara dengan Bapak Nazarudin, Tokoh Masyarakat Desa Ringinpitu, Rabo, 28 Desember 2011. Lihat Juga Laporan Tugas (Lapgas) Kanit III Kasat Intel Polres Tulungagung Bpk. Munambar, S. Pd. 23Maret 2009. *Harian Surya, Geger Agama Baru di Tulungagung; Mulai Menyebar ke Ringinpitu dari Yusuf, 29 Oktober, 2009.*

Riyadi adalah tokoh utama agama Baha'i di kabupaten Tulungagung. Sebagai seorang tokoh Baha'i, Slamet Riyadi berusaha menyebarkan agama yang dipimpinnya dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat desa Ringipitu. Dan bahkan dengan semangat yang melekat pada pengikutnya terlihat ketika mengadakan acara pertemuan, maka bukan hal yang mustahil jika nantinya diterima oleh semua lapisan masyarakat di Tulungagung. Adalah suatu cita-cita yang wajar bagi seorang pimpinan atau tokoh yang menginginkan apa yang diyakini dapat ditularkan ke pihak lainnya. Pelan-pelan tetapi pasti, itulah yang dijadikan dasar oleh para tokoh agama Baha'i dalam menyebarkan dan mengajak orang untuk mengikuti ajarannya.

Pola penyebaran agama Baha'i di Tulungagung menggunakan cara menjalin hubungan persaudaraan yang akrab. Keluarga dan famili menjadi sasaran utama dakwahnya. Oleh karena itu apabila ada seorang anggota keluarga yang menganut agama Baha'i, maka lambat atau cepat semua keluarga dan familinya menjadi penganut agama Baha'i. karena keyakinannya yang demikian kuat terhadap kebenaran agama Baha'i yang ia anut, maka keluarga dan familinya juga harus menganut agama yang ia yakini kebenarannya. Di samping itu mereka membangun ikatan perkawinan dan persaudaraan sesama anggota atau pengikut agama Baha'i. Ikatan perkawinan diyakini oleh pengikut agama ini dapat memperkuat hubungan persaudaraan yang didasarkan pada saling mengenal, mencintai dan kasih sayang, baik secara lahiriah maupun emosional. Tujuan ikatan perkawinan ini

agar agama Baha'i memiliki soliditas yang kuat dalam mempertahankan ajarannya meskipun dirasa jumlah mereka masih minoritas jika dibandingkan dengan penganut agama Islam. Dengan pola saling menikahkan diantara pengikutnya itu sendiri, maka diharapkan agama Baha'i berkembang dengan lahirnya keturunan yang dihasilkan dari perkawinan tersebut.<sup>68</sup> Apabila ada anak wanita pengikut Baha'i yang kawin dengan pria penganut agama selain Baha'i, maka persyaratan yang tidak boleh di tawar adalah pria yang akan mengawininya harus pindah agama Baha'i, dan syariat (tatacara) perkawinannya juga harus menggunakan syariat agama Baha'i.<sup>69</sup> Demikian pula apabila Pria Baha'i kawin dengan wanita selain Baha'i. Wanita yang akan dikawininya harus pindah agama Baha'i. Apabila Wanita/Pria penganut agama Baha'i kawin dengan Pria/Wanita penganut selain agama Baha'i, dan tidak bisa mengajaknya pindah ke agama Baha'i, atau bahkan sebaliknya, dan atau prosesi perkawinannya dilaksanakan dengan menggunakan tatacara selain agama Baha'i, maka Wanita/Pria tersebut tidak diakui sebagai anaknya kandungnya.<sup>70</sup> Dengan kata lain, putus hubungan kekeluargaannya dengan orang tua kandung dan saudara-saudaranya. Meskipun demikian pihak orang

<sup>68</sup> Departemen Agama Kantor Kabupaten Tulungagung, *Laporan Tindak Lanjut Penolakan Agama Baha'i di Tulungagung*, 27 Oktober 2009. Lihat juga: Harian Seputar Indonesia, Rabo, 28 Oktober 2009, *Baha'i disebarakan Melalui Perkawinan*.

<sup>69</sup> Wawancara dengan Bapak Nazaruddin, tokoh masyarakat desa Ringinpitu, Kamis, 29 Desember 2011. Lihat juga: Laporan tugas (Lapgas) Kanit III Kasat Intelkam, Munambar, S.Pd. Tgl.23 Maret 2009.

<sup>70</sup> *Ibid.*

tua keluarga Baha'i, masih bersedia menanda tangani surat-surat yang diperlukan, sebatas keperluan administrasi.

Munambar, Kanit III, Kasat Intelkam Polres Tulungagung, menambahkan bahwa perkawinan pengikut Baha'i, di samping harus dilakukan dengan syariat Baha'i, juga diformalkan dengan surat Akta nikah yang diterbitkan oleh Majelis Baha'i pusat. Ia mencontohkan perkawinan anak perempuan Tokoh Baha'i Ringinpitu, yaitu anak Slamet Riyadi yang bernama Anggraini dengan Edi, yang terjadi pada tgl 17 Nopember 2002. Dilakukan dengan tatacara Baha'i, dan dikuatkan dengan Buku Nikah yang dikeluarkan oleh Majelis Baha'i pusat yang ditanda tangani oleh wakil Majelis Rohani setempat an. Umi Aminatin dan masing-masing kedua mempelai.<sup>71</sup>

Dasar pertimbangan lainnya mengapa menganjurkan perkawinan sesama pengikut agama Baha'i adalah **selain hal tersebut di atas bahwa anak keturunan mereka yang dihasilkan dari perkawinan itu tidak lagi dipersoalkan tentang kebenaran dan keabsahan ajaran yang dipeluknya karena sejak kecil anak tersebut dalam lingkungan keluarga yang saling meyakini agama Baha'i. Pengenalan ajaran Baha'i ditanamkan sejak anak-anak masih kecil dan hal itu tidak begitu menyulitkan dibandingkan jika mengajak atau memberi pemahaman bagi mereka yang sudah dewasa. Keberadaan generasi keturunan diyakini akan mampu mempertahankan dan mengembangkan agama Baha'i di masa-**

<sup>71</sup> Wawancara dengan Bapak Munambar, S.Pd. Kanit III Kasat Intelkam Polres Tulungagung, tgl. 29 Desember 2011. Lihat juga: Lapgasnya tgl. 23 Maret 2009.

masa mendatang setelah ditinggal oleh para generasi tua, yang menjadi perintis.

Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan para pengikut agama Baha'i juga bebas melakukan perkawinan dengan pilihan mereka sendiri. Kelonggaran itu diberikan oleh pimpinan Baha'i, tetapi dengan syarat agar pengikut Baha'i dapat membujuk calon pasangannya mengikuti agama Baha'i. Para pengikut Baha'i, baik laki-laki maupun perempuan yang masih lajang disarankan untuk memilih calon pasangannya berlatar belakang agama Baha'i, bahkan bila perlu diharuskan. Perkawinan dengan latar belakang agama yang sama itu dijadikan syarat untuk mengembangkan pengikut Baha'i di lingkungan sekitarnya. Perkawinan dapat dijadikan sebagai sarana dakwah untuk mengembangkan agama Baha'i dengan mensyaratkan hal-hal tersebut di atas. Bahkan, bila dimungkinkan setiap orang yang melakukan perkawinan dengan pengikut ajaran Baha'i, disyaratkan pasangannya menjadi pengikut agama Baha'i ini lebih dulu. Dengan begitu, setiap orang yang akan melakukan nikah dengan pengikut Baha'i secara otomatis telah menjadi pengikut ajaran Baha'i.<sup>72</sup>

<sup>72</sup> Beberapa bulan yang lalu, ada anak wanita keluarga Baha'i di desa Ringipitu yang kuliah di sebuah Perguruan Tinggi (Akbid) di Jawa Barat. Setelah selesai kuliah, kemudian kawin dengan Pria yang berasal dari Jawa Barat yang beragama lain, maka Pria yang akan mengawininya harus pindah agama Baha'i, dan dikawinkan dengan syariat (tatacara) agama Baha'i, 5 orang keluarga Pria dari Jawa Barat yang ikut mendampingi ke desa Ringipitu ini, sempat bingung dan terheran-heran ; "kok ada syariat agama seperti itu", karena mereka belum mengenal agama Baha'i. Peneliti sempat menemui wanita dan Keluarga Baha'i di Ringipitu tersebut, dan mewawancarainya. (29 Desember 2011). Dan dari Keluarga Wanita tersebut peneliti

Perkawinan adalah suatu ikatan sosial keagamaan yang banyak melibatkan faktor-faktor ideologi keagamaan, dalam suasana pesta perkawinan banyak sekali kegiatan-kegiatan ritual keagamaan menandai bagian dari itu. Di dalam setiap melakukan perkawinan akan menjadi sah manakala dilakukan dengan menggunakan persyaratan yang diberikan agama dipenuhi. Jadi unsur agama menjadi bagian dari sah dan tidaknya suatu perkawinan. Perbedaan ajaran ini, kemudian menjadi salah satu faktor yang menyebabkan seseorang harus mengendalikan diri atau melakukan seleksi ideologis dalam mencari pasangan hidup. Sekalipun ada yang berpendapat bahwa penentuan pilihan pasangan hidup adalah bagian dari kebebasan yang asasi bagi manusia.

Selain itu, pola penyebaran agama Baha'i dengan cara menjalin silaturahmi atau *nyambung seduluran* dengan para tentangga dekatnya, sanak saudara, maupun kerabat dekatnya yang masih memiliki hubungan persaudaraan. Pada saat sekarang di Ringinpitu, setidaknya terdapat 9 Kepala Keluarga yang menjadi pengikut setia agama Baha'i, yaitu keluarga Yumiadi, Slamet Riyadi, Said, Suwarno, Batun, Karmani, Ismanto, Sulur, dan Anggraeni.<sup>73</sup> Di antara anak keturunan mereka tersebut telah ikut memperkuat keberadaan agama Baha'i dengan menjalin ikatan perkawinan dengan sesama pengikut lainnya. Peristiwa perkawinan seperti ini yang di-

---

memperoleh 3 buah copy buku ajaran Baha'i; *Kalimat Tersembunyi*, karya Baha'ullah, *Kitab- I-Iqan*, karya Baha'ullah dan *Agama Baha'i*, (tidak jelas penulisnya). Semua terbitan Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, Jakarta.

<sup>73</sup> Harian Surya, *Ada Agama di Jatim Kiblatnya Gunung*, 26 Oktober, 2009

usahakan menjadi tradisi baru di kalangan Baha'i sehingga dapat dipastikan agama ini tetap bertahan dan bahkan berkembang dengan pesat di desa Ringinpitu.

Pola penyebaran Baha'i juga sering dengan cara menyajikan berbagai ragam kegiatan sosial keagamaan yang diantaranya, pernah mengadakan pengajian untuk masyarakat umum. Seorang penceramah yang tentu saja berasal dari pengikut agama Baha'i menyampaikan ceramahnya sesuai dengan topik yang dibahas dalam kegiatan tersebut, namun di sela-sela ceramahnya kadang-kadang sang penceramah tidak lupa menyelipkan atau mensosialisasikan apa sebenarnya agama Baha'i. Sebagaimana yang dilakukan oleh pak Said yang dulunya muslim taat dan ahli membaca Al-Quran (*Qorri'*), sering diundang oleh masyarakat untuk mengaji dan berceramah, dan di saat ceramahnya, dia menyelipkan ajaran Baha'i, maka baru diketahui kalau pak Said adalah menjadi pengikut agama Baha'i. Pak Said secara singkat menjelaskan makna ajaran Baha'i di tengah-tengah pengunjung yang hadir dalam hajatan tersebut.

Begitu juga, apa yang dilakukan oleh pak Sulur dalam menyebarkan agama Baha'i dengan cara bersilaturahmi kepada salah seorang perangkat desa yang kebetulan kawan akrabnya sejak kecil, kawan bermain. Adalah Pak Karnu yang sedang menjabat Sekdes (sekretaris desa) desa Ringinpitu diajak untuk mengikuti agama Baha'i dengan alasan bahwa pak Karnu dulunya adalah santri H. Yusup atau sejak kecil belajar membaca al-Quran dan atau pendalaman ilmu-ilmu agama kepada H. Yusup, sedangkan H. Yusup sendiri adalah orang

yang berjasa membawa agama Baha'i ke desa Ringinpitu. Namun, keinginan pak Sulur untuk mengajak Pak Karnu tidak berhasil dengan alasan bahwa agama Baha'i masih belum diakui oleh pihak pemerintah Indonesia.

Dengan berbagai cara dan metode dakwah yang dilakukan oleh pengikut ajaran Baha'i telah menunjukkan pada masyarakat bahwa pengikut Baha'i selain wajib meyakini ajarannya juga berkewajiban menyebarkan keyakinannya kepada pihak lainnya. Terkait dengan penolakan pak Sekdes, Pak Karnu, hubungan antara Pak Sulur dan Pak Karnu tetap baik dan tali persaudaraan masih terjalin dengan baik. Bahkan menurut Kepala Dusun Ringinpitu yang mempunyai saudara menjadi pengikut agama Baha'i pernah menyatakan bahwa pengikut ajaran ini terbiasa untuk mengajak orang-orang lain menjadi pengikutnya dengan cara baik, tidak berupa paksaan karena mereka menyadari tata cara ibadah/sembahyang yang dikerjakan berbeda dengan cara umat Islam sehingga diperlukan pendekatan yang santun.

Rata-rata para pengikut Baha'i dapat diketahui setelah mereka secara terang-terangan melakukan ibadah, namun demikian secara sekilas bagi orang asing kemungkinan agak kesulitan untuk memahami apakah orang tersebut mengikuti agama Baha'i. Bahkan diantara anggota masyarakat Ringinpitu belum pasti mengetahui apakah tetangga dekatnya atau kawan yang diajak bercanda itu menjadi pengikut agama Baha'i. Dari pengamatan di Ringinpitu bahwa seseorang dapat diketahui pada akhirnya mereka mengikuti ajaran Baha'i adalah perilakunya yang dianggap tidak wajar

atau tidak sebagaimana biasanya, misalnya saja, sebelum mengikuti agama Baha'i mereka sering ikut melakukan shalat di masjid bersama jama'ah lainnya, berpuasa di bulan Ramadhan, ikut bertahlilan dengan warga lainnya, tetapi setelah menjadi pengikut Baha'i tidak kelihatan lagi untuk sementara waktu. Atau beberapa tahun tidak muncul dalam pergaulan dan baru diketahui bahwa mereka telah menjadi penganut agama Baha'i karena terlihat dalam pertemuan/ibadah dengan pengikut Baha'i lainnya.

Meskipun demikian, pengikut agama Baha'i tidak pernah meninggalkan atau mengabaikan tanggungjawabnya selaku warga desa. Kewajiban selaku warga desa Ringinpitu, tidak dilupakan begitu saja, meskipun perangkat desanya tidak menjadi penganut agama Baha'i, mereka tetap menjadi warga yang baik. Mengapa mereka bertindak seperti itu? Jawaban untuk pertanyaan itu, paling tidak ada dua, yaitu selain untuk mematuhi tata aturan desa yang memang menjadi bagian dari kewajiban warga, juga sikap seperti akan memudahkan untuk melakukan dakwah agama Baha'i di masyarakat. Tidak ada keinginan dari pengikut agama Baha'i untuk menjauhkan diri dari kewajiban-kewajiban selaku warga desa yang justru hal itu tidak diajarkan dan tidak menguntungkan perkembangan di masa depan.

Dalam keseharian, perilaku mereka yang menganut ajaran Baha'i tidak berbeda dengan masyarakat muslim lainnya yang tinggal di Ringinpitu, mulai tampilan dan tindak tanduknya tidaklah aneh, mereka terbuka dan tidak mengisolir diri, selalu bergaul atau *sesrawungan* dengan war-

ga yang lainnya. Ketika perangkat desa mengadakan kerja bakti untuk memperbaiki desanya menjelang perayaan 17 Agustus, mereka juga ikut kerja bakti sebagaimana warga lainnya. Ketika ada sebuah hajatan keluarga kemudian salah satu diantara mereka diundangnya, mereka juga ikut hadir. Hanya saja dalam beberapa kesempatan ketika mereka sedang mengikuti ibadah atau beribadah ditemukan disitu bahwa mereka sejatinya adalah pengikut Bahai. Atau mereka tidak tampak dalam pergaulan untuk beberapa hari karena mereka sedang ada kegiatan yang berkaitan dengan penyelenggaraan pengajian agama Baha'i di luar kota.

Selain di Tulungagung juga ditemukan penganut ajaran Bahai di luar daerah Tulungagung. Beberapa orang yang ditemukan tinggal di daerah Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar menjadi pengikut Agama Baha'i yang setia. Mereka memperkuat kelompoknya dengan cara sering bersilaturahmi satu sama lainnya yang memang jumlahnya tidak begitu banyak sehingga mempermudah hal itu. Namun demikian, belum diketahui secara pasti apakah pengikut agama Baha'i di Blitar itu merupakan bagian dari perkembangan agama Baha'i yang dibawa oleh H. Yusuf di Ringinpitu Tulungagung. Sementara itu, untuk melacak keakuratan data tidak begitu mudah, apalagi H. Yusuf selaku penyebar agama Baha'i di Tulungagung telah meninggal dunia beberapa tahun yang lalu.

Bahkan ketika diadakan acara ibadah yang pertemuannya secara rutin setiap bulan 1-2 kali yang ditempatkan di rumah Slamet Riyadi, tokoh sentral Agama Baha'i Tu-

lungagung, justru terlihat pengikut agama Baha'i tidak saja berasal dari lingkungan sekitar Tulungagung, melainkan daerah-daerah jauh di luar Jawa Timur. Ketika acara pertemuan di rumah Slamet Riyadi, berderetan mobil-mobil yang bernomor polisi Flores, Sumatera dan Jakarta. Dari data itu, untuk sementara dapat disimpulkan bahwa pengikut agama Baha'i telah menyebar di seluruh wilayah Indonesia, meski jumlah pengikutnya belum diketahui secara tepat. Profil Slamet Riyadi di lingkungan desa Ringinpitu, cukup dikenal sebagai seorang tokoh yang dihormati, meski sehari-harinya mengerjakan tanah pertanian tetapi atas ketokohnya dan hidup bertetangga dengan baik, maka dipercaya sebagai ketua RT di lingkungannya.

## E. SUBSTANSI AJARAN AGAMA BAHAI

Sebenarnya isu tentang ajaran agama Baha'i yang mencuat pada tahun 2009, bagi masyarakat Tulungagung adalah hal yang biasa dan bahkan ajaran itu telah ada sejak tahun 1990. Kurun waktu hampir dua dekade ajaran ini berkembang di Tulungagung dan kegiatannya tidak banyak diperhatikan oleh masyarakat atau masyarakat merasa tidak terusik karena dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Bahkan menurut penuturan Pak Kusman, yang saat itu menjabat Kasi Urais Departemen (Kementerian) Agama Kabupaten Tulungagung menyatakan bahwa mengenai sejarah keberadaan agama Baha'i di Tulungagung telah ada sejak tahun 1967-an, namanya pada waktu itu Islam Baha'i dan para pengikutnya tetap mengakui sebagai pemeluk agama

Islam. Tetapi kalau sekarang muncul agama Baha'i dimana pengikutnya menginginkan identitas ke-Islamannya dihilangkan dalam KTP maupun dalam identitas lainnya yang berkaitan dengan administrasi pemerintah, tentu persoalannya menjadi berbeda dengan Islam Baha'i yang pernah mencuat pada tahun di akhir tahun 60-an.

Ajaran Agama Baha'i yang dikembangkan di desa Ringinpitu Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung, tidak lepas dari peran besar seorang berpredikat haji yang telah dikenal oleh masyarakat Tulungagung karena keahliannya dalam mengaji Al-Quran saat itu. Karena kemungkinan predikat haji itu kemudian ajaran Baha'i mudah diterima oleh sebagian masyarakat Ringinpitu, apalagi orang yang berpredikat haji memiliki kemampuan dalam bidang ilmu agama dan mahir dalam mengaji Al-Quran. Orang dimaksud adalah H. Yusuf, seorang tokoh yang berhasil membawa ajaran Agama Baha'i di Ringinpitu sekitar tahun 1980. Disebut sebagai tokoh, karena H. Yusuf yang mulai menyebarkan, dari mula-mula tidak ada pengikutnya di Ringinpitu, kemudian memiliki pengikut dan dari sedikit jumlah pengikutnya menjadi bertambah dan seterusnya. Sehari-harinya kegiatan agama yang dilakukan oleh H. Yusuf ditempatkan dirumahnya, setiap sore hari rumahnya tidak sepi dari orang-orang desa, terutama anak-anak desa belajar mengaji di tempat H. Yusuf.

Pada umumnya pengikut agama Baha'i adalah beragama Islam dengan latar belakang tingkat pendidikan relatif rendah tamatan sekolah dasar. Sebagian dari mereka diketahui tidak

mengenyam pendidikan sekolah, tetapi bisa membaca al-Quran. Kultur keagamaan para pengikut Baha'i meskipun menyandang predikat Islam tetapi lebih kental dan dekat dengan kultur Kejawaen daripada kultur Islam itu sendiri. Karena itu, bagi masyarakat umum yang memahami sekilas ajaran Baha'i lebih menilai bahwa ajaran itu mirip dengan ajaran Kejawaen yang umumnya pernah dianut oleh bangsa Indonesia di masa lampau. Pengaruh ajaran Kejawaen melekat di wilayah Tulungagung, hampir setiap orang mempunyai tradisi ala kejawaen, misalnya, melakukan tradisi sedekah bumi, ngeruwat desa, membuat acara *sesajen* (hidangan) untuk arwah leluhurnya yang telah meninggal dan lain sebagainya.

Ajaran yang dikemas oleh agama Baha'i, seolah-olah mengolah atau mencampur semua unsur kebajikan-kebajikan yang bersumber dari berbagai aliran keagamaan yang ada. Unsur kebajikan itu tidak terkait, apakah itu dari aliran agama maupun aliran keagamaan bahkan tradisi budaya masyarakat. Karena itu, ajaran Baha'i lebih memfokuskan diri pada kehidupan diantara sesamanya dengan tatanan kehidupan yang damai, harmoni, penuh kasih sayang dengan lainnya. Pengaikut agama Baha'i berupaya sekuat mungkin untuk berbuat tidak melukai perasaan orang lain, menyakiti orang lain, membuat dendam orang lain dan terkesan menghindarkan jauh berbagai tindakan-tindakan yang mengarah pada kekerasan atau konflik.

Di Indonesia, Agama Baha'i belum atau tidak diakui oleh pemerintah sebagai agama resmi, seperti agama-agama

lainnya, Islam Katholik, Protestan, Hindu dan Budha. Karena tidak resmi itu kemudian para pengikut Agama Baha'i selalu melakukan ibadah dengan cara sembunyi-sembunyi, tidak seperti syi'ar agama-agama lainnya. Kondisi seperti itu sangat disadari oleh para pengikutnya sehingga dalam proses penyebarannya sering menghiasi diri dengan perilaku atau tindakan yang simpatik atau mengundang simpatik dan menjauhi kekerasan, seperti tidak menyukai perdebatan atau dialog yang tak berkesudahan. Di Jakarta memang ada Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia (MRNBI), yang kemungkinan Agama Baha'i memperoleh perlindungan dan sekaligus pembinaan dalam rangka memperkuat eksistensi ajarannya secara nasional di tengah-tengah masyarakat. Karena belum diakui sebagai agama, maka ajaran Baha'i dapat dikategorikan sebagai aliran keagamaan yang ber-naung dibawah pembinaan Majelis Rohani Nasional Bahai Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun ajaran yang disampaikan oleh agama Baha'i yang berpusat di desa Ringinpitu Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung, sebagai berikut:<sup>74</sup>

*pertama*, setiap pengikut Agama Baha'i meyakini bahwa sesudah masa kenabian Nabi Muhammad saw, masih ada nabi sebagai penyempurna bagi ajaran-ajaran dari nabi-nabi yang terdahulu. Meskipun dikatakan oleh umat Islam bahwa nabi Muhammad saw adalah nabi terakhir atau *khatam al-Anbiya'* tetapi bagi pengikut agama Baha'i tidaklah demikian, masih terdapat nabi yang menjadi keyakinan pengikut Baha'i, yaitu

<sup>74</sup> Sutrisno Rachmat, hlm. 6

Muhamad Husein Ali dari negara Iran. Mereka meyakini bahwa Husein Ali sebagai nabi pengikut agama Baha'i yang mendapat gelar sebagai *Bahaullah*. Karena mereka meyakini sesudah Nabi Muhammad masih ada nabi, sedangkan para nabi dalam menyiarkan ajarannya memperoleh wahyu dari Allah, maka Muhamad Husein Ali juga mendapatkan wahyu dalam menyebarkan ajaran agama Baha'i. Jadi mereka meyakini bahwa wahyu diturunkan oleh Allah masih ada sesudah wafatnya Nabi Muhammad saw.

*Kedua*, pengikut ajaran Agama Baha'i juga mempunyai kitab pegangan dalam menjalankan ajarannya, termasuk tata cara melakukan sembahyang, berpuasa dan ibadah ritual lainnya. Kitab yang menjadi pegangan dalam menjalankan ajarannya adalah bernama Kitab Suci *Akdas*, bahkan diyakini bahwa kitab ini berisikan ajaran yang komplit dibandingkan dengan kitab-kitab agama lainnya. Keberadaan Kitab *Akdas* menjadi penyempurna bagi ajaran-ajaran yang dibawa oleh nabi-nabi sebelumnya. Pengikut Baha'i menilai bahwa ajaran agamanya adalah lebih lengkap karena merangkum pesan dari ajaran-ajaran Islam, ajaran agama Nasrani, ajaran agama Yahudi, dan bahkan ajaran agama Hindu, Budha dan Zoroaster. Ajaran agama Baha'i lebih dekat dengan ajaran Islam karena nabi yang diyakininya lahir di Kota Iran, di mana kota ini cukup dikenal sebagai pusat peradaban umat Islam, sehingga amat wajar apabila ajarannya mendapatkan pengaruh dari lingkungan yang Islami.

*Ketiga*, tata cara melakukan sembahyang berbeda dengan tata cara yang dilakukan oleh umat muslim pada

umumnya, tanpa gerakan sujud, rukuk dan tidak ada bilangan yang bernama rakaat, sedangkan bacaan sembahyang juga tidak sebagaimana bacaan shalat yang dilakukan oleh umat muslim. Setiap hari mereka melakukan sembahyang dengan tata aturan cukup berdiri tegak sambil menengadahkan kedua tangan sambil komat-kamit membaca do'a. Adapun bacaan do'a yang diucapkan setiap kali menjalankan sembahyang adalah dengan menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia. Ketika ditanyakan kepada pengikut agama Baha'i, mengapa melakukan sembahyang tidak seperti sembahyangnya umat Islam, mereka menjawab bahwa Agama Baha'i bukan merupakan Agama Islam dan karena itu, tata cara bersembahyang berbeda dengan umat Islam. Meskipun mereka mengakui bahwa Agama Baha'i terkait dengan pengaruh lingkungan yang Islam tetapi Baha'i bukan merupakan Agama Islam.

*Keempat*, dalam melakukan sembahyang setiap pengikut Agama Baha'i menghadap kiblat tetapi kiblat yang dituju bukanlah Ka'bah sebagaimana kiblat umat Islam ketika menjalankan shalat wajib dan sunnah. Adapun kiblat yang dimaksud dalam Agama Bah'i adalah suatu perbukitan atau pegunungan Karmel atau Karamel yang berada di dataran Israel. Karmel adalah suatu pegunungan yang letaknya di sekitar barat laut Israel di dekat Pantai Mediterania. Gunung Karmel yang menjadi kiblat resmi penganut agama Baha'i dan bukan Ka'bah. Ketika menjalankan sembahyang cukup sehari sekali tergantung waktu yang disukai oleh masing-masing pengikut. Pilihan waktu sembahyang ditentukan sen-

diri oleh orang tersebut agar tidak berbenturan dengan kegiatan atau kesibukan yang lain. Sedangkan tempat ibadah yang digunakan oleh pengikut Baha'i dapat digunakan pula untuk ibadah bagi agama-agama lainnya<sup>75</sup>.

*Kelima*, dalam menjalankan ibadah kepada Allah, ajaran Baha'i mempunyai tata-cara tersendiri, yang menurut tokohnya, **Slamet Riyadi**, dibagi menjadi tiga bagian berdasarkan ukuran waktu, yaitu, ibadah jangka panjang, jangka pendek dan jangka menengah. Para pengikut Baha'i diperkenankan memilih sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang ada, kebebasan dalam memilih waktu untuk ibadah. Kalau memilih beribadah pada ibadah jangka pendek dan menengah, maka waktunya mulai matahari terbit di ufuk timur sampai matahari terbenam di ufuk barat. Sedangkan kalau pengikutnya memilih beribadah jangka panjang, maka waktu yang tersedia adalah 24 Jam.

*Keenam*, para pengikut Agama Baha'i setiap tahunnya merayakan hari raya tetapi hari raya yang dimaksud waktunya berbeda dengan hari raya umat Islam. Kalau umat Islam merayakan hari raya menggunakan hitungan hijriah yang ditentukan pada bulan syawal, tetapi kalau pengikut agama Baha'i menggunakan hitungan kalender masehi yang ditetapkan pada tanggal 21 Maret. Hari raya pengikut Baha'i disebut dengan *Hari Raya Nawrus*.

*Ketujuh*, Sedangkan dalam menjalankan ibadah puasa, bilangan puasanya tidak seperti yang dikerjakan umat Islam,

---

<sup>75</sup> Harian Surya, *Tempat Sembayang Boleh Dipakai Umat Agama Lain*, 30 Oktober 2009

selama sebulan penuh, melainkan cukup selama 17 hari dan setelah itu merayakan hari lebaran atau hari raya Nawrus, yang dilaksanakan dalam pertemuan bersama.

*Kedelapan*, para pengikut Agama Baha'i tidak mempercayai hari kiamat yang diyakini oleh umat Islam sebagai rukun Iman yang kelima yang bakal terjadi di kemudian meskipun tidak bisa ditentukan kapan terjadi. Kemungkinan mereka tidak mempercayai kiamat bakal terjadi disebabkan tidak tahu kapan waktunya peristiwa itu terjadi, sehingga mereka mempunyai keyakinan tidak percaya atau tidak meyakinkannya. Padahal dalam Agama Islam percaya adanya hari Kiamat merupakan salah satu rukun Iman. Jika dikaitkan dengan pernyataan Slamet Riyadi bahwa Agama Bahai bukan Agama Islam atau berbeda dengan Agama Islam, karena itu, ajaran kami tidak mempercayai ada peristiwa kiamat.

*Kesembilan*, pengikut ajaran Baha'i mengadakan pernikahan sendiri secara Baha'i dan dilaksanakan dengan menerbitkan surat nikah secara Baha'i. Proses pernikahan bagi mempelai berdua agar mengalami kemudahan disarankan keduanya menganut Agama Baha'i. Jika salah satu tidak menganut ajaran Baha'i akan menjadi kesulitan di kemudian hari tetapi apabila diantara kedua mempelai memberikan kesaksian bersama sebagai pengikut Agama Baha'i dan proses pernikahan berdasarkan tata cara Baha'i, maka nikahnya dianggap sah. Proses pernikahan dengan syarat seperti itu sebagai langkah untuk menyeleksi siapa saja yang menjadi pengikut resmi ajaran Baha'i.

Selain telah menerbitkan Surat Akta Nikah sendiri, pengikut Agama Baha'i menginginkan kepada pihak pemerintah setempat agar identitas Kartu Tanda Penduduk (KTP) diubah identitas keagamaanya dari identitas beragama Islam berubah menjadi identitas beragama Baha'i atau bukan Islam Baha'i, termasuk juga dalam pengurusan identitas lainnya yang menyangkut administrasi pemerintahan di Indonesia, cukup dengan identitas beragama Baha'i dan bukan Islam Baha'i. Dengan demikian, pengikut ajaran Baha'i meyakini bahwa Agama Baha'i merupakan jenis agama baru di Indonesia yang belum mendapatkan ijin resmi dari pihak pemerintah, sebagaimana agama-agama lainnya, seperti agama Islam, Budha, Katholik, Protestan dan Hindu.

## F. REAKSI TERHADAP AJARAN AGAMA BAHAI

Reaksi yang mula-mula mencuat dalam menyikapi ajaran Agama Baha'i adalah berasal anggota masyarakat di daerah Ringinpitu, yang merasa terusik dengan kegiatan keagamaan yang dianggapnya tidak sesuai dengan ajaran Agama Islam. Sebagian anggota masyarakat Ringinpitu menyampaikan perihal kegiatan tersebut kepada pihak Departemen (Kementerian) Agama dan beberapa Organisasi keagamaan di Tulungagung, yang kemudian mereka melakukan *cross-check* atas berita tersebut di lokasi kegiatan. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa laporan masyarakat Ringinpitu ditemukan di lapangan dan bahkan pihak Departemen Agama telah bertemu dengan pimpinan jaran Agama Baha'i yang diikuti oleh beberapa organisasi keagamaan. Dalam waktu singkat, pihak-

pihak yang berwenang melakukan koordinasi dengan instansi terkait untuk menyamakan pandangan dan kesepakatan dalam menyikapi keberadaan Agama Baha'i, yang dipimpin oleh Slamet Riyadi di desa Ringinpitu.

Pada tanggal 19 Oktober 2009 di Kantor Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tulungagung diadakan pertemuan yang membahas tentang keberadaan Agama Baha'i dan kegiatannya dianggap menyimpang dari Ajaran Islam. Dalam pertemuan tersebut dihadiri oleh elemen-elemen masyarakat dan dari pihak pemerintah sendiri, yaitu Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Tulungagung, pihak Kementerian Agama Kabupaten Tulungagung, Dinas Pendidikan Kabupaten Tulungagung, Ormas-Ormas Islam se Kabupaten Tulungagung, Pemerintah Kabupaten Tulungagung, Bakesbanglinmas Kabupaten Tulungagung, Polres Tulungagung.

Dalam rapat atau pertemuan tersebut masing-masing pihak memberikan pandangan dan pendapat tentang keberadaan ajaran Agama Baha'i yang dianggap mengusik tatanan keagamaan masyarakat Tulungagung. Diantara pihak-pihak yang hadir, menyatakan bahwa diperlukan pendekatan secara edukasi terhadap para pengikut ajaran Baha'i agar mereka kembali ke ajaran yang benar. Di sisi lain, terdapat pihak yang menyatakan bahwa ajaran Baha'i telah lama bercokol di Tulungagung tetapi tidak mendapatkan tindakan yang tegas dari aparat penegak hukum. Karena itu, seharusnya pihak pemerintah memberikan tindakan tegas sesuai dengan aturan yang berlaku. Selama terjadi pembiaran

terhadap aliran itu, maka proses ibadah terus berlangsung dan jumlah pengikutnya bertambah.

Berbagai solusi yang akan diberikan dalam menyikapi munculnya kegiatan Agama Baha'i tersebut masih memerlukan koordinasi, meskipun demikian, forum pertemuan itu menghasilkan beberapa kesepakatan, yang pada garis besarnya menyatakan bahwa ajaran Agama Baha'i telah menodai ajaran agama induknya, yaitu Islam, mereka mempercayai bahwa sesudah kenabian Nabi Muhammad SAW masih ada nabi yaitu Muhammad Husein Ali dari Iran yang disebut sebagai nabi mereka. Para pengikut Baha'i menyatakan bahwa Agama Baha'i merupakan agama baru di negara Indonesia, yang karena masih baru belum banyak dikenal atau dipeluk oleh masyarakat Indonesia. Para pengikut Agama Baha'i melakukan tatacara perkawinan sesuai dengan ajaran Baha'i dan menerbitkan surat nikah Baha'i.

Kesimpulan dari pertemuan tersebut kemudian melahirkan pertemuan yang kedua yang dilaksanakan pada tanggal 21 Oktober 2009, yang diselenggarakan oleh pihak Bakesbanglinmas Kabupaten Tulungagung. Adapun yang hadir dalam pertemuan tersebut adalah pihak Polres Tulungagung, Kodim Tulungagung, Pemkab Tulungagung, MUI Tulungagung, Dinas Pendidikan Tulungagung, Kandepag Tulungagung, FKUB Kabupaten Tulungagung, Kejaksaan Negeri Tulungagung, Satpol PP Kabupaten Tulungagung, Bakesbanglinmas Tulungagung dan Muspika Kecamatan Kedungwaru.

Dalam rapat yang kedua itu menghasilkan keputusan bahwa:<sup>76</sup> *pertama*, ajaran Baha'i bukan bagian dari ajaran Agama Islam dan bukan ajaran agama lain yang ada di Indonesia; *kedua*, pernikahan yang dilakukan oleh pengikut Baha'i yang menggunakan tata cara atau ajaran Agama Baha'i bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Dari kesimpulan rapat itu, kemudian dihasilkan rencana teknis dalam melakukan tindakan terhadap ajaran Baha'i, yaitu forum rapat yang melibatkan instansi terkait itu tidak memiliki wewenang untuk menetapkan/menolak ajaran Baha'i sebagai agama baru di Indonesia dan menyarankan kepada pihak Kejaksaan Negeri Tulungagung untuk mencoba mengundang pimpinan ajaran Baha'i guna memberikan klarifikasi menyangkut kegiatan dan keberadaan ajaran Agama Baha'i yang selama ini telah melakukan aktifitasnya di Tulungagung.

Forum juga menyampaikan kepada pihak Polres Tulungagung untuk segera menangani tentang pernikahan dan pengeluaran pernyataan nikah yang tidak prosedural karena dianggap bertentangan dengan Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan. Dengan menggunakan tata cara ala Baha'i dan menerbitkan surat nikah ala Baha'i, jelas akan mempersulit prosedur administrasi pemerintahan setempat dan sebagai bentuk pengingkaran terhadap berlakunya UU No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan di Indonesia. Sedangkan pihak Majelis Ulama Indonesia (MUI)

---

<sup>76</sup> MUI Kabupaten Tulung Agung, *Hasil Rapat ; Agama Baha'i bukan Ajaran Islam*, tanggal 19 Oktober 2009 dan tanggal 21 Oktober 2009.

Tulungagung bersedia sebagai saksi ahli apabila diperlukan dalam menjelaskan tentang ajaran agama yang benar.

Sementara itu, pihak Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Timur yang diketuai oleh KH. Abdus Somad Bukhori dengan tegas mengatakan bahwa jika para pengikut ajaran Agama Baha'i menyatakan bahwa sesudah Nabi Muhammad SAW masih meyakini adanya nabi baru yaitu Muhammad Husein Ali dari Iran, maka perbuatan tersebut dapat dikategorikan sebagai penodaan agama terhadap ajaran Agama Islam sebab umat Islam meyakini tidak ada nabi sesudah Nabi Muhammad SAW. Penodaan yang dilakukan oleh pengikut Agama Baha'i juga terlihat dari pernyataannya bahwa Agama Baha'i adalah agama baru yang ada di Indonesia, selain 6 agama yang telah diakui oleh pihak pemerintah, yaitu Islam, Protestan, Katholik, Hindu, Budha, dan Konghucu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## **G. MENUNGGU KEBIJAKAN PEMERINTAH YANG ASPIRATIF**

Telah banyak kebijakan yang menyangkut masalah politik keagamaan yang diimplementasikan di lapangan dirasakan tidak begitu memihak kepada perlindungan agama itu sendiri. Kebijakan itu melahirkan kensekwensi yang sangat negatif akan perkembangan kehidupan umat beragama itu sendiri. Kesalahan membuat kebijakan merupakan variabel yang tidak langsung menimbulkan banyak aliran-aliran bermunculan di masyarakat. Di satu sisi, kepetingan agama merasa mendapatkan perlindungan

lebih, di sisi lain merugikan kepentingan pemeluk agama itu sendiri, sehingga kondisi ini menjadi tidak seimbang dalam masyarakat. Terjadi perlakuan kebijakan yang dianggap tidak adil oleh masyarakat.

Kebijakan bersifat otoriter yang dianggap oleh pemeluk agama bersikap diskriminatif adalah menjadi masalah dalam kehidupan umat beragama di tingkat lokal atau pemeluk agama yang berada di daerah-daerah. Mereka dibuat penuh curiga terhadap pimpinan agama tertentu, dan dalam kondisi seperti itu kemudian mereka tanpa dikendalikan suasana batin keagamaan sehingga melakukan hal-hal yang tidak diajarkan oleh ajaran agama yang dipeluk dan diyakini.

Selama ini, sebenarnya perlakuan yang dirasakan diskriminatif itu menimbulkan pengaruh besar yang disusul lahirnya berbagai penafsiran yang berbeda terhadap suatu ajaran. Pemeluk agama merasa diperlakukan tidak adil dalam mengaktualisasikan nilai-nilai agama yang diyakini, lebih-lebih ada hambatan yang bersifat birokratis. Karena kebijakan yang otoriter ini menandakan bahwa pembangunan politik keagamaan yang menghasilkan berbagai bentuk keputusan, dan kebijakan-kebijakan sangat bersifat sentralistik, yang hanya terpusat pada kelompok atau figur tertentu. Dampak dari itu merembet lebih lanjut terhadap sikap pemeluk agama yang kemudian kemudian menafsirkan ajaran agamanya yang sesuai dengan kebutuhannya.

Segala bentuk kebijakan yang berkaitan dengan penataan keagamaan hanya ditentukan oleh kepentingan kelompok tertentu yang sedang berkuasa. Kebijakan yang merugikan

upaya membangun kualitas beragama ini dianggap wajar apabila sebuah keputusan yang berfungsi untuk kepentingan publik hanya ditentukan segelintir orang. Ini berakibat adanya proses ketergantungan suatu institusi besar. Apabila yang berkuasa atau sedang menjabat mempunyai wawasan yang integral dan berlaku adil, tanpa melihat latar belakang kehidupan agama dan etnis tertentu, kemungkinan kebijakan yang dituangkan secara tertulis menjadi baik dan dapat dirasakan rasa keadilan oleh semua masyarakat. Sebaliknya, sekiranya yang memegang tampuk pimpinan mempunyai segudang kepentingan pribadi dan berwawasan dangkal, maka kemungkinan besar implementasi kebijakan sangat merugikan pihak-pihak tertentu yang bukan menjadi bagian kelompoknya.

Karena itu, sebenarnya terlepas apakah seseorang yang sedang menjabat itu baik atau tidak baik, faktor yang penting untuk dikerjakan adalah menghindari diri jauh-jauh lahirnya kebijakan sentralistik yang hanya berada di tangan kelompok atau orang tertentu. Artinya sistem tidak berjalan dan tergantung pada kemauan politik tertentu. Apalagi kasus, seperti Agama Baha'i yang berkembang di Tullungagung muncul dan dirasakan pemeluk agama sebagai bagian dari pembodohan terhadap umat beragama dalam mengaktualisasikan kehidupan beragama. Adalah tindakan-tindakan sepihak yang dilakukan pihak-pihak tertentu yang bersifat represif terhadap kegiatan keagamaan hanya untuk sebuah acara ritual keagamaan merupakan hal yang sering dirasakan umat.

Tindakan demikian, menjadi indikator bahwa proses intervensi yang besar terhadap masalah intern agama dilakukan dalam waktu relatif lama. Intervensi itu juga dilakukan dengan cara menggunakan legitimasi birokrasi, yang mempunyai fungsi secara langsung mengatur kehidupan keagamaan masyarakat. Dengan dalih itu, kemudian kebijakan yang bersifat represif terhadap kehidupan pemeluk agama dilakukan dengan alasan demi menjaga hal-hal yang tidak dimungkinkan terjadi, seperti penyesatan umat beragama.

Dari tindakan tersebut memungkinkan sekali bahwa masyarakat beragama selama ini dalam kondisi psikologis tertekan dan ini menjadikan kehidupan keagamaan kita kerdil dan pemeluk agama berwawasan sempit. Kondisi ini bukan saja diakibatkan kesalahan individu pemeluk agama itu sendiri, melainkan sebaliknya bahwa kesalahan terletak pada sistem yang dibangun para elite-elite agama. Kesalahan sistem atau sistem yang tidak kondusif ini menentukan corak kehidupan keagamaan pada era sekarang. Tanpa harus menyalahkan siapa dan hanya sekedar melakukan evaluasi, sampai kapanpun masyarakat akan menjadi tidak dewasa apabila proses peningkatan kualitas beragama masih menggunakan pendekatan seperti itu dan tanpa melibatkan pengikut agama itu sendiri.

Berkaitan dengan upaya membangun kualitas beragama umat beragama, maka hambatan utama yang paling pokok dalam kaitannya dengan jalur vertikal adalah perlakuan yang tidak adil dan memihak kepada pihak-pihak tertentu

yang lebih dekat aksesnya dengan kekuasaan. Masing-masing pemeluk agama menjalankan kebebasan agama secara aman dan tidak was-was merupakan barang langka yang harus diperjuangkan. Seharusnya pihak pemerintah berdiri tegak diantara semua pihak dan menjadi lembaga yang ikut menggerakkan secara dinamis kebebasan kehidupan agama secara baik.

Fungsi pemerintah sebagai pelindung atau proteksi bagi pihak-pihak yang memiliki otoritas dalam memimpin agama tetapi juga harus memahami bagaimana suasana psikologi umat beragama manakala unsur kepentingan di luar agama masuk melalui pintu pemimpin itu sendiri. Justru dalam situasi yang begitu sering terjadi penyalahgunaan agama untuk kepentingan pribadi. Gejala itu dianggapnya tidak ada problem tetapi justru pemeluk agama merasakan bahwa agamanya dibuat untuk kepentingan di luar agama yang kemudian melahirkan ketidakpercayaan. Akibat lanjutan adalah timbulnya berbagai aliran-aliran, penafsiran-penafsiran dan paham-paham yang berbeda di masyarakat. Ada paham yang sesat dan menyesatkan, sesat tetapi tidak menyesatkan atau suatu kesesatan ternyata mendapat legalitas akhirnya menjadi absah. [ ]



#### **Bagian 4**

## **ALIRAN AMONG TANI MOJOPAHIT DI MADIUN<sup>77</sup>**

---

### **A. LATAR BELAKANG TIMBULNYA ALIRAN AMONG TANI**

Ajaran Among Tani Mojopahit (ATM) ini telah ada di wilayah Kabupaten Madiun, tepatnya di dusun Babadan desa Tawang Rejo Kecamatan Gemarang. Sebuah desa yang jaraknya sekitar 40 KM dari Kota Madiun ini, mayoritas penduduknya adalah beragama Islam. Dusun Babadan tergolong

---

<sup>77</sup> Aliran ini dimasukkan dalam aliran keagamaan yang diteliti, karena para pengikutnya mengaku beragama Islam, Tuhannya Gusti Allah dan ajaran-ajarannya merupakan intisari dari kitab suci al-Quran. Data penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber sekunder, yaitu dari dokumen resmi Kementerian Agama Kabupaten Madiun dan Media on line atau internet. karena aliran ini sudah dibubarkan oleh pemerintah daerah setempat pada akhir tahun 2009. Pimpinan aliran ini, Sukarno dan keluarganya tidak bisa ditemui, karena tidak berada ditempat, sudah pindah tempat, tidak jelas alamat kepindahannya, tetangganya tidak ada yang tahu. Namun anehnya ketidakjelasan alamat pimpinan aliran ini, diyakini oleh mantan pengikut-pengikutnya, bahwa Sukarno menghilang. Sebagai orang *linuwib* (mempunyai banyak kelebihan atau keistimewaan) ia mempunyai ilmu menghilang.

dusun yang relatif sepi dan kegiatan penduduknya lebih dominan bertani, termasuk menjadi buruh tani dan jarang diantara mereka bekerja di kota-kota besar maupun di pabrik. Dusun yang semula tidak begitu dikenal karena memang tidak ada hal yang spesifik yang dapat mengangkat dusun ini ke pentas regional di kawasan Jawa Timur apalagi di tingkat nasional. Tidak terbayang kalau dusun yang jauh dari keramaian ini, akhirnya menjadi perbincangan masyarakat, baik dari kalangan agamawan, pemerintahan maupun pemerhati masalah aliran-aliran keagamaan.

Sejak kedatangan aliran yang disebut Among Tani, maka dusun Babadan mulai dikenal oleh masyarakat luas dengan predikat yang kurang baik karena di dusun inilah terjadi praktek keagamaan yang dianggap sesat dan menyesatkan. Adalah Sukarno,<sup>78</sup> kira-kira telah berumur 45 tahun yang berhasil membawa atau mengajarkan ajaran itu ke desa Babadan dan berkembang terus selama hampir satu dekade jika dihitung sejak keberadaannya tahun 2000 yang silam. Boleh dibilang bahwa atas kepiawian sosok Sukarno, sebagian anggota masyarakat terpikat menjadi pengikut ajaran Among Tani. Dan bahkan menurut pernyataan Sutrisno, salah satu pengurus Forum Keadilan Masyarakat Babadan (FKMB),

---

<sup>78</sup> Sukarno adalah seorang dukun (orang pintar) menurut panggilan masyarakat setempat, sering membantu mengobati orang sakit dan memberi solusi mistis terhadap problem kehidupan yang dihadapi tamu-tamunya, seperti masalah pekerjaan, jodoh dan lain-lainnya. Ia mengklaim dirinya sebagai orang *Linuwib* (mempunyai banyak kelebihan), bisa berkomunikasi dengan roh-roh orang yang sudah meninggal, seperti dengan Supriadi, Bung Karno dan Bung Hata. Bisa terbang ke langit lapisan ketujuh, menemui Nabi Adam as dan lain-lainnya.

bahwa ajaran itu berkembang atas dukungan sebagian dari perangkat desa setempat.

Sebagai wilayah bagian barat propinsi Jawa Timur atau dikatakan wilayah perbatasan antara wilayah Jawa Timur dan Jawa Tengah, Madiun merupakan salah satu wilayah yang kerap kali melahirkan berbagai ragam aliran keagamaan maupun aliran keagamaan yang cukup kompleks dan pengikutnya tersebar dimana-mana. Tentu saja hal itu tidak lepas dari komposisi penduduknya yang begitu beragam, baik dari segi pengetahuan keagamaannya maupun dari aspek historis yang dikesankan bahwa wilayah Madiun menyimpan banyak tradisi budaya keagamaan Kejawaen, sebagaimana yang dianut oleh orang-orang Jawa di kala itu. Bahkan penulis pernah berjumpa dengan sekelompok pengikut aliran yang menamakan dirinya sebagai penganut aliran Ilmu Sejati yang sedang berangkat ke Madiun dalam bulan Syuro untuk maksud acara *Syuroan* dengan para guru aliran tersebut.

Dengan demikian, tidak hanya ajaran Among Tani yang belakang ini mendapatkan pengikut setia dan berkembang dengan baik tetapi jauh sebelum itu, wilayah Madiun diindikasikan sebagai wilayah yang potensial melahirkan praktek aliran atau paham keagamaan yang mudah memperoleh pengikut. Kemungkinan kalau diteliti lebih lanjut, masih banyak praktek keagamaan yang dianggap menyimpan dari ajaran agama induknya, namun masih kuat diyakini oleh masyarakat setempat. Dalam sejarahnya, Madiun pernah menjadi ajang penumpasan aliran/ajaran komunis

pada tahun 1948 yang dipimpin oleh Muso dan kawan-kawannya.

Masih dalam ingatan kita, bahwa di Madiun banyak berdiri perkumpulan Pencak Silat yang setiap tahun secara rutin mengadakan unjuk kemahiran antar masing-masing perguruan. Mereka menampilkan berbagai seni atau atraksi/kebolehan Pencak Silat yang memukau anggota masyarakat yang menonton. Kebolehan dalam kemahiran Pencak Silat menjadi tontonan dan sekaligus tolok ukur suatu perguruan diberi predikat berkualitas atau tidak oleh masyarakat. Melihat peragaan satu persatu perguruan, maka dapat diketahui perguruan Pencak Silat yang mana yang cukup berwibawa atau disegani oleh masyarakat dan perguruan lainnya. Namun demikian, peragaan yang begitu memukau sering memicu persoalan yang sengit yang dalam pertunjukan tahun kemarin menimbulkan banyak kerusakan akibat dari tawuran antar pengikut perguruan Pencak Silat yang tak terelakkan.

Ajaran Among Tani Mojopahit (ATM) belum diketahui secara persis dari mana ajaran itu diperoleh dan siapa yang mula-mula menyampaikan ajaran itu serta bagaimana proses awal perkembangan ajaran. Tetapi sepintas diketahui bahwa ajaran itu dibawah orang yang bernama Sukarno selama berguru di daerah Gedeg Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. Dari nama akhir ajaran mencantumkan Mojopahit, maka dapat diketahui bahwa ajaran Among Tani diperoleh dari daerah sekitar Trowulan Mojokerto, tepatnya di daerah Gedeg.

Mojopahit itu sendiri telah dikenal oleh masyarakat luas sebagai daerah yang menyimpan banyak peninggalan kerajaan Mojopahit. Situs-situs purbakala mengandung nilai sejarah yang dilestarikan oleh pemerintah sebagai cagar budaya bangsa, tetapi di sisi lain, diyakini mempunyai kekuatan gaib oleh sebagian anggota masyarakat. Bahkan tercantun dalam catatan sejarah sebagai wilayah yang dulunya menjadi pusat kerajaan yang berpengaruh di wilayah Nusantara dan sampai manca negara. Banyak sekali peninggalan kerajaan Mojopahit yang hingga sekarang dipelihara oleh pemerintah, seperti berupa candi-candi, wihara, dan padepokan sekitar wilayah Trowulan. Sementara berbagai ragam peninggalan itu, diyakini oleh sebagian mengandung daya mistik yang kuat sehingga menarik bagi mereka untuk melakukan ragam ritual kebatinan dalam usaha batin mendapatkan sesuatu yang diidam-idamkan.

Istilah *Among Tani* itu sendiri secara harfiah *Among* identik dengan istilah bahasa Jawa, *ngemong* yang dalam bahasa Indonesia berarti melindungi, merawat, memelihara dan memberikan saran atau nasehat yang penuh kesabaran. Istilah *ngemong* itu sendiri biasanya dilazimkan oleh para orang tua ketika sedang dalam membesarkan anaknya, dimana anak itu dirawat, selalu diperhatikan dan dididik hingga menjadi besar atau menjelang dewasa. Ukuran dalam menentukan kedewasaan anak dengan tolok ukur, misalnya, mempunyai kemandirian berpikir, mampu bekerja atau mencari nafkah. Hal yang demikian berkat dari bimbingan dari orang tua yang tak bosan-bosannya merawat sejak ke-

cil. Sedangkan yang dimaksud Tani adalah orang-orang yang mempunyai mata pencaharian bercocok tanam di persawahan atau perlandangan, yang umumnya dikerjakan oleh orang-orang yang tinggal di desa-desa.

Dengan demikian ajaran Among Tani adalah ajaran yang bertujuan untuk melindungi, memelihara dan memperhatikan anggota masyarakat yang memerlukan bimbingan untuk mendekati diri kepada Gusti Allah. Pada dasarnya, dalam diri manusia melekat kecenderungan dekat kepada yang maha kuasa, tetapi hal itu memerlukan pembinaan dan bimbingan dari orang-orang yang ahli dalam ilmu olah batin, sehingga apa yang menjadi keinginannya dapat tercapai. Sebagai ajaran yang selalu mengutamakan kepentingan para petani dari aspek rohani. Ajaran ini pada intinya merupakan bagian dari tradisi keagamaan masyarakat petani itu sendiri. Istilah itu juga memberikan makna bahwa ajaran **Among Tani adalah satu-satunya ajaran yang sesuai dengan kehidupan dan tradisi yang menjadi bagian dari masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan.**

Meskipun demikian, ajaran yang dibawa oleh Sukarno ini tidak diketahui secara pasti dari mana memperolehnya dan siapa guru kebatinan yang mengajarkannya. Sukarno sendiri sebagai orang yang dipandang memiliki banyak kelebihan dalam hal pengobatan, bermeditasi/semadi (dalam pengertian jarang tidur pada waktu malam hari, kecuali malam itu sering diisi dengan kegiatan bersemadi dan melakukan hal-hal yang berkaitan dengan ritual). Jika melihat perjalanan Sukarno yang demikian, maka dapat dikatakan

bahwa ajaran Among Tani merupakan hasil pengalaman ritual yang diperoleh tatkala melakukan pengembaraan di wilayah Gedeg-Trowulan Mojokerto.

Trowulan adalah wilayah yang menyimpan ragam peninggalan kerajaan Mojopahit, sehingga tidak asing lagi bagi masyarakat yang senang melakukan pengembaraan batin (lelono), menjadikan daerah ini sebagai pusat bermeditasi/semedi, mencari wangsit dan mengasah ilmu kebatinan. Oleh mereka yang gemar menggeluti ilmu batin, maka Trowulan diyakini sebagai tempat yang paling tepat karena dulunya menjadi pusatnya kerajaan Mojopahit. Banyak anggota masyarakat yang mempercayai ilmu-ilmu mistik, seperti ilmu pengasihan, kekebalan, pelarisan dan sebagainya, yang kemudian melakukan ritual-ritual di wilayah sekitar peninggalan kerajaan Mojopahit. Mereka mempunyai keyakinan bahwa peninggalan kerajaan Mojopahit tidak hanya mengandung kekuatan secara lahiriah tetapi jauh dari hal itu, justru Mojopahit menyimpan banyak hal-hal bersifat magis yang umumnya menjadi perhatian utama bagi mereka dalam bersemedi atau mencari wangsit.

Dari pengalaman itu, kemudian Sukarno membuat ajaran yang disebut Among Tani Mojopahit, yang berarti ajaran ibadat/ritual yang dihadirkan atau dilahirkan untuk kelompok masyarakat petani yang dikenal aktifitasnya selalu berkaitan dengan lingkungan alam. Istilah Mojopahit dalam Among Tani Mojopahit kemungkinan mempertimbangkan aspek daerah, dimana Sukarno memperoleh ajaran itu diyakini berkat dari pengembaraannya di daerah Mojopahit.

Dengan begitu, ajaran Among Tani merupakan hasil olah batin seorang bernama Sukarno ketika berada untuk beberapa minggu dan bulan di daerah Trowulan Mojokerto.<sup>79</sup>

Sementara itu, ajaran Among Tani itu sendiri mempunyai pengikut setia dan itu tidak lepas dari pengaruh sang pemimpin itu sendiri, yang setiap harinya tidak pernah berhenti dalam menyambung silaturahmi, saling asah dan asuh diantara anggota kelompok Among Tani. Tidak jarang dalam setiap pertemuan, mereka membicarakan perihal pekerjaan sehari-harinya, meskipun percakapan itu sifatnya informal dan dilakukan di sela-sela istirahat ketika proses ritual. Obrolan itu juga melibatkan Sukarno, selaku pimpinan dan jika dalam sehari-hari terjadi suatu masalah yang berkaitan dengan hajat hidup masing-masing anggota atau ada seseorang yang mempermasalahkan ajaran ini, maka Sukarno akan ikut memberikan saran dan mencoba

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>79</sup> Apabila dilihat dari upacara ritual yang diselenggarakan aliran Among Tani Mojopahit di Madiun, yaitu ada upacara peribadatan yang diselenggarakan setiap satu tahun sekali pada bulan Syuro, maka dapat dihubungkan dengan Paguyuban Among Tani Mojopahit di Trowulan Mojokerto, pimpinan Drs. Saman Bowo dan KRT Wiryo Suharno. Pusat Paguyuban atau Organisasi Sosial Among Tani Mojopahit ini di Desa Trowulan Mojokerto, didirikan pada 2003 oleh KPAKB Soeharto Suryodiningrat. Tujuannya adalah melestarikan budaya bangsa. Kegiatannya setiap malam jum'at Kliwon mengadakan "Mocopatan" di bekas pendapa istana Kerajaan Mojopahit. Setiap tahun mengadakan upacara ritual secara massal yang disebut "Grebeg Syuro". Paguyuban ini hingga kini masih eksis, bahkan dilestarikan sebagai momentum kunjungan wisata para wisatawan. Sukarno mengambil alih nama dan beberapa ajaran paguyuban ini, dengan modifikasi kreasinya sendiri. Misalnya pertemuan (semacam pengajian) rutin dengan pengikutnya (30 orang) seminggu dua kali yaitu malam senin dan malam jum'at. Ritual-ritual semedhinya dan Klaim-klaim yang dibuat oleh Sukarno sebagai manusia *linuwih* Lihat: amongtani mojopahit, blogspot.com/cached.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelesaikan dengan cara bersemedi dan berdoa semoga Gusti Allah berkenan membantu.

Hal seperti itu dilakukan bukan semata-mata hanya menunjukkan bahwa Among Tani eksis di tengah-tengah hiruk pikuknya kegiatan masyarakat bekerja, tetapi juga kedatangan ajaran ini telah mendapat restu dari Gusti Allah. Dengan demikian, keberadaan Among Tani yang demikian itu untuk membantu masyarakat agar tetap ingat kepada sang pencipta. Fungsi kegiatan yang bersifat kolektif dengan dihadiri oleh seluruh pengikutnya menjadi sarana untuk memperkuat atau mensolidkan keberadaan aliran dalam tatanan kehidupan masyarakat yang saat itu masih ada pihak-pihak yang menentangnya. Sehingga letak urgensinya dari kegiatan ritual itu adalah membangun solidaritas komunalistik yang didasarkan atas saling merasa senasib dan sepekerjaan dalam bingkai guru atau ajaran yang sama.

Secara simbolik, kegiatan ritual yang demikian itu juga menjadi tolak ukur bagi Sukarno yang mencoba mengetahui sejauhmana pengikutnya memiliki rasa tanggung jawab terhadap eksistensi ajaran. Dan jauh dari itu, sesungguhnya yang terpenting bagi Sukarno, selaku pimpinan Among Tani agar kegiatan ritual atau ajaran itu menjadi bagian dari tradisi masyarakat percaya terhadap dirinya. Setiap acara pertemuan yang dihadiri oleh seluruh pengikutnya, Sukarno tidak bosan-bosannya mengingatkan bahwa tradisi ini bagian dari tradisi para leluhur orang-orang Jawa yang selalu berupaya batin mendekatkan diri kepada Gusti Allah, sebagai dzat yang mengayomi jagat raya beserta isinya.

Kemasan ritual yang dirangkai sesuai dengan rasa batin orang-orang Jawa, pada dasarnya mendudukkan perintah atau ajaran yang dibawa oleh Sukarno dapat diimplementasikan sebagai bagian dari tradisi atau budaya masyarakat setempat. Keberadaan Sukarno harus diakui sebagai sosok yang mudah beradaptasi terhadap rasa batin masyarakat setempat yang umumnya pemahaman terhadap agama Islam masih relatif kurang, jika dilihat dari pengetahuan dasar-dasar mengenai ajaran agama Islam yang dimiliki. Tentu saja tidak dapat disimpulkan bahwa rendahnya pengetahuan agama Islam seseorang menjadikan ajaran Among Tani dengan mudah diterima oleh sebagian masyarakat desa Babadan. Masih terdapat faktor-faktor lain, mengapa sebagian masyarakat tertarik ikut dalam acara-acara ritual yang diduga berbau penyimpangan ajaran agama, sebagaimana yang dipraktekkan oleh perkumpulan Among Tani Mojopahit.

Di sisi lain, yang menjadikan ajaran Among Tani itu bertahan dalam keyakinan pendukungnya, tidak lepas dari kepintaran Sukarno dalam memahami kondisi kultural masyarakat setempat yang masih kuat dengan ikatan tradisi keagamaan yang bernuansa mistik/Kejawen atau kebatinan. Dari faktor ini, maka ajaran Among Tani akhirnya diterima oleh masyarakat dengan pintu awal melalui praktek bermeditasi/semadi untuk *nyenyuwun dumateng ingkang moho kuoso* (berdoa kepada Allah yang maha kuasa) yang tidak jauh dari keyakinan atau kebatinan kultural masyarakat setempat.

## B. AJARAN ALIRAN AMONG TANI MOJOPAHIT

Ajaran Among Tani Mojopahit (ATM) di desa Babadan dianggap oleh masyarakat sekitar sebagai ajaran sesat dan dapat menyesatkan orang-orang mengikutinya. Kesesatan bagi mereka yang mengikutinya karena makin jauh dari kebenaran ajaran yang lazim diyakini oleh penduduk setempat.<sup>80</sup> Dari segi pelaksanaan ritual yang dirangkai oleh para pengikut ajaran ini selalu menimbulkan dugaan-dugaan yang mengarah pada penyesatan umat beragama. Ritual yang dikerjakan tidak berdasarkan kelaziman warga muslim ketika menjalankan ibadah, yang sehari-harinya bertempat tinggal di desa Babadan, dimana ajaran itu berada. Ritual ajaran Among Tani tidak sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut masalah materi ibadah dan proses ibadahnya maupun waktu yang digunakan beribadah/ritual.

Belum lagi, persyaratan-persyaratan lainnya yang dianggap menjurus ke arah syirik atau mempersekutukan Allah, adalah hal yang tidak diterima oleh masyarakat lainnya.

<sup>80</sup> Pernyataan bahwa aliran Among Tani Mojopahit sebagai aliran yang menyesatkan, dikemukakan oleh Ketua MUI Kabupaten Madiun Kiyai Mukti. Tokoh agama Islam yang juga mantan wakil rakyat berbasis Nahdliyyin, K.H. Drs. Dimiyati, secara eksplisit menyatakan bahwa aliran itu sesat dan menyesatkan, karena tidak ada manusia yang bias mikraj kecuali Nabi Muhammad. [www.lawupos.net](http://www.lawupos.net) > religi Cached, 18 Februari 2010. Pemimpin aliran tersebut mengklaim bahwa dirinya bias berkomunikasi dengan roh para Nabi, bahkan sering naik ke langit lapisan ketujuh untuk menemui Nabi Adam a.s.. Lihat Surat Forum Keadilan Masyarakat Babadan (FKMB) Kecamatan Gemarang Kabupaten Madiun, yang ditujukan kepada Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Madiun, 27 Oktober 2009 pada ke tujuh dari ajaran/paham Aliran Among Tani Mojopahit yang dipimpin oleh Sukarno.

Masyarakat merasa curiga terhadap ajaran Among Tani yang cenderung kegiatannya lebih membatin. Para warga desa kesulitan membedakan ketika melakukan semedi/meditasi dengan cara berdiam diri sambil duduk, apakah meminta kepada yang maha kuasa atau kepada roh para leluhur yang telah lama meninggal dunia? Karena mereka masih berkeyakinan bahwa roh para leluhur sebenarnya masih hidup, mempunyai kekuatan, mengetahui apa yang dikerjakan oleh yang masih hidup dan keberadaan roh halus itu tidak jauh dari mereka.

Ajaran Among Tani Mojopahit (ATM) dilakukan setiap minggu dua kali dalam hari yang berbeda, tepatnya pada hari Minggu malam Senin dan Kamis malam Jumat. Penentuan kedua hari tersebut didasarkan atas perintah yang disampaikan oleh Sukarno sebagai pimpinan ajaran. Beberapa informasi yang beredar ditengah masyarakat bahwa Sukarno memperoleh ajaran itu ketika berguru atau latihan olah kebatinan di daerah Trowulan, tepatnya di desa Gedeg Kabupaten Mojokerto. Dari hasil pengembaraan itu, Sukarno menemukan berbagai macam pengalaman kebatinan yang kemudian mengharuskan untuk mengajar ilmu itu dan sekaligus menentukan kedua hari tersebut dijadikan sebagai hari pelaksanaan ritual Ajaran Among Tani.

Selain kedua hari yang ditentukan itu, pengikut Among Tani menjalankan ritual bulanan yang jatuh pada setiap malam Jumat Legi. Penentuan malam itu didasarkan atas ajaran atau perintah Sukarno. Tradisi malam Jum'at dijadikan tradisi ziarah kubur anggota masyarakat dan oleh

Sukarno ketika masih berguru di Gedeg-Trowulan, kerap kali bersemedi/meditasi setiap malam Jumat Legi. Jika ditelusuri tentang keistimewaan malam Jumat Legi bagi orang-orang Jawa, sepertinya tradisi itu menjadi pertimbangan penting bagi Among Tani. Karena tradisi malam Jum'at Legi sebagai hari yang menyimpan banyak keutamaan, telah lama menjadi bagian dari kepercayaan orang-orang Jawa, maka setiap pengikut ajaran Among Tani lebih antusias dan semangat hadir dalam setiap pertemuan malam itu apabila dibandingkan dengan acara mingguan yang jatuh pada malam Senin dan Kamis malam.

Sedangkan ritual semedi dijalankan, tepatnya mulai malam hari sekitar jam 12 malam, dengan alasan bahwa tengah malam hari itu, suasana lingkungan keduniaan berhenti atau tidak ada aktifitas keduniaan, tidak ada hiruk pikuk orang-orang bekerja dan diliputi oleh kesunyian dan keheningan yang amat. Ketenangan dan kesunyian di tengah malam hari memudahkan orang-orang untuk berkomunikasi/meditasi atau semedi dengan sang maha pencipta, Gusti Allah. Dan tengah malam diyakini oleh orang-orang Jawa mengandung kerahasiaan yang hanya dapat diungkapkan atau dirasakan bagi mereka yang tidak suka tidur di waktu malam hari.

Secara umum setiap satu tahun sekali, ajaran ini disampaikan sebagai bentuk pengenalan, pembelajaran dan sekaligus sosialisasi diantara anggota Among Tani, yang langsung dipimpin oleh Sukarno, selaku pimpinan aliran tersebut. Hari dan bulan pertemuan pelaksanaan ritual

tahunan ditentukan oleh Sukarno, yang pasti jatuh pada bulan *Syuro*. Acara tahunan ini mirip dengan acara yang dikemas setiap malam Senin dan malam Jumat tetapi acara tahunan, yang jatuh bulan *Syoro* semata-mata didasarkan atas tradisi orang-orang Jawa yang lazim menghormati bulan yang penuh kerahasiaan dan keistimewaan bagi yang ingin menggapainya.

Dalam acara mingguan maupun tahunan, setiap pengikut ajaran Among Tani, baik laki-laki maupun perempuan diharuskan membawa perlengkapan yang telah ditentukan pada saat melakukan ritual, termasuk harus membawa *bunga Telon* yang sebelumnya dibeli di pasar bunga atau memetik sendiri bagi yang mempunyai kebun. Pelaksanaan ritual ini memerlukan waktu semalam suntuk, yang dimulai pada tengah malam atau jam 12 malam. Dalam pelaksanaan ritual itu, setiap pengikut berposisi duduk berjejer/*bershaf* sambil meminta Gusti Allah untuk memperoleh pengayoman atau perlindungan, mendapatkan rejeki yang mudah dan semua keluarganya diberi kekuatan menjalani hidup di dunia. Ketika menjalankan do'a bersama, dilakukan secara diam tanpa bersuara, cukup dihayati dan dirasakan dalam hati. Kedekatan dengan Gusti Allah dirasakan dalam hati dan tidak melalui mulut. Aturan bersemedi dengan cara diam diri tanpa bersuara menjadikan suasana pertemuan hening yang ada secara fisik adalah berderetan orang-orang yang sedang bersemedi.<sup>81</sup>

<sup>81</sup> MUI Kabupaten Madiun; *Hasil Dialog Antara Pengikut Ajaran Suka - no Dengan Wakil MUI Kab. Madiun Dan Kantor Depag Kab. Madiun*, 5 Nopember 2009

Sedangkan bunga Telon yang dibawa dalam acara ritual, esok harinya ditaburkan pada makam leluhur mereka yang mengikuti ajaran Among Tani. Setiap pengikut diharuskan membawa bunga Telon ketika ritual malam hari. Dan pagi harinya bunga itu ditaburkan bagi yang ditujukan bagi mereka yang telah meninggal mendahului mereka yang berdoa. Bunga Telon sebelumnya harus mendapatkan berbagai bacaan doa atau mantra dari setiap pengikut saat ritual semalam. Tradisi tabur bunga Telon bertujuan untuk mengurangi atau menghapus segala dosa-dosa yang diperbuat oleh leluhur mereka ketika masih hidup di dunia. Bunga Telon tidak boleh dibeli pagi hari sesuai ritual malam hari yang dipimpin oleh Sukarno dan diikuti oleh para pengikutnya. Dengan kata lain, bunga Telon yang dibawa itu telah mendapat berbagai do'a saat acara semedi bersama.

Ketika bersemedi atau menjalankan ritual, setiap pengikut harus betul-betul konsentrasi dan yang dituju hanyalah Gusti Allah sebagai penguasa alam semesta. Pada saat konsentrasi, setiap pengikut Among Tani harus berupaya melakukan penghayatan dan perenungan sambil meminta apa yang dibutuhkan dalam hidup di dunia, termasuk meminta ampun bagi leluhur mereka yang telah meninggal mendahuluinya.

### **C. KONTROVERSIAL AJARAN AMONG TANI**

Memang harus diakui bahwa pengikut ajaran Among Tani Mojopahit (ATM) didominasi oleh anggota masyarakat desa Babadan yang pemahaman keagamaannya sangat minim

atau relatif rendah. Rata-rata penduduk desa Babadan adalah berpaham Kejawen atau sering disebut Islam KTP. Pengikut ajaran ini mengaku beragama Islam tetapi menjalankan ajaran Islam apa adanya, kepemilikan pengetahuan agama sesuai dengan apa yang pernah diterima dari para leluhurnya. Di desa Babadan terdapat masjid, sebagai tempat beribadah/shalat bagi anggota masyarakat dan bahkan terdapat Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ), tempat belajar membaca Al-Quran bagi anak-anak desa Babadan. Namun demikian, tempat pembelajaran tersebut hanya diperuntukan bagi anak-anak desa, sedangkan bagi para orang tua tidak lagi sempat atau enggan belajar agama di masjid sehingga pengetahuan agama yang relative minim, membuka peluang bagi masyarakat mengikuti ajaran masuknya ajaran Among Tani.

Pengikut ajaran ini mengakui bahwa mereka beragama Islam dan yang disembah adalah Gusti Allah, dan ketika ditanyakan siapakah nabinya, mereka menjawab Nabi Muhammad saw. Tetapi ketika ditanyakan masalah menjalankan shalat wajib 5 waktu, mereka rata-rata menjawab ada yang menjalankan dan ada yang tidak menjalankan, dan mereka mengaku sebagai penganut Islam Kejawen. Sedangkan ketika ditanyakan tentang masalah puasa di bulan suci Ramadan, mereka menjawab sebagian anggota Among Tani ada yang menjalankan puasa dan ada yang tidak atau ada yang puasa tidak sampai sebulan penuh.<sup>82</sup>

<sup>82</sup> Hasil Dialog Antara Pengikut Ajaran Sukarno (Among Tani Mojopahit) Dengan Wakil MUI Kab. Madiun dan Petugas Kantor Departemen Agama Kab. Madiun, Kamis 5 Nopemeber 2009. Di Balai Desa Tawangrejo

Bagi masyarakat Babadan yang tidak mengikuti ajaran Among Tani menuduh bahwa ajaran yang dipimpin oleh Sukarno itu telah menyesatkan anggota masyarakat Babadan dan dianggap melecehkan ajaran agama Islam. Bahkan sejak timbulnya ajaran itu di Babadan, kehidupan masyarakat dalam hal keagamaan menjadi terganggu dan terusik sehingga sering menimbulkan kekacauan, terutama percekocokan antara pengikut ajaran dan yang tidak mengikutinya. Terjadinya peristiwa yang membuat tidak kondusif tatanan kehidupan masyarakat sekitar, akhirnya mendapatkan perlawanan dari sebagian anggota masyarakat Babadan. Para tokoh agama yang memahami ajaran agama Islam secara baik dan benar, termasuk yang mengecam dan menyatakan ajaran itu sesat. Perdebatan dan pertengkaran yang menyangkut ritual yang melibatkan pengikut ajaran itu sering terjadi dan bahkan menimbulkan keresahan di desa Babadan.

Mayoritas anggota masyarakat yang melawan ajaran tersebut akhirnya membentuk suatu paguyuban yang ditujukan untuk membubarkan keberadaan ajaran Among Tani di desa Babadan. Forum ini secara resmi didirikan, bernama Forum Keadilan Masyarakat Babadan (FKMB), yang diketuai oleh Sutrisno dan Alim Prakoso sebagai sekretaris.<sup>83</sup> Mencermati keberadaan forum itu, dari namanya

---

Kec. Gemarang Kab. Madiun,

<sup>83</sup> Forum FKMB didirikan sebagai reaksi terhadap adanya aliran Among Tani Mojopahit, yang tingkahlaku para pengikutnya menunjukkan tidak bersahabat pada kelompok muslim yang taat beragama, karena pembiaran dari aparat desa, maka aliran ini semakin berani. Maka FKMB mereaksi dengan menggelar spanduk penentangan, melapor ke beberapa instansi terkait, dan

menyiratkan makna bahwa terjadi pembiaran atas ajaran tersebut yang aktifitasnya mengganggu masyarakat desa Babadan sehingga masyarakat yang tergabung dalam forum ingin mencari keadilan atas pembiaran ajaran yang jelas sesat dan menyesatkan masyarakat.

Bahkan kegiatan yang disinyalir telah berlangsung sejak tahun 2000<sup>84</sup> sampai sekarang tidak mendapatkan perhatian dan penindakan tegas dari pemerintah setempat, terutama perangkat desa atau pamong desa yang justru terkesan mem *back up*, sehingga kegiatan terus berlanjut. Kondisi yang demikian, menimbulkan banyak spekulasi dari tokoh-tokoh agama bahwa kegiatan itu dilegalkan oleh pamong desa. Dengan dukungan itu, maka para pengikut ajaran Among Tani merasa percaya diri bahwa kegiatannya telah mendapat restu dari perangkat desa, yang kemudian menjadikan ajaran itu berkembang di masyarakat Babadan, selama lebih kurang satu decade, sejak datangnya Sukarno hingga sekarang.

Forum Keadilan Masyarakat Babadan (FKMB) terang-terangan menuduh bahwa ajaran yang dibawa oleh Sukarno itu memecah belah kerukunan warga desa Babadan dan praktek ajarannya bertentangan dengan ajaran Islam, yang dianut mayoritas warga desa Babadan. Keberadaan ajaran ini ditengarai oleh FKMB meresahkan dan membahayakan aqidah umat Islam desa Babadan, mengganggu kenyamanan kehidupan umat beragama serta mengganggu ketertiban masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan dalam bentuk

---

upaya-upaya lain untuk membendung perkembangan aliran ini.

<sup>84</sup> [www.lawupos.net](http://www.lawupos.net)> religi Cached, 18 Februari 2010.

tertulis FKMB bahwa para pengikut ajaran Among Tani sering mengadakan pertemuan setiap minggu dua kali dengan indikasi adanya hubungan intim sesama anggota Among Tani. Tuduhan itu memang perlu dibuktikan kebenarannya, tetapi didasarkan pada kenyataan bahwa guru/pimpinan ajaran ini, Sukarno telah menghamili dua orang gadis murid wanitanya yang bernama Winarni yang sekarang mempunyai anak berumur 8 tahun dan Lina Pegawai PTT Puskesmas di salah satu kecamatan yang sedang mengandung sekitar 5 bulan.<sup>85</sup>

Selain itu, praktik inti ajaran Among Tani yang dituduhkan oleh FKMB dapat diklasifikasikan sebagai berikut:<sup>86</sup>

1. Para pengikut ajaran Among Tani sering menampakan sikap dan tindakan yang tidak etis, seperti bersikap sinis dan terlihat mencibir apabila menemukan orang-orang yang sedang menjalan ibadah di masjid. Sikap seperti itu mulai dirasakan oleh anggota masyarakat ketika mengetahui bahwa mereka mengikuti ajaran Among Tani.
2. Dugaan yang dituduhkan kepada pengikut ajaran Among Tani juga terkait dengan sikap dan tindakannya ketika mendengarkan suara adzan di Masjid. Apabila dikumandangkan adzan menjelang waktu shalat tiba,

<sup>85</sup> Ketika Sukarno dipertemukan dengan dua orang yang pernah digaulinya, di Balai Desa setempat, dengan disaksikan tokoh masyarakat Sukarno mengakui perbuatannya, dan iapun bersedia bertanggung jawab, namun kelanjutannya pasca pertemuan tersebut Sukarno tidak melaksanakan tanggungjawabnya. *www.lawupos.net>religiChached*.

<sup>86</sup> Forum Keadilan Masyarakat Babadan (FKMB); *Surat Permintaan Fatwa kepada MUI Kab Madiun*, 27 Oktober 2009

maka anggota Among Tani yang mendengarkannya kemudian langsung menutup telinganya. Kejadian demikian ditemukan oleh beberapa anggota masyarakat yang kemudian berita itu berkembang di tengah-tengah masyarakat. Begitu juga, apabila terdengar lagu puji-pujian yang lazim dinyanyikan oleh jamaah masjid sesudah adzan atau menjelang shalat, maka anggota Among Tani mencibirnya.

3. Kelompok Among Tani menyebarkan berita di masyarakat bahwa pada saat nanti akan muncul suatu kerajaan yang diyakini dapat menentramkan kehidupan masyarakat dan diyakini bahwa yang bakal menjadi rajanya nanti adalah Sukarno, yang sekarang pimpinan Among Tani. Berita ini merupakan suatu keyakinan anggota Among Tani dan dinantikan bahwa peristiwa itu bakal terjadi di kemudian hari.

4. Sukarno pernah mengklaim bahwa dirinya mampu melakukan komunikasi dengan ruh para Nabi yang telah membawa syariat di jalan Allah. Bahkan Sukarno juga mampu melakukan perjalanan ke langit tingkat ke 7 untuk maksud menemui Nabi Adam AS. Begitu juga Bung Hatta selalu tokoh proklamator RI dan Supriyadi, pahlawan dari Blitar sering datang dihadapan Sukarno untuk *sungkem*.

5. Anggota Among Tani dianggap tidak pernah terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti melayat apabila ada anggota masyarakat yang meninggal dunia, kerja bakti yang diprakarsai oleh masyarakat, menjenguk/be-

zoek orang-orang yang sedang menderita sakit. Hal yang demikian dilakukan oleh mereka karena merasa percaya diri bahwa ajaran yang diyakini lebih tinggi dan bahkan mereka memiliki derajat lebih dibandingkan yang tidak menjadi anggota Among Tani.

6. Anggota Among Tani meyakini bahwa ajaran yang disampaikan oleh Sukarno bersumber dari Agama Islam dan merupakan intisari dari kitab suci Al-Quran yang selama ini dijadikan pedoman umat Islam.
7. Murid-murid Among Tani secara sukarela menyetero upeti untuk pimpinan dan kepentingan ajaran karena pada dasarnya mereka mendapatkan rejeki tidak lain atas barokah/berkat dari ajaran tersebut.<sup>87</sup>

Munculnya berbagai sikap dan pendapat yang menentang keberadaan ajaran tersebut memberikan indikasi bahwa ajaran itu, di satu sisi, mendapatkan dukungan berupa keikutsertaan sebagian anggota masyarakat menjadi murid murid Sukarno, tetapi di sisi lain, bahwa kehadirannya ditentang oleh sebagian masyarakat, karena dianggap ajarannya

---

<sup>87</sup> MUI Kabupaten Madiun tidak menyatakan secara eksplisit bahwa Aliran Among Tani Mojopahit di Madiun ini sebagai aliran sesat dan menyesatkan, karena pengikut-pengikut aliran ini adalah orang-orang awam di bidang agama, yang mudah dipengaruhi oleh seseorang yang dapat menunjukkan beberapa kelebihan yang dimilikinya. Oleh karena itu MUI Kabupaten Madiun secara bijak menyatakan, bahwa pengikut aliran ini sebagai *muallaf* yang perlu pembinaan dan bimbingan. Meminta pengikut aliran ini supaya bertobat, dan memohon maaf pada masyarakat di sekitar daerah Gemarang Babadan. Lihat: Laporan Kakandepag Kabupaten Madiun yang dikirim ke Kantor Wilayah Departemen Agama Jawa Timur, tentang *Hasil Tindak Lanjut Penelusuran Dugaan Penyimpangan/Aliran Sesat*. 13 Nopember 2009.

menyalahi ajaran yang telah digariskan oleh agama Islam. Karena itu, lahirnya forum itu akibat tidak adanya perhatian dari pihak pemerintah setempat sehingga dengan lahirnya forum itu kemudian mereka menuntut pihak pemerintah untuk segera ditindak.

#### **D. REAKSI MASYARAKAT TERHADAP AJARAN AMONG TANI**

Ajaran Among Tani ini ditengarai berkembang mulai tahun 2000, dibawa oleh Sukarno ke desa Babadan. Kurun waktu hampir satu dekade, tepatnya akhir tahun 2009, ajaran ini mendapatkan perlawanan secara terbuka dari anggota masyarakat setempat dimana ajaran itu beraktifitas. Melalui gerakan protes yang dilakukan oleh Forum Keadilan Masyarakat Babadan (FKMB), lalu mendapatkan respon dari pihak pemerintah bahwa ajaran itu perlu diteliti kebenarannya, apakah sesuai dengan ajaran Islam atau tidak dan apakah kehadirannya menimbulkan masalah keagamaan di desa Babadan atau tidak. Forum inilah yang menjadi cikal bakal penelusuran (saksi pelapor) akan benar dan tidaknya ajaran yang dibawa oleh Sukarno.

Sejak disampaikan tuntutan dari FKMB terhadap keberadaan ajaran Among Tani, maka pihak pemerintah Kabupaten Madiun melakukan langkah-langkah koordinasi untuk menyelesaikan persoalan ajaran Among Tani yang diduga meresahkan masyarakat. Pihak-pihak yang terlibat dalam penanganan masalah itu, paling tidak terdiri atas Kantor Departemen Agama (Kandepag) yang sekarang

diubah menjadi Kantor Kementerian Agama Kabupaten Madiun, Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat (Bakesbang Linmas) Kabupaten Madiun, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Madiun, pihak Intel Kejaksaan Kabupaten Madiun, Intel Polres Kabupaten Madiun, Camat Gemarang, Lurah dan Sekdes desa Tawang Rejo. Pihak-pihak yang dimaksud diundang karena mempunyai kewenangan atau otoritas dan untuk itu diharapkan mampu menyelesaikan persoalan ajaran Among Tani di desa Babadan tersebut.

Rapat yang dilakukan oleh pihak instansi tersebut berulang kali, mengingat keberadaan ajaran Among Tani telah disimpulkan membuat gejolak atau meresahkan masyarakat, suasana tidak kondusif dan kian memanas sehingga pihak pemerintah memutuskan untuk menghentikan kegiatan ajaran Among Tani di desa Babadan. Sedangkan untuk melakukan sosialisasi tentang keberadaan ajaran Islam yang benar akan dimandatkan oleh pihak pemerintah pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Madiun yang bekerja sama dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Madiun. Kedua lembaga yang bergerak di bidang agama ini memiliki peran dalam melakukan pembinaan dan bimbingan terhadap anggota Among Tani.

Pihak pemerintah memberikan penjelasan bahwa keberadaan anggota Among Tani rata-rata adalah penganut Kejawan,<sup>88</sup> yang dalam terminologi Islam dapat dikategorikan

---

<sup>88</sup> Sesuai dengan pengakuan mereka sendiri, ketika ditanya dalam sebuah pertemuan yang diselenggarakan di Balai Desa Tawangrejo, tentang shalat. Lihat : Hasil Dialog.....

sebagai orang Islam yang masih berstatus *muallaf*, yang pemahaman ilmu keagamaannya masih sangat kurang dan segi keimanan mereka masih labil, yang tentu memerlukan pembinaan, bimbingan agar wawasan pengetahuan keagamaan makin luas dan benar sehingga dikemudian hari tidak ada lagi praktek ajaran yang menyimpang dari ajaran agama induknya.

Untuk melakukan proses perdamaian antara pihak FKMB sebagai forum yang menuntut pembubaran ajaran dan di sisi lain, berhadapan dengan pengikut ajaran Among Tani, maka pihak pemerintah yang diwakili oleh tim dari Kantor Kementerian Agama Kabupten Madiun dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupten Madiun bertindak sebagai mediator. Tujuan dari mediasi adalah membuat suasana lebih akrab, tentram dan damai, seperti sediakala sebelum masuknya ajaran Among Tani di desa Babadan. Suasana psikologis masyarakat harus dibangun kembali sehingga nantinya tidak ada pihak-pihak yang saling dendam atau masih menyimpan rasa tidak terima. Karena itu, peran kedua institusi formal itu sangat penting dalam upaya melakukan tindakan tegas yang bersifat preventif.

Sementara itu, pihak Among Tani yang dalam hal ini pengikutnya juga diberi tugas untuk tidak melakukan praktek ajaran tersebut di desa Babadan lagi. Bentuk konkrit dari tugas itu adalah pihak Among Tani membuat pernyataan tertulis yang isinya tidak akan meneruskan ajaran Among Tani dan kembali ke ajaran agama yang benar yang diyakini sebelumnya. Pernyataan itu dibuat tanpa tekanan agar dapat

diketahui umum dan mempunyai akibat hukum, maka surat pembekuan kegiatan itu harus diketahui oleh pihak Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Madiun, dan pihak Camat Gemarang sebagai pemegang otoritas di wilayah tersebut, Kapolsek Gemaran, pihak Dan Ramil Gemarang adalah pihak saksi atas keabsahan surat pernyataan tersebut.

Dalam penyelesaian ajaran Among Tani, pihak Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Madiun mempunyai peran yang cukup penting. Sebelum membuat keputusan bersama yang mengatasmankan pihak pemerintah, pihak MUI telah mengutus wakilnya untuk wawancara atau dialog dengan pihak pengikut Among Tani, yang kegiatannya dilakukan di balai desa Tawangrejo kecamatan Gemarang Kabupaten Madiun. Dengan dialog tersebut, maka hasilnya dapat disimpulkan bahwa untuk kegiatan do'a bersama atau bersemedi yang berlangsung secara kolektif dengan menghadirkan seluruh pengikut ajaran Among Tani ditiadakan lagi dan diganti berdo'a di rumah masing-masing. Keputusan itu untuk mengantisipasi tindakan-tindakan yang mungkin dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab yang sengaja ingin memperkeruh kondisi keamanan dan ketentraman masyarakat desa Babadan<sup>89</sup>.

## **E. PILIHAN KEYAKINAN BERDASAR ATAS KESADARAN**

Di dalam menjalankan kehidupan berdimensi keyakinan, para pemeluk agama bukan saja dituntut menjalankan ritual

---

<sup>89</sup> *Surat Pernyataan Anggota Among Tani*, 10 Nopember 2009

secara konsisten dan penuh tanggung jawab. Menjalankan acara ritual dan kegiatan itu sudah merupakan bagian dari konsekuensi logis meyakini akan suatu ajaran yang patut dijadikan sebagai pegangan. Jadi tidak ada suatu kekecewaan pada diri seseorang pemeluk keyakinan dalam menjalankan ritual. Sekiranya muncul rasa kecewa terhadap ajaran yang dipeluk akan menjadikan orang skeptis terhadap ajaran itu dan kemungkinan akan melakukan proses pindah keyakinan. Sekalipun kasus ini kadang-kadang ditemukan di masyarakat desa atau kota, tetapi perpindahan keyakinan itu kecil artinya dibandingkan dengan orang yang setia dan berbakti terhadap ajaran yang diyakininya.

Itu diartikan bahwa kebanyakan manusia yang sudah menjatuhkan pilihan terhadap suatu keyakinan atau aliran, jauh masih ditemui secara konsekwen. Oleh karena itu, fungsi ajaran sesungguhnya menjadikan perekat yang dapat menyatukan umat menjadi sebagai satu rumpun dalam heterogenitas umat. Dari elemen dasar yang membentuk kehidupan umat dijalankan penuh dengan kedamaian, dinamika dan dalam suasana saling pengertian. Ajaran-ajaran agama yang diterima ikut membantu dan menjadi faktor utama dalam mencairkan perbedaan-perbedaan teologi dalam setiap agama. Paham teologi memang dianggap dapat memicu perbedaan tajam diantara umat beragama itu sendiri, namun implikasinya tidak berakibat buruk manakala perbedaan itu dikaji dalam dataran pemikiran dan khasanah kehidupan umat manusia. Teologi akan sangat membantu mencirikan identitas sebuah agama, tetapi jangan sampai

dijadikan suatu faktor untuk memperuncing eksistensi keanekaragaman keyakinan umat manusia.

Ketika manusia menjatuhkan pilihan untuk sebuah ajaran dan keyakinan berarti dalam diri mereka terselip faktor penuh kesadaran mengikuti aturan-aturan yang telah digariskan. Sebuah pilihan adalah bagian kondisi intelektual dan intuitif umat karena dalam proses itu terdapat pertimbangan-pertimbangan yang sifatnya nalar dan berlatar belakang unsur keagamaan akan kebenaran-kebenaran yang dibawah agama tersebut. Faktor kesadaran ini menunjukkan bahwa pemilihan keyakinan, merupakan bagian hakiki dari kehidupan dirinya; baik kehidupan dalam masa kini maupun keagamaan akan kehidupan dihari sesudah manusia dibangkitkan lagi.

Seseorang secara sadar memilih dan menuruti keyakinan keagamaan dapat diartikan sebagai orang yang mempunyai kesadaran tinggi dalam melakukan tindakan-tindakan yang mempunyai aspek teologis dan sosiologis. Kesadaran itu muncul dan timbul hanya atas mereka yang menggunakan pertimbangan akal fikiran dan meyakini suatu yang benar adalah benar. Di sinilah letak perbedaan seseorang yang beragama yang dalam beragamanya berdasarkan faktor keturunan, pilihan sendiri, atau ajakan lingkungan sekitarnya.

Kemungkinan harus diyakini pula bahwa agama adalah soal hidayah atau petunjuk dari Tuhan, karena betapapun itu merupakan pilihan sadar umat manusia, sekiranya tanpa mendapatkan petunjuk untuk suatu keyakinan agama

tertentu, maka akan menjadi batal dan akan memilih agama lainnya.

Dari sisi ini, kemudian muncul suatu klasifikasi dalam kehidupan umat beragama bahwa hanya orang memilih agama dengan tanpa bujukan dan tekanan mempunyai konsekuensi sosial keagamaan yang bermanfaat bagi dirinya, lingkungan sekitar dan termasuk bagi orang-orang yang tidak sehaluan akan keyakinannya. Di dalam tata kehidupan keagamaan, senantiasa dipegang teguh akan kebebasan dan faktor yang menjadikan seseorang memilih agama dan keyakinan. Dari kondisi kehidupan umat beragama seperti ini muncul suatu tatanan yang saling penuh pengertian dan penghormatan baik diantara umat manusia dalam mengaktualisasikan ajaran agama.

Jadi dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kualitas keagamaan seseorang makin tinggi ikut menciptakan berbagai usaha mewujudkan kehidupan yang serasi, harmonis dan penuh pengertian. Ajaran agama mengandung unsur-unsur kemanusiaan dan ini diketemukan hampir di seluruh agama-agama yang telah diakui oleh umat manusia. Apalagi agama tersebut datangnya dari unsur ke-Tuhanan atau disebut agama samawi. Aspek sosial keagamaan ini sering menyuarakan tentang pentingnya peningkatan harkat dan martabat umat manusia tanpa melihat pilihan keyakinan dan latar belakang suku bangsa.

Di dalam kasus seperti ini, memang dapat dipilah dalam strata kehidupan umat beragama bahwa kelompok-kelompok yang memiliki kualitas dan kesadaran ke-

agamaan adalah mereka yang benar-benar menghayati dan mengimplementasikan ajaran tersebut tanpa ada kepentingan-kepentingan di luar faktor agama. Mereka menjaga akan kemurnian agama dari bentuk intervensi faktor lain, yang sesungguhnya tidak begitu relevan dengan aspek keagamaan. Dan di dalam strata kehidupan umat yang tingkat kesadarannya tinggi lebih besar dimiliki oleh tokoh-tokoh agama, seperti pendeta, pastur, kiyai atau para ulama. Mereka dianggap sebagai simbol luhur yang membawa umat-umat lain ikut berkiblat kepadanya.

Komunitas yang tingkat kesadaran agamanya relatif tinggi dibandingkan komunitas lain akan tercermin dalam implementasi keagamaan sehari-hari, di mana mereka senantiasa menghormati dan ikut menjaga ketertiban umat manusia. Ajaran-ajaran agama yang diterima bukan diartikan untuk dirinya sendiri, melainkan bagaimana ajaran itu diaktualisasikan penuh manfaat bagi komunitas yang lebih besar. Dengan tingkat pemahaman seperti ini, menjadikan posisi agama tidak menakutkan pada pihak-pihak lain, justru dengan perilaku keagamaan pengikut seperti itu, kemudian menjadikan komunitas lain paling tidak menghargai dan mempertimbangkan pilihan-pilihan keagamaannya. Faktor agama layak dijadikan sebagai bagian untuk ikut membantu kondisi sosial kemasyarakatan yang membutuhkan keseimbangan dan ketentraman. [ ]



## **Bagian 5**

# **ALIRAN BRAYAT AGUNG DI SITUBONDO<sup>90</sup>**

---

### **A. TIMBULNYA ALIRAN BRAYAT AGUNG**

Aliran Brayat Agung, lengkapnya Brayat Agung Mojopahit berkembang dalam waktu singkat di daerah Situbondo Jawa Timur, tepatnya di desa Gelung Kecamatan Pa-

---

<sup>90</sup> Tulisan dalam bab ini lebih banyak didasarkan pada sumber sekunder, yaitu dari harian dan media on line atau internet. Aliran Brayat Agung Mojopahit, adalah sebuah aliran yang lebih beraroma Kejawen. Namanya dihubungkan dengan Kerajaan yang pernah Berjaya di Nusantara, yaitu Kerajaan Mojopahit. Hampir semua aliran keagamaan yang beraroma kejawen, ada ajaran atau ungkapan yang agak sentimen terhadap Islam, misalnya Islam agamanya orang Arab, Islam agama Penjajah. haji tidak perlu ke Mekah, tetapi cukup di tempat, atau haji ke Mekah hanya menguntungkan orang Arab dan lain-lainnya. Dalam sejarah Kerajaan-Kerajaan yang pernah eksis di Nusantara, Kerajaan Mojopahit dikenal sebagai kerajaan yang penduduknya memeluk agama Hindu dan Budha, di samping itu Juga Animisme dan Dinamisme. Dua kepercayaan yang disebut terakhir inilah yang diklaim sebagai agama Kejawen atau agama asli orang Jawa. Jatuhnya kerajaan Mojopahit, di samping karena faktor dari dalam. Juga ada faktor dari luar. Faktor eksternalnya adalah karena berdirinya Kerajaan Islam di Demak. Oleh karena itu logis apabila orang-orang Jawa ada yang tidak dapat menerima kenyataan sejarah tersebut, masih menyisakan dendam kebudayaan atau keagamaan pada agama Islam.

narukan Kabupaten Situbondo. Jumlah pengikut aliran ini sekitar 30 orang. Aliran ini dibawa oleh seorang laki-laki yang memiliki perawakan badan tinggi, sedikit kurus/langsing, rambut gondrong. Sehari-harinya berpakaian adat Jawa berpakaian serba hitam dan mengenakan blangkon, layaknya seorang dukun. Pengikut aliran ini memanggilnya Pangeran Agung (42). Agung, laki-laki beranak 2 (dua) ini memiliki banyak nama samaran; Agung Sucahyo Aprilia alias Prabu Wardaya, alias Pangeran Sukmo Sejati, alias Pangeran Samber Nyowo<sup>91</sup>. Agung bukan penduduk asli desa Gelung Situbondo. Ia anak pensiunan tentara kelahiran Malang dan kini tinggal di Bondowoso<sup>92</sup>, tepatnya di desa Sekar putih Kecamatan Tegal Ampel Kabupaten Bondowoso.<sup>93</sup> Ia tidak mempunyai pekerjaan tetap. Karena kondisi yang demikian ini, menjadikan pimpinan aliran ini berkonsentrasi dalam mengajak orang-orang lain di sekitarnya untuk mengikuti ajaran agama yang diyakininya. Meskipun, ajaran yang diyakini oleh penganutnya mengundang banyak protes dari anggota masyarakat sekitarnya yang tidak mengikuti, namun orang-orang yang merasa terpengaruh ini tetap pada keyakinannya.

Para pengikut Brayat Agung hanya bermodal pada keyakinan yang dianggap benar dan ajarannya tidak begitu dirasakan berat tentu sikapnya yang demikian tidak menghiraukan reaksi masyarakat. Dalam waktu relatif singkat ajaran yang dianggap nyleneh dan bahkan dapat

<sup>91</sup> *Berita.liputan6.com/.../pimpinan brayat-agung-dijem...* 20 Januari 2010

<sup>92</sup> *www.waspada.co.id/index.php?...qbrayat-agung...*

<sup>93</sup> *www.surya.co.id/.../pimpinan brayat-agung-diperi...Cached*

dikategorikan sebagai penodaan terhadap ajaran agama Islam telah memperoleh pengikut yang cukup banyak di daerah Gelung Panarukan. Keanggotaan Brayat Agung tidak membeda-bedakan jenis kelamin, usia dan agama. Semua orang yang mengikuti ajaran ini menerima tanpa menanyakan akan kebenaran dan dari mana ajaran itu diperolehnya. Sang pimpinan juga jarang menjelaskan perihal dari mana ajaran tersebut diperoleh. Itu berarti ajaran ini diterima oleh masyarakat tanpa suatu paksaan.

Ketika anggota masyarakat banyak yang mengikuti ajaran ini, maka dengan mudah, pimpinan ajaran ini ketika ditanya oleh pihak aparat setelah tertangkap, sambil mengatakan tidak pernah mempengaruhi anggota masyarakat untuk mengikuti ajarannya.<sup>94</sup> Pernyataan yang terkesan lugu itu membuat masyarakat akhirnya dididik sedikit demi sedikit berpaling darinya karena ternyata sang pemimpin dianggap tidak bertanggung jawab apa yang disebar dan tidak mau melindungi terhadap pengikut-pengikutnya. Di dunia saja tidak mau bertanggung jawab apalagi kelak di akhirat, apa yang dijadikan dasar mampu melindungi para pengikutnya?. Sindiran atau ungkapan seperti itu keluar dari masyarakat sekitar setelah diketahui bahwa pimpinan Brayat Agung meringkuk di kantor Polres setempat.

Kalau dilihat dari perkembangan ajaran ini, justru dalam waktu singkat, anggota masyarakat yang mengikuti ajaran ini berusaha mempengaruhi anggota masyarakat lainnya sehingga penyebarannya lebih cepat dari yang diper-

---

<sup>94</sup> *Ss97fm.blogspot.com/.../setelah-berdialogpemimpin...Cached*

kirakan semula. Mengapa demikian dianggap cepat dan diterima oleh masyarakat setempat? Faktor-faktor seperti yang sampai sekarang masih memerlukan analisis dan kajian yang mendalam. Sebagai wilayah yang religius, anggota masyarakat Situbondo tentunya tidak mudah terpengaruh ajaran-ajaran yang baru saja dikenalnya apalagi ada indikasi pelecehan dan penodaan agama.

Jika dilihat dari komposisi penduduk daerah Panarukan Situbondo yang dalam lintasan sejarah disebut sebagai kawasan atau pemukiman yang berbasis santri. Terdapat banyak pondok pesantren yang berdiri di Situbondo yang semuanya mengajarkan tentang ajaran agama. Situbondo juga banyak dikenal dalam pentas nasional telah melahirkan tokoh-tokoh agama yang popularitasnya sampai tingkat nasional, dan banyak lagi kiyai-kiyai yang mempunyai karisma tinggi. Karena itu, ajaran Brayat Agung dengan mudah menyebar di kawasan tersebut merupakan pertanyaan besar, faktor-faktor apa yang menjadikan masyarakat mudah terpengaruh oleh ajaran tersebut. Padahal ajaran itu belum tentu benar dan merupakan sesuatu yang baru atau asing bagi masyarakat setempat.

Adalah Agung Sucahyo, sosok yang mampu mempengaruhi masyarakat desa Gelung Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo untuk mengikuti ajaran yang dibawanya. Bermodalakan pada kelihaihan dalam berbicara, Agung Sucahyo mampu mempengaruhi orang lain untuk mengikuti ajaran yang selama ini diyakini paling benar. Agung Sucahyo juga mampu mengalihkan perhatian ajaran yang selama ini

dianut oleh masyarakat berubah menjadi pengikutnya. Oleh para murid atau pengikutnya, Agung Suchahyo yang memiliki nama lengkap Agung Suchahyo Apriliawan, sering dipanggil dengan sebutan Pangeran Sukmo Sejati alias Pangeran Agung atau Imam Agung. Dari sebutan tersebut tampak jelas bahwa ajaran yang dibawa Agung Suchahyo benar-benar diyakini akan kebenaran ajarannya. Kalau tidak benar ajaran itu, tentu Agung Suchahyo tidak menyebut dirinya sebagai Imam, Pangeran, dan Sukmo Sejati.<sup>95</sup> Hal tersebut tampak pada jawaban-jawaban yang dikemukakan Oleh Agung Suchahyo ketika diintrograsi di Mapolres Situbondo. Agung menjawab setiap pertanyaan penyidik dengan merujuk pada ajaran Brayat Agung yang diyakininya.<sup>96</sup>

Agung Suchahyo adalah pemuda kelahiran Bondowoso dan melakukan pengembaraan yang akhirnya bertempat tinggal di desa Gelung Panarukan Situbondo untuk sementara, rumah tempat tinggalnya masih berstatus kontrak. Melihat kitab ajaran yang selalu dipegangnya bernama Brayat Agung Mojopahit, kemungkinan besar isi ajaran tidak jauh dari ajaran Kejawen, seperti yang ditemukan pada pengikut ajaran Among Tani Mojopahit di Madiun. Aliran Among Tani Mojopahit yang dibawa oleh Sukarno ke dusun Babadan desa Tawangrejo, Kecamatan Gemarang Kabupaten Madiun memperoleh ajaran tersebut dari desa Gedeg Kecamatan Trowulan Majokerto.

<sup>95</sup> Harian Duta Masyarakat, *Geger Aliran Brayat Agung Di Situbondo*, 19 Januari 2010

<sup>96</sup> [www.surya.co.id/.../pimpinan-brayat-agung-diperi...Cached](http://www.surya.co.id/.../pimpinan-brayat-agung-diperi...Cached), 21 Januari 2010

## B. INTI AJARAN ALIRAN BRAYAT AGUNG

Keberadaan ajaran Brayat Agung sebenarnya telah lama bercokol di desa Gelung Kecamatan Panarukan Situbondo dan baru mencuat ke permukaan sekitar awal tahun baru 2010 yang lalu. Jika saat sekarang masyarakat mengenalnya dengan nama Brayat Agung tetapi sebelum itu namanya adalah Brayan Agung. Meskipun terjadi perubahan nama dari Brayan berubah Brayat, kata-kata Agung tetap selalu melekat dan tidak diubah oleh pimpinan ajaran tersebut. Istilah Agung sendiri adalah nama yang diambil dari nama pimpinan ajaran, yang juga berarti sesuatu yang besar, mulia, luhur, tinggi atau berkualitas.<sup>97</sup> Jika melihat seintas dari nama ajaran ini, maka terbayang dalam setiap orang yang membacanya bahwa ajaran tersebut menginginkan sesuatu yang bermoral dan isi ajarannya berkualitas.

Dalam menyampaikan ajarannya, Agung Suchayyo Apri-  
Hawan berpedoman pada kitab yang berjudul Brayat Agung  
Mojopahit. Kitab ini merupakan pedoman bagi pengikut ajaran Brayat Agung dalam menjalankan ibadah. Meskipun kitab tersebut sekarang sulit didapatkan, paling tidak, kitab ini menguraikan tentang tata cara melakukan ibadah menurut ajaran Brayat Agung. Karena itu, Agung Suchayyo selalu mengatakan kepada para pengikutnya, apabila ada seseorang mengikuti ajaran Brayat Agung tidak perlu diberi penjelasan apalagi dibujuk, cukup diberikan kitab tersebut

---

<sup>97</sup> Tim Penulis Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 12

dan disuruh membaca isinya.<sup>98</sup> Dari membaca itu, kemudian orang itu menyimpulkan untuk mengikuti atau tidak terhadap ajaran Brayat Agung. Dari sini, Agung Sucahyo selalu menyampaikan tidak ada paksaan dan bujukan dalam mengikuti ajaran Brayat Agung.

Dalam ajaran Brayat Agung, ketika seseorang menjalankan shalat wajib sebagaimana yang diwajibkan kepada umat Islam, maka sebenarnya pelaksanaan shalat itu tidak diperlukan memakai gerakan-gerakan badan, seperti sujud, ruku dan mengangkat tangan. Pelaksanaan shalat seperti itu tidak benar dan yang benar adalah menurut ajaran dalam Kitab Barayat Agung Mojopahit, yaitu shalat yang disesuaikan dengan tradisi para leluhur kita yang tidak pernah lupa atau tidak pernah tidur (*sare*) dalam mengingat sang pencipta alam semesta. Karena itu, shalat yang dimaksud oleh ajaran Brayat Agung dikerjakan cukup dengan melakukan *semedi*,<sup>99</sup> yaitu menyatunya perasaan, pikiran dan jasmani serta ruhani untuk mengingat kepada Gusti Allah yang maha agung dan yang menciptakan alam semesta.

Agung Sucahyo Apriliawan juga pernah menyampaikan penjelasan kepada para pengikutnya bahwa sebelum melakukan shalat tidak perlu didahului dengan mengumandangkan adzan. Justru dengan suara adzan itu membuat telinga orang

<sup>98</sup> *Detiksurabaya.com Pemimpinbrayat agung menghibang, 2 pengikut diintr-grasi...Senin 18 Januari 2010.* Kitab Brayat Agung ditulis dalam bahasa Jawa. Dalam kitab tersebut ditemukan tulisan: "Brayat Agung Majapahit, Selama Pancasila dijadikan Sebagai Landasan Negara Republik Indonesia, Majapahit akan tetap ada. Pancasila adalah ageman bangsa Indonesia". <http://www.voa-islam.com/news/Indonesia>, 19 Januari 2010

<sup>99</sup> [www.antarane.ws/.../mui-interograsi-pengikut...](http://www.antarane.ws/.../mui-interograsi-pengikut...) Selasa 19 Januari 2010

lain yang mau menjalankan shalat menjadi tidak konsentrasi, adzan menjadikan bising didengarnya.<sup>100</sup> Sebaliknya sebelum persiapan menjalankan shalat diperlukan ketenangan hati, suasana tidak ramai dan penuh dengan kekhusu'an. Dengan suara adzan tidak menjadikan konsentrasi itu tercapai malah sebaliknya kebisingan. Karena itu, suara adzan menjadikan telinga bising dan berikutnya tidak konsentrasi dalam ibadah shalat.

Begitu juga, dengan kegiatan mengaji al-Quran yang dilakukan di Mushala maupun masjid-masjid, sebenarnya itu tidak perlu dilakukan, mengingat mengaji dengan suara yang keras dan apalagi pada waktu orang sedang lelap tidur justru akan mengganggu hak istirahat seseorang. Biasanya menjelang shalat, orang-orang di dalam masjid membaca al-Quran, sebenarnya hal itu tidak perlu, mengingat sebelum shalat dibutuhkan persiapan batin yang lebih tenang. Suara adzan dan suara orang-orang mengaji mengganggu konsentrasi batin dan mengganggu orang-orang lain sehingga hal itu tidak perlu dijalankan.

Ajaran Brayat Agung melarang para pengikutnya untuk melakukan puasa, terutama puasa yang diwajibkan oleh umat Islam dalam bulan Ramadan. Puasa yang dimaksud dapat menyebabkan orang malas bekerja dan beraktifitas sehingga tidak perlu dikerjakan. Puasa cukup secara batin, yaitu dengan cara melatih diri dalam mengendalikan kemarahan atau tidak marah, tidak sombong, tidak kikir. Sifat-

---

<sup>100</sup> *Detiksurabaya.com Pemimpinbrayat agung mengbilang, 2 pengikut diintr - grasi...Senin 18 Januari 2010*

sifat jelek itu agar tidak tersimpan dalam hati seseorang, maka orang tersebut perlu berpuasa dengan cara melatih diri dalam mengendalikan nafsu itu. Berpuasa dengan menahan lapar tetapi membiarkan nafsu tersebut, pada dasarnya tidak puasa. Tetapi berpuasa mengekang nafsu itulah makna sesungguhnya puasa, yaitu melatih batin. Karena itu, tolok ukur atau inti dari puasa adalah kekuatan untuk mengendalikan diri dan cara untuk mengendalikan diri yang diyakini efektif oleh ajaran Brayat Agung adalah melatih diri untuk tidak membiarkan segala keinginan nafsunya dan bukan dengan cara berlajar-laparan.

Para pengikut ajaran tersebut juga memperoleh pelajaran perihal peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw. Dalam versi ajaran Brayat Agung, Pandangan Agung Suchahyo Apriawan mengenai peristiwa Isra Mi'raj dijelaskan panjang lebar bahwa peristiwa atau kejadian yang dialami Nabi Muhammad ketika diutus oleh Allah untuk menjalankan Isra' dan Mi'raj berbeda dengan pemahaman umat Islam. Pemahaman umat Islam tentang Isra Mi'raj adalah Nabi Muhamad menghadap Allah untuk memperkuat keimanan dan menerima perintah shalat. Berbagai gambaran peristiwa yang telah dan bakal terjadi ditampilkan dalam perjalanan Isra dan Mi'raj tersebut. Sedangkan, ketika menjalankan Isra dan Mi'raj, Nabi Muhammad naik kendaraan yang telah disediakan oleh Allah berupa Buraq. Istilah Buraq, oleh Agung Suchahyo bukan merupakan kendaraan tumpangan Nabi Muhamamd, melainkan pada saat itu Nabi Muhammad

sedang membuka rok atau *mbuka rok* (Buraq).<sup>101</sup> Rok adalah jenis pakaian bawah yang dikenakan oleh para wanita di Indonesia. Perkataan Agung seperti di atas disertai dengan gerakan fisik seperti layaknya orang melakukan hubungan seksual.<sup>102</sup> Penjelasan terhadap ajaran inilah yang dipandang umat Islam di Situbondo sebagai penghinaan terhadap Nabi Muhammad. Perjalanan suci Nabi Muhammad saw untuk beraudiensi dengan Allah swt. yang Maha Suci, dimaknai dan dilecehkan oleh pimpinan aliran ini. Faktor inilah diantara penyulut kemarahan masyarakat Situbondo.

### C. REAKSI MASYARAKAT TERHADAP ALIRAN BRAYAT AGUNG

Ajaran yang dibawa oleh Agung Sucahyo Aprilawan dengan nama Brayat Agung, mempunyai pengikut di desa Gelung Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo. Bahkan beberapa pernyataan dari anggota masyarakat bahwa ajaran tersebut menjadi suatu keyakinan baru bagi masyarakat setempat yang sebelumnya mereka tidak mengenal ajaran itu. Meskipun, ajaran tersebut dikategorikan sebagai ajaran sesat dan menyesatkan umat muslim, isinya mengandung pelecehan dan penghinaan terhadap agama Islam, tetapi realitasnya memperoleh pengikut yang cukup banyak. Pengikut Brayat Agung tidak hanya di desa tersebut melainkan berkembang ke daerah daerah lain di luar desa Gelung.

---

<sup>101</sup> <http://www.voaindonesia.com/news/Indonesia>, 19 Januari 2010

<sup>102</sup> *Ibid.*

Dari penyebaran yang akselerasinya di bilang cepat ini kemudian berita ajaran itu menyebar ke daerah-daerah lainnya yang dikawatirkan sekarang hingga Probolinggo. Para kiyai yang telah menjadi tokoh panutan masyarakat mendapatkan berbagai laporan dari anggota masyarakat, mengenai ajaran Brayat Agung. Dari laporan dan keluhan masyarakat tentang keberadaan ajaran tersebut, kemudian para kiyai melakukan berbagai reaksi yang bertujuan menghentikan merebaknya ajaran yang dianggap sesat sekaligus meredam gejolak masyarakat agar tidak emosi dalam menyikapi keberadaan Brayat Agung. Para kiyai yang selama ini membina dan mendidik masyarakat juga terusik dengan adanya peristiwa itu, mereka mengecam sangat keras, sebagaimana yang diungkapkan oleh Kiyai Buntari, salah satu keluarga pondok pesantren Tholibin, Kademangan Probolinggo, atas kegundahannya terhadap aliran tersebut sambil mengatakan bahwa ajaran Brayat Agung bukan saja sesat dan menyesatkan melainkan juga murtad dari agama Islam<sup>103</sup>. Dalam mengantisipasi kejadian yang tidak diinginkan atas keberadaan Agung Sucahyo, maka pihak kepolisian selalu berjaga-jaga untuk meredam gejolak masyarakat yang kian memanas dan mengejar pelaku penghinaan terhadap ajaran Islam. Bahkan sejumlah aparat gabungan dari aparat TNI dan Polri mengepung rumah yang menjadi tempat tinggal Agung Sucahyo atau sarang dari penyebaran ajaran Brayat Agung. Ketika rumah itu dikepung

<sup>103</sup> Harian Duta Masyarakat, *Geger Brayat Agung di Situbondo*, 20 Januari 2010

oleh pihak aparat, ternyata tidak ditemukan Agung Sucahyo dalam kamarnya dan sepertinya rumah itu nyaris tidak ada kehidupan/tidak berpenghuni<sup>104</sup>.

Tindakan aparat TNI dan kepolisian dalam mengejar Agung Sucahyo tidak berhasil pada saat itu, menambah lupakan emosi masyarakat. Dari berbagai elemen kelompok pemuda yang umumnya menjadi aktifis masjid dan karang taruna juga ikut mencari keberadaan Agung Sucahyo yang begitu raib setelah diketahui bahwa ajarannya dipandang sesat. Ajaran ini cepat berkembang di masyarakat dan cepat pula pimpinannya menghilang bagaikan ditelan bumi, keberadaannya sulit dilacak dan tidak diketahui dimana berada. Karena masyarakat berjanji untuk menemukan sang pimpinan Brayat Agung sampai ditemukan. Kondisi emosi masyarakat menjadi kian memanas dan sulit untuk diredam sebelum ditemukan sang pimpinan.

Anggota masyarakat yang setiap hari selalu berkumpul dalam jumlah yang besar dan berbarengan dengan itu bergulir isu pembakaran yang akan dilakukan oleh warga setempat. Yang menjadi sasaran pembakaran adalah rumah tempat tinggal Agung Sucahyo,<sup>105</sup> sementara itu pihak yang lainnya berupaya mengejar keberadaan Agung Sucahyo. Sedangkan, pihak kepolisian dibantu oleh aparat TNI mencoba menenangkan emosi massa yang kian tidak terbendung sambil bertindak mengepung rumah Agung Sucahyo untuk beberapa hari dan malam.

<sup>104</sup> Harian Duta Masyarakat, *Aparat Kepung Rumah Imam Agung*, 20 Januari 2010

<sup>105</sup> *Politik.kompasiana.com/.../antisipasi-anarkhis-mas...ached*, 19 Januari 2010

Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Situbondo yang diketuai oleh KH. Abdullah Faqih Gufron, mengecam ajaran Brayat Agung yang berkembang di masyarakat, sambil menyebut bahwa ajaran Brayat Agung merupakan ajaran sangat menyesatkan akidah umat Islam. Si Agung telah menyekutukan Allah (*musyrik*) dan menghina Nabi Muhammad.<sup>106</sup> Ajaran itu hanya suatu penerjemahan gundah hati dari seorang yang berada dalam jalan kesesatan dan salah, apa yang disampaikan telah menyinggung perasaan umat Islam, menyimpang jauh dari ajaran Islam dan jelas-jelas menodai dan melecehkan umat Islam. Pernyataan KH. Abdullah Faqih Gufron itu bermaksud menjawab keresahan dan kebingungan masyarakat dalam memahami keberadaan ajaran tersebut.

Sementara itu, ketua PCNU Situbondo, KH. Akhmad Ramli, menjelaskan bahwa dalam mengantisipasi penyebaran Brayat Agung di masyarakat, maka diintruksikan kepada seluruh warga NU untuk tidak terprovokasi timbulnya aliran itu dan diminta tidak melakukan tindakan anarkhis. Pihak NU dari cabang sampai tingkat ranting dimohon waspada sambil mengadakan berbagai kegiatan pengajian yang materinya dalam bidang ketauhidan dan ilmu fiqh. KH. Akhmad Ramli mensinyalir bahwa selama ini masyarakat mengalami kemunduran dalam memahami akidah Islam sehingga apabila ada ajaran-ajaran baru yang dianggap nylenah mudah terpengaruh. KH. Akhmad Ram

<sup>106</sup> <http://surabaya.deti.com/read> mui-minta-brayat-agung-dibubarkan, 19 Januari 2010

li juga menghimbau apabila warga NU mengetahui di daerahnya terdapat ajaran-ajaran yang dianggap aneh, segera melaporkannya kepada pihak yang berwajib atau menyampaikan pada pimpinan NU Situbondo atau para kiyai yang tinggalnya lebih dekat.

Bersamaan dengan sering merebaknya ajaran-ajaran yang sesat dan menyesatkan, seperti Brayat Agung di Panarukan Situbondo, maka Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Situbondo mengeluarkan sebuah pedoman yang berisikan 10 kriteria untuk mengidentifikasi suatu ajaran dapat dikategorikan sesat atau menyesatkan, sebagai berikut<sup>107</sup>:

1. Mengingkari rukun Iman dan rukun Islam
2. Meyakini dan atau mengikuti akidah yang tidak sesuai dalil al-Quran dan as-Sunah
3. Meyakini turunnya wahyu setelah al-Quran
4. Mengingkari otentisitas dan atau kebenaran isi al-Quran
5. Melakukan penafsiran al-Quran yang tidak berdasarkan kaidah tafsir
6. Mengingkari kedudukan hadits sebagai sumber ajaran Islam
7. Melecehkan dan atau merendahkan para Nabi dan Rasul
8. Mengingkari Nabi Muhammad sebagai nabi dan Rasul terakhir

---

<sup>107</sup> Fatur Bari, *MUI Kabupaten Situbondo, Sepuluh Kriteria Aliran Sesat*, dalam Duta Masyarakat, 22 Januari 2010

9. Mengubah pokok-pokok ibadah yang telah ditetapkan syariah
10. Mengkafirkan sesama muslim tanpa dalil syar'i.<sup>108</sup>

Melihat ketentuan atau pedoman yang dibuat oleh MUI tersebut, dalam pelaksanaannya tentu memerlukan tehnik-tehnik tertentu, apakah suatu ajaran dapat dikategorikan sesat atau tidak. Karena itu, sebelum keputusan menyatakan sesat dan tidaknya suatu ajaran, maka paling tidak, diperlukan penelitian-penelitian yang akurat tentang ajaran tersebut. Kemungkinan tahapan-tahapannya adalah mengumpulkan berbagai informasi dan bukti-bukti dimana pusat ajaran berada dan bagaimana ajaran tersebut beraktifitas. Selain itu, menyiapkan sumber daya manusia yang benar-benar memahami tentang pengetahuan keagamaan atau saksi ahli dalam bidang ajaran agama, misalnya kemampuannya dalam memahami berbagai aliran tidak diragukan lagi ke-pakarannya, dan para pemikir yang reputasinya sudah diakui oleh masyarakat dan dunia akademis di kampus maupun pesantren.

Sementara itu, Ketua Umum PWNU Jawa Timur, KH. Mutawakil Allallah, menyampaikan kecaman keras terhadap ajaran Brayat Agung yang dianggapnya menyesatkan akidah umat Islam dan meminta pihak aparat keamanan segera membubarkan. Dikawatirkan jika ajaran itu berlarut-larut tanpa penyelesaian, masyarakat akan bertindak anarkis

---

<sup>108</sup> 10 (sepuluh) Kriteria aliran sesat di atas merupakan kriteria yang ditetapkan MUI Pusat pada Rakernas MUI tahun 2007 di Jakarta, Selasa 6 Nopember 2007.

mengingat ajaran yang selama ini diyakini kebenarannya telah ternodai oleh ajaran Brayat Agung. Apalagi masyarakat Situbondo dan Probolinggo dikenal fanatik terhadap Islam, tidak menutup kemungkinan tindakan kekerasan akan terjadi, jika Brayat Agung tidak cepat-cepat dibubarkan dan pemimpinnya ditangkap. Agung Suchyo, jelas-jelas melakukan penghinaan kepada Nabi Muhammad saw dan hal itu tidak dapat diterima oleh masyarakat Situbondo, yang setiap harinya membaca shalawat di masjid-masjid, mushala, dan pondok pesantren, sebagai bentuk penghormatan.

#### D. PELECEHAN AGAMA SEBUAH PERSOALAN SOSIAL

Agama merupakan simbol ideologi bagi para pemeluknya dan dengan itu seseorang beragama akan merasa bahwa agama yang dipeluk dan diyakini menjadi bagian dari jati dirinya. Agama bukan saja membawa identitas pribadi bagi pemeluknya, tetapi menjadi identitas komunitas, yang membentuk sosio kultural masyarakat *religijs*. Jadi identitas keagamaan komunitas akan dilihat dari aspek aktivitas keagamaan sehari-hari.

Karena agama melibatkan aspek intuitif seseorang, maka dalam melakukan aktivitas keagamaan bukan saja melibatkan hal-hal bersifat rasional, melainkan keterkaitan emosional rasional yang penuh kesadaran dalam menjalankan keagamaannya. Aspek emosional, mendorong seseorang dalam melakukan aktivitas keagamaan diliputi suasana kekhusu'an, penuh penghayatan dan penyerapan

nilai transendental dalam hati sanubarinya. Sedangkan aspek rasional, penganut agama melakukan aktivitas keagamaan menggunakan penalaran yang logis dalam mencermati konsep-konsep keagamaan. Dari faktor-faktor ini, agama banyak mewarnai identitas pribadi seseorang, dan aspek keyakinan yang terpatri dalam diri seseorang menjadi bagian penting bagi identitas agama.

Atas dasar pengertian ini, agama merupakan faktor yang mampu mengintegrasikan berbagai faktor yang menjadi unsur-unsur perekat seseorang. Dari unsur perekat ini menjadikan agama mempunyai pengaruh yang relatif kekal dan dipegang sampai ke alam akhirat. Agama adalah lintas ruang dan tanpa jarak, menyangkut dunia yang berada di luar sana *an other world*. Konsep ini menjadikan posisi agama sebagai suatu keyakinan yang mengandung hal-hal bersifat sakral. Nilai-nilai yang diyakini merupakan kebenaran mutlak dan mampu menggerakkan manusia senantiasa mengabdikan demi berdasar ajaran agama. Posisi pemeluk agama sebagai pilar yang ikut memperjuangkan dan mempertahankan agama, dan dari itu terjadi proses pengintegrasian antara ajaran yang diyakini bersifat mutlak dengan kesediaan mengabdikan dirinya untuk itu.

Sikap pemeluk terhadap kebenaran agama yang diyakini merasa bertanggung jawab atas kelangsungan hidup suatu agama. Dari sini, muncul dorongan-dorongan dari agama yang menggerakkan setiap pemeluk agama untuk ikut memperjuangkan eksistensi agama. Bahkan dorongan ini sifatnya individual dan kolektif, yang semuanya menuju

kejayaan dan kemajuan agama itu sendiri. Sekiranya agama merupakan bagian hidupnya, maka komunitas ini tidak segan-segan mendarma baktikan dirinya untuk kepentingan agama itu sendiri. Mulai dari sumbangan pemikiran, jiwa-raga dan bentuk sumbangan material lainnya dengan mudah dijadikan bagian dalam proses kebaikan agama dan dirinya.

Karena begitu tinggi posisi agama, maka setiap pihak yang berkeinginan melecehkan dan menghardik ajaran dan perilaku keagamaan seseorang akan senantiasa komitmen keagamaan seseorang akhirnya diukur dengan kepeduliannya menghadapi pihak-pihak yang berkeinginan mengacaukan kehidupan dan ajaran agama.

Secara historis pelecehan agama terjadi dalam masa-masa lampau dan berlangsung dalam kurun relatif lama, sejak kalangan penjajah masuk ke Indonesia, kerugian-kerugian material yang diderita umat beragama sangat besar. Lebih-lebih kalangan umat merasa dideskreditkan adalah umat Islam, sehingga sikap perlawanan diwujudkan dalam ungkapan melawan orang-orang kafir. Ketika pasca kemerdekaan, pelecehan agama juga terjadi dan dilakukan organisasi PKI yang akhirnya mendapatkan perlawanan sengit dari kelompok Islam. Ketika beberapa majalah memuat pemberitaan tentang figur umat Islam, yang dianggap suatu pelecehan agama, sebagaimana yang dilakukan tabloid Monitor, menjadikan Arswendo Atmowiloto mendekam di penjara.

Pelecehan agama adalah faktor paling besar yang menimbulkan banyak kerusuhan sosial keagamaan. Pelecehan berdampak langsung terhadap pihak yang dilecehkan, karena itu mendapat serangan langsung dan spontanitas. Akibat pelecehan ini umat agama merasa mendapat tamparan yang berat, sehingga membekas dalam hati sanubari umat yang menjadi sasaran. Pelecehan sama dengan menghina eksistensi agama, dampaknya sangat tidak mudah dilupakan pemeluk agama, sebagaimana contoh pelecehan terhadap Nabi atau Rasul, dianggap juga melecehkan komunitas umat secara keseluruhan. Karena agama berkedudukan luhur dan sakral, maka setiap bentuk pelecehan mendapatkan serangan tanpa kompromi.

Kasus pelecehan ini berdampak sangat besar bagi kehidupan umat beragama, dan juga bagi stabilitas nasional. Kerusuhan akibat pelecehan agama memerlukan perhatian dan penanganan ekstra hati-hati. Kasus ini akan cepat berpengaruh kepada masyarakat luas, yang akhirnya mampu menggerakkan solidaritas umat beragama. Kasus-kasus seperti penghinaan nabi, menodai ajaran agama, dan aliran-aliran sempalan, dianggap sebagai bentuk pelecehan langsung terhadap agama itu sendiri. Kasus pelecehan dapat diartikan sebagai bentuk kriminalisasi agama, yang tidak mengakui kebenaran-kebenaran yang diyakini pemeluk agama. Kebenaran yang diyakini umat dianggap sebagai hal yang salah dan mereka mengklaim dirinya yang paling benar, sehingga pengikut agama lain yang mendengarkan dan mengetahuinya dianggap sebagai bentuk pelecehan.

Jenis-jenis pelecehan dapat terjadi pada pelecehan yang sifatnya ideologis, seperti usaha-usaha untuk menghina dan mempermasalahkan ajaran-ajaran yang menjadi keyakinan. Sedangkan pelecehan yang lain dapat berbentuk pada pelecehan yang sifatnya pada implementasi ritual keagamaan yang dilakukan komunitas umat beragama, sebagaimana penghinaan terhadap perilaku pemeluk agama dalam melakukan upacara-upacara keagamaan. Kedua jenis pelecehan ini menyentuh aspek-aspek perasaan umat beragama sehingga dianggap menodai keyakinan akan kebenaran pemeluk agama.

Pelecehan seperti ini bukan saja dilakukan oleh pengikut agama itu sendiri, melainkan juga bisa terjadi oleh pemeluk agama yang lain. Bentuk pelecehan dapat berupa perbedaan melakukan interpretasi dalam memahami konsep-konsep ajaran agama. Di antara komunitas sesama agama memiliki pengetahuan, tingkat intelektual dan keyakinan yang berbeda dalam menginterpretasikan ajaran tertentu, apabila tidak dipahami secara bijak, maka bentuk interpretasi ini dapat menyulut suatu perlawanan karena melahirkan ajaran baru. Interpretasi yang berlawanan dengan kebiasaan-kebiasaan sebelumnya dan tidak ada dalam aktivitas keagamaan sehari-hari, maka dianggap sebagai suatu pelecehan. Dari perbedaan ini akhirnya menimbulkan berbagai bentrok dan peristiwa saling bertikai dan bahkan saling melakukan pengrusakan terhadap simbol-simbol agama yang dimiliki masing-masing komunitas itu.

Pelecehan agama yang ditimbulkan pemahaman yang berbeda atau berlawanan dalam memahami ajaran, akhirnya tidak segan-segan komunitas tersebut dianggap sebagai kelompok yang menyimpang atau sering dikatakan kelompok sempalan dalam suatu agama. Sekalipun ini biasanya hanya terjadi dalam satu komunitas agama, ketegangan yang ditimbulkan dapat berpengaruh lebih besar dari pada konflik-konflik antar agama yang berbeda. [ ]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id



## **Bagian 6**

# **SYIAH JAKFARIYAH DI SAMPANG MADURA<sup>109</sup>**

---

### **A. SYIAH DALAM LINTASAN SEJARAH**

Kata Syiah berasal dari bahasa Arab yang artinya pengikut, juga mengandung makna pendukung dan pecinta, juga dapat diartikan kelompok, seperti contoh Syiah Muhammad artinya pengikut Muhammad atau pecinta Muhammad atau kelompok Muhammad. Oleh karena itu secara etimologis kaum Muslimin bisa disebut Syiahnya Muhammad Ibn

---

<sup>109</sup> Tulisan dalam bab ini, datanya lebih banyak diperoleh dari sumber sekunder, dari Koran, majalah dan dokumen, serta artikel atau kolom yang diakses dari internet. Karena pada saat dilakukan penelitian ini, pada waktu gilirannya akan menuju Sampang terjadi kerusuhan antara Sunni-Syi'i di Sampang, puncaknya pada 29 Desember 2012 terjadi pembakaran Pesantren Misbahul Huda milik Syiah. Hingga laporan ini dikumpulkan, kerusuhan di Sampang belum mereda. Masih terjadi ketegangan-ketegangan. Pendapat para ulama dan pimpinan organisasi keagamaan di Indonesia masih simpang siur, ada yang menganggapnya Syiah Jakfariyah pimpinan Tajul Muluk sesat, dan adapula yang menganggapnya tidak sesat. Penanganan kasus tersebut oleh pihak kepolisian, HAM, dan Organisasi-Organisasi Sosial masih belum menemukan kejelasan, tentang tindakan apa yang harus dilakukan. Sementara hanya dilakukan pengamanan dg cara mengungsikan warga Syiah ke tempat yang dianggap aman.

Abdillah saw. Dan kaum Nasrani bisa disebut Syiahnya Isa Ibn Maryam a.s.

Sedangkan arti terminologis Syiah, atau kata Syiah sebagai mazhab atau aliran adalah para pendukung Ali ibn Abi Thalib. Kelompok Syiah ini lahir akibat persoalan politik, yaitu suksesi kepemimpinan Islam setelah wafatnya Rasulullah Muhammad saw. Mereka berpendapat bahwa *Imamah* atau *khilafah* merupakan hak Ali Ibn Abi Thalib yang telah ditetapkan berdasarkan nash al-Quran maupun wasiat Nabi, secara implisit maupun eksplisit.

Terbunuhnya Usman Ibn Affan (Khalifah III) mengakibatkan perpecahan dalam tubuh umat Islam. Terjadi pemberontakan yang dipimpin oleh Muawiyah Ibn Abi Sofyan. Sebagian Umat Islam mendukung Muawiyah sedang sebagian yang lain mendukung Ali Ibn Abi Thalib. Pendukung Ali Ibn Abi Thalib (Syiah Ali) semakin merapatkan barisan setelah Ali bin Abi Thalib (Khalifah IV) dan penggantinya Husen Ibn Ali terbunuh. Syiah mengkrystal menjadi sebuah aliran politik dalam Islam. Selanjutnya berkembang mencari legitimasi di bidang teologi, sosial, fikih, pemikiran filsafat dan lain-lainnya. Maka jadilah Syiah sebagai sebuah mazhab atau aliran yang lengkap dan kokoh. Menjadi salah satu mazhab terbesar dalam Islam setelah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah.

Dalam perkembangan selanjutnya terjadi perpecahan di tubuh Syiah. Syahrastani membagi Syiah menjadi lima kelompok besar, yaitu: Kaisaniyah, Zaidiyah, Imamiyah,

Ghulat (Syiah Sesat) dan Ismailiyah. Sebagian di antara mereka dalam bidang teologi cenderung pada Mu'tazilah, sebageian lagi pada ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah dan sebagian lainnya kepada al-Tasybih (Penyamaan Tuhan dengan Makhluknya).<sup>110</sup> Sedangkan al-Asy'ari membaginya menjadi tiga kelompok, yaitu: Syiah Ghaliyah yang terbagi lagi menjadi 15 kelompok, Syiah Imamiyah (Rafidhah) yang terbagi lagi menjadi 14 kelompok, dan Syiah Zaidiyah yang terbagi menjadi 6 kelompok.<sup>111</sup> Syiah yang terpecah menjadi kelompok-kelompok yang demikian demikian banyak mempunyai pandangan yang beragam, namun ada beberapa pandangan atau ajaran yang mereka sepakati yaitu:

*Pertama*, Kepemimpinan atau *Imamah*, merupakan hak Ali Ibn Abi Thalib dan keturunannya. Permasalahan *imamah* bukan masalah kemaslahatan umat yang diperoleh dengan cara pemilihan umum, tetapi merupakan permasalahan pokok dalam agama Islam (*rukn al-din*). Dalam istilah yang populer menjadi rukun iman.

*Kedua*, *Kema'shuman*,<sup>112</sup> Mereka sepakat bahwa para Nabi dan Imam Syiah adalah ma'shum atau terhindar dari perbuatan dosa besar dan kecil.

*Ketiga*, *Tawalli dan Tabarri* (menolong para imam dan meningglakan musuh-musuhnya) adalah wajib hukumnya,

<sup>110</sup> Al-Syahrastani, Muhammad Ibn Abd al-Karim, *Al-Milal wa al-Nihal*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th), hlm. 145.

<sup>111</sup> Abdul Mun'aim Al-Hafni, *Mausu'ah al-Harakat wa al-Mazahib al-Islam - yah fi al-'Alam* (terj.) Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran, Mazhab, Partai dan Gerakan Islam Seluruh Dunia, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2009), hlm. 387

<sup>112</sup> Keterjagaan atau keterpeliharaan imam-imam Syiah dari perbuatan dosa.

baik dilakukan dalam bentuk ucapan, perbuatan maupun keyakinan.<sup>113</sup>

Kelompok sempalan Syiah yang sedemikian banyak itu, hanya sebageian kecil yang masih eksis, diantaranya adalah Syiah *Imamiyah Isna 'Asyariyah* (Jakfariyah). Syiah ini mempercayai bahwa Imam harus ditangan Ali Ibn Abi Thalib dan keturunannya hingga keturunan yang kedua belas.<sup>114</sup> Syiah ini banyak dianut oleh mayoritas penduduk Iran, bahkan menjadi mazhab resmi di Iran sejak tahun 907 H/1500 M. Syiah Isna 'Asyariyah ini tersebar kebeberapa negara antara lain ke Irak, Libanon, Saudi Arabia, pakistan, Asia Tengah dan Asia Timur dan beberapa Negara lainnya. Syiah Imamiyah atau Jakfariyah inilah yang sekarang berkembang di Indonesia melalui Iran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>113</sup> Abdul Mun'im al-Hafn, *Ibid*.

<sup>114</sup> Dua belas imam tersebut adalah Ali Ibn Abi Thalib al-Murtadla (w. 40 H.), Hasan Ibn Ali al-Mujtaba (w. 49 H.), Husen Ibn Ali al-Syahid (w. 61 H.), Ali Zaenal Abidin al-Sajjad (w. 95H.), Muhammad al-Baqir (w. 115 H.), Ja'far al-Shadiq (w. 148 H.), Musa al-Kadzim (w. 131 H.), Ali al-Ridla (w. 203 H.), Muhammad al-Jawad (w. 220H.), Ali al-Hadi (w. 254H.), Hasan al-Askari (w. 260H.) dan Muhammad Ibn Hasan al-Askari atau Muhammad al-Mahdi Muntadzar (Menghilang tahun 260H.). Imam Mahdi menghilang pada usia enam tahun di Gunung Samiro. Menurut para pengikut kelompok Syiah ini, Muhammad al-Mahdi masih hidup sampai sekarang, walau wujudnya tidak tampak. Dia adalah Imam yang membimbing pengikut Syiah, lewat bisikan-bisikan kepada para pemimpin dan orang-orang terpilih. Dia bersembunyi dan akan muncul di akhir zaman untuk menegakkan keadilan di muka bumi. *Ibid.*, 12-14. Lihat Juga; Said Aqil Siraj, *Syiah diantara Kita*, Kolom dalam Majalah Tempo, edisi 9-15 Januari 2012. hlm. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## B. SEKILAS TENTANG SYIAH DI INDONESIA

Masuknya Islam Syiah ke Indonesia jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan masuk bersamaan dengan masuknya Islam ke Nusantara (menurut salah satu versi, sejak abad ke 7; versi lain abad ke 11; versi lain lagi abad ke 13). Syiah datang ke Indonesia melalui pedagang dari Gujarat atau Persia, sejak awal masuknya Islam ke Indonesia. Raja pertama kerajaan Samudra Pasai yang terletak di Aceh (Kerajaan Islam pertama di Indonesia), Marah Silu, memeluk Islam versi Syiah dan memakai gelar Malikul Shaleh.<sup>115</sup>

Kajian tentang Syiah di Indonesia, seperti dikatakan oleh Azyumardi Azra telah dilakukan oleh banyak ahli dan pengamat sejarah, seperti Hamka, Baroroh Baried, M. Yunus Jamil dan A. Hasymi. Dua orang yang disebut terakhir, bahkan berargumen bahwa Syiah pernah menjadi kekuatan politik yang tangguh di Nusantara. Keduanya mengatakan bahwa kekuatan politik Sunni dan Syiah terlibat dalam pergumulan dan pertarungan untuk memperebutkan kekuasaan di Nusantara sejak awal-awal masa penyebaran Islam di kawasan ini. Menurut mereka, kerajaan Islam yang pertama berdiri di Nusantara adalah kerajaan Peureulak (Perlak) yang, konon, didirikan pada 225H/845M. Pendiri kerajan ini adalah para pelaut-pedagang Muslim asal Persia, Arab dan Gujarat yang mula-mula datang untuk mengislamkan penduduk setempat. Belakangan mereka mengangkat seorang Sayyid Mawlana Abd a-Aziz Syah, keturunan

<sup>115</sup> Ulil Abshar Abdalla, *Syiah dan Islam di Indonesia*, [www.beritsatu.com/.../1286-syiah-dan-islam-di-indonesia](http://www.beritsatu.com/.../1286-syiah-dan-islam-di-indonesia). Rabo, 04 Januari 2012

Arab-Quraisy, yang menganut paham politik Syiah, sebagai sultan Perlak.<sup>116</sup> Agus Sunyoto, staf Lembaga Penerangan dan Laboratorium Islam (LPII), Surabaya seperti dilaporkan Majalah Prospek (10 Nopember 1991), melalui penelitiannya menyimpulkan bahwa Syaikh 'Abd al-Rauf Al-Sinkli, salah seorang 'ulama' besar Nusantara asal Aceh pada abad ke-17, adalah pengikut dan penggubah sastra Syiah, bahkan hanya seorang saja dari walisongo di Jawa yang tidak Syiah. Juga Nahdlatul 'Ulama (NU) setidaknya secara kultural juga adalah Syiah. Walaupun, baik M. Yunus Jamil, A. Hasyimi dan Sunyoto, seperti dikatakan Azyumardi Azra, memberikan argumennya tanpa referensi yang reliabel dan memadai juga tanpa analisis dan logika yang bisa diterima, namun deskripsi mereka setidaknya menunjukkan satu hal: Bahwa Syiah, semenjak lama telah bersentuhan, setidaknya secara kultural dengan masyarakat Indonesia (Nusantara).

Karena penyebaran Syiah di Indonesia yang sudah berlangsung sejak abad ke-13 ini, tidaklah mengherankan kalau beberapa ritual dan tradisi Syia'ah mempunyai pengaruh yang mendalam di kalangan komunitas Islam Indonesia, bukan saja di kalangan Syiah sendiri, tetapi juga di kalangan Sunni. Salah satunya ialah praktik perayaan 10 Muharram yang biasa dirayakan oleh pengikut Syiah untuk memperingati terbunuhnya Husain ibn Ali, cucu Nabi Muhammad. Husen terbunuh dalam Perang Karbala, pada 10 Muharram 61 H. (10 Oktober 680).

---

<sup>116</sup> Abdul Hayyie al-Kattani, *Sekilas Tentang Fahaman Syiah, Sunnah Syiah di Indonesia Perspektif Ilmu Hadits*. Media. isnet. Org/Islam/Etc/Syiah 03 htm/ cached.

Peristiwa ini, di kalangan Syiah, dipandang sebagai momen suci dan menjadi salah satu fondasi penting dalam devosi mereka. Tradisi perayaan 10 Muharam berkembang di beberapa komunitas Islam Indonesia di luar Syiah. Di Bengkulu, misalnya, ada perayaan “tabot tebuang”. Di Pariaman, Sumatera Barat, ada perayaan serupa yang disebut “ritual tabuik”.

Tabot atau tabuik berasal dari kata *tabut* dalam bahasa Arab. Artinya kotak, atau, dalam konteks perayaan 10 Muharram ini, peti jenazah (*casket*). Tentu saja, yang dimaksudkan dengan tabot di sini adalah kotak jenazah untuk Husein yang terbunuh dalam Perang Karbala..

Kiai Abdurrahman Wahid atau Gus Dur pernah menyebut bahwa salah satu pengaruh tradisi Syiah dalam corak keislaman di Indonesia adalah praktik nyanyian (biasa disebut juga pujian) menjelang salat yang biasa dipraktikkan di kalangan warga *nahdliyyin* (NU). Nyanyian itu berisi pujian untuk “*ahl al-bait*” atau keluarga Nabi, istilah yang sangat populer di kalangan Syiah.

Bunyi nyanyian itu ialah: *Li khamsatun uthfi biha, harra al-waba' al-hathimah, al-Mushthafa wa al-Murtadla, wa ibnahuma wa al-Fathimah*. Terjemahannya: Aku memiliki lima “jimat” untuk memadamkan epidemi yang mengancam; mereka adalah al-Musthafa (yakni Nabi Muhammad), al-Murtadla (yakni Ali ibn Abi Talib, menantu dan sepupu Nabi), kedua putra Ali (yakni Hasan dan Husein), dan Fathimah (isteri Ali). Gus Dur menyebut gejala ini sebagai “Syiah

kultural” atau pengaruh Syiah dari segi budaya, bukan dari segi akidah.<sup>117</sup>

Dalam masyarakat NU, pengaruh Syiah yang cukup kuat ini diakui oleh Said Aqil Siraj (Ketua Umum PBNU). Dengan pernyataannya; “Harus diakui pengaruh Syiah di NU sangat besar dan mendalam. Kebiasaan membaca barzanji atau diba’i, tawassul, ziarah kubur, tahlilan, peringatan mauled, membaca madain Nabawiyah (puji-pujian bagi Nabi), Peringatan Haul, percaya pada barokah, karomah, mencium tangan orang tua yang menjadi ciri khas masyarakat NU misalnya secara jelas berasal dari tradisi Syiah”.<sup>118</sup> Bahkan Gus Dur pernah mengatakan bahwa Syiah itu adalah NU plus *Imamah* dan NU itu adalah Syiah minus *Imamah*.<sup>119</sup> Maka, ketika diskursus Syiah kembali ramai di Indonesia, bisa saja itu sekadar hembusan kecil dari badai yang sedang mengganas. Sedang terjadi pemuatan nilai ideologis Syiah atas warisan kultural bangsa Indonesia yang berbau Syiah? Mungkin saja.

Saat ini, menurut keterangan Ahmad Barakbah, salah seorang alumni Qum Iran, seperti ditulis redaksi jurnal *Ulu-mul Quran*, di Indonesia terdapat kurang-lebih 40 yayasan Syiah yang tersebar di sejumlah kota besar seperti Malang, Jember, Pontianak, Jakarta, Bangil, Samarinda, Banjarmasin

<sup>117</sup> Ulil Abshar Abdalla, *Syiah dan Islam di Indonesia*, [www.beritsatu.com/.../1286-syiah-dan-islam-di-indonesia](http://www.beritsatu.com/.../1286-syiah-dan-islam-di-indonesia). Rabo, 04 Januari 2012

<sup>118</sup> *Ibid.* Lihat juga: Said Aqil Siraj, *Syiah di Antara Kita*, Kolom dalam *Majalah Tempo*, Edisi 9-15 Januari 2012, hlm. 31

<sup>119</sup> Gus Dur Berkata: *NU itu Syiah minus Imamah*, [dialog.sunni-syiah.blog-pot/.../gusdur-berkata...cached](http://dialog.sunni-syiah.blog-pot/.../gusdur-berkata...cached)

dan sebagainya. Jumlah masyarakat Syiah Indonesia sekarang ini, menurut ustaz Ahmad, yang benar-benar mengikuti ajaran Syiah secara totalitas, baik pemikiran maupun syari'at, sekitar dua puluh ribu orang.<sup>120</sup>

Versi lain tentang masuknya Syiah di Indonesia, sebagaimana yang ditulis oleh As'ad Said Ali (Wakil Ketua Umum PBNU),<sup>121</sup> sebagai berikut :

Syiah yang berkembang di Indonesia dapat dibedakan kedalam dua corak, yakni Syiah politik, dan Syiah non-politik. Syiah politik adalah mereka yang memiliki cita-cita politik untuk membentuk negara Islam, sedangkan Syiah non-politik mencita-citakan membentuk masyarakat Syiah. Syiah politik aktivitasnya menekankan pada penyebaran ide-ide politik dan pembentukan lapisan intelektual Syiah, sedangkan Syiah non-politik menekankan pada pengembangan ide-ide fikih Syiah..

Syiah non-politik atau Syiah fikih masuk ke Indonesia sejak awal abad 19, yang dibawa oleh pedagang-pedagang dari Gujarat, India, dan ulama-ulama dari Hadramaut. Salah satu tokohnya yang membawa masuk ke Indonesia adalah Habib Saleh Al-Jufri, mantan panglima perang Syarif Husen, kakek dari Raja Husen Yordania, yang dikalahkan oleh Abdul Aziz, bapak dari Raja Abdullah Arab Saudi. Syiah yang mereka bawa ke Indonesia pada gelombang ini adalah Syiah Zaidiyah.

<sup>120</sup> Abdul Hayyie al-Kattani, *Sekilas Tentang Fahaman Syiah, Sunnah Syiah di Indonesia Perspektif Ilmu Hadits*. Media. isnet. Org/Islam/Etc/Syiah 03 htm/ cached.

<sup>121</sup> As'ad Said Ali, *Gerakan Syiah di Indonesia*, nu.or.id/.../4/gerakan syiah di Indonesia/htm/cached. Senin, 30 Mei 2011.

Pada awalnya cara dakwahnya dilakukan secara individu-individu, kemudian, sejak kemerdekaan beberapa tokoh dari mereka membentuk pesantren, salah satunya adalah Husen Al-Habsyi, mendirikan Pesantren YAPI di Bangil, Jawa Timur..

Sementara itu, Syiah politik masuk Indonesia baru kemudian, yaitu sejak pecahnya Revolusi Iran tahun 1979. Jika Syiah fikih mengembangkan dirinya melalui dukungan swasta, sebaliknya Syiah politik mendapat dukungan resmi dari pemerintah Iran. Namun demikian sejak revolusi Iran, Syiah fikih juga mendapatkan dukungan resmi dari pemerintah.

Strategi dakwah Syiah politik pada awalnya menggunakan pendekatan kampus. Beberapa kampus yang menjadi basisnya adalah Universitas Indonesia (UI) Jakarta, Universitas Jayabaya Jakarta, Universitas Pajajaran (Unpad) Bandung, dan Institut Teknologi Bandung (ITB). Namun karena gagal dan kalah berkembang dengan kelompok Ihwan, akhirnya pada tahun 1990-an strateginya diubah. Kini kelompok Syiah keluar dari kampus dan mengembangkan dakwahnya langsung ke tengah masyarakat melalui pendirian sejumlah yayasan dan membentuk ormas bernama IJABI (Iakatan Jama'ah Ahlul Bait Indonesia). Yayasan-yayasan itu sebagian mengkhhususkan pada kegiatan penerbitan buku, sebagian lainnya membangun kelompok-kelompok intelektual dengan program beasiswa ke luar negeri (keQum, Iran) dan sebagian lagi mengembangkan kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan.

Sejauh yang dapat diketahui, generasi program beasiswa ke Qum, Iran, yang pertama adalah Umar Shahab dan Hussein Shahab. Keduanya berasal dari YAPI, Bangil, dan pulang ke Indonesia tahun 1970-an. Kedua tokoh inilah yang mengembangkan Syiah dikalangan kampus pada awal 1980-an. Tidak banyak yang berhasil dikader dan menjadi tokoh. Dari UI misalnya, diantaranya adalah Agus Abubakar dan Sayuti As-Syatiri. Dari Universitas Jayabaya muncul Zulfan Lindan, dan dari ITB muncul Haidar Bagir. Namun perlu digarisbawahi, di luar jalur kedua tokoh diatas, pada pertengahan 1980-an muncul Jalaluddin Rahmat sebagai cendekiawan Syiah. Namun seiring berhasilnya revolusi Islam di Iran, sejak 1981 gelombang pengiriman mahasiswa ke Qum mulai semakin intensif. Generasi alumni Qum kedua inilah yang sekarang banyak memimpin yayasan-yayasan Syiah dan menjadi pelopor gerakan Syiah di Indonesia.<sup>122</sup>

Kini, gerakan Syiah di Indonesia diorganisir oleh Islamic Cultural Center (ICC), dipimpin Syaikh Mohsen Hakimollah, yang datang langsung dari Iran. Secara formal organisasi ini bergerak dalam bidang pendidikan dan dakwah. ICC Jakarta dibawah kendali dan pengawasan langsung Supreme Cultural Revolution Council (SCRC) Iran.

Di bidang pendidikan ICC mengorganisir lembaga-lembaga pendidikan, sosial dan penerbitan yang jumlahnya sangat banyak dan bertebaran diberbagai daerah. Sedangkan dibidang dakwah, ICC bergerak di dua sektor, *pertama*,

<sup>122</sup> Data tentang Yayasan-Yayasan Syiah dan lain-lainnya dapat dilihat pada halaman lampiran/halaman terakhir dari Sub bab ini.

gerakan kemasyarakatan, yang dijalankan oleh Ikatan Jamaah Ahlul Bait (IJABI), kedua, gerakan politik, yang dijalankan oleh yayasan OASE. Yayasan ini mengkhususkan bergerak dibidang mobilisasi opini publik. Sedangkan untuk bidang gerakan politik dan parlemen dikomandani oleh sejumlah tokoh. Strategi politik parlementer yang mereka tempuh ini dilakukan dengan cara menyebarkan kader ke sejumlah partai politik.

Mengenai IJABI sebagai motor gerakan kemasyarakatan, hingga sekarang strukturnya telah meluas secara nasional hingga di Daerah Tingkat II. Tentu format yang demikian dapat menjadi kekuatan efektif untuk memobilisasi pengaruh dan kepentingan politik. Kader-kader IJABI selain telah banyak yang aktif di dunia kampus, kelompok-kelompok pengajian, lembaga-lembaga sosial dan media, di daerah-daerah juga telah banyak yang menjadi anggota parlemen. Di level daerah inilah IJABI memiliki peranan penting sebagai simpul gerakan dakwah dan politik di masing-masing daerah.

### C. SYIAH DI KABUPATEN SAMPANG

Memahami suatu ajaran atau doktrin agama merupakan suatu keharusan bagi masyarakat muslim dimanapun berada, lebih-lebih di Indonesia yang menganut berragam agama. Masyarakat muslim di Jawa Timur menganut lebih dari satu aliran agama.<sup>123</sup> Belum lagi lahirnya berbagai or-

<sup>123</sup> Jawa Timur dikenal sebagai propinsi yang rentan terhadap munculnya aliran keagamaan atau aliran kepercayaan yang dipandang sesat. Hampir di setiap kabupaten ada aliran keagamaan yang muncul kepermukaan dan

ganisasi keagamaan yang kadang-kadang menyeret ke arah pelaksanaan ritual yang berbeda juga mempengaruhi tatanan kehidupan beragama. Masih belum cukup dengan pengaruh berbagai organisasi keagamaan, di Indonesia yang menyimpan berbagai macam aliran keagamaan dan aliran kepercayaan, yang semuanya hidup secara bersamaan dan berdampingan. Dari kondisi seperti itu tidak dapat dielakkan lagi akan terjadi proses saling mempengaruhi diantara berbagai aliran atau keyakinan. Karena itu, suatu keharusan setiap penganut agama, terutama kaum muslim di Indonesia untuk memahami secara benar aqidah agama, syari'ah, akhlak atau tasawuf. Usaha mempelajari dasar-dasar ajaran agama seperti itu sangat penting agar menghindarkan diri dari pengaruh atau munculnya banyak aliran-aliran yang dianggap sesat dan atau menyesatkan umat.

sempat meresahkan masyarakat, misalnya di Probolinggo pernah muncul aliran yang diduga sesat pada 2005. *Raidopohan-Nurul Taubah* milik Yayasan Kanker dan Narkoba Cahaya Alam (YNKCA). Di Malang muncul 2005 aliran *I'tikaf Ngaji Lelaku* pimpinan Muhammad Yusman Roi. di Kediri pernah muncul dan hingga kini masih eksis yaitu aliran *Islam Jamaah*, pimpinan (alm.) Nur Zubaidah, yang sekarang berganti nama menjadi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Di Pasuruan terkenal ada sebuah pesantren yang mengajarkan ajaran *Syiah Imamiyah*, yaitu YAPI di Bangil. Di Mojokerto pernah muncul aliran *Perguruan Santriloka*, pada 2009. Di Tulungagung ada Aliran Bahai', yang merupakan sempalan dari Islam Syiah. Di Madiun Among Tani Mojopahit. Di Situbondo ada aliran Brayat Agung Mojopahit pimpinan Agung Aprilia Suchahyo, bahkan dalam satu kabupaten Blitar pernah muncul 6 (enam) aliran : Aliran *Purbokayun* di desa Bendosewu Kecamatan Talun. Aliran *Podo Bongso*, di desa Pagerwojo Kecamatan Kesamben. Aliran *Al-Qiyadah al-Islamiyah* di desa/Kecamatan Kademangan. Aliran *Tanpa Nama* di desa/kecamatan Wonotirto. Aliran Safaatus Shalawat di desa Ngembul Kecamatan Binangun. Aliran Masuk Surga di desa Jajar Kecamatan Talun dan Aliran Padangate Ati di desa Ngaglik Kecamatan Srengat. <http://news.okezone.com/read/2009/11/08/340/273444/mui-blitar-selidiki-sekte-padange-ati>

Ungkapan tersebut di atas memberikan dasar pengetahuan kepada kita sebagai pemeluk agama yang seyogyanya persoalan munculnya berbagai aliran yang diduga sesat dan menyesatkan itu pasti terjadi di dalam tatanan kehidupan beragama di Indonesia. Manakala pemahaman masalah ajaran agama dilakukan dengan baik oleh setiap pemeluknya, tentu akan berdampak baik dalam pelaksanaan sehari-hari dan tidak perlu terjadi konflik antar umat beragama yang disebabkan oleh faktor pemahaman atau penafsiran yang berbeda di kalangan umat. Pengetahuan seseorang terhadap ajaran agama perlu dibarengi dengan kesiapan untuk menghargai pendirian seseorang apalagi menyangkut persoalan akidah atau keyakinan, yang biasanya diperjuangkan dengan taruhan harta dan jiwa.

Sebagaimana yang terjadi di Kabupaten Sampang, tepatnya di dusun Nangkernang desa Karang Gayam Kecamatan Omben, dimana pembawa/pemimpin dan para pengikut aliran Syiah Jakfariyah berhadapan dengan komunitas warga yang mempersoalkan ajaran Syiah yang diyakininya sebagai suatu akidah yang benar. Kedua kelompok yang saling membawa keyakinan yang berbeda, tidak jarang saling bertemu dalam kehidupan keseharian yang jika tidak diantisipasi menimbulkan persoalan sosial keagamaan yang semua orang tidak menginginkan. Karena itu, kemampuan saling mengendalikan aspek emosional keagamaan merupakan modal yang berharga saat itu guna menghindari munculnya berbagai gejala desktritif.

Sampang adalah salah satu kabupaten yang berada di wilayah pulau Madura, selain kabupaten Bangkalan, Su-menep dan Pamekasan. Penduduk Sampang mayoritas adalah pemeluk agama Islam, yang umumnya berhaluan Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah. Penduduk Sampang menjadikan para kiyai sebagai panutan utama dalam menjalankan ajaran agama. Sedangkan, organisasi keagamaan yang diikuti oleh mayoritas penduduk Sampang adalah bendera Nahdlatul Ulama atau NU. Di Sampang cukup banyak berdiri pesantren-pesantren yang semuanya mengajarkan atau berfaham Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah.

Indikasi yang memperkuat bahwa penduduk Sampang sangat memegang teguh ajaran agama yang diyakini adalah terlihat berbagai desa berdiri masjid atau mushalla, yang umumnya dipenuhi orang setiap menunaikan shalat berjamaah. Rata-rata penduduk Sampang berpredikat haji, artinya pernah menunaikan ibadah haji ke Mekah, tanpa terkait dengan kelebihan kekayaan, apalagi jika seseorang memiliki harta berlimpah dipastikan mereka beribadah haji lebih dari sekali. Indikasi sikap fanatik penduduk Sampang, terlihat dari segi afiliasi politik ketika Orde baru berkuasa, mayoritas penduduk Sampang menjadikan PPP sebagai pilihan politiknya. Dari aspek pilihan politik yang begitu kental dengan simbol Islam, maka dapat disimpulkan bahwa penduduk Sampang adalah komunitas fanatik terhadap agama Islam, kalau bukan disebut kelompok militan.

Karena itu, persoalan yang melibatkan aliran Syiah Jakfariyah di Sampang adalah sesuatu yang sensitif yang lebih didasarkan ketidaksiapan suatu komunitas dalam memahami ajaran suatu agama yang dipandang berbeda. Atau bisa jadi dalam suatu komunitas tersebut telah terbentuk suatu solidaritas yang bersifat mekanik, sehingga jika terjadi suatu persoalan yang menyangkut simbol-simbol agama suatu komunitas, maka kemudian anggotanya akan menjaga jangan sampai keutuhan yang terbangun sejak lama tergoyahkan oleh pengaruh yang dianggap asing yang datang dikemudian hari. Mayoritas masyarakat Kabupten Sampang menganut faham Ahl al-Sunah wa al-Jamaah,<sup>124</sup> dimana ikatan emosional dan ikatan batin terbangun dalam bingkai faham tersebut dan apabila datang faham yang lainnya yang dianggap asing dan bertentangan dengan faham yang diyakini, maka akan terjadi persoalan sosial keagamaan yang perlu diantisipasi dampak dan resikonya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

#### **D. TOKOH PEMBAWA AJARAN SYIAH DI SAMPANG**

Masuknya Islam Syiah di Kabupaten Sampang, tidak terlepas dari peran 4 (empat) orang bersaudara, putra Kiyai Makmun Ahmad di Dusun Nangkernang Desa Karang Gayam Kecamatan Omben Kabupaten Sampang, mereka adalah Iklil (41), Tajul Muluk atau Ali Murtadla (40), Roisul Hukama (39) dan Hani (37). Empat orang bersaudara ini pada 1983 dikirim ke Pesantren Pesantren Islam (Yapi) Bangil Pasuruan. Pesantren ini dikenal sebagai lembaga pendidikan Syiah yang

<sup>124</sup> Harian Bangsa, *Tokoh Syiah Harus Mau Direlokasi*, 8 April 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didirikan Habib Husen al-Habsyi (alm.). Pada 1991 anak-anak Kiyai Makmun ini kembali ke Sampang. Dari keempat anaknya hanya Tajul Muluk yang melanjutkan sekolah ke Arab Saudi dan menetap disana hingga 1999. Beberapa tahun sepulangnya dari Saudi Arabia, Tajul bekerja sebagai pedagang sembako dan berbagai kebutuhan petani.<sup>125</sup>

Dalam pengembaraannya mencari pengetahuan agama, baik di Bangil maupun di Mekah, sedikit banyak tercermin dari sikapnya yang konsisten dalam berpandangan akidah dan mempertahankan pendapatnya yang diyakini sebagai sesuatu yang sangat prinsip. Selama di Mekah, belajar berbagai pengetahuan keagamaan yang kemudian pulang ke tanah kelahirannya untuk melanjutkan dakwah keagamaan sebagaimana yang dilakukan oleh leluhurnya di wilayah Sampang. Pada 2004 Tajul Muluk merintis Pesantren Misbahul Huda, Ia mengajarkan Islam Syiah yang dianutnya. Seiring dengan berkembangnya Pesantren Misbahul Huda, pengaruh Tajul pun meluas. Islam Syiah memperoleh pengikut yang cukup banyak. Sekitar 400 orang pengikut.<sup>126</sup> Namun demikian, yang membedakan dengan faham para leluhurnya adalah persoalan yang menyangkut faham atau aliran yang diyakini. H. Ali Murtadla alias Tajul Muluk Makmun menyebarkan faham Syiah di Sampang, sesuai dengan

<sup>125</sup> Majalah Tempo, Edisi 9-15 Januari, hlm. 28. Lihat juga harian Duta, versi harian ini, hasil wawancara dengan ustadz Iklilal-Milal, bahwa yang dikirim ke Pesantren Yapi adalah 3 orang bersaudara; yaitu Tajul Muluk, Roisul Hukama dan seorang adiknya putri. Harian Duta "Kisah Keluarga Syiah Di Sampang, Ayah Gundah Aswaja, Anak Resah Ajaran Syiah", Sabtu, 31 Oktober 2011.

<sup>126</sup> *Ibid.*

keahlian dan profesi yang diperolehnya selama belajar di Bangil dan di Mekah.

Sebagai seorang yang berfaham Syiah tentu saja berkeinginan untuk menyebarkan faham itu kepada masyarakat. Suatu dorongan hati yang dikategorikan wajar-wajar. Jika dalam penyampaian dapat menarik hati seseorang untuk mengikutinya tentu merasa senang, tetapi jika ada yang menolak atau bersebarangan tentu hal itu menjadi fenomena biasa. Ibarat pedagang yang menawarkan dagangan di pasar, tidak ada paksaan untuk membeli, bebas memilih dan menawar. Jika masyarakat mengikuti dakwahnya atau sebaliknya, hal itu merupakan hak setiap orang. Yang terpenting dari itu semua adalah seorang H. Ali Murtdla alias Tajul Muluk Mukmin telah berbuat sesuatu untuk sebuah keyakinan yang diperolehnya dari pengembaraannya selama mendalami ilmu agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

#### **E. INTI AJARAN SYIAH YANG DIPERSOALKAN**

Ajaran Syiah yang dibawa oleh Tajul Muluk Makmun alias H. Ali Murtadho tidak jauh berbeda dengan ajaran Syiah pada umumnya yang dikenal oleh masyarakat. Pokok-pokok ajaran dapat dikemukakan secara garis besarnya sebagai berikut:<sup>127</sup>

*pertama*, pengakuan terhadap kedudukan Sahabat Ali bin Abi Thalib lebih tinggi dibandingkan dengan sahabat-sahabat nabi lainnya. Ali bin Abi Thalib adalah anak menantu

---

<sup>127</sup> Departemen Agama, *Laporan Peristiwa Aliran Syiah di Kecamatan Omben Kab. Sampang*, 19 April 2007

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan saudara sepupu Nabi Muhammad saw. Diyakini oleh pengikut Syiah bahwa Ali bin Abi Thalib adalah seorang sahabat nabi yang 'alim 'allamah atau sangat pandai, seorang pejuang dan pembela Islam yang gagah perkasa, ia selalu mampu mengalahkan lawan-lawannya pada saat perang dalam menegakkan agama Islam. Ali bin Abi Thalib adalah seorang sahabat yang berani menjaminkan jiwa dan raganya demi menyelamatkan nabi dari rencana pembunuhan musuh-musuhnya pada saat peristiwa hijrah ke Madinah. Dari kedudukan Ali bin Abi Thalib yang demikian rupa, kemudian pengikut Syiah selalu menempatkannya sebagai orang mulia dan dihormati, kalau tidak dikultuskan.

*Kedua*, pengikut Syiah berpandangan bahwa Abu Bakar, Umar bin Khatab, dan Utsman bin Affan, yang diangkat oleh kaum muslimin menjadi khalifah sebagai pengganti nabi merupakan perampasan terhadap hak-hak yang sebenarnya melekat pada diri Ali bin Abi Thalib. Para pengikut Syiah meyakini bahwa yang berhak untuk menduduki jabatan khalifah atau imam adalah Ali bin Abi Thalib yang berlanjut hingga keturunannya dan bukan yang lainnya. Keyakinan pengikut Syiah bahwa jabatan khalifah itu telah diwasiatkan oleh Nabi Muhammad saw untuk Ali bin Abi Thalib dan keturunannya hingga sampai cucu ke dua belas yang umumnya disebut Itsna Asy'ariyah.

*Ketiga*, Pengikut Syiah mempercayai bahwa Ali bin Abi Thalib dan keturunannya adalah orang-orang pilihan. dari aspek sifat-sifatnya, seperti hatinya yang lemah lembut, merupakan salah satu sifat ketuhanan, dengan kata lain bahwa

Tuhan telah menitis masuk dan menyatu dalam diri imam-imam Syiah tersebut (*al-Raj'ah*).

*Keempat*, pengikut Syiah mempunyai ajaran untuk mengagungkan, mengkeramatkan dan mensucikan kuburan para imamnya, antara lain, misalnya makam Ali al-Ridla di daerah Musyaddad Iran, yang tidak pernah sunyi dari pujaan dan pengkultusan para pengikutnya di seluruh dunia. Mereka berkeyakinan bahwa barang siapa yang telah berziarah ke makam tersebut telah mendapatkan gelar Masyhadi, dimana gelar itu sama dengan orang-orang Indonesia yang menunaikan ibadah haji yang mendapatkan gelar Haji/Hajjah. Begitu kuatnya pengikut Syiah dalam mempercayai imamnya sehingga dalam implementasinya jika tidak hati-hati di lingkungan yang berlainan faham sering menimbulkan persoalan sosial keagamaan.

Perbedaan yang perlu mendapatkan perhatian dalam implementasinya ketika hidup di tengah-tengah masyarakat adalah persoalan yang menyangkut pemahaman akidah antara faham Syiah dan Ahl al-Sunnah Wa al-Jamaah, seperti;

1. Pengikut Syiah menolak hadits-hadits yang tidak diriwayatkan oleh ahl al-bait.
2. Pengikut Syiah memandang bahwa imam-imam itu *ma'sum* atau terjaga dari dosa dan kesalahan (orang suci).
3. Pengikut Syiah tidak mengakui hasil ijma ulama yang tidak melibatkan imam.
4. Pengikut Syiah memandang bahwa menegakkan imamah adalah rukun agama (*rukun al-din*).

5. Pengikut Syiah tidak mengakui kekhalifahan setelah Rasulullah, yang dipegang oleh Abu Bakar Siddiq, Umar bin Khatab dan Utsman bin Affan.<sup>128</sup>

Adapun secara spesifik ajaran Syiah yang dibawa oleh Tajul Muluk Makmun alias H. Ali Murtadho, terutama yang menyangkut pelaksanaan ibadah shalat dianggapnya tidak lazim yang dilakukan oleh komunitas muslim di Sampang. Faktor-faktor yang menjadikan pemicu konflik diantara warga masyarakat dengan pengikut Tajul Muluk Makmun alias H. Ali Murtadho adalah salah satunya persoalan perbedaan cara menunaikan ibadah shalat. Warga masyarakat menganggap shalat yang dilakukan oleh Tajul Muluk Makmun dan pengikutnya berbeda dengan shalat yang dikerjakan oleh warga desa sekitarnya. Dengan perbedaan itu, warga masyarakat merasa resah yang kemudian berbondong-bondong melaporkannya kepada para kiyai, terutama seorang kiyai yang cukup disegani di wilayah Pamekasan, yaitu KH. Ali Karrar Shinhaji, sekaligus selaku ketua Forum Silaturrahmi Ulama Pesantren se- Madura.

Adapun ajaran atau tata cara shalat yang dilakukan oleh Tajul Muluk Makmun alias H. Ali Murtadha adalah sebagai berikut:

*pertama*, apabila melakukan takbirah al-ihram tidak dilanjutkan dengan menaruh kedua tangan menempel di depan perut dengan posisi lurus dengan bersiku, tangan kanan ditaruh di atas tangan kiri (*sendakep*), sebagaimana Ahl al-Sunnah Wa al-Jamaah di daerah Sampang menjalankannya,

---

<sup>128</sup> *Ibid.*

tetapi H. Ali Murtacla dan pengikutnya menempatkan kedua tangan itu lurus ke bawah, sejajar dengan lurusnya kedua kaki;

*Kedua*, apabila shalat yang jumlah 4 rakaat, pada rakaat ketiga dan keempat tidak wajib membaca Surat al-Fatihah, sementara itu, umumnya Ahl al-Sunnah Wa al-Jamaah di daerah sampang wajib membacanya;

*Ketiga*, apabila membaca tahiyat tidak mengangkat telunjuk jari, baik di awal membacanya maupun tepat ketika mengucapkan kalimat syahadat, sementara itu, Ahl al-Sunnah Wa al-Jamaah di daerah sampang mengangkat telunjuk jarinya;

*Keempat*, apabila mengakhiri shalat ketika membaca salam umumnya umat Islam melanjutkan menoleh ke kanan dan dilanjutkan ke arah kiri, tetapi bagi Tajul Muluk Makmun dan pengikutnya tidak demikian, melainkan setelah salam tidak perlu menoleh ke kanan dan ke kiri, tetapi dilanjutkan takbir tiga kali sambil tetap pada posisi duduk;

*Kelima*, apabila mengkumandangkan adzan, sebagai seruan waktunya shalat, pengikut Tajul Muluk Makmun menambah kalimat pada kalimat syahadat, yaitu *Asyhadu alla ilaha Illallah wa Asyhadu anna Muhammad al-rasulullah wa anna Aliyan Waliyullah*.

## F. AMUK MASSA DI SAMPANG

Berawal dari praktek shalat yang dikerjakan oleh pengikut Tajul Muluk Makmun oleh penduduk setempat dianggap berbeda dengan umumnya shalat yang dilakukan

oleh penduduk setempat, maka dirasa perlu masyarakat untuk memperoleh penjelasan dari yang bersangkutan dan para pengikutnya. Karena itu, selaku sesepuh kiyai-kiyai Se-Madura, K.H. Kharrar Shinhaji dari Pamekasan mengadakan sidang *tabayyun* atau klarifikasi di rumah H. Sa'bi di desa Omben Kecamatan Omben. Dalam sidang tersebut yang hadir yang memang diundang adalah para kiyai yang mewakili masing-masing Kabupaten di wilayah Madura yang tergabung dalam organisasi Forum Silaturahmi Ulama Pesantren Se-Madura. Sedangkan dari pihak pemerintah dihadiri oleh H. Fadhillah Budiono, selaku Bupati Sampang dan H. Said Hidayat, selaku wakil Bupati. Drs. H. Muhammad Syaib MSi, Kepala Kandepag Kabupaten Sampang dan didampingi oleh beberapa orang stafnya masing-masing. Sidang itu juga dihadiri oleh Tajul Muluk Makmun alias H. Ali Murtadla, selaku orang yang dibidik untuk memberi keterangan seputar tindakan keagamaan yang selama ini menjadi keyakinannya.

Proses sidang berlanjut dengan menggunakan metode dialog dan membuka kesempatan bertanya bagi para kiyai yang hadir. Dalam sidang, banyak pertanyaan diajukan oleh para kiyai dan tokoh masyarakat perihal ajaran yang dibawa oleh Tajul Muluk Makmun. Setiap pertanyaan maupun ungkapan yang cenderung menyudutkan sikap dan pendapat Tajul Muluk Makmun, maka dijawabnya dengan baik dan kepada seluruh yang hadir. Tajul Muluk Makmun memberi pengakuan bahwa dirinya adalah penganut ajaran Syiah Jakfariyah. Berbagai argumentasi yang bersumber da-

ri kitab-kitab yang dikarang oleh tokoh-tokoh Syiah yang sengaja dibawa dalam ruang persidangan untuk diketahui dan dijadikan rujukan. Acara tersebut dipimpin oleh K.H. Kharrar Shinhaji dan diskusi berlangsung dua arah antara K.H. Kharrar Shinhaji dengan Tajul Muluk Makmun alias H. Ali Murtadla, sedangkan, yang ikut hadir mendengarkan sambil menyaksikan penjelasan atau dialog tersebut.

Kesimpulan sidang *tabayyun* atau klarifikasi itu menyatakan bahwa Tajul Muluk Makmun alias H. Ali Murtadla dinyatakan bersalah dan harus meninggalkan faham Syiah yang selama ini diyakini bersama para pengikutnya. Ajaran Syiah tidak menjadi keyakinan umum masyarakat Sampang dan bisa membuat kesimpangsiuran akidah keagamaan masyarakat. Karena itu, forum sidang yang dipimpin oleh KH. Karrar Shinhaji menghendaki agar Tajul Muluk Makmun alias H. Ali Murtadha berpindah atau kembali kepada ajaran Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah, sebagaimana yang dianut oleh mayoritas masyarakat Madura dan para kiyai yang hadir dalam persidangan itu. Permintaan forum itu semata-mata untuk menentramkan kehidupan beragama di Sampang supaya lebih kondusif seperti sediakala.

Permintaan untuk meninggalkan ajaran Syiah itu tidak dijawab oleh Tajul Muluk Makmun alias H. Ali Murtadla, kemudian oleh para kiyai yang diwakili oleh K.H. Kharrar Shinhaji diberi kesempatan selama paling tidak satu minggu sejak persidangan *tabayyun* ini berlangsung untuk mempertimbangkan tawaran agar kembali ke ajaran Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah. Selain itu, K.H. Kharrar Shinhaji juga

meminta kepada para kerabat Tajul Muluk Makmun untuk menjelaskan atau merayu agar mengikuti anjuran para kiyai yang menginginkan kembali ke ajaran Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah, sebagaimana kakeknya sendiri, yaitu KH. Ahmad. Dengan bantuan dari K.H. Wadud Bahri, seorang kiyai yang cukup kharismatik, sekaligus sebagai kakek dari Tajul Muluk Makmun diadakan pertemuan yang bersifat kekeluargaan yang akhirnya bersedia meninggalkan ajaran Syiah.

Selama waktu seminggu yang diberikan oleh para kiyai terhadap Tajul Muluk Makmun untuk membuat pernyataan di hadapan publik telah dinanti-nantikan oleh para kiyai. Sambil menunggu waktu tiba, belum juga terdengar pernyataan resmi keluar dari Tajul Muluk Makmun alias H. Ali Murtdla. Kemudian diadakan sidang tabayyun lanjutan (kedua) yang telah ditentukan waktu dan tempatnya. Ketika para peserta telah berdatangan dan menunggu kedatangan Tajul Muluk Makmun ternyata tidak datang-datang dan hanya mewakilkan utusannya. Serentak para kiyai yang datang menjadi panas dan meminta Tajul Muluk Makmun dipanggil secara paksa untuk dimintai penjelasan tentang aliran Syiah itu. Tajul Muluk Makmun diberi dua opsi, yaitu besikap apakah tetap menjadi pengikut Syiah atau pengikut Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah? Di tengah persidangan tersebut kemudian tampil K.H. A. Mubasyir Mahfud, S.H., selaku Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Sampang, mengambil alih persidangan yang mulai memanas itu dan tak terkendali. K.H. A. Mubasyir Mahfud bernjanji untuk

menyelesaikan persoalan Tajul Muluk Makmun alias H. Ali Murtadla dalam waktu secepatnya.

K.H. A. Mubasyir Mahfud mempunyai tugas untuk melakukan pendekatan terhadap para pengikut Syiah dan termasuk dengan Tajul Muluk Makmun agar kembali ke ajaran Ahl al-Sunah wa al-Jamaah. Tugas yang demikian berat tetapi dipandang mulia ini, secara bertahap dan bijak dilakukan oleh K.H. A. Mubasyir Mahfud dengan langkah menemui K.H. Wadud Bahri, selaku kakek Tajul Muluk Makmun untuk membicarakan persoalan ajaran Syiah tersebut. Pada waktu shalat Jum'at disampaikan informasi tentang kesediaan Tajul Muluk makmun alias H. Ali Murtadla untuk mengikuti saran-saran yang disampaikan oleh para sesepuh Madura yang tergabung dalam Forum Silaturahmi Ulama Pesantren Se- Madura. Sejak saat itu, persoalan Syiah sudah selesai dan dianggap pertemuan yang sifatnya tabayyun telah berhasil. Dengan demikian, masyarakat diharapkan tenang, tentram dan menjalankan ibadah sebagaimana biasa.

Tetapi enam bulan berlalu, beberapa warga melaporkan ke pihak Polwil Madura bahwa Tajul Muluk Makmun alias H. Ali murtadla tetap pada keyakinan semula. Ajaran Syiah tetap menjadi dasar keyakinannya dan tidak mengikuti saran dari para kiyai, sesepuh Madura. Kondisi yang demikian, akhirnya pihak Muspika Kecamatan Omben memanggilnya dan untuk menjaga jangan sampai terjadi gejolak di masyarakat, maka Tajul Muluk Makmun siap menemui orang-orang yang membuat laporan. Suasana dan kondisi masyarakat dapat dikendalikan setelah terjadi pertemuan informal yang

bersifat kekeluargaan. Meski demikian, suasana yang masih dirasa belum aman perlu dijaga agar kondisi sosial tetap stabil karena hal yang dipersoalkan menyangkut sensitifitas umat beragama.

Ketika Tajul Muluk Makmun,<sup>129</sup> berencana mengadakan acara peringatan Maulid Nabi Muhammad saw, sekitar dua minggu sesudah pertemuan tersebut di atas, tepatnya pada tanggal 9 April 2007, dengan mengundang penceramah tokoh Syiah kabupaten Sampang yaitu Habib Abdullah Bin Hasan dari desa Jatrah Timur, Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang. Rencana ini sudah terpikirkan sebelumnya untuk maksud memperingati hari lahir Nabi Muhammad saw. Ternyata pada malam Senin tanggal 9 April 2007 ada pertemuan para kiyai dan tokoh-tokoh masyarakat yang meminta agar pelaksanaan Maulid Nabi Muhammad saw. tidak mengundang penceramah, karena dikhawatirkan muhalig tersebut menyinggung perasaan para kiyai, sehingga kemungkinan terjadi gejolak lagi di masyarakat. Akhirnya para Muspika dan Kepala KUA Kecamatan Omben menemui Tajul Muluk Makmun untuk maksud tersebut, yaitu mengisi acara maulid cukup dengan bacaan shalawat/*syaraf al-anam* dan tidak perlu ada ceramah agama. Pihak Muspika dan ketua KUA Kecamatan Omben tidak bisa melunakkan pendirian Tajul Muluk Makmun yang tetap bersikukuh untuk mengisi acara Maulid Nabi Muhammad saw dengan ceramah agama.

---

<sup>129</sup> Departemen Agama Kantor Wilayah Propinsi Jawa Timur, *Laporan Peristiwa Aliran Syiah di Kecamatan Omben Kabupaten Sampang*, 25 April 2007

Pada saat pelaksanaan Maulid Nabi Muhammad saw, tepatnya jam 09.30, telah berkumpul sekelompok anggota masyarakat di sekitar jalan yang menuju lokasi pengajian dengan maksud untuk menghadang sang penceramah agar kembali ke daerah asalnya dan tidak memberikan ceramah di Omben. Dan upaya penghadangan tersebut berhasil dimana sang penceramah akhirnya diketahui tidak datang, kemungkinan sebelumnya sudah mendapat informasi kalau ada gerakan penghadangan. Akhirnya acara maulid diisi bacaan shalawat dan berakhir sekitar jam 11.30 WIB. Para undangan pulang, begitu juga anggota masyarakat yang bergerombol di sepanjang jalan juga pulang ke rumah masing-masing.

Ternyata setelah mereka pulang ke rumah masing-masing, tidak lama kemudian tersebar berita bahwa penceramahnya datang dan secara bersamaan sekelompok orang-orang mendatangi rumah kediaman Tajul Muluk Makmun alias H. Ali Murtadla untuk meminta pertanggungjawaban. Masyarakat berdatangan ke rumah Tajul Muluk dengan membawa senjata tajam berupa celurit, jumlahnya sekitar 1000 orang. Dalam peristiwa itu, akhirnya Tajul Muluk Makmun alias H. Ali Murtadla menyampaikan ikrarnya untuk meninggalkan ajaran Syiah yang selama ini dianutnya dan kembali ke ajaran yang dipeluk oleh para sepuh Madura, yaitu faham Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah. Pernyataan tersebut langsung ditanda tangani oleh Tajul Muluk Makmun beserta 4 orang kawannya yang dibawa oleh

pihak Mapolres Sampang untuk sementara diamankan dan malam itu juga dikembalikan ke keluarganya.

Versi lain amuk massa yang berakhir dengan pembakaran sebuah pesantren di Sampang Madura, dipicu oleh persoalan keluarga bahkan masalah sepele, perempuan, sebagaimana pengakuan Tajul Muluk pada Majalah Tempo,<sup>130</sup> Pada 2009 Abdul Latif, santri di Pesantren Misbahul Huda, meminta Tajul Muluk meminangkan seorang gadis bernama Halimah, yang masih belum tamat Sekolah Dasar. Gadis itu ternyata menjadi santri di Pesantren yang di asuh oleh Roisul Hukama (adik Tajul Muluk), yang berjarak sekitar 500 meter di sebelah utara pesantren Misbahul. Tanpa memberitahu pada Roisul terlebih dahulu, Tajul meminangkan Halimah untuk Latif.

Setelah pertunangan terjadi, Roisul melabrak Tajul. "Ini sama saja dengan merebut istri saya", kata Tajul menirukan ucapan Roisul waktu itu. Belakangan Roisul menyukai Halimah dan hendak memperistrinya. Membereskan soal ini, Roisul memanggil orang tua Halimah. Tapi Tajul melarang orang tua Halimah menemui Roisul. "Saya tahu dia kasar" kata Tajul. Sejak itu Roisul keluar dari Syiah dan kembali ke Sunni (ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah) Sejak itu pula Roisul gencar menjelek-jelekkan Syiah, lewat ceramahnya Roisul

<sup>130</sup> Laporan Wartawan Tempo "Kisab Cinta Sebelum Ankara", Majalah Tempo, Edisi 9-15 Januari, hlm. 28. Lihat juga pernyataan Aqil Syiraj, Ketua Umum PBNU, Pada harian Republik di Jakarta pada 1 Januari 2012. Lihat Juga pernyataan Pak De Karwo, Gubernur Jawa Timur, bahwa konflik antara Sunni-Syiah di Sampang dipicu masalah keluarga, antara adik dan kakak. Lihat Harian Duta, "Gubernur Tolak Bubarkan Syiah" Sabtu 31 Desember 2011.

memprovokasi warga bahwa Syiah sesat. Provokasi dan sikap bermusuhan dua bersaudara inilah yang kemudian berakhir pembakaran Pesantren Misbahul Huda milik Tajul Muluk. Bahkan kakaknya sendiri Iklil al-Milal melihat Roisul berada di kerumunan massa yang sudah terbakar emosinya. Namun ketika massa menyerang dan pembakaran berlangsung Roisul menghilang dari kerumunan massa, menghilangkan jejak. Pengakuan serupa dikemukakan oleh Ibu kandung dua bersaudara, Tajul Muluk dan Roisul Hukama, yaitu Khoirul Ummah (55 tahun), bahwa aksi anarkis itu bermuladari per-seteruan antara Roisul Hukama dengan kakaknya Tajul Muluk, yang berbeda faham.<sup>131</sup>

Pengakuan Tajul Muluk di atas, semuanya dibantah oleh Roisul, ia mengatakan, bahwa ia menyayangi saudara-saudaranya. Pada saat terjadi pembakaran ia berada di rumah, tidak pergi ke pesantren Misbahul Huda, karena khawatir ikut diamuk massa, nanti dikira membela Syiah.

Aqil Syiraj, ketua Umum PBNU juga menyatakan hal serupa, bahwa persoalan yang terjadi di Sampang Madura, bermula dari persoalan yang sepele. Ia menuduh ada pihak ketiga yang memprovokasi kerusuhan yang terjadi di Sampang, karena selama ini hubungan Syi'i dengan Sunni, rukun-rukun saja. Kalau sampai terjadi kerusuhan bahkan pembakaran sebuah Pesantren, berarti ada pihak ketiga yang memprovokasinya. Ada *design* besar yang ingin merusak suasana damai di Indonesia. Jalaluddin Rahmat,<sup>132</sup>

<sup>131</sup> Harian Surya, "Sekandung Kok Begini", Jum'at 30 Desember 2011.

<sup>132</sup> [www.bidayatullah.com/.../ijabi-tuduh-amerika,-aqil...](http://www.bidayatullah.com/.../ijabi-tuduh-amerika,-aqil...) 31 Desember 2011

Ketua Dewan Syura Ikatan Jamaah Ahli al-Bait (IJABI), dengan tegas menuduh Amerika Serikat (AS) berada di balik kerusuhan Syiah Sampang Madura. Amerika Serikat berperan dalam konflik agama di dunia termasuk di Indonesia. Isu-Isu tentang Syiah dibuat skenario melalui politik. Kepentingan Amerika muncul Sejak pasca revolusi Iran yang selalu menentang Amerika.

## **G. PERLU NYA INTROSPEKSI KOMUNITAS BERAGAMA**

Melihat problem keagamaan yang terjadi di Kabupaten Sampang, sebagaimana terungkap dalam deskripsi tersebut di atas, sesungguhnya umat beragama merasa prihatin karena selama ini barangkali yang menjadi kendala psikologis adalah ketidakseriusan memeta dan memformat niat tulus dalam mewujudkan cita-cita untuk menjadikan agama adalah milik umat itu sendiri. Dan seperti nya setiap umat masih merasa ragu atau memang diragukan kalau akhirnya problem internal agama tidak kunjung selesai. Niat yang tidak begitu tulus dan dalam posisi keragu-raguan itu dan karena banyaknya kepentingan yang bersifat pribadi atau golongan dan kepentingan itu di luar kepentingan yang dicita-citakan oleh agama itu sendiri.

Pertimbangan gengsi, merasa kehilangan identitas komunalitasnya dan mementingkan golongannya masih menduduki faktor utama dalam persoalan keagamaan di Indonesia. Penyelesaian aliran-aliran keagamaan di Indonesia, memerlukan pemetaan tentang pokok persoalan

yang dihadapinya, termasuk di Sampang adalah bagian dari persoalan internal sebuah komunitas yang tidak rela karena merasa terancam oleh suatu ajaran yang dianggap asing dan memasuki wilayah yang telah memiliki tradisi keagamaan yang homogen. Karena itu, banyak yang meragukan jika aliran keagamaan itu dapat dibasmi secara tuntas karena menyangkut persoalan pandangan dan keyakinan yang itu sesungguhnya merupakan wilayah pribadi seseorang yang mendapatkan perlindungan secara normatif.

Faktor niat adalah bagian dari aspek psikologis umat yang sangat signifikan ikut menentukan akan keseimbangan dalam pelaksanaan ajaran agama dan kemampuan seseorang untuk memahami agama itu sendiri. Penataan niat akan menentukan rencana tindak lanjut yang mempunyai implikasi sosial dalam era jangka panjang. Sekiranya kita harus melakukan introspeksi diri dalam kaitannya meniadakan berbagai timbulnya aliran keagamaan, maka yang paling segera untuk dievaluasi internal dalam diri kita adalah memperbaiki niat yang selama ini banyak kalangan meragukan akan ketulusannya itu. Dari niat yang baik, akan lahir suatu pencerahan dalam memandang dan mengamati tabiat-tabiat sosial yang dilakukan komunitas umat beragama.

Niat adalah kontrol psikologis bagi perjalanan umat beragama dan keberhasilan dalam mengendalikan aspek psikologis akan menjadi barometer kualitas keagamaan umat beragama. Sehingga diantara masing-masing pengikut tidak ada permasalahan aspek psikologis, mereka merasa lega dan

tidak ada kendala-kendala yang tersimpan di dalam hati pemeluk agama. Pemeluk agama harus bersikap terbuka, saling menyuarakan kejujuran, dan saling mempercayai iktikad membangun akidah agama secara normatif yang sesuai dengan ajaran yang benar atau dibenarkan oleh ajaran agama itu sendiri.

Dengan demikian, hambatan-hambatan psikologis yang membuat jarak antara sesama pemeluk agama terjembatani oleh tidak adanya ganjalan psikologis, seperti menyimpan rasa tidak puas, dendam dan rasa iri karena ajaran yang dipeluknya. Pemeluk agama saling memahami bahwa masing-masing penafsiran ajaran yang berstandar normatif atau menjadi pendukung suatu institusi agama mempunyai kelebihan sekaligus menyimpan banyak kekurangan. Kita sudah tidak mempermasalahkan tentang apakah institusi agama berdiri atas prakarsa pemerintah atau masyarakat bahkan pihak orang lain yang ingin mendapatkan status dan posisi yang lebih baik, kita tidak juga merasa curiga tentang kemajuan-kemajuan yang dimiliki pengikut suatu ajaran tertentu, sementara ajaran yang dipeluknya kurang memiliki hal-hal sebagaimana ajaran itu. Kita juga sudah harus meninggalkan pola-pola dakwah atau penyebaran ajaran agama yang hanya mempunyai kepentingan untuk meraih semaksimal mungkin pengikut tanpa menghargai hak-hak beragama orang dalam kaitannya menghargai keyakinannya. Karena itu, pemikiran ini sangat penting untuk membentuk kepedulian umat beragama terhadap ajaran agamanya sendiri.

Pilihan ajaran agama seseorang merupakan hak pribadi yang dilindungi deklarasi *Human Right* atau dijunjung tinggi oleh setiap fitrah manusia. Karena itu penafsiran agama diperhatikan dari berbagai aspek kehidupan, jangan sampai terbentur dan melanggar hak-hak tersebut. Penyebaran ajaran agama terhadap orang yang sudah beragama adalah masuk bagian persoalan sosial yang dapat mengganggu kepentingan keyakinan pihak lain. Apalagi jika penafsiran yang keliru kemudian diikuti oleh orang lain yang berarti mengajak orang lain dalam kesesatan.

Faktor-faktor sosial keagamaan yang diketemukan dalam penelitian -data empiris- tentang kendala-kendala sosial keagamaan yang menjadi dasar bagi pelaksanaan ajaran yang tidak mengarah pada terbentuknya sekte, aliran dan penyimpangan ajaran agama. Maksud diungkapkan faktor-faktor hambatan empirik adalah menjadi bagian dari upaya untuk menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi dengan timbulnya berbagai aliran di masyarakat, yang akhir-akhir ini sering mencuat sebagai kasus peristiwa kekerasan dan kerusuhan. Dari temuan-temuan ini, akan diketahui bahwa sebenarnya didalam internal masyarakat itu sendiri masih muncul kecurigaan terhadap ajaran agama yang telah lama dipeluknya.

Perlu dijelaskan bahwa faktor-faktor sosial keagamaan yang menjadi dasar suatu cita-cita untuk membangun kebersamaan dalam menjalankan ajaran yang tidak mengandung unsur curiga dan saling membenarkan penafsiran-

penafsiran subyektif sehingga mudah diintegrasikan menjadi agenda setiap pemeluk agama. [ ]

## H. DATA SYIAH DI INDONESIA

### 1. YAYASAN

1. Yayasan Fatimah, Condet, Jakarta
2. Yayasan Al-Muntazhar, Jakarta
3. Yayasan Al-Aqilah
4. Yayasan Ar-Radhiyah
5. Yayasan Mulla Shadra, Bogor
6. Yayasan An-Naqi
7. Yayasan Al-Kurba
8. YAPI, Bangil
9. Yayasan Al-Itrah, Jember
10. Yayasan Rausyan Fikr, Jogya.
11. Yayasan BabIlm, Jember
12. Yayasan Muthahhari, Bandung
13. YPI Al-Jawad, Bandung
14. Yayasan Muhibbin, Probolinggo
15. Yayasan Al-Mahdi, Jakarta Utara
16. Yayasan Madina Ilmu, Bogor
17. Yayasan Insan Cita Prakarsa, Jakarta
18. Yayasan Asshodiq, Jakarta Timur
19. Yayasan Babul Ilmi, Pondok Gede
20. Yayasan Azzahra Cawang
21. Yayasan Al Kadzim
22. Yayasan Al Baro'ah, Tasikmalaya
23. Yayasan 10 Muharrom, Bandung

24. Yayasan As Shodiq, Bandung
25. Yayasan As Salam, Majalengka
26. Yayasan Al Mukarromah, Bandung
27. Yayasan Al-Mujataba, Purwakarta
28. Yayasan Saifik, Bandung
29. Yayasan Al Ishlah, Cirebon
30. Yayasan Al-Aqilah, Tangerang
31. Yayasan Dar Taqrib, Jepara
32. Yayasan Al Amin, Semarang
33. Yayasan Al Khoirat, Jepara
34. Yayasan Al Wahdah, Solo
35. Yayasan Al Mawaddah, Kendal
36. Yayasan Al Mujtaba, Wonosobo
37. Yayasan Safinatunnajah, Wonosobo
38. Yayasan Al Mahdi, Jember
39. Yayasan Al Muhibbiin, Probolinggo
40. Yayasan Attaqi, Pasuruan
41. Yayasan Azzhra, Malang
42. Yayasan Ja'far Asshodiq, Bondowoso
43. Yayasan Al Yasin, Surabaya
44. Yapisma, Malang
45. Yayasan Al Hujjah, Jember
46. Yayasan Al Kautsar, Malang
47. Yayasan AL Hasyimm, Surabaya
48. Yayasan Al Qoim, Probolinggo
49. Yayasan al-Kisa', Denpasar
50. Yayasan Al Islah, Makasar

51. Yayasan Paradigma, Makasar
52. Yayasan Fikratul Hikmah, Jl Makasar
53. Yayasan Sadra. Makasar
54. Yayasan Pinisi, Makassar
55. Yayasan LSII, Makasar
56. Yayasan Lentera, Makassar
57. Yayasan Nurtsaqolain, Sulsel
58. Yayasan Shibtain, Tanjung Pinang Kep Riau
59. Yayasan Al Hakim, Lampung
60. Yayasan Pintu Ilmu, Palembang
61. Yayasan Al Bayan, Palembang
62. Yayasan Ulul Albab, Aceh
63. Yayasan Amali, Medan
64. Yayasan Al Muntadzar, Samarinda
65. Yayasan Arridho, Banjarmasin

## **2. MAJLIS TAKLIM**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. MT. Ar-Riyahi
2. Pengajian Ummu Abiha, Pondok Indah
3. Pengajian Al Bathul, Cililitan
4. Pengajian Haurah, Sawangan
5. Majelis Taklim Al Idrus, Purwakarta
6. Majelis Ta'lim An-Nur, Tangerang
7. MT Al Jawad, Tasikmalaya
8. Majelis Ta'lim Al-Alawi, Probolinggo

### **3. IKATAN**

1. Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia (IJABI)
2. Ikatan Pemuda Ahlulbait Indonesia (IPABI), Bogor
3. HPI - Himpunan Pelajar Indonesia-Iran
4. Shaf Muslimin Indonesia, Cawang
5. MMPII, Condet
6. FAHMI (Forum Alumni HMI) Depok
7. Himpunan Pelajar Indonesia di Republik Iran (ISLAT)
8. Badan Kerja Sama Persatuan Pelajar Indonesia Se- Timur Tengah dan Sekitarnya (BKPPi).
9. Komunitas Ahlul Bait Indonesia (TAUBAT)

### **4. LEMBAGA**

1. Islamic Cultural Center (ICC), Pejaten
2. Tazkia Sejati, Kuningan
3. Al Hadi, Pekalongan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Al Iffah, Jember
5. Lembaga Komunikasi Ahlul Bait (LKAB), wadah alumni qom, di motori oleh ICC Jakarta yang merupakan perpanjangan tangan pemerintah Republik Islam Iran (RII). LKAB membawai Yayasan AI Munthazar, Fathimah Aqilah, Ar Radiyah, Mulla Sadra, An Naqi, Al Kubra, AI Washilah, MT Ar Riyahi dan gerakan dakwah Al Husainy.

### **5. SEKOLAH ATAU PESANTREN**

1. SMA PLUS MUTHAHARI di Bandung dan Jakarta
2. Pendidikan Islam Al-Jawad

3. Icas (Islamic College for Advanced Studies) - Jakarta Cabang London
4. Sekolah Lazuardi dari Pra TK sampai SMP, Jakarta
5. Sekolah Tinggi Madina Ilmu, Depok
6. Madrasah Nurul Iman, Sorong
7. Pesantren Al-Hadi Pekalongan
8. Pesantren YAPI, Bangil

## **6. PENERBIT BUKU-BUKU SYIAH**

1. Lentera
2. Pustaka Hidayah
3. MIZAN
4. YAPI JAKARTA
5. YAPI Bangil
6. Rosdakarya
7. Al-Hadi
8. CV Firdaus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. Pustaka Firdaus
10. Risalah Masa
11. Al-Jawad
12. Islamic Center Al-Huda
13. Muthahhari Press/Muthahhari Papaerbacks.
14. Mahdi
15. Ihsan
16. Al-Baqir
17. Al-Bayan
18. As-Sajjad
19. Basrie Press

20. Pintu Ilmu
21. Ulsa Press
22. Shalahuddin Press
23. Al-Muntazhar
24. Mulla Shadra
25. CAHAYA

## **7. PENULIS-PENULIS SYIAH**

1. Alwi Husein, Lc
2. Muhammad Taqi Misbah
3. O.Hashem
4. Jalaluddin Rakhmat
5. Husein al-Habsyi
6. Muhsin Labib
7. Riza Sihbudi
8. Husein Al-Kaff
9. Sulaiman Marzuqi Ridwan
10. Dimitri Mahayana

## **8. VCD CERAMAH**

1. Lihat di <http://www.duapusaka.com>

## **9. MAHASISWA QOM**

1. Muhammad Taqi Misbah Yazdi
2. Euis Daryati, Mahasiswi S2 Jurusan Tafsir Al-Quran, Sekolah Tinggi Bintul Huda Qom. Ketua Fathimiah HPI 2006-2007.
3. Nasir Dimyati, S2 Jurusan Ulumul Quran Universitas Imam Khomeini Qom. Saat ini aktif di BKPPi.

4. Usman Al-Hadi, Mahasiswa S1 Jurusan Ulumul Quran Univ. Imam Khomeini Qom.
5. Abdurrahman Arfan, S1 Jurusan Ushul Fiqh di Jamiatul Ulum Qom, Republik Islam Iran.
6. M. Turkan, S1 Jurusan Filsafat & Irfan di Universitas Imam Khomeini Qom, Republik Islam Iran
7. Siti Rabiah Aidiah, Mahasiswi di Jamiah Bintul Huda, Qom, Jurusan Ulumul Quran.
8. Muchtar Luthfi, Ketua Umum Himpunan Pelajar Indonesia (HPI) di Republik Islam Iran periode 2006-2007, Sekjen Badan Kerjasama Perhimpunan Pelajar Indonesia (BKPPi) se-Timur Tengah dan Sekitarnya.
9. Herry Supryono, Mahasiswa S1 Fiqh dan Maarif Islamiyah di Madrasah Hujjatiyah Qom, Republik Islam Iran.
10. Saleh Lapadi, asal Sorong, alumni YAPI Bangil, Sekarang menempuh S2 di Qom Iran, pimred Islat (Islam alternatif)
11. Afifah Ahmad, Mahasiswi S1, Jurusan Maarif Islam di Jamiatul Bintul Huda, Qom Republik Islam Iran
12. Emi Nur Hayati Ma'sum Said, Mahasiswi S2 Jurusan Tarbiyah Islamiyah & Akhlak di Universitas Jamiah Azzahra, Qom-Iran
13. A. Luqman Vichaksana S1 Jurusan Filsafat & Irfan di Universitas Imam Khomeini Qom, Republik Islam Iran
14. Ammar Fauzi Heryadi, mahasiswa Jurusan Filsafat & Irfan di Universitas Imam Khomeini Qom, Republik Islam Iran.

## 10. ALUMNI QOM

1. DR. Abdurrahman Bima, Alumni dari Hawzah Ilmiah Qom, judul desertasi “Pengaruh Filsafat dalam Konsep Politik Khomeini”.
2. DR. Khalid Al-Walid, Alumnus dari Hawzah Ilmiah Qom, judul desertasi “Pandangan Eskatologi Mulla Shadra”
3. Muhsin Labib, Alumnus Hawzah Ilmiah Qom, Republik Islam Iran. Kandidat Doktor Filsafat Islam di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
4. Ali Ridho Al-Habsy cucu dari Habib Ali Kwitang, tahun 1974.
5. Umar Shahab, tahun 1976
6. Syamsuri Ali
7. Jalaludin Rahmat
8. Ahmad Barakbah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## 11. TENTANG QOM

- Tahun 1990 ada 50 orang belajar di Qom
- Tahun 1999 jumlah alumni sudah lebih dari 100 orang
- Tahun 2001, 50 mahasiswa indonesia melanjutkan studi di Qom
- Tahun 2004, 90 mahasiswa Indonesia melanjutkan studi di Qom

## 12. MAJALAH / JURNAL

1. Majalah Syi'ar
2. Jurnal Al-Huda

3. Jurnal Al-Hikmah
4. Majalah Al-Musthafa
5. Majalah Al-Hikmah
6. Majalah Al-Mawaddah
7. Majalah Yaum Al-Quds
8. Buletin Al-Tanwir
9. Buletin Al-Jawwad
10. Buletin Al-Ghadir
11. Buletin BabilIm

### **13. RADIO / TV**

1. IRIB (Radio Iran siaran bahasa Indonesia)
2. Hadi TV, tv satelite (haditv.com)
3. TV Al-Manar, Libanon, dpt diakses sejak April 2008, bekerja sama dengan INDOSAT
4. Myshiatv.com
5. Shiatv.net

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

### **14. WEBSITE.**

1. <http://abatasya.net>.
2. [www.jalal-center.com](http://www.jalal-center.com).
3. [www.fatimah.org](http://www.fatimah.org).
4. [www.icc-jakarta.org](http://www.icc-jakarta.org).
5. [www.babilm.4t.com](http://www.babilm.4t.com).
6. <http://www.ahl-ul-bait.org>.
7. <http://www.islammuhammadi.com/id/>.
8. <http://ahmadsamantho.wordpress.com>.
9. [www.islamalternatif.net](http://www.islamalternatif.net).

10. ICAS ([icas-indonesia.org](http://icas-indonesia.org)).
11. [Islamfeminis.wordpress.com](http://Islamfeminis.wordpress.com).
12. <http://www.wisdoms4all.com/ind/>.
13. [Yapibangil.org](http://Yapibangil.org).
14. [Alitrah.com](http://Alitrah.com)

## 15. BLOGROLL

1. Ahmad Samonho <http://ahmadsamantho.wordpress.com/>
2. Anak bangsa <http://umfat.wordpress.com/>.
3. blog Ahlul Bait <http://www.aimislam.com/links.html>.
4. Cahaya ISLAM <http://abuaqilah.wordpress.com/>.
5. cinta Rasul <http://cintarasulullah.wordpress.com/>.
6. Eraalquran <http://eraalquran.wordpress.com/>
7. gencar ahlulbayt nusantara <http://musadiqmarhaban.wordpress.com/>
8. Haidarrein <http://haidarrein.wordpress.com/>
9. Hikmah Islam <http://farterh04.wordpress.com>
10. ICC <http://www.icc-jakarta.com/>.
11. Info syiah <http://infosyiah.wordpress.com/>.
12. ISLAM FEMINIS <http://islamfeminis.wordpress.com/>.
13. Islam syiah <http://islamsyiah.wordpress.com/>.
14. Jakfari <http://jakfari.wordpress.com/>.
15. Lateralbandung <http://lateralbandung.wordpress.com/>.
16. Luthfis <http://luthfis.wordpress.com/>.
17. Luthfullah <http://luthv.wordpress.com/>.
18. Ma'ashshadiqin <http://comein.blogs.friendster.com/>.
19. Madinah Al-hikmah <http://madinah-al-hikmah.net/>.

20. Nargis <http://mashumah.wordpress.com/>.
21. Pak Jalal <http://www.jalal-center.com/>.
22. Ressay <http://ressay.wordpress.com/>.
23. Pelita zaman <http://www.pelitazaman.blogspot.com/>.
24. Sahib Al-Zaman <http://haidaryusuf.wordpress.com/>.
25. Suara keadilan <http://iwans.wordpress.com/>.
26. TASNIM <http://eurekamal.wordpress.com/>.
27. Telaga Hikmah <http://www.telagahikmah.org/id/index.php>.
28. Wahabisme <http://wahabisme.wordpress.com/>.
29. Musa <http://musakazhim.wordpress.com/>.
30. Ahlulbayt <http://keluargaabi.wordpress.com/>.
31. Dsb, masih banyak lagi

## 16. RITUAL

1. Peringatan Maulid Nabi
2. Peringatan Idul Ghadir
3. Pelaksanaan ritual Shalat Iedain
4. Pelaksanaan ritual Lailatul Qadr
5. Peringatan Asyura.
6. Taqiyah
7. Majelis Doa Kumail, malam Jumat.
8. Ghadir Khum

## 17. KUTIPAN

1. "Beliau adalah saudara saya," kata Ahmadinejad saat SBY berkunjung ke Iran.

2. “Syiah adalah mereka yang wajahnya pucat karena terjaga di malam hari. Mata mereka suram karena menanggung dosa. Punggung mereka membungkuk karena banyaknya shalat. Perut mereka tipis karena seringnya berpuasa. Bibir mereka kering karena melantunkan doa dan pada mereka terdapat tanda takwa karena Allah.” (Imam Ali bin Abi Thalib) <http://luthfis.wordpress.com>

## **18. UNIVERSITAS YANG DILINK OLEH AL-SHIA.ORG**

1. Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2. Politeknik Negeri Jakarta
3. Sekolah Tinggi Informatika & Komputer Indonesia
4. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas
5. STMIK AKAKOM Yogyakarta
6. Universitas Gajah Mada
7. Unibersitas Pembangunan Nasbional “Veteran” Jakarta
8. Universitas Airlangga
9. Brawijaya University
10. Universitas Darma Persada Jakarta
11. Universitas Gunadarma
12. Universitas Islam Indonesia
13. Universitas Muhammadiyah Jakarta
14. Universitas Negri Malang
15. Universitas Negeri Manado
16. Universitas Negeri Semarang
17. Universitas Pendidikan Indonesia
18. Universitas Pertanian Bogor

19. Institut Teknologi Nasional Malang
20. Politeknik Negeri Ujung Pandang
21. Institut Seni Indonesia Yogyakarta
22. STIE Nusantara
23. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
24. Universitas Klabat
25. Universitas Malikussaleh
26. Universitas Negeri Makasar
27. Universitas Sriwijaya
28. UPN Veteran Jawa Timur

## 19. BERITA

1. Mukhtamar III IJABI 28 Februari - 1 Maret 2008. Tempat: Celebes Convention Center (CCC), Makassar. Peserta: 1.000 orang ahlul bait Indonesia, dan tokoh syiah Timur Tengah dan Eropa. Pembicara: Syaikh Muhammad Salak, wakil Majma' Ahlul Bait Teheran, Ayatullah DR. Sayyed Muhammad Musawi, pimpinan ahlul bait London, Dr. Jalaluddin Rachmat Ketua Dewan Syurah Ijabi Indonesia

2. **Server Terbesar Syiah Di-Hack**

Kelompok hacker yang beridentitas Group\_Xp, tadi malam [Kamis, 18, Sep 2008] mengaku telah meng-hacker server Syiah terbesar di dunia melalui server Al-Baith [nsl.al-shia.com dan ns3.al-shia.com).

Dikatakan, kelompok hacker tersebut meninggalkan pesan berbahasa arab dan mengaku dari kelompok Wahabi Emirat Arab. Selain itu mereka juga mengaku

telah merusak semua situs-situs Syiah yang oleh mereka sebagai Rafidhah.

## 20. ULAMA RUJUKAN DI QOM

Di Qom terdapat 23 ulama yang bisa menjadi rujukan untuk diikuti. Di bawah ini beberapa marja' yang cukup terkenal di Qom.

1. Ayatullah Sayyid Ali al-Khamenei, 68 tahun. Pemimpin besar (Rahbar) ini adalah pengganti Imam Khomeini
2. Ayatullah Muhammad Imami Kasyani
3. Ayatullah al-Uzhma Syeikh Muhammad Taqi Bahjat Fumani

## 21. KERJA SAMA.

Universitas Islam Alaudin Makasar dengan Yayasan Ahlul Bait, Iran tahun 2004 dengan program sisipan (sandwich program) kuliah tamu, bantuan buku-buku literatur Islam untuk mendukung pengkajian studi Islam

## 22. PENYIMPANGAN SYIAH

1. Aqidah Syirik, menisbatkan sifat Ilahiyah kepada imam mereka seperti pemilik dunia akherat, rob bumi.
2. Aqidah Bada', yaitu keyakinan bahwa Allah mengetahui sesuatu setelah sebelumnya tidak mengetahuinya.
3. Aqidah Raj'ah yaitu kembali hidup sesudah mati sebelum hari kiamat.

4. Aqidah Taqiyyah, suatu perkataan dan perbuatan yang dilakukan tidak sesuai dengan keyakinan, untuk menghindari bahaya yang mengancam jiwa, harta, atau kehormatan.
5. Aqidah Kema'suman Para Imam.
  - a. Para imam mereka ma'sum (terjaga dari kesalahan dan dosa) serta mengetahui ilmu ghaib..
  - b. Para imam lebih utama dari para nabi dan rasul, dan mereka memiliki kedudukan yang tidak bisa dicapai oleh malaikat dan para rasul.
6. Aqidah Syiah Tentang al-Quran  
(Al-Kafi I/239) : "Mushaf Fatimah itu ada dan tebalnya tiga kali lipat al-Quran kita, dan di dalamnya tidak ada satu huruf pun yang sama dengan al-Quran kita."
7. Aqidah Kota Najaf Dan Tanah Karbala
  - a. Orang Syiah meyakini bahwa Najaf, Karbala, dan Qum sebagai tanah haram, karena terdapat kuburan para imam mereka.
  - b. Tanah Karbala, menurut orang Syiah, lebih utama daripada Ka'bah.
8. Nikah Mut'ah dan Keutamaannya
  - a. Nikah mut'ah menjadi dasar ajaran Syiah, siapa mengingkarinya kafir.
  - b. Menikah mut'ah sekali akan menjadi ahli surga.
  - c. Orang yang meninggal dan belum pernah menikah mut'ah, akan datang di hari kiamat dalam kondisi buntung.

- d. Derajat orang yang menikah mut'ah sekali seperti Husain, dua kali seperti Hasan, tiga kali seperti Ali, dan tiga kali seperti Rasulullah saw.
9. Penilaian Syiah Terhadap Selainnya (Khususnya Ahlus Sunnah)
    - a. Orang bukan Syiah adalah buta mata dan hati, terlaknat, sesat dan menyesatkan, murtad, kafir
    - b. Pandangan Syiah Terhadap Ahlus Sunnah
    - c. Syiah memandang halal harta dan darah Ahlus Sunnah, lebih kafir daripada Yahudi dan Nasrani.
    - d. Wanita Syiah tidak boleh dinikahkan dengan laki-laki Ahlus Sunnah, karena ia kafir.

#### 10. Sumber Ajaran Syiah

Ajaran Syiah dibangun di atas Al-Quran dan as-sunnah sesuai dengan versi mereka dan dibangun di atas menyelisihi Ahlus Sunnah.

#### 11. Dalam Ibadat

- a. Mereka memiliki adzan yang berbeda. Yaitu dengan tambahan syahadat menjadi empat, kalimat Hayya 'Ala Khairil 'Amal sesudah hai'alatain, dan lainnya.
- b. Bersedekap membatalkan shalat, kecuali karena lupa atau taqiyyah.
- c. Mengucapkan amiin sesudah membaca al Fatimah membatalkan shalat, kecuali karena lupa atau taqiyyah.
- d. Tidak shalat maghrib kecuali sesudah bertebarannya bintang-bintang.

## **23. TENTANG IJABI (IKATAN JAMAAH AHLUL BAIT INDONESIA)**

1. Berdiri : 1 Juli 2000 di Bandung
2. Pendiri : DR. Jalaluddin Rachmat, DR. Dimitri Mahayana dari ITB, DR. Hadi Suwastio
3. Ketua Dewan Syura : DR. Jalaluddin Rachmat
4. Ketua Dewan Tanfidziyah : DR. Dimitri Mahayana
5. Sekretaris umum: Emilia Az
6. Mayoritas pengikutnya berpendidikan tinggi serta berasal dari kalangan pribumi
7. Melarang pengikutnya nikah mut'ah (<http://mengintip-dunia.blogspot.com/2007/11/nikah-mutah-antara-kenikmatan-dan.html>)
8. Tahun 2008:
  - a. satu-satunya organisasi legal ahlulbait
  - b. Tersebar di 33 propinsi, 84 cabang, 145 sub-cabang, 125 kantor lokal.
  - c. Jumlah anggota sekitar 2, 5 juta anggota
  - d. Memiliki 10 sekolah gratis dan 1 klinik gratis

## **24. TENTANG ISLAMIC CULTURAL CENTER JAKARTA**

1. Alamat : Buncit Raya Kav. 35 Pejaten Barat Jakarta 125-10
2. PO.BOX 7335 jkspm 12073 Telp.: 021-7996767 Faks.: 7996777
3. VISI

4. Terwujudnya masyarakat islami yang tercerahkan spiritual dan intelektual dengan integritas tinggi dalam membuka cakrawala baru.
5. Dewan Pendiri
6. DR. Haidar Bagir
7. Prof. DR. Jalaluddin Rakhmat
8. Umar Shahab, MA
9. Direktur
10. Syaikh Mohsen Hakimollahi

## **25. MITRA**

1. Departemen Agama
2. Majelis Ulama Indonesia
3. Ormas keagamaan
4. Lembaga Swadaya Masyarakat
5. Lembaga Ahlul Bait dalam dan luar negeri
6. Media massa cetak dan elektronik
7. Perguruan tinggi.

## **26. TENTANG YAYASAN AL-ITRAH**

1. Tempat : Bangil
2. Berdiri : 1996
3. Latar belakang: keikhlasan tekad untuk mengenalkan Ahlulbait Nabi saw kepada para pecintanya, serta fenomena fakumnya kajian nonformal yang membahas ilmu-ilmu Ahlulbait di kota Bangil
4. Pengurus

5. Ketua: Ali Ridho Assegaf
6. Wakil Ketua: M. Baqir
7. Sekertaris I: Zaid Alaydrus
8. Sekertaris II: Husein Al-Haddad

*Copyright: [www.gerakanantisyah.multiply.com](http://www.gerakanantisyah.multiply.com)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id



## **Bagian 7**

# **ALIRAN MUKMIN MUBALIG DI LAMONGAN<sup>133</sup>**

---

### **A. TIMBULNYA ALIRAN MUKMIN MUBALIG**

Aliran ini berkembang di Kabupaten Lamongan, ditegarai sejak Desember tahun 2006. Para pemuda, terutama dari desa Modo Lamongan, mulai mengikuti ajaran yang menamakan diri sebagai aliran Mukmin Mubalig (MM). Aliran ini banyak digandrungi oleh kalangan muda, terutama bagi laki-laki, entah karena faktor apa sehingga para pemuda tergiur mengikuti aliran ini. Jika dilihat dari pimpinan aliran ini, yang memang usianya terbilang muda (27 tahun), hal ini bisa saja menjadi faktor pendorong dalam mengikuti ajaran itu. Apalagi pada usia-usia muda, setiap pemuda ingin mengejar/mencari identitas diri atau ingin diakui dirinya oleh lingkungan sekitarnya sehingga hal itu dilakukan dalam

---

<sup>133</sup> Data tentang tulisan ini, semuanya diperoleh dari sumber sekunder, karena aliran Mukmin Mubalig ini telah lama dibekukan., pada 2007. Ketua MUI Kabupaten Lamongan menetapkan bahwa aliran Mukmin Mubalig sebagai aliran sesat dan menyesatkan. Ketuanya, Rusdianto bersama Asistennya Purwanto, ditahan di Mapolres Lamongan. Karena itu sulit melacak jejak keberadaan Rusdianto dan Purwanto. Bahkan sudah dilupakan orang.

rangka mencoba ikut bergabung dengan aliran atau ajaran tersebut.<sup>134</sup>

Kalau dilihat dari pimpinan aliran Mukmin Mubalig, memang memiliki keunikan tersendiri, seorang pemuda yang telah lulus dari Madrasah Aliyah di Lamongan ini memiliki beberapa skill di bidang agama, mulai dari membaca al-Quran (Qiro'ah) secara fasih dan jago dalam berpidato atau berceramah dihadapan khalayak ramai. Rusdi atau lengkapnya bernama Rusdiyanto yang mengaku sebagai peng-gagas atau pencipta sekaligus pimpinan dari Aliran Mukmin Mubalig (MM). Pemuda asal desa Banjarnayar, Blubuk Ka-bupaten Lamongan ini memang pemuda yang percaya diri dan sekaligus mempercayai apa yang diajarkan kepada pa-ra pengikutnya sebagai ajaran yang benar dan dapat di-pertanggung jawabkan.

Rata-rata pengikut aliran Mukmin Mubalig, terdiri atas anak-anak muda yang masih belum banyak mengenyam pendidikan atau ilmu pengetahuan agama. Minimnya penge-tahuan di bidang agama, memudahkan mereka diajak untuk mempelajari ajaran yang baru diterimanya. Apalagi ajaran ini relatif mudah dijalankan, membuat orang-orang lain, ter-utama anak mudah tertarik menjadi pengikut. Sasaran Rus-diyanto dalam menyebarkan ajarannya memang kalangan pemuda sebab kalangan ini dipandang berpotensi dan punya masa depan yang cukup panjang. Dengan memberikan dok-trin ajaran terhadap anak-anak muda, maka kelak anak-anak itu diharapkan menyebarkan kepada pihak lain secara cepat

---

<sup>134</sup> *Harian Surya*, 29 Oktober 2007

dan agresif. Karena itu, pilihan Rusdiyanto untuk membidik anak-anak muda yang mengalami masa pencarian identitas diri jauh hari telah direncanakan.

Dalam merekrut kalangan muda, bagi Rusdiyanto bukan merupakan sesuatu yang sulit,<sup>135</sup> karena penampilannya sendiri dipandang sangat nyentrik dan terkesan tidak membuat sekat antara dirinya sebagai pimpinan aliran dengan para pengikutnya. Meskipun dia merupakan pimpinan aliran, dari mode pakaian yang dikenakan tergolong mengikuti selera anak-anak muda, beradaptasi dengan mode pakaian saat sekarang. Umumnya seorang mubalig selalu mengenakan pakian baju koko, bersurban, memakai sarung, tetapi semua itu ditanggalkan oleh Rusdiyanto. Justru Rusdiyanto suka memakai pakaian anak muda, celana jeans dan berkaus, serta tampil gaul.

Dengan metode dakwah yang menjadikan anak-anak muda sebagai teman untuk diajak berdiskusi, saling curhat atau bertukar pikiran, maka dalam waktu singkat pengikut Rusdiyanto terbilang banyak dan tersebar di daerah-daerah luar Lamongan, Seperti Surabaya, Gresik dan Bajonegoro. Dalam waktu empat bulan, sanggup menghimpun sebanyak 150 orang pengikut yang terdiri atas kalangan anak-anak muda. Bahkan seorang yang bernama Purwanto, pemuda berusia 25 tahun, yang berasal dari Trenggalek diangkat sebagai kadernya untuk berceramah (sebagai da'i) yang ber-

---

<sup>135</sup> Dalam waktu empat bulan Rusdianto sanggup menghimpun 150 pengikut, Jika dibandingkan dengan aliran-aliran sesat lainnya, empat bulan adalah waktu yang relative cepat untuk menyebarkan ajaran atau ideologi. Lihat: [selamatkanbangsa.blogspot.com/.../aliran-aliran.se...](http://selamatkanbangsa.blogspot.com/.../aliran-aliran.se...)

fungsi untuk menjelaskan ajaran-ajaran yang dibawa oleh Rusdiyanto.

## B. SUBSTANSI AJARAN MUKMIN MUBALIG

Istilah Mukmin Mubalig adalah identitas aliran yang dipimpin oleh Rusdiyanto yang penyebarannya berawal di Kabupaten Lamongan. Penggunaan nama Mukmin Mubalig merupakan inspirasi atau perenungan/bermeditasi seorang diri Rusdiyanto. Berawal dari proses seperti itu, kemudian Rusdiyanto memutuskan untuk memberi nama aliran yang dipandang sesat oleh yang lain. Pemberian nama itu tentu tidak sembarangan, mempunyai maksud dan tujuan tertentu dan yang mengetahui hanya Rusdiyanto sendiri.

Istilah Mukmin Mubalig terdiri atas dua kosa kata, yaitu antara Mukmin dan Mubalig. Mubalig berarti orang yang menyampaikan sesuatu dan dalam terminologi dakwah Islam diartikan orang-orang yang menyampaikan atau menyebarkan dakwah pengetahuan agama terhadap orang lain atau kalangan umum. Sedangkan yang menyampaikan dikenal dengan sebutan da'i atau mubalig.<sup>136</sup> Itu berarti kata-

---

<sup>136</sup> Mubalig adalah kata yang berasal dari bahasa Arab "*ballagha*" yang artinya menyampaikan, melaporkan atau mengadukan, sedangkan kata *Mubaligh* isim maf'ul yang berarti orang yang menyampaikan. Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan, 1984), hlm. 115. Kata *mubaligh* kemudian diserap kedalam bahasa Indonesia menjadi mubalig (ditulis tanpa double 'l' dan tanpa 'h' dibelakang huruf g). dengan makna yang hampir sama (lebih spesifik), yaitu orang yang menyiarkan (menyampaikan) ajaran agama Islam. Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 667

kata mubalig sinergi dengan makna bahwa setiap orang yang mempunyai kemampuan di bidang ilmu pengetahuan, maka baginya wajib untuk menyampaikannya kepada pihak lain. Jika ilmu pengetahuan yang dimiliki tidak disebarkan pada pihak lain, maka ilmu tersebut tidak akan memberikan manfaat bagi dirinya, bahkan suatu saat akan ditanyakan hal itu di alam akhirat nanti.

Sedangkan istilah Mukmin adalah orang-orang yang beriman kepada Allah yang menciptakan alam semesta. Dalam aliran yang dipimpin Rusdiyanto, istilah Mukmin itu dimaksudkan tidak jauh dari arti atau istilah mukmin itu sendiri, yaitu percaya kepada Allah sebagai sang pencipta. Dengan istilah Mukmin itu diharapkan setiap orang yang mengikuti ajarannya agar lebih dekat kepada sang pencipta. Atau setiap pengikut aliran ini mempunyai kewajiban secara umum mengajak setiap orang yang mempercayai Allah untuk menyebarkan ajaran Allah yang benar di muka bumi, yang tentu saja yang diajarkan oleh Rusdiyanto.

Istilah Mukmin Mubalig juga mengisyaratkan bahwa yang dapat mengikuti ajaran Rusdiyanto adalah orang-orang yang telah diketahui beragama Islam dan istilah Mubalig menunjukkan bahwa diri Rusdiyanto adalah seorang mubalig/da'i, ahli dalam berceramah dan memberikan nasehat serta saran-saran, dengan cara menyampaikannya kepada khalayak umum. Karena keahlian Rusdiyanto di bidang ceramah, sebagai mubalig yang sudah dikenal oleh masyarakat umum, kemudian dia membuat ajaran dengan mencantumkan istilah Mubalig.

Ajaran yang dibawa oleh Rusdiyanto memang cukup mengejutkan setiap orang yang memahami tentang masalah agama dengan benar, terutama para kiyai pondok pesantren, kalangan ulama di Lamongan dan beberapa cendikia yang mengajar di beberapa perguruan tinggi di Lamongan. Sebagai seorang pemuda yang tamat dari Madrasah Aliyah, tentu mempunyai bekal pengetahuan agama yang cukup kuat, meskipun memerlukan pendalaman lagi, apakah harus dengan cara belajar di perguruan tinggi, pondok pesantren atau menempuh jalan autodidak. Karena itu, modal pengetahuan agama seharusnya menjadi dasar dalam memahami ajaran agama yang baik dan menyebarkan dengan tujuan untuk sy'ar Islam agar kelak bermanfaat bagi dirinya dan umat Islam.

Justru sebaliknya, keahlian Rusdiyanto di bidang agama yang masih bersifat dasar karena belum memperoleh pendalaman digunakan untuk membentuk ajaran ajaran *nyleneh* (berbeda dengan kebanyakan umat Islam), dengan membuat tafsiran-tafsiran yang menimbulkan banyak persoalan keagamaan di masyarakat. Hasil penafsiran terhadap ajaran agama yang keliru, akhirnya membuat dirinya dianggap orang yang tidak paham tentang masalah agama dan menunjukkan kedangkalannya dalam memahami aspek akidah agama, meski lulusan Madrasah Aliyah. Para Kiyai dan tokoh-tokoh masyarakat kemudian tidak menaruh simpatik terhadap perilakunya termasuk hasil pemikirannya yang dianggap menodai ajaran Islam.

### C. AJARAN ALIRAN MUKMIN MUBALIG

Ajaran aliran ini, hanyalah hasil penafsiran-penafsiran subyektif Rusdiyanto, belum pernah didiskusikan dengan para intelektual agama atau ulama yang berkualifikasi mu-fassir.<sup>137</sup> Tafsir terhadap masalah ajaran agama Islam bidang ibadah *mahdlah* (ibadah murni) antara lain<sup>138</sup>;

*pertama*, masalah shalat lima waktu yang wajib dikerjakan oleh setiap orang Islam dan itu merupakan perintah yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad melalui peristiwa Isra Mi'raj, Bagi Rusdiyanto justru tidak wajib dikerjakan dalam jumlah 5 kali sehari, shalat cukup dilakukan sekali dalam sehari dan waktu mengerjakannya di waktu malam hari. Dalam mengerjakan shalat tidak diwajibkan untuk melakukan wudlu terlebih dulu, tanpa berwudlu langsung menjalankan shalat, maka shalatnya dianggap sah secara syar'i.

*Kedua*, masalah ibadah puasa di bulan Ramadhan, Puasa ramadhan merupakan kewajiban individual (*fardlu 'ain*), tidak boleh diakilkan, dan dikerjakan selama sebulan penuh, tetapi bagi Rusdiyanto, *syari'at* atau ketentuan puasa ramadhan tersebut tidak sepenuhnya benar. Puasa bukan merupakan kewajiban umat Islam dan karena hukumnya tidak wajib, maka

<sup>137</sup> Tidak diperoleh data tentang argumentasi yang dibangun oleh Rusdiyanto. Ayat-ayat apa yang ia tafsirkan, bagaimana ia menafsirkan ayat tersebut. Bagaimana ia membangun argumentasinya, metode tafsir apa yang ia gunakan dan lain-lainnya, sehingga ia berkesimpulan bahwa shalat cukup satu kali dalam satu hari satu malam, dikerjakan di malam hari tanpa perlu wudlu, dan lain-lainnya.

<sup>138</sup> Harijan Surya, *Sehari Cukup Salat Sekali Tanpa Perlu Wudlu*, 30 Oktober 2007

tidak perlu dikerjakan. Meski demikian, Rusdiyanto juga melakukan puasa pada bulan Ramadhan, tetapi tidak terikat oleh ketentuan wajibnya perintah berpuasa, karena memang hukumnya tidak wajib. Jika suatu hari Rusdiyanto hatinya merasa *sreg/mood* mantap melakukan puasa, maka dia akan berpuasa dan jika pada hari itu hatinya tidak *sreg/mood* atau tidak mantap melakukan puasa, maka dia tidak berpuasa. Kalau tidak mantap berpuasa, mengapa harus menahan lapar sampai matahari terbenam. Bisa saja pagi harinya mantap berpuasa tetapi di siang hari tidak mantap, maka dia akan membatalkannya secara sepihak. Kewajiban memenuhi perintah berpuasa diubah menjadi kewajiban memenuhi selera hatinya, *sreg/mood* /mantap atau tidak.

*Ketiga*, Rusdianto mengkalim bahwa Pengetahuan keagamaannya dapat disejajarkan dengan para pemikir Islam jaman dulu atau sahabat-sahabat rasulullah saw yang pernah memperjuangkan Islam di tanah Jazirah Arab. Rusdiyanto menyebutkan nama-nama sahabat yang dimaksud seperti Abdullah Ibnu Mas'ud, Abdullah Ibnu Abbas, Ubai bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa al-Asy'ari dan Abdullah bin Zubair.<sup>139</sup> Sahabat-sahabat tersebut memiliki pengetahuan yang sangat luas dan ikut serta membentuk corak perjuangan Islam di masa rasulullah. Karena itu, Ajaran yang disampaikan oleh Rusdiyanto adalah hasil pemikiran yang cukup mendalam yang dapat disamakan kualitasnya dengan sahabat-sahabat Rasulullah tersebut.

---

<sup>139</sup> [selamatkanbangsa.blogspot.com/.../aliran-aliran se...](http://selamatkanbangsa.blogspot.com/.../aliran-aliran se...)

*Keempat*, Rusdiyanto menyampaikan pemikiran bahwa dirinya boleh menafsirkan isi Al-Quran karena selama ini apa yang dipahami tentang isi Al-Quran masih ragu atau dalam keraguan. Jika saya menafsirkan isi Al-Quran kemudian berbeda dengan penafsiran orang lain tidak menjadi masalah karena perbedaan itu juga diperoleh. Dari penjelasan Rusdiyanto seperti itu terkesan bahwa apa yang bakal diajarkan sebagai bentuk penafsiran dari Al-Quran akan menuai banyak protes, karena jelas-jelas isi ajarannya berbeda dengan ajaran yang selama ini dianut oleh mayoritas umat Islam. Dalam mengantisipasi masalah tersebut, Rusdiyanto menekankan bahwa perbedaan dalam penafsiran adalah hal yang tidak dapat dihindarkan.<sup>140</sup>

#### D. REAKSI TERHADAP AJARAN MUKMIN MUBALIG

Setelah merebaknya aliran Mukmin Mubalig (MM) yang diajarkan oleh Rusdiyanto di Kabupaten Lamongan bah-

<sup>140</sup> Sahabat-sahabat yang disebut di atas adalah sahabat-sahabat besar, saksi sejarah atas peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi pada zaman Nabi Muhammad saw. Zaid Ibn Tsabit adalah sekretaris pribadi nabi, penulis wahyu al-Quran. Abdullah Ibn Abbas dan Abdullah Ibnu Mas'ud adalah dua orang sahabat besar yang dikenal sangat luas pengetahuannya di bidang agama terutama al-Quran, bahkan Ibnu Abbas merupakan perintis mazhab tafsir al-Quran. Bagaimana dengan Rusdiyanto? Ia mengatakan, kalau orang lain (termasuk para sahabat-sahabat tersebut) boleh menafsirkan al-Quran, maka ia juga boleh. Kalau orang lain boleh berbeda petafsiran dengan tafsir terdahulu, maka iapun boleh. Ia tidak tahu, kebebasan berpendapat itu seharusnya dibarengi dengan kemampuan dan penguasaan ilmu yang setara, misalnya sama-sama mujtahid mutlaknya. Kalau membandingkan diri dengan orang yang memiliki kualitas yang tidak setingkat, maka perbandingan tersebut tidak dapat diterima, alias ngawur.

kan sudah berkembang ke Surabaya dan Trenggalek,<sup>141</sup> berbagai reaksi keras muncul dari kalangan masyarakat, tidak ketinggalan tokoh pondok pesantren Langitan, kalangan pimpinan organisasi NU dan Ormas-ormas keagamaan yang lainnya. Hampir semua tokoh masyarakat mengecam tindakan yang dilakukan oleh Rusdiyanto sebagai tindakan yang tidak benar atau tidak dapat ditoleransi dan membuat masyarakat gelisah karena dianggap menodai ajaran agama Islam.

Begitu juga Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Lamongan, yang diketuai oleh KH. Aziz Choiri, menyerukan kepada umat Islam, terutama di Lamongan untuk mewaspada-ai ajaran-ajaran yang dapat menimbulkan perpecahan umat Islam di Lamongan. KH. Aziz menjelaskan bahwa Rusdiyanto menafsirkan isi Al-Quran sesuai dengan selera hatinya dan menurut kata hatinya yang tidak dilengkapi dengan pengetahuan ilmu hadits. Karena itu, hasil penafsirannya bertentangan dengan pendapat para ulama. Adalah KH. Aziz Choiri yang membandingkan bahwa KH. Fakhri dari pondok Langitan yang telah diakui oleh ulama-ulama di Indonesia saja masih membutuhkan guru pembimbing dalam menafsirkan isi Al-Quran dan senantiasa mengecek atas kebenarannya berulang kali. Apalagi Rusdiyanto yang tidak dibekali ilmu pengetahuan tentang agama lebih mendalam

---

<sup>141</sup> *Waspaaliran sesat, selamatkanbangsa.blogspot.com* Aliran Mukmin Mubalig, (MM) tidak hanya berkembang di Jawa Timur, tetapi sudah merebak pada kalangan mahasiswa di beberapa kota di Aceh, seperti Lhoksukon Aceh Utara, Banda Aceh dan Aceh Besar. lihat juga: [www.waspada.co.id/index.php?...aliran](http://www.waspada.co.id/index.php?...aliran)

dan tidak mempunyai guru berani menafsirkan isi Al-Quran. Karena itu, penafsirannya menjadi keliru karena hanya menurut nafsu dan gejala selera di hatinya.

Bahkan wakil ketua MUI Lamongan Bidang Dakwah, KH. Masnur Arif telah menemui Rusdiyanto dan melakukan banyak dialog seputar ajaran yang disebarkan yang kemudian meresahkan umat Islam. Dari hasil dialog tersebut, KH. Masnur Arif menyimpulkan bahwa Rusdiyanto adalah guru yang sesat, jika tidak dihentikan ajarannya dapat menjadikan orang lain ikut tersesat. Kesesatan yang dirasakan oleh Rusdiyanto jangan sampai menyebar ke orang lain sehingga perlu mendapatkan tindakan tegas, baik dari pihak yang berwenang maupun dari masyarakat itu sendiri. Karena itu, KH. Masnur Arif minta kepada Rusdiyanto segera melakukan tobat, mengakui segala kesalahannya dan kembali ke jalan yang benar.

Sementara itu, kegelisahan yang paling dirasakan adalah para orang tua yang anak-anaknya telah mengikuti ajaran yang dikembangkan oleh Rusdiyanto. Para orang tua merasa resah karena anak-anaknya tidak lagi mau menjalankan shalat dan tidak mengaji serta mempunyai perilaku yang aneh. Mereka tidak lagi menjalankan ajaran Islam sebagaimana yang pernah dilakukan sebelum terpengaruh oleh ajaran Mukmin Mubalig. Saat ditanyakan kepada anak-anak itu, kemudian mereka baru mengakui kalau mereka menjadi pengikut Rusdiyanto dan menjalankan ajaran itu sesuai dengan ajaran yang tertuang dalam aliran Mukmin Mubalig. Kegelisahan para orang tua tidak hanya sampai di situ, me-

lainkan para orang tua menempuh jalur hukum dengan jalan melaporkan Rusdiyanto ke pihak yang berwajib, Polres Lamongan.

Pihak Polres Lamongan dengan cepat merespon laporan dari para orang tua yang kebetulan anaknya mengikuti ajaran yang dibawa oleh Rusdiyanto. Dalam waktu tidak lama, Rusdiyanto bersama dengan cantriknya, Purwanto ditangkap oleh pihak Kepolisian Lamongan dan ditahan untuk dilakukan proses penyidikan atas tindakan yang dipandang meresahkan umat Islam dan para orang tua yang anaknya menjadi korban. Sedangkan para pengikutnya yang pada saat penangkapan ikut terlibat dalam kegiatan itu, juga digiring ke Mapolres Lamongan untuk dimintai keterangan perihal ajaran tersebut dan kemudian tidak ditahan.<sup>142</sup>

## **E. MEMBANGKITKAN MOTIVASI DALAM MENG-HAMBAT MARAKNYA ALIRAN BARU**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam upaya pemberdayaan umat beragama, khususnya untuk meningkatkan kepedulian sosial keagamaan yang berkaitan dengan merebaknya aliran-aliran keagamaan maupun aliran-aliran keagamaan, paling tidak faktor utama yang harus dikerjakan setiap pemeluk agama adalah kesediaan dan adanya niat diantara komunitas umat beragama itu sendiri dalam melakukan dialog agama yang berkualitas, terutama dialog yang membicarakan akidah dalam mersepon perubahan-perubahan sosial yang sulit dibendung. Mereka perlu membuat rumusan yang konkrit, bagaimana

---

<sup>142</sup> [selamatkanbangsa.blogspot.com/.../aliran-aliran se...](http://selamatkanbangsa.blogspot.com/.../aliran-aliran se...)

agama dihadirkan mampu menjawab perubahan sosial yang terjadi di masyarakat sehingga munculnya berbagai aliran dapat diminimalkan.

Agama itu sendiri dapat menjawab dengan baik dan diterima oleh logika akal sehat karena mengandung ajaran-ajaran untuk menjaga kehidupan di dunia dengan aman dan damai. Dengan begitu tidak akan lahir aliran-aliran yang dianggap melenceng dari ajaran induknya selama komunikasi antara elite agama dengan pengikutnya tidak mengalami kebuntuan. Semua pemeluk agama bersepakat pentingnya makna teologis dalam kaitannya membangun keharmonisan, ketentraman dan keserasian di antara umat. Faktor kesediaan atau niat merupakan aspek paling fundamental yang harus segera direalisasi dan berada dalam sanubari kehidupan masing-masing pengikut agama. Karena faktor niat yang serius akan segera terwujud dan implementasinya tidak begitu mendapatkan hambatan secara psikologis, sehingga setiap komunitas beragama secara transparan dan fair ikut menyumbangkan segala bentuk usaha; baik dibidang pemikiran konsepsional, maupun bahan-bahan material dalam mewujudkan cita-cita agar agama yang dipeluknya tidak lagi diingkari atau diplesetkan maknanya,

Masyarakat yang berada di Lamongan merupakan saudara-saudara kita yang kehidupan agamanya sangat kuat. Mereka sedang mengalami musibah khususnya yang berkaitan dengan timbulnya aliran keagamaan Mukmin Mubalig dalam kehidupan umat beragama. Mereka memerlukan uluran tangan; baik berupa konsep/pemikiran maupun

manajemen sosial keagamaan atau langkah-langkah yang diperlukan untuk menyelesaikan problem yang selama ini diderita. Dengan kata lain, pembahasan tentang faktor integritas agama menjadi sumbangan penting dan sebagai referensi bagi masyarakat Lamongan yang mempunyai keinginan ikut membantu dalam mengurangi munculnya berbagai aliran keagamaan di wilayah sekitarnya.

Masalah sosial keagamaan yang menjadi bagian mencuatkan aliran-aliran keagamaan di daerah yang menimbulkan peristiwa sosial keagamaan yang tidak diinginkan. Munculnya aliran keagamaan tidak dapat diartikan semata-mata karena faktor agama, melainkan lebih besar disebabkan faktor di luar agama, sebagaimana yang diuraikan di atas bahwa faktor-faktor kesenjangan sosial, perebutan kekuasaan atau kelompok elite yang saling konflik, dan faktor-faktor lain yang berkaitan dengan masalah sosial budaya suatu bangsa. Timbulnya aliran keagamaan yang disebabkan faktor tersebut melibatkan komunitas agama yang sebenarnya secara ideologis mereka tidak mengerti persoalan-persoalan tersebut. Masyarakat kita sudah saling memahami ideologi-ideologi yang menjadi pilihan setiap manusia.

Pemahaman agama selama ini dianggap bersifat semu dan usaha meningkatkan kualitas beragama umat oleh pemerintah didominasi oleh dan untuk kepentingan politik tertentu. Karena itu, begitu lengser suatu rezim, banyak kasus mencuat yang melahirkan berbagai aliran keagamaan maupun penafsiran ajaran yang semaunya terjadi di masyarakat. Keberadaan institusi-institusi agama yang dilegalisasi oleh

pihak pemerintah berhadapan dengan pemeluk agama yang saling tidak percaya dan saling menjelek-jelekan yang pada akhirnya pemeluk agama berjalan hanya sesuai dengan kemauannya sendiri.

Faktor-faktor apa yang menimbulkan keinginan orang-orang menafsirkan ajaran agama sesuai dengan kepentingannya sendiri? Sekalipun tidak semua faktor sosial keagamaan dapat dijadikan unsur katalisator dalam melahirkan ragam penafsiran ajaran agama yang hasilnya dianggap sesat. Yang menjadi titik perhatian faktor-faktor penyebab lahirnya berbagai aliran agama adalah berkaitan erat dengan sistem kepemimpinan yang didominasi oleh para tokoh agama yang tidak membuka komunikasi dengan pemeluk agama. Begitu juga faktor kesenjangan sosial dan mekanisme penyebaran agama yang menjadi bagian dari anjuran/kewajiban setiap agama disalahgunakan yang dalam realitasnya di masyarakat. [ ]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id



## **Bagian 8**

# **CATATAN AKHIR**

---

**D**alam bagian kedelapan ini, penulis membuat catatan akhir yang isinya mencoba memahami kian maraknya aliran, paham dan ajaran yang dianggap sesat di masyarakat. Catatan akhir ini sengaja ditulis sebagai bentuk tanggungjawab moral kita terhadap kondisi masyarakat yang kian dirasakan mudah terpengaruh oleh ajaran-ajaran yang tidak benar. Di sekeliling kita, diakui banyak bertebaran orang-orang yang mengaku tokoh agama, mubaligh, kiyai dan ulama, tetapi setelah diuji dalam responnya dan kepeduliannya menghadapi maraknya aliran itu, mereka tidak mempunyai sedikpun jawaban dan apalagi tanggung jawab yang memuaskan. Kalau hanya sekedar berfatwa dengan cara mendeskreditkan, menuduh sebagai sipak penodaan, pelecehan dan penistaan agama, semua orang mungkin bisa melakukan dan hal itu klasik sekali karena sering diungkapkan banyak orang.

Catatan akhir ini bukan merupakan rangkuman dari hasil penelitian yang telah ditulis per bab tersebut di atas, melainkan kesimpulan yang bersumber dari kondisi yang menyedihkan yang dialami oleh masyarakat kita dalam memahami suatu ajaran agama. Isi catatan mencoba menggugah kepedulian kita dalam tanggungjawabnya menghadapi persoalan keagamaan masyarakat seperti itu, di mana mereka hidup berdampingan dan bersama-sama kita. Gagasan membuat catatan ini timbul setelah penulis menganalisis hasil temuan di lapangan, yang menunjukkan betapa rendahnya kualitas keagamaan masyarakat kita. Padahal sekitar kita, penuh bertebaran orang-orang yang mengaku ahli agama dan mempunyai pengaruh sosial di masyarakat serta institusi formal yang membidangi agama. Sungguh kondisi yang demikian sangat memilukan hati kita yang bercita-cita agar nilai-nilai, ajaran dan implementasi agama sesuai dengan yang dititahkan-Nya. Dari luapan emosi seperti itu, kemudian terketuk pikiran saya untuk membuat catatan akhir yang sebelumnya tidak terbayang akan menulisnya karena berbagai faktor yang sengaja tidak diungkapkan oleh penulis.

Catatan akhir ini dibuat setelah melihat kenyataan di lapangan betapa maraknya aliran, paham dan berbagai ajaran muncul di masyarakat yang seolah-olah urusan agama menjadi urusan pribadi atau privasi seseorang. Eksistensi ajaran agama yang benar dipersoalkan dan sepertinya pada jaman sekarang seolah-olah tidak ada yang mengurus sehingga masyarakat sangat leluasa membuat ajaran, paham dan aliran

baru. Masyarakat itu sendiri mungkin tidak mengetahui, apakah ajaran itu sesat atau tidak, apakah dikategorikan penodaan, pelecehan dan penghinaan agama atau tidak. Semuanya serba mungkin dan tidak ada kepastian dari aspek hukum yang berlaku, sehingga berbagai aliran dan paham itu merebak dengan mudah.

Karena tidak adanya kepedulian masyarakat itu sendiri terhadap upaya menjaga secara preventif dari segala bentuk dan tindakan yang sengaja dan tidak, dalam menjauhkan agama dari kehidupan riil di masyarakat. Dan kepedulian masyarakat sangat minim karena selama ini penjagaan terhadap agama hanya diserahkan di pundak para tokoh agama, para mubalig atau pihak-pihak tertentu. Mungkin saja hal itu ada benarnya melihat lintasan sejarah betapa besar peran tokoh-tokoh agama yang sebelumnya mampu menjaga ajaran agama dari berbagai pengaruh pihak-pihak yang berupaya mengotori atau melecehkan.

Para tokoh agama pada waktu itu mempunyai kepedulian dan dedikasi tinggi dalam memperhatikan ajaran agama yang dipeluknya. Mereka menjadikan agama sebuah dasar keyakinan hidup dan ajarannya dilakukan secara konsisten, baik dalam lingkungan berskala kecil maupun skala besar. Namun, sejarah itu sekarang berubah dan peran tokoh agama menunjukkan gejala terjadinya pergeseran yang hebat, baik dalam penguasaan ajaran maupun kepedulian untuk menjaganya. Pada jaman sekarang tidak dapat diharapkan perannya dalam memelihara atau mengawal kemurnian ajaran hingga pelaksanaan di lapangan. Justru sebagaimana para

tokoh agama pada saat sekarang lebih berkonsentrasi pada kegiatan di luar aspek agama sehingga peran agamanya begitu diabaikan tanpa merasa berdosa.

Karena itu, masyarakat tidak perlu menunggu kapan tokoh agama itu berbuat menjaga ajaran agama yang sekarang mengalami banyak penafsiran yang terkesan mereduksi ajaran itu sendiri. Gejala merebaknya aliran dan ajaran yang diduga melecehkan, menodai dan menghina suatu ajaran agama telah menjadi bagian dari dinamika sosial masyarakat yang negatip. Gejala itu makin merebak dengan jangkauan makin meluas, tidak hanya masyarakat pedesaan yang dianggap tingkat pendidikannya kurang yang sering diduga tumbuh berbagai paham dan aliran-aliran tetapi juga di masyarakat yang tingkat pendidikannya tinggi yang umumnya tinggal di kota, juga menderita hal serupa.

Yang menjadi persoalan adalah tidak adanya tokoh atau elite agama yang berkonsentrasi dalam menjaga umatnya agar tetap dalam bingkai pemahaman agama yang normatif berdasarkan kaidah agama itu sendiri. Meskipun demikian, jika pemahaman agama seperti itu dianggap tekstual sifatnya tentu bisa membuka peluang pemahaman yang lebih longgar yang bersifat kontekstual. Meskipun demikian kaidah-kaidah pemaham agama perlu diperhatikan sehingga tidak menimbulkan ajaran yang melenceng dari ajaran induknya.

Melihat kondisi merebaknya aliran dan paham keagamaan yang demikian kompleks dalam bab catatan akhir ini, penulis tertarik untuk menyingkap tentang seberapa jauh

peranan tokoh agama yang umumnya dijadikan rujukan dalam bersikap dan bertindak yang mengataskan agama. Tidak hanya sebatas itu, justru tokoh agama di Indonesia mempunyai tanggung jawab sangat besar dan memiliki kepedulian tinggi dalam mempertahankan ajaran agama di masyarakat. Karena itu, penulis mencoba membuat catatan akhir dalam mendeskripsikan fungsi tokoh agama, apakah benar-benar berfungsi seperti yang diharapkan masyarakat saat sekarang. Tulisan ini adalah sebuah ungkapan rasa hati yang diselimuti oleh beberapa jawaban yang dianggap tidak tepat dalam menyelesaikan persoalan merebaknya aliran sesat di masyarakat. Tulisan ini berupa sejenis gugatan terhadap para tokoh agama, yang tidak memaksimalkan pikiran dan kegiatannya dalam mencegah merebaknya aliran, paham dan penafsiran ajaran yang membuat masyarakat menjadi resah, bingung dan kecewa.

Fungsi agama bagi kehidupan sosial sangat diperlukan ketika masyarakat itu sendiri sedang membutuhkan kehadiran agama bagi eksistensi dirinya di dalam suatu komunitas masyarakat. Meskipun agama merupakan bagian dari kehidupan, dimana manusia sulit untuk mengabaikan perannya dalam menata kehidupan yang lebih bermartabat. Sesungguhnya nilai-nilai yang disebarkan dan disimpan agama senantiasa membawa serangkaian upaya perbaikan sistem sosial agar berjalan dalam fungsi yang seimbang. Sistem sosial yang tidak kondusif berubah menjadi kondusif, tatanan sosial yang pincang diperbaiki dalam upaya mengendalikan keseimbangan.

Nilai agama yang diturunkan melalui firman Tuhan dan kemudian disosialisasikan kepada umat manusia sarat dengan muatan yang humanistik, dalam ruang lingkup universal. Artinya fungsi agama senantiasa berujung dan bermuara pada kontribusi tegaknya hak-hak yang melekat pada diri kehidupan umat manusia. Tentu saja, jika agama dimaknai secara benar berdasarkan kaidah dasar agama yang bebas dari kepentingan di luar agama. Pemaknaan agama boleh saja mempertimbangkan konteks sosial yang selalu dinamis mengiringi kehidupan manusia, tetapi jangan sampai pemaknaan itu mereduksi ajaran agama yang akhirnya menjadi sesuatu yang profan. Peristiwa maraknya pemahaman yang tidak mendasarkan pada norma-norma universal dapat disaksikan munculnya penyimpangan dan penodaan yang akhirnya membuat agama diperbincangkan dari sisi yang tidak baik oleh setiap orang.

Sejarah peradaban manusia diilhami dengan nilai-nilai keagamaan terjadi dalam kurun waktu lama, dimana banyak sekali riwayat yang dapat dijadikan contoh bahwa kehidupan sosial masyarakat dapat tumbuh dengan seimbang manakala umat manusia memfungsikan agama secara totalitas dalam sistem sosial yang baik. Tidak ada lagi upaya yang sistematis maupun spontanitas untuk melecehkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama. Riwayat kebinasaan suatu komunitas manusia pernah terjadi ketika mereka melepaskan sendi-sendi keagamaan dari spektrum kehidupan manusia. Peradaban yang dibangun dengan kerapuhan nilai-nilai keagamaan cenderung akan membinasakan umat. Dengan

demikian kelangsungan hidup manusia yang sampai sekarang berfungsi adalah atas jasa peradaban umat manusia yang menjunjung tinggi nilai keagamaan dan tanpa bermaksud mengingkari ajaran.

Tokoh-tokoh keagamaan dari jaman kenabian sampai sekarang merupakan variabel dominan yang membawa dan menyebarkan risalah kemanusiaan untuk kehidupan umat manusia. Tokoh agama berperan secara berkesinambungan menyuarakan nilai-nilai yang diyakini bersifat universal. Karena tokoh keagamaan senantiasa membawa pesan yang humanistik, oleh masyarakat disebut sebagai sosok manusia memiliki integritas tinggi dalam upaya mengerakkan nilai-nilai sakral. Sekalipun disebut dalam ajaran agama bahwa tidak hanya tokoh agama sebagai figur yang bertanggung jawab dalam penegakkan nilai-nilai kemanusiaan. Komunitas manusia sebagai bagian dari ekosistem diberikan tugas-tugas tertentu dalam menjaga tegaknya pelaksanaan nilai-nilai tersebut, sebagaimana tugas yang dibawa oleh tokoh-tokoh agama. Karena itu, peranan tokoh agama sangat penting menjaga ajaran agama dalam arah yang benar dan berbuat sesuatu agar ajaran itu tidak diselewengkan oleh pihak-pihak yang memanfaatkan agama sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan pribadinya.

Betapa besar peran dan tugas keagamaan yang diemban tokoh agama kerap kali disinggung dalam dogma agama bahwa seharusnya diantara suatu komunitas terdapat beberapa individu yang berani menyuarakan tentang nilai-nilai humanistik dalam kehidupan sistem sosial yang lebih

luas. Dogma ini harus diartikan sebagai bentuk kepedulian agama terhadap peran serta penegakan hak-hak yang melekat manusia. Karena tokoh agama selalu mengemban tugas yang dikategorikan luhur dan bermuatan spiritual, kemudian orang mengidentikkan tokoh agama dengan nilai keagamaan itu sendiri. Tidak sedikit komunitas menyebut tokoh agama sebagai orang suci dan sakral dalam interkasinya dengan kehidupan yang horisontal maupun vertikal.

Di Indonesia kedudukan tokoh agama tidak hanya dikaitkan dengan peranannya dalam ikut menginterpretasikan ajaran agama dalam aspek sosial keagamaan. Tugas ini mendudukan tokoh agama pada elite keagamaan yang hanya berfungsi menjaga tingkat kemurnian ajaran agar tidak banyak disalahgunakan untuk kepentingan sesaat oleh seseorang. Sekiranya tokoh agama melakukan fungsi ini, bukan dilihat semata-mata menjadi bagian dari dedikasi intelektualnya mengkaji ulang kualitas ajaran tersebut dalam dinamika perubahan sosial. Fungsi ini dianggap inheren dan menjadi bagian dari peranan keagamaan seorang tokoh agama, yang tidak lepas integritasnya dalam menjaga ketuhanan ajaran agama.

Tokoh agama mempunyai andil besar dalam ikut menentukan corak dan ragam sistem pekerjaan institusi agama yang dibangun bangsa Indonesia ketika mengawali peletakkan dasar-dasar kemasyarakatan. Itu berarti posisi agama telah memberi sumbangan besar terhadap fungsi sosial keagamaan yang berdimensi politik maupun kultural bangsa. Kemungkinan kita tidak akan membayangkan sekira-

nya dasar-dasar kemasyarakatan dibangun tanpa dilandasi konsep dasariah keagamaan. Sekalipun tidak harus mengartikan konsep negara Indonesia sebagai negara agama, namun penjabaran agama dalam kehidupan nyata telah mendominasi perilaku bangsa Indonesia. Kondisi yang begitu dinamis memerlukan penjagaan dan perawan sehingga tidak membuka ruang atau pintu bagi penodaan dan pelecehan ajaran agama.

Kehadiran tokoh agama dalam sistem sosial yang bersangkutan dengan kekuasaan, seringkali kekuasaan itu membuat ketidakberdayaan seseorang. Ketidakberdayaan tokoh agama dalam bersikap independen dan konsisten karena telah menjadi bagian dari negara. Peran yang disandangnya senantiasa berawal dan berakhir untuk kepentingan negara dan mengabaikan kepentingan masyarakat. Tokoh agama kemudian menjadi bagian yang ikut membujuk masyarakat supaya pesan-pesan keagamaan yang bersumber dari pemerintah merupakan bagian dari kebijakan negara. Jika hal itu dilakukan secara proporsional akan menghasilkan sinergis antara kepentingan masyarakat, agama dan negara. Tetapi jika dilakukan tidak seimbang dan lebih condong pada kekuasaan, maka yang terabaikan kepentingan umat sehingga menimbulkan dampak negatif bagi kebersamaan dan kemurnian implemetasi ajaran agama.

Fungsi keagamaan yang melekat pada diri tokoh agama tetapi disalah arahkan secara membabi buta untuk kepentingan-kepentingan yang sifatnya temporer dan spekulatif. Di sini tokoh agama berfungsi melegitimasi setiap ben-

tuk kebijakan politik pemerintah tanpa harus melakukan evaluasi secara kritis. Keterikatan kuat antara tokoh agama dengan pihak birokrasi ini menenggelamkan indenpendensi diri ke dalam sekat-sekat kekuasaan. Faktor struktural melumpuhkan jati diri keagamaan tokoh agama, ungkapan keagamaan yang berbentuk fatwa disampaikannya kerap kali membawa dampak tidak kondusif, implementasi ajaran agama tidak sesuai dalam realitas sosial dan munculnya berbagai aliran sesat dan menyesatkan merupakan kelalaian tokoh agama dalam memelihara umatnya.

Melihat semaraknya tokoh agama yang tersebar di berbagai lapisan komunitas, paling tidak dapat membuat bangunan status, eksistensi dan peranan tokoh agama dalam spektrum kekuasaan. Keberadaan tokoh agama seperti ini dimasyarakat dianggap sebagai bagian wakil pemerintah, dimana fatwa-fatwa keagamaan yang disampaikan dalam kehidupan masyarakat merupakan pesanan dari pemerintah. Keabsahan fatwa tersebut mendapat justifikasi pemerintah, yang kemudian diakui berlakunya dalam kehidupan masyarakat. Itu lah problem tokoh agama yang kita sering saksikan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat dan beragama.

Kondisi ini adalah sekedar contoh yang menggambarkan betapa besar peran tokoh agama dalam mengkomunikasikan kepentingan pemerintah. Kekuatan justifikasi kultural dari tokoh agama telah mengabaikan rambu-rambu agama dan sambil merasa tidak berbuat dosa sosial. Sikap seperti ini jelas mengkerdikan daya kritis, yang sebenarnya harus ada di kalangan masyarakat. Tentu tindakan sosial yang de-

mikian menjadikan hilangnya daya kritis dalam menyikapi kehidupan berbangsa. Karena peran tokoh agama yang disalahgunakan kedalam bentuk yang sifatnya manipulatif, bisa saja ditinggalkan oleh umatnya. Kondisi tidak adanya tokoh yang konsisten dalam memihak kepentingan umat, akhirnya sebagian umat melakukan berbagai tindakan yang tidak benar dalam memahami ajaran agama meskipun telah dianutnya.

Secara tegas, sebagian anggota komunitas berupaya menjaga jarak dengan tokoh berkarakter seperti itu, tidak ada untungnya dan justru merupakan virus berbahaya yang harus di jauhi. Penyuaran yang tegas dalam mendobrak dan menolak intervensi dan intimidasi dalam sistem sosial lebih diimplementasikan ke dalam bentuk aktifitas daripada hanya slogan berupa fatwa keagamaan. Itulah gambaran sebagian sisi-sisi defensifnya masyarakat yang telah kehilangan keagamaan, baik terhadap seorang tokoh agama maupun dengan pihak kekuasaan. Pihak-pihak itu seharusnya bertanggung jawab dalam memelihara tatanan beragama secara baik dan berkualitas, namun pada kenyataannya mereka tidak serius berbuat. Pengaruh status dan kekuasaan yang melekat pada mereka hanya digunakan untuk kepentingan yang sifatnya bertentangan dengan kepentingan umum umat beragama.

Dalam menopang usaha ini kita juga harus berani melakukan kajian-kajian ulang secara kritis dan konstruksi terhadap dakwah keagamaan yang lazim dilakukan oleh para tokoh agama. Revitalisasi metode dakwah perlu dibenahi dengan metode yang lebih manusiawi dan menghindarkan diri

sejauh mungkin timbulnya budaya feodalis yang berkedok agama. Artinya posisi tokoh agama tidak semata-mata dilihat sebagai figur yang statusnya pada strata superior dan disisi lain masyarakat dikategorikan sebagai subordinat. Diperlukan generasi yang mampu berbuat untuk dapat menciptakan budaya egaliter dan demokratis, sehingga keberadaan masyarakat itu sendiri benar-benar indenpenden. Segala bentuk intervensi dari pihak manapun, termasuk intervensi yang sifatnya kurang sehat dari tokoh agama itu sendiri dapat ditepis secara tegas. [ ]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id



## DAFTAR PUSTAKA

---

Abdul Mun'im al-Hafni, *Mausu'ah al-Harakat wa al-Mazahib al-Islamiyah fi 'Alam*, (Terj.) Tim Grafindo, *Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran, Mazhab, Partai dan Gerakan Islam Seluruh Dunia*, Jakarta: Grafindo, 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Achmad Sidik KH. dari Jember, *Pernyataannya tentang Keselarasan nilai-nilai yang dikandung Pancasila dengan ajaran agama Islam*, Dalam selebaran fatwa Kiai Achmad Sidik, disebarkan dikalangan Nahdlatul Ulama di seluruh wilayah Indonesia, 1987.

Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan, 1984

Baha'ullah, *The Hidden Words of Baha'ullah*, (terj.) Kalimat Tersembunyi, Jakarta: Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, 2006

- \_\_\_\_\_, *Kitab I Iqan* (terj.) Kitab Keyakinan, Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, 2006
- Bambang Pranowo, *Islam and Party Politics in Rural Java, Studi Islamika*, Indonesia Journal for Islamic Studies, Vol.1, No.2, 1987
- Bassam Tibi, *Kebudayaan dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999
- Bellah, Robert N., *Beyond Belief, Esei-Esei Tentang Agama di Dunia Modern*, Jakarta: Paramadina, 2000
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan, Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES, 1990
- Burhan Bungin, Ed., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
- Tim Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, *Agama Baha'i*, Jakarta: Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, tth.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995
- Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Kontruksi Sosial Atas Realitas*, Jakarta: LP3ES, 1990
- Peter Burk, *Sejarah dan Teori Sosial*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001
- Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial*, Yogyakarta: Kanisius, 1995
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995

Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban; Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*, Yogyakarta: Bentang Jaya, 1997

Dato Seri Anwar Ibrahim, *Islam dan Pembentukan Masyarakat Madani*, dalam *Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa;* *Wacana Antar Agama dan Bangsa*, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996.

Djohan Effendi, *Pluralisme Realitas Sosial dan Hubungan Antar Agama*, Jakarta : Badan Penelitian Pengembangan Agama, 1999-2000.

Fachrizar Afandi, *PAKEM: Salah Satu Upaya Negara dalam Melindungi Agama*, dalam *Al-Qanun*, Vol.12. No.2. Desember, Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2009.

Garna, Judistira, K. *Metode Penelitian: Pendekatan Kualitatif*, Bandung: Primaco Akademika, 1999

*Ilmu-Ilmu Sosial, Dasar-Konsep - Posisi*, Bandung: Primaco Akademika, t.th.

\_\_\_\_\_, *Teori-Teori Perubahan Sosial*, Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pajajaran, 1992

Geertz, Clifford, *Santri Priyayi, Abangan dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1981

\_\_\_\_\_, *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994

\_\_\_\_\_, *After The Fact*, Dua Negeri, Empat Dasawarsa, Satu Antropolog, Yogyakarta: LKiS, 1995

Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, (terj.) Nugroho Noto-susanto, Jakarta: UI Press, 1983.

Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002.

H.M. Rasjidi, *Strategi Kebudayaan dan Pembaharuan Pendidikan Nasional*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

Jujun S. Sumantri, *Metode Penelitian Skripsi dan Tesis*, Aksara, Bandung, 1983

Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Masagung, 1985.

Koencoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta: 1990.

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Penerbit Mizan, 1991.

Martin van Bruinessen, *NU; Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, Yogyakarta: LKiS, 1994.

Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja, Bandung: Roesdakarya, 1993.

Muhammad Ibn Abd al-Karim al-Syahrastani, *Al-Milal wa An-Nihal*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, tth.

Mursyid Ali, *Sekilas tentang Kerukunan Hidup Beragama; sebuah pengantar*, Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan Agama, proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, 1999-2000

Notonagoro, *Pancasila Secara Ilmiah dan Populer*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik*, Bandung: Tar-sito, 1987.

Soetrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Psikologi, 1984.

Shihab, Alwi, *Islam Sufistik; "Islam Pertama" dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1998

Sarwono, Sarlito Wirawan, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2010

Simuh, Mistik Islam Kejawen, *Raden Ngabehi Ronggowarsito, Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*, Jakarta: UI Press, 1988

\_\_\_\_\_, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Jakarta: Teraju, 2003

Steenbrink, Karl A., *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984

Tarmidzi Taher, *Hubungan Umat Islam dan Kristen; Kasus Indonesia*, dalam buku *Ummatan Wasathan; Kerukunan Beragama di Indonesia*, Jakarta: 1998.

UU 45, Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006.

Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Tarsito, Bandung, 1985

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Arsip-Arsip dan Dokumen:**

Dewan Pimpinan MUI Kota Mojokerto, *Pernyataan Sikap: Perguruan Santriloka Mojokerto Pimpinan Ahmad Naf'an alias Anwar alias mbah A'an sebagai Aliran Sesat dan Menyesatkan*, 30 Oktober 2009.

Departemen Agama Kantor Kabupaten Tulungagung, *Laporan Tindak Lanjut Penolakan Agama Baha'i di Tulungagung*, 27 Oktober 2009

Departemen Agama, *Laporan Peristiwa Aliran Syi'ah di Kecamatan Omben Kab. Sampang*, 19 April 2007

Forum Keadilan Masyarakat Babadan (FKMB), *Surat Permintaan Fatwa kepada MUI Kab Madiun*, 27 Oktober 2009

Harian Bangsa, *Tokoh Syi'ah Harus Mau Direlokasi*, 8 April 2011

Harian Bangsa, *MUI; Ajaran Santriloka sesat*, 29 Oktober 2009

Harian Duta Masyarakat, *Geger Aliran Brayat Agung Di Situbondo*, 19 Januari 2010

Harian Duta Masyarakat, *Geger Brayat Agung di Situbondo*, 20 Januari 2010  
Harian Duta Masyarakat, *Aparat Kepung Rumah Imam Agung*, 20 Januari 2010  
Harian Surya, *Geger Agama Baru di Tulungagung; Mulai Menyebar ke Ringinpitu dari Yusuf*, 29 Oktober, 2009

Harian Surya, *Ada Agama di Jatim Kiblatnya Gunung*, 26 Oktober, 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Harian Surya, *Sehari Cukup Salat Sekali Tanpa Wudhu*, 28,29 dan 30 Oktober 2007

Harian Surya, *Tempat Sembahyang Boleh Dipakai Umat Agama Lain*, 30 Oktober 2009

Harian Surya, *Sehari Cukup Salat Sekali Tanpa Perlu Wudhu*, 30 Oktober 2007

Harian Seputar Indonesia, *Ritual Pengikut Baha'i, Antara Salat dan Kebaktian*, 28 Oktober 2009.

Harian Republika, *Perguruan Santriloka Kecam al-Quran*, 30 Oktober 2009

Intelpam Polres Tulungagung, *Laporan Tugas Tentang Agama Baha'i di Tulungagung*, 23 maret 2009

Kejaksanaan Negeri Mojokerto, *Keputusan Kepala Kejaksanaan Negeri Mojokerto, tentang Pelarangan Ajaran/Aliran Perguruan Santriloka di Kota Mojokero*, 3 Nopember 2009

Majalah Tempo, *Syiah diantara Kita dan Kisah Cinta Sebelum Ankara*, edisi, 9-15 januari 2012

MUI Kabupaten Tulung Agung, *Hasil Rapat; Agama Baha'hai bukan Ajaran Islam*, tanggal 19 Oktober 2009 dan tanggal 21 Oktober 2009

MUI Kabupaten Madiun; *Hasil Dialog Antara Pengikut Ajaran Sukarno Dengan Wakil MUI Kab. Madiun Dan Kantor Depag Kab. Madiun*, 5 Nopember 2009

Surat Pernyataan Anggota Among Tani, 10 Nopember 2009  
*UUD 45*, Surabaya, Pustaka Agung Harapan, 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id



## INDEKS

---

### A

- Agung Sucahyo 142, 144, 145,  
146, 147, 149, 150, 151,  
152, 156  
Akdas 98

### B

- [digilib.uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id) [digilib.uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id) [digilib.uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id) [digilib.uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id)  
Babadan 111, 112, 120, 121,  
125, 126, 127, 128, 129,  
131, 132, 133, 134, 135,  
145, 250  
Bab al-Haqiqah 65  
Bahauallah 65, 67, 68, 70, 98

### C

- Caramel 76

### F

- FKMB 112, 121, 127, 128, 129,  
132, 134, 250

### G

- Ghulam Ahmad 6, 53  
Ghulat 165  
Gus 37, 38, 79, 80, 169, 170  
Gus Dur 79, 80, 169, 170

### H

- Husain Ali Nuri 53, 65, 66, 67

### J

- IJABI 172, 174, 193, 200, 209,  
213  
Ismailiyah 165  
Israel 65, 69, 76, 99

### K

- Karbala 168, 169, 211  
Kranggan 39

**L**

Lamongan ix, 8, 28, 36, 217,  
218, 219, 220, 222, 225,  
226, 227, 228, 229, 230

Life History, 31

**M**

Manunggaling Kawula Gusti  
49, 51

Masnur Arif 227

Masyriq al-Azkar 71, 75

MNBI 70, 71

Mojokerto vii, 8, 28, 34, 37, 38,  
39, 40, 41, 42, 43, 47, 48,  
49, 52, 54, 55, 56, 57, 58,  
59, 60, 62, 63, 114, 117,  
118, 122, 175, 249, 251

MRNBI 97

MUI 6, 7, 47, 48, 49, 52, 55, 56,  
57, 58, 103, 104, 105, 106,  
121, 124, 126, 129, 131,  
133, 134, 135, 153, 154,  
155, 187, 217, 226, 227,  
249, 250, 251

Mustafa Rumi 78

**N**

NU 20, 40, 153, 154, 168, 169,  
170, 177, 226, 248

nyenyuwun 120

**P**

Protestan 80, 97, 102, 106

puasa batin 47, 48

**R**

Rafidhah 165, 210

Ringinagung 81

Ringinasri 81

Ringinputih 81

Roisul 178, 179, 191, 192

Rusdiyanto 218, 219, 220, 221,  
222, 223, 224, 225, 226,  
227, 228

**S**

Shalat Daim 44

Siti Jenar 49, 50, 51, 52, 72

Syubhi Azal 67

**T**

Tabot 169

tabuik 169

tabut 169

Tajul Muluk 163, 178, 179, 180,  
183, 184, 185, 186, 187,  
188, 189, 190, 191, 192

Tawang Rejo 111, 133

Trowulan 37, 114, 115, 117,  
118, 122, 123, 145

**W**

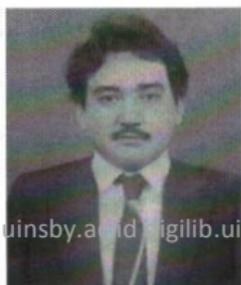
Walisongo 49



## BIODATA PENULIS

---

**DR. H. MUH. FATHONI HASYIM, M.AG.**



**L**ahir di Gempol Pasuruan Jawa Timur pada tahun 1956. Ia pernah belajar di beberapa pesantren di wilayah Kediri Jawa Timur, namun sebagian besar masa kecilnya selama 7 (tujuh) tahun digunakan belajar di Pesantren Darussalam Summersari Pare Kediri Jawa Timur. Setelah menamatkan pendidikan dasar dan menengah di Pesantren tersebut, ia melanjutkan kuliah di Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya jurusan tafsir hadis, selesai tahun 1985. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengambil program Magister Pendidikan Islam, selesai pada tahun 1995 dan berhasil menyelesaikan program doktor di UIN Sunan Kalijaga dengan konsentrasi Studi Islam, selesai pada tahun 2009.

Ia diangkat sebagai staf pengajar di Fakultas Syariah pada tahun 1987 dan mengampu mata kuliah Tafsir Ahkam, sebagai mata kuliah utama dan mengampu mata kuliah lain seperti pengantar filsafat, filsafat Islam, filsafat hukum Islam dan lain-lainnya (sebagai mata kuliah tambahan). Selain mengajar di Fakultas Syariah, ia pernah mengajar di Fakultas Agama Islam UNSURI (Universitas Sunan Giri) Surabaya, Universitas Tri Tunggal Surabaya (UTS) Universitas Zainul Hasan (UNZAH) Kraksaan Probolinggo, STAI Darul Lughah Wad Da'wah Bangil Pasuruan dan lainnya.

Selain mengajar di beberapa perguruan tinggi, ia aktif mengadakan penelitian. Tiga kali Penelitian kompetitif PTAI yang ia lakukan diterima oleh Ditpertaiss Depag RI Jakarta; Islam Samin (Sinkretisme Tradisi Samin dan Islam di desa Jepang Bojonegoro), 2004. Ideologi Pendidikan Pesantren (Studi Dialektika Nilai Konservatif dan Progresif dalam Menghadapi Perubahan Sosial di Jawa Timur), 2005 dan Kontruksi Ideologi dan Pola Jaringan Organisasi Islam Fundamentalists di Surabaya, 2006. Selain penelitian di atas, ia mengadakan penelitian kompetitif yang diselenggarakan oleh Lembaga di Jawa Penelitian (LEMLIT) IAIN Sunan Ampel Surabaya seperti; Fenomena Nikah Sirri di Komplek Pelacuran Bangunsari Surabaya, 1994. Epistemologi Hukum Islam Modern (Telaah pemikiran pembaharuan Abdullahi Ahmed an-Naim), 2007. Eksplorasi Metodologis Pemikiran Hukum Islam (Telaah Metodologi Muhammad bin Isma'il al-Bukhari), 2008. Islam di Masyarakat Tengger (Akulturasi, Ritus dan Pemberdayaan ) Lemlit IAIN Sunan

Ampel Surabaya, Penelitian Kompetitif Kolektif, Lemlit IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010. Perkembangan Aliran Keagamaan Kontemporer di Jawa Timur (Bias Interpretasi teks, Sosial, Respon Umat dan Sikap Pemerintah), 2011. dan lain-lainnya.

Buku yang pernah ia tulis bersama-sama, dalam bentuk bunga rampai, antara lain ia pernah menulis buku Jejak Kanjeng Sunan, penerbit Bina Ilmu, 1998, Tijaniyah Tarekat yang dipertanyakan, Bina Ilmu, 1999. Tafsir Ayat Ahkam dan lain-lainnya. Dan dalam waktu dekat akan terbit pula buku: Mazhab Independen, Pemikiran Hukum Islam Imam Bukhari. [ ]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hampir semua aliran yang tumbuh dan berkembang diawali dengan reinterpretasi terhadap Q.S. 33 (al-Ahzab): 40, yang membuka peluang adanya nabi baru setelah Nabi Muhammad saw. Kemudian dilanjutkan dengan klaim bahwa pendiri aliran tersebut mendapat wahyu, sebagai langkah legitimasi ajaran-ajaran yang disampaikan. Seperti sekte Baha'iyah di Tulungagung, al-Qiyadah al-Islamiyah di Blitar, Ahmadiyah di Bubutan Surabaya dll. atau menerima wangsit, ilham (al-faidl al-Rabbani) atau sejenisnya, seperti Perguruan Santriloka di Mojokerto, Among Tani Mojopahit di Madiun, Brayat Agung Mojopahit di Situbondo dll. hingga akhirnya tokoh pendirinya mengklaim dirinya sebagai nabi baru atau paling tidak sebagai imam pembaharu.

< < < V > > >

  
**Interpena**

